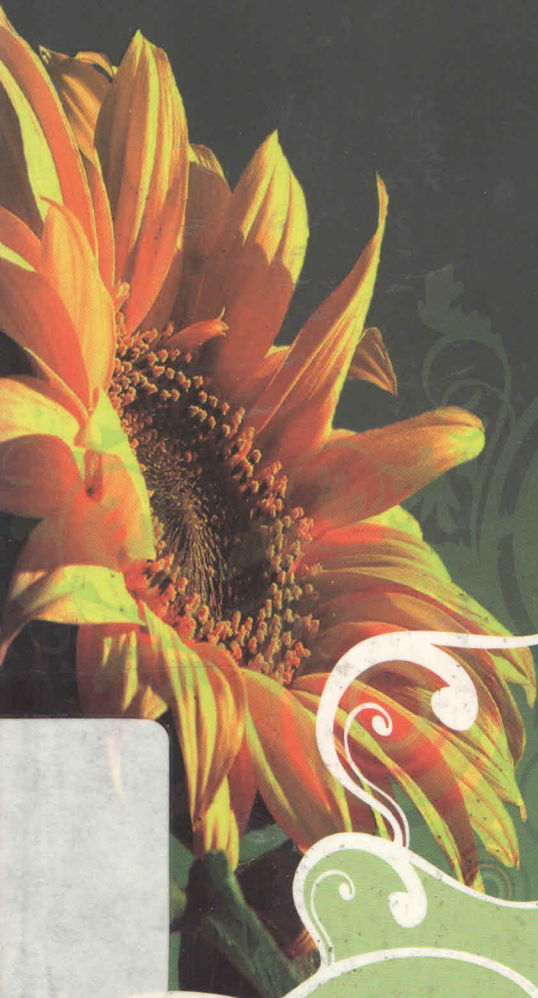


Edisi Perdana
Tahun 2008

Bunga Rampai

Hasil Penelitian Kebahasaan



Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**Sukmawati
Firman A.D.
Rahmania
Laila Kurniawaty
La Ode Yusri
Sandra Safitri**

**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Kendari
2008**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.250 2 BUN b	No. Induk : 509 Tgl. : 9/10-09 Ttd. :

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa
 Editor : Sukmawati, S.S.
 Aji Prasetyo, S.S.
 Firman AD., S.S.
 Wuroidatil Hamro, S.S.
 Pewajah Kulit : M. Yudi Ananto, S.E.
 Penata Letak : Harry

Katalog dalam terbitan (KDT)

499.250 2
 BUN
 b

Bunga
 Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan di
 Sulawesi Tenggara/ Editor Sukmawati, dkk --
 Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi
 Tenggara, 2008

1. Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara-Bunga
Rampai;
2. Penelitian Kebahasaan

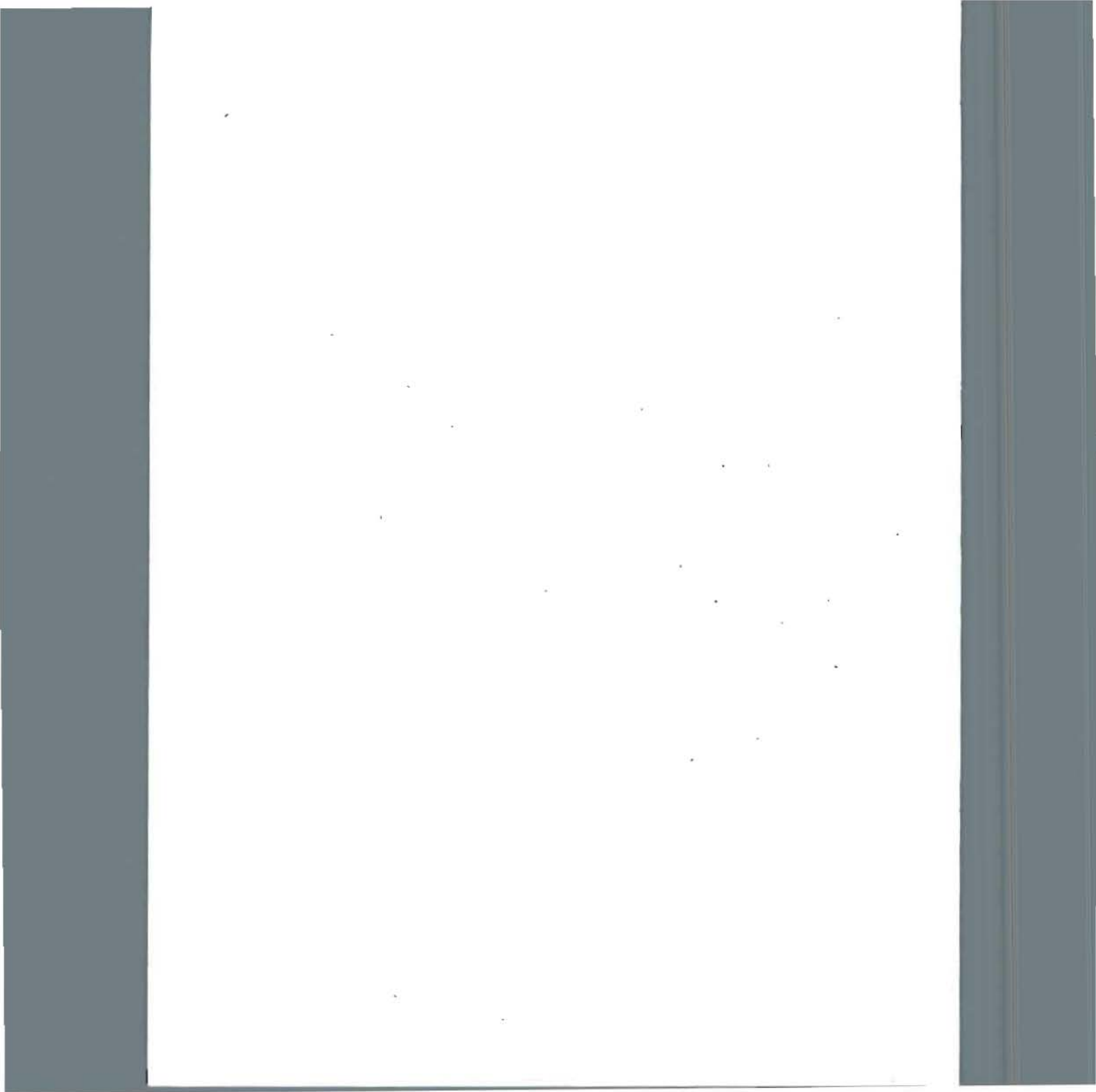
DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Polisemi Dalam Bahasa Muna	1 ✓ Rub
(Sukmawati)	
Derivasi Dalam Bahasa Inggris	
Dan Bahasa Bugis	73 ✓
(Firman A.D.)	
Aspektualitas Dalam Bahasa Muna	169 ✓
(Rahmania)	
Medan Makna Bahasa Pulo Dialek Binongko	251
(Laila Kurniawaty)	
Bahasa Muna Di Daerah Gulamas	390
(La Ode Yusri)	
Perbedaan Fonologi Dan Leksikon	
Bahasa Tolaki Dialek Konawe	458
(Sandra Safitri)	
Lampiran	530



KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi ini telah memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak. Oleh karena itu, masalah bahasa perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap kebahasaan.

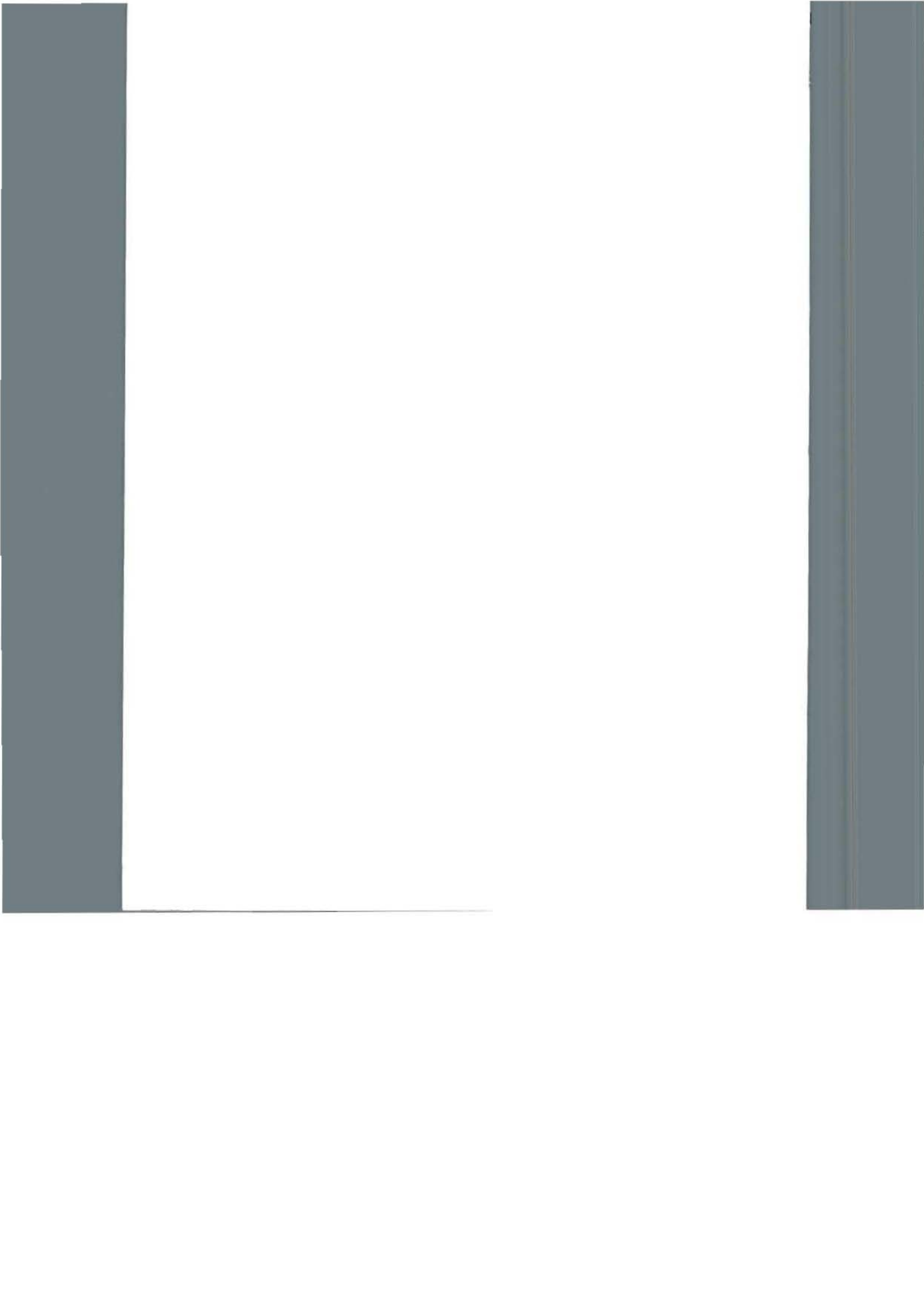
Untuk keperluan itu, Kantor Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan yang bertujuan mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 2003 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan*, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Jakarta, Mei 2008

Dr. Dendy Sugono



KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA

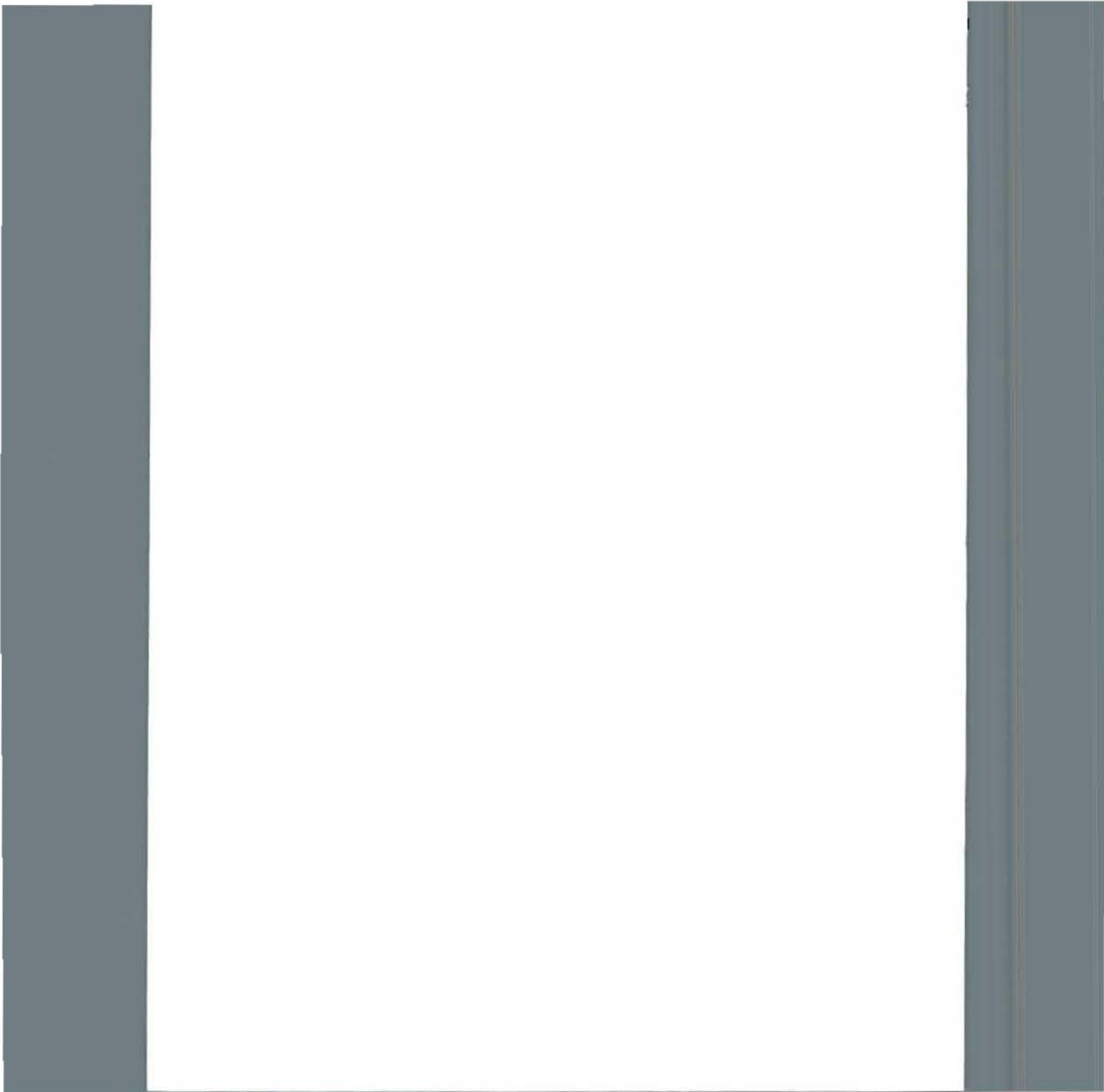
Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Judul tulisan yang dimuat, yaitu *Polisemi Dalam Bahasa Muna, Derivasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bugis, Aspektualitas dalam Bahasa Muna, Medan Makna Bahasa Pulo Dialek Binongko, Bahasa Muna di Daerah Gulamas, dan Perbedaan Fonologi dan Leksikon Bahasa Tolaki Dialek Konawe*. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu bahasa dengan ditemukannya hal-hal baru serta dapat mengembangkan bahan informasi kebahasaan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk berbagai keperluan. Selaku kepala kantor, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada tenaga teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan* ini. Selanjutnya kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah membantu mewujudkan penerbitan ini kami juga mengucapkan terima kasih.

Untuk penyempurnaan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan* pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Kendari, April 2008

Kepala Kantor Bahasa
Provinsi Sulawesi Tenggara

Drs. Haruddin, M. Hum.



POLISEMI DALAM BAHASA MUNA

Sukmawati

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Kearbitreran lambang bahasa dalam sejarah linguistik, agak menelantarkan penelitian mengenai makna bila dibandingkan dengan penelitian mengenai morfologi dan sintaksis. Makna sebagai objek studi semantik, sangat tidak jelas strukturnya. Berbeda dengan morfologi dan sintaksis yang strukturnya jelas sehingga mudah dianalisis.

Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan, karena bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. (Kridalaksana, 2001: 21)

Dalam tugas kita sehari-hari, entah sebagai guru bahasa, sebagai penerjemah, sebagai pengarang, sebagai penyusun kamus, sebagai wartawan, atau sebagai apapun yang berkenaan dengan bahasa, tentu kita akan menghadapi masalah-masalah linguistik atau yang berkaitan dengan linguistik. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa bukan suatu sistem yang tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem. Yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dewasa

ini penelitian tentang bahasa dengan berbagai aspeknya dilakukan orang dengan sangat intensif, sehingga linguistik berkembang dengan sangat pesat, sangat luas, dan sangat mendalam. Namun, bagi pemula cukup memadai untuk membatasi diri pada struktur intern bahasa itu saja, atau pada bidang kajian yang disebut mikrolinguistik. (Chaer, 1994: 1 – 3).

Masyarakat di Indonesia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing serta beratus – ratus bahasa daerah. Bahasa daerah khususnya mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu dan mempunyai fungsi sebagai lambang identitas daerah, alat perhubungan atau komunikasi dalam kehidupan sehari – hari, baik dalam keluarga maupun antarkelompok penutur bahasa itu. (Halim, 1976: 11). Bahasa Muna sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang, dilindungi dan dipelihara oleh negara. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Muna sebagai penunjang bahasa nasional, sudah sepantasnya mendapat perhatian yang lebih besar dari para ahli bahasa dalam rangka membina dan melestarikan bahasa Muna itu sendiri.

Kalau kita cermati, sebenarnya ada satu fungsi bahasa yang selama ini kurang disadari oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berpikir. Seperti diketahui, bahwa ilmu tentang cara berpikir adalah logika. Dalam proses berpikir, bahasa selalu hadir bersama logika untuk merumuskan konsep, proposisi, dan simpulan. Sesuai dengan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya. dan makin teratur bahasa seseorang, makin teratur pula proses berpikirnya. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan pula bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa.

Ragam bahasa sangat banyak jumlahnya karena penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari latar budaya penutur yang berbeda – beda. Ragam lisan tentu berbeda dengan ragam tulis. Dalam pemakaian bahasa, kedua ragam utama itu dibedakan secara jelas menjadi ragam baku dan ragam tak

baku. Bahasa adalah bagian dari hidup dan alat komunikasi dalam kehidupan. Bahasa sangat kompleks maknanya dalam pertumbuhan kebudayaan global manusia. Dengan kata lain, bahwa kemajuan dalam kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dari suatu bangsa maupun sekelompok etnik terwujud pula pada warna atau sifat berkomunikasi yang baik. Pembangunan bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah akan mewujudkan kecenderungan pembangunan bangsa di semua sektor secara konsisten karena tanpa bahasa yang baik tak mungkin melakukan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan pembangunan tersebut.

Dalam bahasa Muna terdapat banyak kata yang berpolisemi (kata-kata yang bermakna ganda). Kata-kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna, dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Ina nando nebhaho *bunga*
'Ibu sedang menyiram *bunga*'
- (2) Mje *bunga* amitu nopande sepaliha
'Orang *botak* itu pandai sekali'
- (3) Bhadhuno *nobhini* mo suasamo nompanamo
'Bajunya *robek* karena sudah tua'
- (4) Anahi amaitu sadhia *nobhini* aino
'Anak itu selalu *mencubit* adiknya'

Dalam beberapa contoh kalimat tersebut, kata *bunga* memiliki makna lebih dari satu, yaitu (1) bunga, (2) botak. Begitu pula dengan kata *bhini*, kata tersebut memiliki makna lebih dari satu, yaitu (1) robek, (2) cubit. Kata-kata yang berpolisemi dalam kalimat-kalimat tersebut menyatakan makna yang sebenarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perubahan kata yang

berpolisemi dalam bahasa Muna dan jenis-jenis kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna. Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, beberapa masalah yang perlu diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna.
- (2) Bagaimana jenis-jenis kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai polisemi dalam bahasa Muna mempunyai tujuan tertentu. Penelitian polisemi dalam bahasa Muna ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membina, mengembangkan, dan menjaga kelestarian bahasa Muna yang merupakan salah satu bahasa daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional bangsa kita. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan lengkap beberapa hal mengenai polisemi dalam bahasa Muna sebagai berikut:

- 1) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan makna kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna;
- 2) untuk mendeskripsikan jenis-jenis kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna serta

pengelompokannya. Kajian mengenai polisemi dalam bahasa Muna sesuai dengan masalah yang dijabarkan pada butir 1.2. Lingkup kajian ini penelitian ini terbatas pada analisis bentuk, jenis, dan pengelompokan kata-kata yang berpolisemi dalam bahasa Muna seperti yang telah dikemukakan di awal kajian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas dan terarah serta mencapai sasaran.

Korpus kebahasaan yang dijadikan objek penelitian ini adalah bahasa Muna. Ragam lisan dijadikan sebagai data primer dan ragam tulis sebagai data sekunder. Kebenaran data atau korpus lisan tersebut disesuaikan dengan data tulis yang diperoleh dari bahan pustaka yang menggunakan bahasa Muna.

1.5 Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Metode simak

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap.

(2) Metode cakap

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara percakapan antara peneliti dengan informan. Dalam arti terdapat kontak antara peneliti dengan informan yang telah ditentukan.

1.6 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjabaran atau pengklasifikasian dari metode – metode yang digunakan dalam penelitian ini, dan dapat juga ditambah dengan teknik – teknik lain yang dapat mendukung dan sejalan dengan arah yang diinginkan dalam penelitian ini. Adapun teknik – teknik penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Teknik catat

Karena dalam penelitian ini peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, jadi peneliti menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut.

(2) Teknik cakap semuka

Teknik ini sama dengan teknik wawancara, yaitu peneliti langsung melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan

(3) Teknik cakap tak semuka

Teknik ini dimaksudkan peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan informan, tetapi hanya melalui sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk kuesioner.

1.7 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat penutur bahasa Muna. Masyarakat penutur bahasa Muna yang dimaksud adalah masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Muna, baik yang bertempat tinggal di kabupaten Muna maupun yang bertempat tinggal di luar kabupaten Muna. Sumber data penelitian ini berupa jawaban yang diberikan oleh informan melalui percakapan dan kuesioner. Untuk memperoleh data, peneliti memilih beberapa informan penutur asli bahasa Muna berdasarkan pertimbangan usia, pendidikan, dan

menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan baik. Informan yang diambil dalam penelitian ini berusia lima belas tahun sampai dengan lima puluh tahun. Peneliti menganggap bahwa dalam rentang usia seperti ini informan dianggap bisa memberi informasi sesuai dengan keinginan peneliti. Di samping itu, informan juga harus berpendidikan minimal Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

II LANDASAN TEORI DAN GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian semantik. Oleh karena itu, teori semantik digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan teori ini sebagai dasar acuan mengingat teori tersebut berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian. Setiap penelitian memang memerlukan suatu teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Teori tersebut digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan arah kajian berkaitan dengan penelitian. Penentuan teori di dalam suatu penelitian biasanya disesuaikan dengan hakikat sasaran penelitian sehingga teori dapat berfungsi untuk menerangkan dan menganalisis permasalahan dan dapat mengklasifikasikan fakta-fakta. Mengingat persoalan yang menjadi tumpuan pelaksanaan penelitian ini berkaitan dengan persoalan polisemi, maka pendekatan yang digunakan dalam pemecahan masalah tersebut sepenuhnya berangkat dari pendekatan semantik.

Kridalaksana (2001: 175) menyatakan bahwa polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda. Misalnya, kata *sumber* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna (1) sumur, (2) asal, (3) tempat sesuatu yang banyak. Frasa *kambing hitam* bermakna (1) kambing yang berwarna hitam dan (2) orang yang dipersalahkan. Chaer (2002: 101) menyatakan bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, frasa) yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya,

kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan, (2) bagian dari sesuatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal penting atau terutama seperti pada kepala meja dan Kepala Kereta Api, (3) bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat. Secara leksikal, setiap kata hanya memiliki satu makna yang sesuai dengan referennya. Misalnya, makna leksikal kata *kepala* adalah bagian tubuh atau manusia atau hewan dari leher ke atas. Makna leksikal ini yang sesuai dengan referennya (lazim disebut makna asal atau makna sebenarnya). Makna leksikal ini mempunyai banyak unsur atau komponen makna sebagai berikut.

- (1) terletak di sebelah atas atau depan
- (2) merupakan bagian yang penting
- (3) berbentuk bulat

Kalau kita perhatikan kata *kepala* dengan segala macam maknanya, dapat kita nyatakan bahwa makna-makna yang banyak dari sebuah kata yang berpolisemi itu masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, karena dijabarkan dari komponen makna yang ada pada makna asal kata tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dikemukakan, semakin jelaslah bahwa penelitian terhadap polisemi dalam suatu bahasa memiliki kedudukan yang tak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan penelitian terhadap aspek-aspek bahasa yang lain. Sejalan dengan itu, penelitian tentang polisemi bahasa Muna ini diharapkan dapat mengungkapkan kekhasan sistem polisemi dalam bahasa Muna itu sendiri.

Palmar telah mengatakan polisemi adalah suatu leksem yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Dari beberapa pendapat di dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah disebutkan bahwa polisemi adalah istilah yang mempunyai makna yang berbeda beda, tetapi yang masih berkaitan menunjukkan gejala kepolisemian. Keanekaan makna itu timbul sebagai akibat pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda. Polisemi berarti suatu

bentuk yang memiliki makna lebih dari satu. Di antara makna tersebut masih ada hubungan tertentu meskipun hanya sedikit sekali atau hanya bersifat kiasan (Usman, 1979: 88). Dari beberapa pengertian yang ada tentang polisemi, dapat ditarik kesimpulan bahwa polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu – ragu menafsirkan makna leksem atau kalimat yang didengar atau dibacanya. Kalau kita mendengar orang mengatakan /paku/, kita ragu apakah yang dimaksud adalah paku yang digunakan untuk memaku pagar, peti dan sebagainya atau barangkali yang dimaksud adalah sayur paku. Untuk menghindari salah paham tentu kita harus melihat konteks kalimatnya atau kita bertanya kepada pembicara apakah yang dimaksudkannya dengan leksem /paku/ itu.

Pada hakikatnya polisemi merupakan perkembangan makna. Perkembangan makna dapat saja terjadi dalam suatu bahasa atau dari suatu bahasa ke bahasa lain. Dalam proses perkembangan atau perubahan kata, makna asal ada yang masih tetap bertahan, di samping munculnya makna baru. Kadang – kadang makna asal itu adapula yang lenyap dan tidak digunakan lagi dalam pemakaian sehari – hari. Misalnya, kata *pahlawan* mula – mula berarti ‘pejuang yang berhasil membawa kemenangan’. Akan tetapi kata tersebut dapat pula mengalami perkembangan makna yaitu ‘orang yang besar jasanya kepada negara dan bangsa meskipun tidak ikut berperang’.

Berikut adalah beberapa faktor penyebab timbulnya polisemi.

- a. kecepatan melafalkan leksem, misalnya /ban tuan/ dan /bantuan/. Apakah ban kepunyaan tuan, atautkah bantuan. Demikian pula leksem /kerak apa/, apakah /kerak apa/ atautkah /kera apa/.
- b. Faktor gramatikal, misalnya leksem /pemukul/ dapat bermakna alat yang digunakan untuk memukul atau orang yang memukul. Orang tua dapat bermakna ibu bapak kita atau orang yang sudah tua.
- c. Faktor leksikal yang dapat bersumber dari, (1) sebuah leksem yang mengalami perubahan pemakaian dalam tindak bahasa yang mengakibatkan munculnya makna baru. Misalnya leksem /makan/

yang biasa dihubungkan dengan kegiatan manusia atau binatang memasukkan sesuatu ke dalam mulut, tetapi kini leksem /makan/ dapat digunakan pada benda tak bernyawa sehingga muncullah leksem – leksem /makan sogok, rem tidak makan, makan angin, makan riba, dimakan api, pagar makan tanaman/ dan sebagainya. (2) digunakan pada lingkungan yang berbeda, misalnya leksem /operasi/ bagi seorang dokter dihubungkan dengan pekerjaan mengoperasi penyakit, tetapi bagi militer dihubungkan dengan usaha menghantam musuh atau memberantas kejahatan, dan bagi Departemen Tenaga Kerja dihubungkan dengan salah satu kegiatan yang akan atau sedang dilaksanakan. Hal itu tampak dalam kalimat, *Departemen Tenaga Kerja sedang melaksanakan operasi purnabakti agar setiap perusahaan mematuhi peraturan ketenagakerjaan*. Demikian pula leksem /mengalir/, yang bagi seorang petani selalu dihubungkan dengan air, pengairan, bagi Departemen Sosial selalu dihubungkan dengan bantuan, bagi seorang dokter biasanya dihubungkan dengan uang yang masuk, sedangkan bagi seorang pedagang biasanya dikaitkan dengan barang – barang yang dipesan atau dijual. (3) Karena berkias atau bermetafora. Misalnya leksem /mata/ yang makna intinya adalah alat yang digunakan untuk melihat tetapi karena kesamaan makna, muncullah leksem – leksem /mata pedang, mata pancing, mata anggaran, mata pelajaran, mata pencaharian/ dan sebagainya.

- d. Faktor pengaruh bahasa asing, misalnya leksem /butir/ yang kini digunakan untuk mengganti leksem /item/ atau /unsur/.
- e. Faktor pemakai bahasa yang ingin menghemat penggunaan leksem – leksem. Maksudnya dengan satu leksem pemakai bahasa dapat mengungkapkan berbagai ide atau perasaan yang terkandung di dalam hatinya. Hal ini berhubungan dengan pertimbangan ekonomi bahasa. Kadang-kadang karena leksem baru belum ditemukan, maka leksem yang telah ada dapat digunakan tetapi dengan makna yang lain. Misalnya, kita mengenal leksem /mesin/ yang biasanya dihubungkan dengan mesin jahit. Manusia membutuhkan membutuhkan leksem untuk mengacu kepada mesin yang menjalankan pesawat terbang,

mobil, motor dan sebagainya, maka muncullah leksem /mesin pesawat terbang, mesin ,mobil/ dan sebagainya.

- f. Faktor bahasa itu sendiri yang terbuka untuk menerima perubahan, baik perubahan bentuk maupun perubahan makna.

Perbedaan Polisemi dan Homonim

Polisemi kadang sulit kita bedakan dengan homonim. Hal ini tidak mengherankan karena kedua istilah itu memang berhubungan dengan makna sekaligus dengan bentuk. Untuk membedakan polisemi dengan homonim digunakan kriteria kelas kata. Menurut beberapa ahli kriteria ini yang sebaiknya dipakai. Maksudnya kalau kelas kata berbeda dan bentuknya sama tetapi maknanya berbeda, kita berhadapan dengan homonim. Kalau kelas kata tidak berbeda, bentuknya sama dan maknanya ganda, maka kita berhadapan dengan polisemi.

Palmer (1976: 68-71) mengemukakan cara untuk membedakan polisemi dengan homonim.

- a. Penelusuran secara etimologis. Misalnya leksem / pupil / 'murid, mahasiswa' yang tidak langsung berhubungan dengan *pupil of the eye* 'biji mata', tetapi secara historis dianggap berasal dari bentuk yang sama, maka kita berhadapan dengan polisemi. Dalam perkembangannya, leksem /pupil/ bisa saja akan berkelas kata yang lain yang mengakibatkan leksem tersebut tidak bersifat polisemistis, tetapi menjadi bentuk yang homonim.
- b. Mencari makna inti. Misalnya leksem / tangan / biasanya dihubungkan dengan bagian anggota badan, tetapi dalam perkembangannya kita mengenal / tangan kursi /. Di sini kita berhadapan dengan metafora yang menyebabkan leksem / tangan / akan bermakna ganda.
- c. Mencari antonimnya. Maksudnya, kalau antonimnya sama maka kita berhadapan dengan polisemi, dan kalau antonimnya berbeda maka kita berhadapan dengan homonim.

- d. Alasan formal. Misalnya dalam bahasa Perancis leksem /poli / yang bermakna tingkah laku yang halus, baik yang dihubungkan dengan makna literer maupun makna kiasan. Dalam hubungannya dengan makna literer, leksem / poli / dihubungkan dengan depolir yang bermakna menghabiskan, mengalahkan dan dengan leksem / polissage / yang bermakna kain lap, sedangkan dalam pengertian lain, leksem / poli / dihubungkan dengan / impoli / yang bermakna tidak sopan dan / politesse / yang bermakna kesopanan. Kelihatannya terdapat dua leksem yang berbeda yang mengandung dua hubungan yang berbeda pula.

2.2 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.2.1 Letak Astronomis dan Administratif

Kabupaten Muna meliputi wilayah pulau Muna bagian utara dan pulau Buton bagian utara, bagian selatan pulau Muna merupakan wilayah kabupaten Buton. Daerah tingkat II kabupate Muna terletak antara $4^{\circ}30' - 5^{\circ}18' \text{ LS}$ dan $122^{\circ}06' - 123^{\circ}12' \text{ BT}$, sedangkan Raha sebagai ibu kota kabupaten Muna terletak pada $4^{\circ}53' \text{ LS}$ dan $122^{\circ}44' \text{ BT}$. Kabupaten Muna dibatasi oleh selat Tiworo dan selat Wawonii di sebelah utara, laut Banda di sebelah timur, kabupaten Buton di sebelah selatan, dan selat Muna di sebelah barat.

2.2.2 Keadaan Geografis

Dilihat dari keadaan geografis pulau Muna dapat dibagi dalam dua bagian yaitu bagian timur yang bergunung – gunung dan berbukit – bukit karang dan bagian barat yang relatif datar yang hampir sepanjang pantainya berawa – rawa dan banyak ditumbuhi pohon – pohon bakau. Membujur sepanjang pantai timur yang diselingi oleh gunung – gunung dan bukit – bukit batu, terdapat padang alang – alang yang luas, sedangkan dibagian tengah ke arah barat dan utara merupakan daerah yang berhutan – hutan.

Dari luas pulau Muna yang 427.500 Ha hampir seperduanya merupakan hutan yang terdiri dari hutan jati dan hutan campuran termasuk hutan bakau sepanjang pantai barat dan utara. Dari hutan-hutan ini dihasilkan kayu-kayuan utamanya kayu jati yang merupakan hasil utama kabupaten Muna. Bagian utara pulau Buton yang masuk wilayah kabupaten Muna alamnya bergunung-gunung dan berhutan lebat.

Di pulau Muna terdapat beberapa sungai kecil yang hampir semuanya bermuara ke pantai barat kecuali sungai Lambiku dan sungai Tula yang bermuara di selat Buton. Musim barat (November-April) di Muna merupakan musim penghujan, sedangkan musim timur (Mei - Oktober) merupakan musim kering (panas). Namun demikian, pada awal musim timur (Mei - Juli) seringkali juga turun hujan yang cukup besar.

Dataran pulau merupakan hamparan hutan dan padang alang-alang. Padang dan hutan inilah yang menjadi tanah pertanian penduduk dengan sistem berladang pindah (dimasa lampau) dari hutan dihasilkan kayu - kayuan (utamanya kayu jati). Di sepanjang pantai yang berawa - rawa tumbuh hutan bakau. Di bagian utara pulau Buton disamping menghasilkan kayu juga menghasilkan rotan. Orang Muna menanam jagung, ubi dan juga padi sebagai bahan makanan pokok. Tentunya disertai pula dengan tanaman pangan lainnya seperti kelapa, pisang, sayuran dan lain - lain.

Tanaman utama penduduk adalah jagung, ubi kayu, kelapa, kopi, jambu mete, pisang, sayur-sayuran, dan poho buah-buahan lainnya. Di pesisir pantai banyak tumbuh pohon anggrek dan jenis tanaman hias lainnya. Pada zama lampau kuda merupakan jenis ternak yang banyak diusahakan. Ternak lain yang diusahakan penduduk ialah sapi dan ayam.

2.2.3 Pola Perkampungan

Pada zaman dahulu orang Muna hidup menyebar dalam areal batas kampung pada tanah pertaniannya masing - masing. Setelah

terbukanya jalan maka pola menyebar ini berubah menjadi pola berbanjar memanjang pada kedua sisi jalan.

Namun di sini biasanya terjadi pengelompokan yang timbul dari pemekaran anggota rumah tangga dalam ikatan kekerabatan. Pola mengelompok memadat ini sering pula dipengaruhi oleh adanya tempat yang memberikan kemudahan bagi kelangsungan hidup penduduk, umpamanya mata air, pusat pemerintahan, dan sarana ekonomi. Namun demikian, permukiman sepanjang jalan umum merupakan dasar dari pola perkampungan penduduk. Di samping itu juga terdapat rumah – rumah darurat yang tersebar di area pertanian, dan biasanya dihuni pada saat pengolahan sawa, menjaga tanaman, dan mengumpulkan hasil.

2.2.4 Penduduk

Pada masa yang lalu pemusatan permukiman penduduk berada pada bagian timur pulau Muna yang keadaan alaminya berbatu dan kering. Tetapi kemudian setelah dilakukan resettlemen penduduk oleh pemerintah daerah maka keadaan tersebut berubah dengan bergesernya pemusatan permukiman ke daerah – daerah yang lebih subur dan ada air yaitu di bagian barat dan utara pulau tersebut.

Pulau Muna yang memiliki sarana jalan relatif baik memudahkan penduduk setempat untuk bepergian ke segala tempat. Hal ini ditunjang pula dengan sarana perhubungan dan pengangkutan yang semakin membaik itu. Pada zaman lampau perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki atau dengan kuda, adapula dengan sepeda. Sekarang ini dilakukan dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Di daerah – daerah pantai perjalanan dilakukan dengan motor – motor tempel yang sebelumnya dengan perahu dagang atau perahu layar.

Gambaran sarana perhubungan dan pengangkutan tersebut menggambarkan mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Faktor utama dari mobilitas suku Muna adalah pemenuhan kebutuhan sehari – hari, kunjungan keluarga, kebutuhan pendidikan, dan mencari kerja baik pekerjaan tetap maupun sementara atau sambil.

Dari jenis mobilitas lain kelihatan adanya kecenderungan suku Muna untuk mencari kehidupan lain yang lebih baik selain dari bertani di kampung. Hal ini dapat dilihat pada generasi muda yang setelah melalui tingkat pendidikan tertentu ingin bekerja sebagai pegawai atau pekerjaan kantor lainnya. Kadang banyak diantaranya yang bekerja sebagai pengusaha swasta, berjualan di pasar dan sebagai buruh di perkotaan.

2.2.5 Sistem Kemasyarakatan

Melalui perkawinan timbullah suatu kelompok kekerabatan pada suku Muna yang disebut keluarga inti atau keluarga batih. Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak – anak mereka yang belum kawin. Pada suku Muna kesatuan kekerabatan keluarga inti di istilahkan *seghonu lambu* dimana seorang suami atau ayah merupakan tokoh sentralnya. Suami atau isteri di luar rumah membahasakan suami atau isterinya dengan *mieno lambu*.

Pada zaman lampau orang Muna banyak melakukan praktik poligami. Dari informasi yang dapat diperoleh bahwa di masa lampau dapat saja terjadi keadaan yang dapat disebut sebagai keluarga inti matrilineal. Dalam praktik poligami jarang sekali terjadi pada suku Muna untuk mengumpul isterinya dalam satu rumah tangga. Dengan demikian, terjadilah beberapa rumah tangga dengan satu suami.

Dalam suku Muna dikenal juga istilah keluarga luas. Kelompok kekerabatan keluarga luas selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga inti yang seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang biasanya tinggal dalam satu lokasi tertentu (satu rumah atau pekarangan). Sebagai masyarakat yang bersifat bilateral parental, suku Muna menganut adat putro lokal dalam penentuan tempat menetap sesudah menikah. Orang Muna ada kecenderungan untuk segera melepaskan diri dari keluarga inti setelah membentuk suatu rumah tangga baru. Namun demikian, sebagaimana lazimnya suatu keluarga baru utamanya pada masyarakat petani, usaha untuk mandiri pastilah mendapat bantuan dan bimbingan dari keluarga intinya. Hal ini akan lebih jelas jika dihubungkan dengan pewarisan, utamanya pewarisan atas tanah yang secara langsung menyangkut soal lokasi permukiman

dan kehidupan ekonomi. Dari sini maka timbullah kelompok keluarga yang menempati suatu areal atau lokasi tertentu. Lokasi ini oleh orang Muna disebut *tombu*.

III BENTUK - BENTUK POLISEMI DALAM BAHASA MUNA

Dalam bab ini akan diuraikan bentuk-bentuk polisemi dalam bahasa Muna berdasarkan kategori katanya. Alwi dkk. (1993: 36), mengatakan bahwa kata termasuk dalam kategori sintaksis dan kategori sintaksis ini sering juga disebut kategori kata atau kelas kata. Dengan kata lain, kategori hanya dapat diberikan pada tingkat kata.

Bahasa Indonesia mengenal empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) verba (kata kerja), (2) nomina (kata benda), (3) adjektiva (kata sifat), dan (4) adverbial (kata keterangan). Selain empat kategori itu, dalam bahasa Indonesia dikenal pula satu kelompok lain yang disebut kata tugas. Yang termasuk kata tugas ialah preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), dan partikel.

Berkaitan dengan penelitian ini, kategori kata yang diacu adalah kata yang dikemukakan oleh Alwi dkk. (1993: 37). Dengan demikian, dalam penelitian ini, akan dibahas (1) polisemi verba, (2) polisemi nomina, (3) polisemi adjektiva, dan (4) polisemi adverbial.

3.1 Polisemi Nomina

Dalam bahasa Muna terdapat beberapa kata yang berpolisemi yang tergolong dalam kelas kata nomina. Berikut adalah contoh kata polisemi nomina dalam bahasa Muna dan pemakaiannya dalam kalimat.

(1) Ani

Arti : lebah dan kumbang

Contoh kalimat yang bermakna *lebah* :

Ani nofekaofe ne pughuno sau

‘ *Lebah* bersarang di pohon ’

Contoh kalimat yang bermakna *kumbang* :

We kampo amaitu nando *ani*

‘ Di kembang itu ada *kumbang* ’

Berdasarkan contoh kalimat (1), terbukti bahwa kata *ani* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ani* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘ lebah ’ dan bermakna ‘ kumbang ’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada tentang polisemi, maka kata *ani* dalam bahasa Muna dianggap berpolisemi karena selain memiliki makna ganda, makna-makna yang ada dari kata *ani* itu masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘ lebah ’ dan ‘ kumbang ’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada jenis binatang atau serangga yang hidupnya bersarang di pohon. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna kata yang dimiliki kata *ani*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena di antara makna yang dimilikinya masing-masing berkategori/berkelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(2) *awa*

arti : nenek dan cucu

contoh kalimat yang bermakna nenek :

Awa nopande netula-tula

‘ *Nenek* pandai bercerita ’

Contoh kalimat yang bermakna cucu :

Awa no nobarimo

‘ *Cucunya* banyak sekali ’

Berdasarkan contoh kalimat (2), terbukti bahwa kata *awa* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *awa* dalam bahasa Muna

mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'nenek' dan bermakna 'cucu'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *awa* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain memiliki makna ganda, makna-makna yang ada dari kata *awa* itu masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'nenek' dan 'cucu' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang berwujud yaitu manusia. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna kata yang dimiliki kata *awa*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing berkategori/berkelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(3) *bhake*

arti : beringin dan buah

contoh kalimat yang bermakna beringin :

Laano bhake amaitu nobari raghano

'Pohon beringin itu banyak dahannya'

Contoh kalimat yang bermakna buah :

Bhake no kapea amaitu notabhamo

'Buah pepaya itu sudah masak'

Berdasarkan contoh kalimat (3), terbukti bahwa kata *bhake* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *bake* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'beringin' dan bermakna 'buah'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *bhake* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain memiliki makna ganda juga karena di antara makna-makna kata dari kata *bake* tersebut masing-masing masih memiliki keterkaitan. Kata 'beringin' dan kata 'buah' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sebuah tanaman. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna kata yang dimiliki kata *bhake*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(4) *bhaku*

arti : oleh-oleh dan bekal

contoh kalimat yang bermakna *oleh-oleh* :

Bhaku no ampamo kurma be zam-zam

' *oleh-olehnya* kurma dan air zam-zam '

Contoh kalimat yang bermakna *bekal* :

Bhaku kaowamani nowolomo

' *Bekal* yang kami bawa sudah habis '

Berdasarkan contoh kalimat (4), terbukti bahwa kata *bhaku* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *bhaku* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'oleh-oleh' dan bermakna 'bekal'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *baku* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimiliki kata *bhaku* itu masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'oleh-oleh' dan kata 'bekal' merupakan dua bentuk kata yang masing-masing mengacu pada sesuatu yang dibawa seseorang setelah bepergian atau sebelum bepergian, baik berupa makanan, pakaian, maupun sesuatu yang lain. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna kata yang dimiliki kata *bhaku*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna kata yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(5) *bhangka*

arti : perahu da pengusaha angkutan perahu

contoh kalimat yang bermakna *perahu* :

Kapala amaitu netonda *bhangka*

' Kapal itu menarik *perahu* '

Contoh kalimat yang bermakna *pengusaha angkutan perahu* :

Bhangka nando neantagi ulea

' *Pengusaha angkutan perahu sedang menunggu muatan* '

Berdasarkan contoh kalimat (5), terbukti bahwa kata *bhangka* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *bhangka* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'perahu' dan bermakna 'pengusaha angkutan perahu'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *bhangka* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain memiliki makna yang ganda, juga karena di antara makna-makna kata yang dimiliki kata *bhangka* itu masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'perahu' dan 'pengusaha angkutan perahu' merupakan dua bentuk yang sudah jelas keterkaitannya antara satu sama lain. Kedua bentuk itu masing-masing berhubungan langsung dengan angkutan laut. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna kata yang dimiliki kata *bhangka*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna kata yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(6) *bhirinanda*

arti : duda dan janda

contoh kalimat yang bermakna *duda* :

Moghane amaitu nobhirinandamo

' *Laki-laki itu sudah duda* '

Contoh kalimat yang bermakna *janda* :

Robhine amaitu nobhirinandamo

' *Perempuan itu sudah janda* '

Berdasarkan contoh kalimat (6), terbukti bahwa kata *bhirinanda* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *bhirinanda* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'duda' dan

bermakna 'janda'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *bhirinanda* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'duda' dan kata 'janda' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada seseorang/manusia yang pernah menikah dan kemudian tidak mempunyai pasangan lagi (suami,istri). Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *bhirinanda*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(7) *dhaladha*

arti : tirai dan jelaja

contoh kalimat yang bermakna *tirai* :

Lambu amaitu nepake karondomi *dhaladha*

'Rumah itu memakai dinding *tirai*'

Contoh kalimat yang bermakna *jelaja* :

Lambuku karondomino *dhaladha*

'Rumahku memakai dinding *jelaja*'

Berdasarkan contoh kalimat (7), terbukti bahwa kata *dhaladha* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *dhaladha* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'tirai' dan bermakna 'jelaja'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *dhaladha* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'tirai' dan kata 'jelaja' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sebuah benda yang biasa digunakan sebagai dinding. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *dhaladha*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna

yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(8) folo

arti : empelur dan getah

contoh kalimat yang bermakna *empelur* :

Aino nopokalambugho *folono*

‘ Adiknya bermain *empelur* ubi kayu ‘

Contoh kalimat yang bermakna *getah* :

Folono nangka nembali dopake derakoane manu-manu

‘ *Getah* nangka dapat dipakai untuk menangkap burung ‘

Berdasarkan contoh kalimat (8), terbukti bahwa kata *folo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *folo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘empelur’ dan bermakna ‘getah’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *folo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘empelur’ dan kata ‘getah’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang biasanya terdapat pada tanaman. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *folo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(9) fosuru

arti : perkosa dan paksa

Kaofosurue robhine amaitu

Contoh kalimat yang bermakna *perkosa* :

‘ Jangan *perkosa* perempuan itu ‘

bermakna 'janda'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *bhirinanda* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'duda' dan kata 'janda' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada seseorang/manusia yang pernah menikah dan kemudian tidak mempunyai pasangan lagi (suami,istri). Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *bhirinanda*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(7) *dhaladha*

arti : tirai dan jelaja

contoh kalimat yang bermakna *tirai* :

Lambu amaitu nepake karondomi *dhaladha*

'Rumah itu memakai dinding *tirai*'

Contoh kalimat yang bermakna *jelaja* :

Lambuku karondomino *dhaladha*

'Rumahku memakai dinding *jelaja*'

Berdasarkan contoh kalimat (7), terbukti bahwa kata *dhaladha* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *dhaladha* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'tirai' dan bermakna 'jelaja'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *dhaladha* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'tirai' dan kata 'jelaja' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sebuah benda yang biasa digunakan sebagai dinding. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *dhaladha*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna

yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(8) folo

arti : empelur dan getah

contoh kalimat yang bermakna *empelur* :

Aino nopokalambugho *folono*

‘ Adiknya bermain *empelur* ubi kayu ‘

Contoh kalimat yang bermakna *getah* :

Folono nangka nembali dopake derakoane manu-manu

‘ *Getah* nangka dapat dipakai untuk menangkap burung ‘

Berdasarkan contoh kalimat (8), terbukti bahwa kata *folo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *folo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘empelur’ dan bermakna ‘getah’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *folo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘empelur’ dan kata ‘getah’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang biasanya terdapat pada tanaman. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *folo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(9) fosuru

arti : perkosa dan paksa

Kaofosurue robhine amaitu

Contoh kalimat yang bermakna *perkosa* :

‘ Jangan *perkosa* perempuan itu ‘

Contoh kalimat yang bermakna *paksa* :

Kaofosurue ane nakumido

‘ Jangan *paksa* kalau dia tidak mau ‘

Berdasarkan contoh kalimat (9), terbukti bahwa kata *fosuru* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *fosuru* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘perkosa’ dan bermakna ‘paksa’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *fosuru* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘perkosa’ dan kata ‘paksa’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada suatu paksaan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *fosuru*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(10) *ghalo*

arti : bangau dan enggang

contoh kalimat yang bermakna *bangau* :

Manu *ghalo* newanta wughuno

‘ Burung *bangau* panjang lehernya ‘

Contoh kalimat yang bermakna *enggang* :

Ghalo amaitu nope tewawono bhake

‘ *Enggang* itu hinggap di atas pohon beringin ‘

Berdasarkan contoh kalimat (10), terbukti bahwa kata *ghalo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ghalo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘bangau’ dan bermakna ‘enggang’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ghalo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna

yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'bangau' dan kata 'enggang' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sebuah jenis binatang yaitu burung. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ghalo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(11) *Ghate*

arti : hati dan paru-paru

contoh kalimat yang bermakna *hati* :

Ghate no sapi nombaka dofumae

' *Hati sapi enak dimakan* '

Contoh kalimat yang bermakna *paru-paru* :

Ghate no sapi amaitu noweo

' *Paru-paru sapi itu bengkok* '

Berdasarkan contoh kalimat (11), terbukti bahwa kata *ghate* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ghate* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'hati' dan bermakna 'paru-paru'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ghate* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'hati' dan kata 'paru-paru' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang berada di dalam tubuh makhluk hidup (manusia, hewan). Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ghate*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(12) *ghole*

arti : ujung dan pucuk

contoh kalimat yang bermakna *ujung* :

Ghole no piso aini noroko

‘ *Ujung* pisau ini tajam ‘

Contoh kalimat yang bermakna *pucuk* :

Ghole no mafusau noalae Aminah aini

‘ *Pucuk* ubi kayu diambil Aminah tadi ‘

Berdasarkan contoh kalimat (12), terbukti bahwa kata *ghole* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ghole* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘ujung’ dan bermakna ‘pucuk’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ghole* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘ujung’ dan kata ‘pucuk’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang berada di ujung. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ghole*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(13) *gholombe*

arti : umbut dan pucuk

contoh kalimat yang bermakna *umbut* :

Gholombe no kowala amaitu nobarimo

‘ *Umbut* enau itu banyak sekali ‘

Contoh kalimat yang bermakna *pucuk* :

Gholombe no ghai amaitu nofumae ghowe

‘ *Pucuk* kelapa itu dinakan kumbang ‘

Berdasarkan contoh kalimat (13), terbukti bahwa kata *gholombe* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *gholombe* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘umbut’ dan bermakna ‘pucuk’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *gholombe* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘umbut’ dan kata ‘pucuk’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang terdapat pada tanaman. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *gholombe*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(14) *ghue*

arti : damar dan rotan

contoh kalimat yang bermakna *damar* :

Ghue nobari wesangku

‘ *Damar* banyak di hutan ‘

Contoh kalimat yang bermakna *rotan* :

Ghue dopake nembali kakobo

‘ *Rotan* digunakan sebagai pengikat ‘

Berdasarkan contoh kalimat (14), terbukti bahwa kata *ghue* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ghue* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘damar’ dan bermakna ‘rotan’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ghue* dalam bahasa Muna

dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'damar' dan kata 'rotan' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang banyak ditemukan di hutan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ghue*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(15) *harabu*

arti : pasir dan debu

contoh kalimat yang bermakna *pasir* :

Aiku negholi *harabu*

' Adikku membeli *pasir* '

Contoh kalimat yang bermakna *debu* :

Kamara amaitu noponogho *harabu*

' Ruangan itu penuh *debu* '

Berdasarkan contoh kalimat (15), terbukti bahwa kata *harabu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *harabu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'pasir' dan bermakna 'debu'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *harabu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'pasir' dan kata 'debu' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada butiran-butiran atau serbuk yang halus; kersik yang halus. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *harabu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(16) *hinde*

arti : ubun-ubun dan dahi

contoh kalimat yang bermakna *ubun-ubun* :

Anahi naho lumenteno nando nedi-diu *hindeno*

‘ Anak yang baru lahir masih bergerak *ubun-ubunnya* ’

Contoh kalimat yang bermakna *dahi*

Nehindeno nando gbila

‘ Di *dahinya* ada tahi lalat ’

Berdasarkan contoh kalimat (16), terbukti bahwa kata *hinde* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *hinde* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘ubun-ubun’ dan bermakna ‘dahi’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *hinde* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘ubun-ubun’ dan kata ‘dahi’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang letaknya di kepala manusia. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *hinde*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(17) *karuku*

arti : rumput dan hutan

contoh kalimat yang bermakna *rumpun* :

Dhagano adhara neala *karuku*

‘ Penjaga kuda sedang mengambil *rumpun* ’

Contoh kalimat yang bermakna *hutan* :

Amaku neala ghue we *karuku*

‘ Ayahku mengambil rotan di *hutan* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (17), terbukti bahwa kata *karuku* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *karuku* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘rumput’ dan bermakna ‘hutan’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *karuku* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘rumput’ dan kata ‘hutan’ merupakan dua bentuk kata yang sudah jelas keterkaitannya, rumput banyak ditemukan di hutan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *karuku*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(18) *katomba*

arti : rawa dan lumpur

contoh kalimat yang bermakna *rawa* :

Nobari biku ne *katomba* amaitu

‘ Banyak siput di *rawa* itu ‘

Contoh kalimat yang bermakna *lumpur* :

Pakeaku noraku nokantibae *katomba*

‘ Pakaianku kotor kena *lumpur* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (18), terbukti bahwa kata *katomba* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *katomba* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘rawa’ dan bermakna ‘lumpur’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka

kata *katomba* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'rawa' dan kata 'lumpur' merupakan dua bentuk kata yang sudah jelas keterkaitannya, lumpur banyak ditemukan di rawa-rawa. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *katomba*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(19) *katumbu*

arti : alu dan lesung

contoh kalimat yang bermakna *alu* :

Katumbu dopake detumbuane pae

'*Alu* dipakai untuk menumbuk padi '

Contoh kalimat yang bermakna *lesung* :

Isa netumbu ne *katumbu*

'*Kakak* menumbuk di *lesung* '

Berdasarkan contoh kalimat (19), terbukti bahwa kata *katumbu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *katumbu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'alu' dan bermakna 'lesung'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *katumbu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'alu' dan kata 'lesung' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada suatu benda yang dapat digunakan untuk menghancurkan atau menghaluskan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *katumbu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang

dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(20) *lembe*

arti : tahi gigi dan busi

contoh kalimat yang bermakna *tahi gigi* :

Mie patu megeseno wangkano nobari *lembeno*

‘ Orang yang tidak menyikat gigi banyak *tahi giginya* ‘

Contoh kalimat yang bermakna *busi* :

Wangkano nokolembu

‘ Giginya berbusi ‘

Berdasarkan contoh kalimat (20), terbukti bahwa kata *lembe* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *lembe* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘tahi gigi’ dan bermakna ‘busi’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *lembe* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘tahi gigi’ dan kata ‘busi’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada kotoran yang terdapat pada gigi. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *lembe*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(21) *lempo*

arti : pikat dan lalat langau

contoh kalimat yang bermakna *pikat* :

Aiku nosiatie *lempo*

‘ Adikku digigit *pikat* ‘

Contoh kalimat yang bermakna *lalat langau* :

Nobari *lembo* webhangkeno wewi amaitu noporompurumpu

‘ Banyak *lalat langau* di bangkai babi itu berkerumun ‘

Berdasarkan contoh kalimat (21), terbukti bahwa kata *lembo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *lembo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘pikat’ dan bermakna ‘lalat langau’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *lembo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘pikat’ dan kata ‘lalat langau’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada jenis binatang/serangga yang bernama lalat. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *lembo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(22) *moghane*

arti : laki-laki dan jantan

contoh kalimat yang bermakna *laki-laki* :

Anahi *moghane* amaitu nopokalambugho golu

‘ Anak *laki-laki* itu bermain bola ‘

Contoh kalimat yang bermakna *jantan* :

Adhara *moghane* amaitu nerimba notende

‘ Kuda *jantan* itu cepat lari ‘

Berdasarkan contoh kalimat (22), terbukti bahwa kata *moghane* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *moghane* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘laki-laki’ dan bermakna ‘jantan’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka

kata *moghane* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'laki-laki' dan kata 'jantan' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada jenis kelamin makhluk hidup (manusia, hewan). Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *moghane*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(23) *porae*

arti : kekasih, tunangan, dan istri

contoh kalimat yang bermakna *kekasih* :

Fotono *poraeno* nofebunie we lalono tasino

' Foto kekasihnya disembunyikan di dalam tasnya '

Contoh kalimat yang bermakna *tunangan* :

Poraeno nopande nopake

' *Tunangannya* pandai berpakaian '

Contoh kalimat yang bermakna *istri* :

Anoa noasigho *poraeno*

' Ia mencintai istrinya '

Berdasarkan contoh kalimat (23), terbukti bahwa kata *porae* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *porae* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'kekasih', tunangan, dan bermakna 'istri'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *porae* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'kekasih', tunangan, dan kata 'istri' merupakan tiga bentuk kata yang mengacu pada seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Selain karena

kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *porae*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(24) *robhine*

arti : perempuan, istri, dan betina

contoh kalimat yang bermakna *perempuan* :

Robhine amaitu nokesahi

‘ *Perempuan* itu cantik ‘

Contoh kalimat yang bermakna *istri* :

Robhineno nopande nopake

‘ *Istrinya* pandai berpakaian ‘

Contoh kalimat yang bermakna *betina* :

Fokoamau nogholi sapi *robhine*

‘ Pamanku membeli sapi *betina* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (24), terbukti bahwa kata *robhine* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *robhine* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘perempuan’, betina, dan bermakna ‘istri’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *robhine* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘perempuan’, betina, dan kata ‘istri’ merupakan tiga bentuk kata yang mengacu pada makhluk hidup (manusia, hewan) yang bukan berjenis kelamin laki-laki atau jantan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *robhine*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(25) *salambu*

arti : suami dan istri

contoh kalimat yang bermakna *suami* :

Salambuno nomaigho meino Muna

‘ *Suaminya* orang Muna ‘

Contoh kalimat yang bermakna *istri* :

Salambuno noghae masamo nosaki

‘ *Istrinya* menangis karena sakit ‘

Berdasarkan contoh kalimat (25), terbukti bahwa kata *salambu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *salambu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘suami’ dan bermakna ‘istri’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *salambu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘suami’ dan kata ‘istri’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada seseorang yang mempunyai pasangan hidup. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *salambu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(26) *solo*

arti : air dan arus

contoh kalimat yang bermakna *air* :

Aeno laa amaitu nosolo

‘ *Air* sungai itu mengalir ‘

Contoh kalimat yang bermakna *arus* :

Dhambata amaitu nosansa noangkie *solo*

‘ Jembatan itu runtuh dilanda *arus* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (26), terbukti bahwa kata *solo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *solo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘air’ dan bermakna ‘arus’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *solo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘air’ dan kata ‘arus’ merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya. Secara leksikal, yang mempunyai arus adalah air. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *solo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(27) *tonuana*

arti : batin dan semangat

contoh kalimat yang bermakna *batin* :

Miina nanumandoa mie mandehauno *tonuanando* mie

‘ Tidak ada orang yang mengetahui *batin* orang lain ‘

Contoh kalimat yang bermakna *semangat* :

Anahi amaitu nokala *tonuanano*

‘ Anak itu hilang *semangatnya* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (27), terbukti bahwa kata *tonuana* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *tonuana* mempunyai lebih

dari satu makna yaitu bermakna 'batin' dan bermakna 'semangat'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *tonuana* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'batin' dan kata 'semangat' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang berada dalam diri manusia, yang sifatnya abstrak dan tidak bisa digambarkan secara nyata. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *tonuana*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(28) *tumbu*

arti : tumbuk dan lesung

contoh kalimat yang bermakna *tumbuk* :

De *tumbu* pae

' Mereka *menumbuk* padi '

Contoh kalimat yang bermakna *lesung* :

Tumbu amitu kae *tumbu* ha pae

' *Lesung* itu tempat *menumbuk* padi '

Berdasarkan contoh kalimat (28), terbukti bahwa kata *tumbu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *tumbu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'tumbuk' dan bermakna 'lesung'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *tumbu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'tumbuk' dan kata 'lesung' merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya, lesung adalah tempat untuk menumbuk. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *tumbu*,

kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(29) *tuu*

arti : lutut dan tumit

contoh kalimat yang bermakna *lutut* :

Tuumo nolea nokantibae kontu

‘ *Lututnya* sakit kena batu ‘

Contoh kalimat yang bermakna *tumit* :

Tuuku nolea dopindahie mie

‘ *Tumit* saya sakit diinjak orang ‘

Berdasarkan contoh kalimat (29), terbukti bahwa kata *tuu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *tuu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘lutut’ dan bermakna ‘tumit’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *tuu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘lutut’ dan kata ‘tumit’ merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya, lutut dan tumit adalah bagian dari tubuh manusia yang letaknya di bagian kaki. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *tuu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(30) *wamba*

arti : kata dan bahasa

contoh kalimat yang bermakna *kata* :

Wamba amaitu miina natipande haoghuluhano

‘ Kata itu tidak diketahui artinya ‘

Contoh kalimat yang bermakna *bahasa* :

Inodi apande *wamba* Wuna

‘ Saya pandai berbahasa Muna ‘

Berdasarkan contoh kalimat (30), terbukti bahwa kata *wamba* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *wamba* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘kata’ dan bermakna ‘bahasa’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *wamba* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘kata’ dan kata ‘bahasa’ merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya, kata merupakan bagian dari bahasa. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *wamba*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(31) *wite*

arti : tanah dan daratan

contoh kalimat yang bermakna *tanah* :

Wite aini nokesa datumisano kapa

‘ Tanah ini bagus sekali ditanami kapas ‘

Contoh kalimat yang bermakna *daratan* :

Te *wite* amaitu nobari ghule

‘ Di *daratan* ini banyak sekali ular ‘

Berdasarkan contoh kalimat (31), terbukti bahwa kata *wite* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *wite* mempunyai lebih dari

satu makna yaitu bermakna 'tanah' dan bermakna 'daratan'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *wite* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'tanah' dan kata 'daratan' merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya, kedua bentuk kata tersebut merupakan sesuatu yang berada di atas permukaan bumi. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *wite*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(32) *paso*

arti : pasak dan paku

contoh kalimat yang bermakna *pasak* :

Lambu amaitu miina nopake *paso*

' Rumah itu tidak memakai *pasak* '

Contoh kalimat yang bermakna *paku* :

Amaku negholi *paso*

' Ayahku membeli *paku* '

Berdasarkan contoh kalimat (32), terbukti bahwa kata *paso* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *paso* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'pasak' dan bermakna 'paku'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *paso* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'pasak' dan kata 'paku' merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya, kedua bentuk kata tersebut merupakan sesuatu yang digunakan untuk memasang atau menguatkan kayu. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *paso*, kata tersebut

juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

(33) sewa

arti : sewa dan pajak

contoh kalimat yang bermakna *sewa* :

Intaidi mositii debaera *sewa* lambu aini

‘ Kita harus membayar *sewa* rumah ini ‘

Contoh kalimat yang bermakna *pajak* :

Intaidi mositii debaera *sewa* setaghu-setaghu

‘ Kita harus membayar *pajak* setiap tahun ‘

Berdasarkan contoh kalimat (33), terbukti bahwa kata *sewa* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *sewa* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘sewa’ dan bermakna ‘pajak’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *sewa* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘sewa’ dan kata ‘pajak’ merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya, kedua bentuk kata tersebut merupakan hal yang mengacu pada sesuatu yang harus dibayar dengan uang sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *sewa*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata nomina.

3.2 Polisemi Verba

Dalam bahasa Muna, terdapat pula beberapa kata yang berpolisemi yang tergolong kategori/kelas kata verba. Berikut adalah

contoh kata polisemi verba bahasa Muna dan pemakaiannya dalam kalimat.

(34) *ale*

arti : gubit dan gapai

contoh kalimat yang bermakna *gubit* :

Anoa nobhasi neaku pasinaidi no*ale* kanau

‘ Ia memanggil namaku kemudian saya digubitnya ‘

Contoh kalimat yang bermakna *menggapai* :

Limano nofo*ale* nopindalo neala kue tewawono lamari

‘Tangannya *menggapai-gapai* hendak mengambil kue di atas lemari ‘

Berdasarkan contoh kalimat (34), terbukti bahwa kata *ale* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ale* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘gubit’ dan bermakna ‘gapai’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ale* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘gubit’ dan kata ‘gapai’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang dilakukan dengan menggunakan tangan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ale*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(35) *ghawi*

arti : gendong dan pangku

contoh kalimat yang bermakna *gendong* :

Anoa minaho naoghosa no*ghawi* aino

‘ Ia belum kuat *menggendong* adiknya ‘

Contoh kalimat yang bermakna *pangku* :

Ani *neghawi* aino

‘ Ani *memangku* adiknya ‘

Berdasarkan contoh kalimat (35), terbukti bahwa kata *ghawi* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ghawi* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘gendong’ dan bermakna ‘pangku’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ghawi* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘gendong’ dan kata ‘pangku’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang dilakukan dengan meletakkan sesuatu pada diri kita baik manusia maupun benda lainnya. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ghawi*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(36) *ghendu*

arti : guncang dengan goyang

contoh kalimat yang bermakna *guncang* :

Ibino bele aini nando *noghendu* worahano minaho naopono

‘Isi kaleng ini masih *berguncang* tandanya belum penuh’

Contoh kalimat yang bermakna *goyang* :

Lanosau amaitu *noghendue* nobusoe kawea

‘ Pohon kayu itu *goyang* ditiup angin ‘

Berdasarkan contoh kalimat (36), terbukti bahwa kata *ghendu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ghendu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'guncang' dan bermakna 'goyang'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ghendu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'guncang' dan kata 'goyang' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada pengertian bergerak. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ghendu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(37) *ghombo*

arti : pingit dan peram

contoh kalimat yang bermakna *pingit* :

Ghombo anahi kalambe amaitu

' *Pingit* anak gadis itu '

Contoh kalimat yang bermakna *peram* :

Ama *neghombo* kalei

' Ayah *memeram* pisang '

Berdasarkan contoh kalimat (37), terbukti bahwa kata *ghombo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ghombo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'pingit' dan bermakna 'peram'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ghombo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'pingit' dan kata 'peram' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada pengertian menyimpan, menyembunyikan pada suatu tempat tertentu. Selain

karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ghombo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(38) *insu*

arti : memarut dan menggosok

contoh kalimat yang bermakna *memarut* :

Insaidi tae *insu* ghai

‘Kami *memarut* kelapa ‘

Contoh kalimat yang bermakna *menggosok* :

Mie amaitu *dopoinso*

‘Orang itu saling *menggosok* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (38), terbukti bahwa kata *insu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *insu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘memarut’ dan bermakna ‘menggosok’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *insu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘memarut’ dan kata ‘menggosok’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada pengertian menggosok-gosokkan sesuatu, memarut berarti menggosok-gosokkan sesuatu di atas parut. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *insu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(39) *intara*

arti : pegang dan jinjing

contoh kalimat yang bermakna *pegang* :

Andoa dokala *dopointara* lima

‘ Mereka berjalan *berpegangan* tangan ‘

Contoh kalimat yang bermakna *jinjing* :

Padagano *nointara* tasino

‘ Pedagang itu *menjinjing* tasnya ‘

Berdasarkan contoh kalimat (39), terbukti bahwa kata *intara* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *intara* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘berpegangan’ dan bermakna ‘menjinjing’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *intara* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘berpegangan’ dan kata ‘menjinjing’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada sesuatu yang dilakukan dengan menggunakan tangan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *intara*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(40) *kakompo*

arti : bungkus dan balut

contoh kalimat yang bermakna *bungkus* :

Kakompo kanau kansiano ghai aitu

‘ *Bungkuskan* ampas kelapa itu ‘

Contoh kalimat yang bermakna *balut* :

Kanda amaitu padamo *dokakompoe*

‘ Luka itu sudah *dibalut* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (40), terbukti bahwa kata *kakompo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *kakompo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'bungkus' dan bermakna 'balut'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *kakompo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'bungkus' dan kata 'balut' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'bungkus' merupakan kata penggolong untuk benda yang dibalut dengan kertas, plastik, daun dan sebagainya. Sedangkan balut berarti membungkus atau mengikat. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *kakompo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(41) *kini*

arti : sirat dan anyam

contoh kalimat yang bermakna *sirat* :

Amaku *nekini* dhala

' Ayahku menyirat jala '

Contoh kalimat yang bermakna *anyam* :

Awa nopande *nekini* kalulu

' Nenek pandai menganyam tikar '

Berdasarkan contoh kalimat (41), terbukti bahwa kata *kini* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *kini* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'sirat' dan bermakna 'anyam'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *kini* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'sirat' dan kata 'anyam' merupakan dua

bentuk kata yang mengacu pada pengertian mengatur, merajut sesuatu hingga menjadi suatu bentuk tertentu, dan menjadi suatu benda yang dapat digunakan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *kini*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(42) *lali*

arti : alih (pindah ke tempat lain) dan salin

contoh kalimat yang bermakna *alih* :

Piki *lali* oemu welo kolamu

‘Cepat *pindahkan* airmu ke dalam kolam ‘

Contoh kalimat yang bermakna *salin* :

Piki *lali* kapogurumo

‘Cepat *salin* pelajaranmu ‘

Berdasarkan contoh kalimat (42), terbukti bahwa kata *lali* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *lali* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘alih’ dan bermakna ‘salin’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *lali* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘alih’ dan kata ‘salin’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada pengertian memindahkan sesuatu ke tempat yang lain. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *lali*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(43) *lawo*

arti : ganjal dan alas

contoh kalimat yang bermakna *ganjal* :

Lawo ghagheno medha aini nopofotagho

‘ *Ganj*al kaki meja itu agar sama rata ‘

Contoh kalimat yang bermakna *alas* :

Lawo motoro amaitu konae nompaga

‘ *Alas* motor itu agar jangan miring ‘

Berdasarkan contoh kalimat (43), terbukti bahwa kata *lawo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *lawo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘ganjal’ dan bermakna ‘alas’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *lawo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘ganjal’ dan kata ‘alas’ merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada pengertian meletakkan sesuatu di bawah suatu benda atau barang. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *lawo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(44) *lele*

arti : meruak dan tersebar

contoh kalimat yang bermakna *meruak* :

O ifi amaitu nolele

‘Api itu meruak ‘

Contoh kalimat yang bermakna *tersebar* :

Bhiritano nolelemo welo kampo

‘Beritanya sudah tersebar ke mana-mana ‘

Berdasarkan contoh kalimat (44), terbukti bahwa kata *lele* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *lele* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'meruak' dan bermakna 'tersebar'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *lele* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'meruak' dan kata 'tersebar' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada pengertian telah meluas. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *lele*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(45) *limba*

arti : keluar dan merantau

contoh kalimat yang bermakna *keluar* :

Isano anano nolimbamo

'Tembuni anaknya sudah *keluar*'

Contoh kalimat yang bermakna *merantau* :

Anoa nokalamo nolimba we saliwu

'Ia pergi *merantau* ke negeri lain'

Berdasarkan contoh kalimat (45), terbukti bahwa kata *limba* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *limba* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'keluar' dan bermakna 'merantau'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *limba* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'keluar' dan kata 'merantau' merupakan dua bentuk kata yang mengacu pada pengertian telah meninggalkan tempat semula. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *limba*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna

yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(46) loli

arti : tukar dan ganti

contoh kalimat yang bermakna *tukar* :

Andoa sadhia *dopololi* pakea

'Mereka saling *bertukar* pakaian '

Contoh kalimat yang bermakna *ganti* :

Salano nobine *nololi* ane bughuno .

'Celananya yang robek *diganti* dengan yang baru '

Berdasarkan contoh kalimat (46), terbukti bahwa kata *loli* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *loli* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'tukar' dan bermakna 'ganti'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *loli* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'tukar' dan kata 'ganti' merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya. Kata 'menukar' itu sendiri mengacu pada pengertian mengganti; apa yang sudah ada diganti dengan yang lain. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *loli*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(47) ngkuru

arti : berkerut dan cemberut

contoh kalimat yang bermakna *berkerut* :

Nongkurumo kulino awa

‘Kulit nenek sudah *berkerut* ‘

Contoh kalimat yang bermakna *cemberut* :

Anoa nofetingke kapoguruno amano *nongkuru*

‘Ia mendengar nasihat ayah dengan *cemberut* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (47), terbukti bahwa kata *ngkuru* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ngkuru* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘berkerut’ dan bermakna ‘cemberut’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ngkuru* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘berkerut’ dan kata ‘cemberut’ merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata ‘cemberut’ itu sendiri mengacu pada pengertian keadaan atau kondisi wajah yang kurang baik yang biasanya disertai dengan mengerutkan kulit wajah. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ngkuru*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(48) *pangida*

arti : *ngidam* dan *hamil*

contoh kalimat yang bermakna *ngidam* :

Robhineno *nopangidamo*

‘Istrinya sudah *mengidam* ‘

Contoh kalimat yang bermakna *hamil* :

Poraeno *nopangidamo*

‘Istrinya sudah *hamil* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (48), terbukti bahwa kata *pangida* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *pangida* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'ngidam' dan bermakna 'hamil'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *pangida* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'ngidam' dan kata 'hamil' merupakan dua bentuk kata yang sangat jelas keterkaitannya. Kata 'ngidam' dan kata 'hamil' itu sendiri mengacu pada pengertian keadaan atau kondisi yang dialami seorang wanita saat mengandung anak dalam perutnya. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *pangida*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(49) pisi

arti : pijit dan urut

contoh kalimat yang bermakna *pijit* :

Sando amaitu *nopisi* taghino ina

'Dukun itu *memijit* perut ibu '

Contoh kalimat yang bermakna *urut* :

Ama *nopisi* taghino aiku

'Ayah *mengurut* perut adikku '

Berdasarkan contoh kalimat (49), terbukti bahwa kata *pisi* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *pisi* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'pijit' dan bermakna 'urut'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *pisi* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'pijit' dan kata 'urut' merupakan dua

bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'pijit' dan kata 'urut' itu sendiri mengacu pada pengertian suatu pekerjaan yang dilakukan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *pisi*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(50) rompu

arti : berembuk dan rapat

contoh kalimat yang bermakna *berembuk* :

Andea dorompu daepili kapala desa

'Mereka *berembuk* untuk memilih kepala desa '

Contoh kalimat yang bermakna *rapat* :

Dosemani insaidi nando dorompu

'Dosen kami sedang *rapat* '

Berdasarkan contoh kalimat (50), terbukti bahwa kata *rompu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *rompu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'berembuk' dan bermakna 'rapat'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *rompu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'berembuk' dan kata 'rapat' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'berembuk' dan kata 'rapat' itu sendiri mengacu pada pengertian suatu musyawarah yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *rompu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(51) *sumpui*

arti : sambut dan jemput

contoh kalimat yang bermakna *sambut* :

Anoa dosumpuie dorabu

'Dia *disambut* dengan gembira '

Contoh kalimat yang bermakna *jemput* :

Ali *nosumpui* inano we pelabuhan

'Ali *menjemput* ibunya di pelabuhan '

Berdasarkan contoh kalimat (51), terbukti bahwa kata *sumpui* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *sumpui* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'sambut' dan bermakna 'jemput'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *sumpui* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'sambut' dan kata 'jemput' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'sambut' dan kata 'jemput' itu sendiri mengacu pada pengertian sesuatu yang dilakukan sehubungan dengan kedatangan orang lain. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *sumpui*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

(52) *tengki*

arti : ketuk dan pukul

contoh kalimat yang bermakna *ketuk* :

Anoa *nekatengki* foninto samentano sepaliha

'Ia *mengetuk* pintu pagi-pagi sekali '

Contoh kalimat yang bermakna *pukul* :

Aiku *netengki* kato-kato

'Adikku *memukul* tong-tong '

Berdasarkan contoh kalimat (52), terbukti bahwa kata *tengki* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *tengki* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'ketuk' dan bermakna 'pukul'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *tengki* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'ketuk' dan kata 'pukul' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'ketuk' dan kata 'pukul' itu sendiri mengacu pada pengertian sesuatu yang dilakukan dengan menggunakan tangan, baik dengan bantuan alat maupun tidak dengan bantuan alat. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *tengki*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata verba.

3.3 Polisemi Adjektiva

Dalam bahasa Muna, terdapat pula beberapa kata yang berpolisemi yang tergolong dalam kategori/kelas kata adjektiva. Berikut adalah contoh kata polisemi adjektiva bahasa Muna dan pemakaiannya dalam kalimat.

(53) *adhati*

arti : sopan dan mulia

contoh kalimat yang bermakna *sopan* :

Anoa *nokoadhati* nobisara

'Ia *sopan* berbicara '

Contoh kalimat yang bermakna *mulia* :

Mie amaitu *adhathi*

'Orang itu sangat *mulia* '

Berdasarkan contoh kalimat (53), terbukti bahwa kata *adhathi* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *adhathi* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'sopan' dan bermakna 'mulia'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *adhathi* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'sopan' dan kata 'mulia' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'sopan' dan kata 'mulia' itu sendiri mengacu pada pengertian suatu bentuk perilaku yang sangat baik. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *adhathi*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(54) *budo*

arti : belalak dan pecak

contoh kalimat yang bermakna *belalak* :

Mie amaitu *nofobudo* matano noghora idi

'Orang itu *membelalak* matanya melihat saya '

Contoh kalimat yang bermakna *pecak* :

Matano *nobudo*

'Matanya *pecak* '

Berdasarkan contoh kalimat (54), terbukti bahwa kata *budo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *budo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'belalak' dan bermakna 'pecak'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *budo* dalam bahasa Muna

dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'belalak' dan kata 'pecak' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'belalak' dan kata 'pecak' itu sendiri mengacu pada sesuatu yang biasanya terjadi mata mata. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *budo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(55) *buru*

arti : busuk dan anyir

contoh kalimat yang bermakna *busuk* :

Dagi amaitu *noburumo*

'Daging itu sudah *busuk*'

Contoh kalimat yang bermakna *anyir* :

Kenta aini *noburu* wonono

'Ikan ini *anyir* baunya'

Berdasarkan contoh kalimat (55), terbukti bahwa kata *buru* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *buru* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'busuk' dan bermakna 'anyir'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *buru* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'busuk' dan kata 'anyir' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'busuk' dan kata 'anyir' itu sendiri mengacu pada suatu bau yang tidak enak atau tidak sedap. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *buru*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(56) *dhule*

arti : malu-malu dan canggung

contoh kalimat yang bermakna *malu-malu* :

Anahi amaitu nando *dhule*

‘Anak itu masih *malu-malu*’

Contoh kalimat yang bermakna *canggung* :

Anoa nando *nodhule* nepedato we wiseno mie bari

‘Ia masih *canggung* berpidato di depan orang banyak’

Berdasarkan contoh kalimat (56), terbukti bahwa kata *dhule* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *dhule* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘malu-malu’ dan bermakna ‘canggung’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *dhule* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘malu-malu’ dan kata ‘canggung’ merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata ‘malu-malu’ dan kata ‘canggung’ itu sendiri mengacu pada suatu pengertian yang menggambarkan keadaan seseorang yang tidak stabil; merasa kurang percaya diri. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *dhule*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(57) *kabarubaru*

arti : nakal dan jahat

contoh kalimat yang bermakna *nakal* :

Anahi *kabarubaru* amaitu dotorongkue

‘Anak yang *nakal* itu dihukum’

Contoh kalimat yang bermakna *jahat* :

Mie amaitu *nokokabarubar* sepalih

‘Orang itu *jahat* sekali ‘

Berdasarkan contoh kalimat (57), terbukti bahwa kata *kabarubar* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *kabarubar* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘nakal’ dan bermakna ‘jahat’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *kabarubar* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘nakal’ dan kata ‘jahat’ merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata ‘nakal’ dan kata ‘jahat’ itu sendiri mengacu pada suatu bentuk sifat yang tidak baik. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *kabarubar*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(58) *kesa*

arti : gagah, cantik, dan indah

contoh kalimat yang bermakna *gagah* :

Anahi moghane amaitu *nokesa*

‘Pemuda itu *gagah* ‘

Contoh kalimat yang bermakna *cantik* :

Robhine amaitu *nokesa* hitamukawu nomalasi

‘Perempuan itu *cantik* tetapi malas ‘

Contoh kalimat yang bermakna *indah* :

Pakeando gumano amaitu *nokesa*

‘Pakaian pengantin itu sangat *indah* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (58), terbukti bahwa kata *kesa* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *kesa* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'gagah', 'cantik', dan bermakna 'indah'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *kesa* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'gagah', 'cantik', dan kata 'indah' merupakan tiga bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'gagah', 'cantik', dan kata 'indah' itu sendiri mengacu pada suatu bentuk keadaan yang enak dipandang/dilihat. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *kesa*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(59) *lino*

arti : tenang dan sunyi

contoh kalimat yang bermakna *tenang* :

Lateno dhunia *molino* nokesa sepaliha

'Suasana alam yang *tenang* sangat baik'

Contoh kalimat yang bermakna *sunyi* :

Kampoku *nolino* sepaliha

'Kampungku *sunyi* sekali '

Berdasarkan contoh kalimat (59), terbukti bahwa kata *lino* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *lino* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'tenang' dan bermakna 'sunyi'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *lino* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'tenang' dan kata 'sunyi' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'tenang' dan kata

'sunyi' itu sendiri mengacu pada suatu keadaan/kondisi alam. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *lino*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(60) *makida*

arti : teliti, cekatan, dan cakap

contoh kalimat yang bermakna *teliti* :

Mie amaitu nokura *kamakidano* noparakisa

'Orang itu kurang *teliti* memeriksa '

Contoh kalimat yang bermakna *cekatan* :

Anahi amaitu *nomakida* sepaliha

'Anak itu sangat *cekatan* '

Contoh kalimat yang bermakna *cakap* :

Kalambe amaitu *nomakida* sepaliha nobisara

'Gadis itu sangat *cakap* berbicara '

Berdasarkan contoh kalimat (60), terbukti bahwa kata *makida* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *makida* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'teliti', 'cekatan', dan bermakna 'cakap'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *makida* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'teliti', 'cekatan', dan kata 'cakap' merupakan tiga bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'teliti', 'cekatan', dan kata 'cakap' itu sendiri mengacu pada suatu sifat atau karakter yang baik yang dimiliki seseorang. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *makida*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(61) malu

arti : lembut dan halus

contoh kalimat yang bermakna *lembut* :

Kalambe amaitu lalano *nomalu*

‘Gadis itu berhati *lembut*’

Contoh kalimat yang bermakna *halus* :

Rompu dodole *nomalu* anemo

‘Rempah itu digiling supaya *halus*’

Berdasarkan contoh kalimat (61), terbukti bahwa kata *malu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *malu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘lembut’ dan bermakna ‘halus’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *malu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘lembut’ dan kata ‘halus’ merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata ‘lembut’ dan kata ‘halus’ itu sendiri mengacu pada suatu bentuk keadaan yang tidak kasar. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *malu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(62) moelu

arti : yatim dan piatu

contoh kalimat yang bermakna *yatim* :

Anahi *moelu* musti dopiarae

‘Anak *yatim* harus dipelihara’

Contoh kalimat yang bermakna *piatu* :

- Anoa *nomoelumo*
'Ia sudah *piatu*'

Berdasarkan contoh kalimat (62), terbukti bahwa kata *moelu* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *moelu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'yatim' dan bermakna 'piatu'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *moelu* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'yatim' dan kata 'piatu' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'yatim' dan kata 'piatu' itu sendiri mengacu pada suatu pengertian seseorang yang sudah tidak lagi mempunyai ayah atau ibu. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *moelu*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(63) *mondo*

arti : cukup dan genap

contoh kalimat yang bermakna *cukup* :

Omuruno *nomondomo*

'Umurnya sudah *cukup*'

Contoh kalimat yang bermakna *genap* :

Omuruno *nomondo* ompulu taghu

'Umurnya *genap* sepuluh tahun'

Berdasarkan contoh kalimat (63), terbukti bahwa kata *mondo* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *mondo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'cukup' dan bermakna 'genap'. Jika

kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *mondo* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'cukup' dan kata 'genap' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'cukup' dan kata 'genap' itu sendiri mengacu pada pengertian sesuatu yang tidak kurang. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *mondo*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(64) *mpona*

arti : lama dan tua

contoh kalimat yang bermakna *lama* :

Idi aelate *aompona* naini

'Saya tinggal *lama* di sini '

Contoh kalimat yang bermakna *tua* :

Bhadhuno nobinimo masamo *nomponamo*

'Bajunya robek karena sudah *tua* '

Berdasarkan contoh kalimat (64), terbukti bahwa kata *mpona* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *mpona* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'lama' dan bermakna 'tua'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *mpona* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'lama' dan kata 'tua' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'lama' dan kata 'tua' itu sendiri mengacu pada pengertian yang berkaitan dengan waktu yang tidak sebentar. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *mpona*,

kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(65) *ngara*

arti : jemu dan jerah

contoh kalimat yang bermakna *jemu* :

Idi *angaramo* afuma manu

‘Saya sudah *jemu* makan ayam ‘

Contoh kalimat yang bermakna *jerah* :

Anoa *nongaramo* nofomisi laano ghai

‘Ia sudah *jerah* memanjat pohon kelapa ‘

Berdasarkan contoh kalimat (65), terbukti bahwa kata *ngara* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ngara* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘jemu’ dan bermakna ‘jerah’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ngara* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘jemu’ dan kata ‘jerah’ merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata ‘jemu’ dan kata ‘jerah’ itu sendiri mengacu pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan tidak ingin diulangi lagi. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ngara*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(66) *nggela*

arti : bersih dan jernih

contoh kalimat yang bermakna *bersih* :

Hale amaitu *nonggela* sepaliba

'Lantai itu *bersih* sekali '

Contoh kalimat yang bermakna *jernih* :

Oe amaitu *nonggela* sepaliha

'Air itu *jernih* sekali '

Berdasarkan contoh kalimat (66), terbukti bahwa kata *nggela* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *nggela* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'bersih' dan bermakna 'jernih'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *nggela* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'bersih' dan kata 'jernih' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'bersih' dan kata 'jernih' itu sendiri mengacu pada suatu keadaan yang tidak kotor. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *nggela*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(67) *pasole*

arti : gagah dan cantik

contoh kalimat yang bermakna *gagah* :

Ana moghane amaitu *nopasole* be norangkaea

'Pemuda itu *gagah* dan kaya '

Contoh kalimat yang bermakna *cantik* :

Kalambe amaitu *nopasole*

'Gadis itu *cantik* '

Berdasarkan contoh kalimat (67), terbukti bahwa kata *pasole* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *pasole* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'gagah' dan bermakna 'cantik'. Jika

kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *pasole* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'gagah' dan kata 'cantik' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'gagah' dan kata 'cantik' itu sendiri mengacu pada seseorang yang secara fisik sangat enak dipandang atau dilihat, baik untuk seorang laki-laki maupun untuk seorang perempuan. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *pasole*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(68) *pata*

arti : cukup dan genap

contoh kalimat yang bermakna *cukup* :

Gadhino *nopata* dofumae

'Gajinya *cukup* untuk makan '

Contoh kalimat yang bermakna *genap* :

Omuruno *nopatamo* fato fulu taghu

'Umurnya sudah *genap* empat puluh tahun '

Berdasarkan contoh kalimat (68), terbukti bahwa kata *pata* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *pata* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'cukup' dan bermakna 'genap'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *pata* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'cukup' dan kata 'genap' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'cukup' dan kata 'genap' itu sendiri mengacu pada suatu pengertian yang tidak kuarng lagi. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara

makna-makna yang dimiliki kata *pata*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(69) *piko*

arti : gepeng dan penyok

contoh kalimat yang bermakna *gepeng* :

Golu anahi amaitu *nopiko* nofindahie ato

'Bola anak itu *gepeng* diinjak mobil '

Contoh kalimat yang bermakna *penyok* :

Bagano awaku *nopikomo*

'Pipi nenekku sudah *penyok* '

Berdasarkan contoh kalimat (69), terbukti bahwa kata *piko* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *piko* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'gepeng' dan bermakna 'penyok'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *piko* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'gepeng' dan kata 'penyok' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'gepeng' dan kata 'penyok' itu sendiri mengacu pada suatu bentuk atau keadaan yang tidak lagi seperti semula; sudah berubah dari bentuk asalnya. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *piko*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(70) *ria*

arti : kacau dan ribut

contoh kalimat yang bermakna *kacau* :

Kampoku *noria* sepaliha

‘Kampungku sangat *kacau* ‘

Contoh kalimat yang bermakna *ribut* :

Anahi amaitu *noria* sepaliha

‘Anak itu *ribut* sekali ‘

Berdasarkan contoh kalimat (70), terbukti bahwa kata *ria* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *ria* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna ‘kacau’ dan bermakna ‘ribut’. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *ria* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata ‘kacau’ dan kata ‘ribut’ merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata ‘kacau’ dan kata ‘ribut’ itu sendiri mengacu pada suatu keadaan yang tidak tenang. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *ria*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

(71) *tugha*

arti : padat dan keras

contoh kalimat yang bermakna *padat* :

Katomba amaitu *notughamo*

‘Lumpur itu sudah *padat* ‘

Contoh kalimat yang bermakna *keras* :

Ghonuno dhambu amaitu *notugha* sepaliha

‘Biji jambu itu sangat *keras* ‘

Berdasarkan contoh kalimat (71), terbukti bahwa kata *tugha* dalam bahasa Muna adalah polisemi. Kata *tugha* mempunyai lebih dari satu makna yaitu bermakna 'padat' dan bermakna 'keras'. Jika kita berdasarkan pada teori yang ada, maka kata *tugha* dalam bahasa Muna dianggap polisemi karena selain mempunyai makna yang ganda juga karena di antara makna-makna kata yang dimilikinya masing-masing masih ada keterkaitan. Kata 'padat' dan kata 'keras' merupakan dua bentuk kata yang cukup jelas keterkaitannya. Kata 'padat' dan kata 'keras' itu sendiri mengacu pada keadaan suatu unsur yang kuat dan tidak mudah berubah bentuknya; tidak mudah pecah. Selain karena kemaknaan ganda dan adanya keterkaitan antara makna-makna yang dimiliki kata *tugha*, kata tersebut juga dianggap polisemi karena masing-masing makna yang dimilikinya mempunyai kategori/kelas kata yang sama yaitu kategori/kelas kata adjektiva.

IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bentuk-bentuk polisemi dalam bahasa Muna yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berbentuk nomina dasar, verba dasar, dan adjektiva dasar.
- b. Jenis-jenis polisemi dalam bahasa Muna adalah polisemi nomina, polisemi verba, dan polisemi adjektiva.

4.2 Saran

Penelitian tentang bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara perlu terus dikembangkan untuk memperkaya inventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara. Di samping itu, juga untuk pelestarian dan pengembangan budaya-budaya daerah yang

ada di Sulawesi Tenggara, Sehingga bagi para pemerhati bahasa diharapkan agar tetap menjaga dan memelihara pengembangan bahasa daerah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bandana, Soken et al. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1989. *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Depdikbud.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M.S., Mabsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Van Den Berg, Rene et al. 2000. *Kamus Muna-Indonesia*. Kupang: Artha Wacana Press.

DERIVASI DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA BUGIS

Firman A.D.

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena dapat mengekspresikan perilaku manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan ide kita kepada orang lain. Kita menyadari bahwa semua aktivitas dan interaksi kita tidak ada artinya tanpa bahasa. Karena itu, tidak mengherankan jika beberapa orang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah-masalah di bidang kebahasaan. Bukan hanya pakar linguistik, melainkan juga psikolog, sosiolog, antropolog dan sebagainya, melakukan penelitian mengenai bahasa.

Ada banyak bahasa di dunia ini dan umumnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hampir setiap negara, bahkan setiap individu, memiliki karakteristik bahasa sendiri dan menggunakan bahasa dengan caranya sendiri. Berbahasa merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sepanjang hari, bahkan dalam tidur atau mimpi kita secara tidak sadar menggunakan bahasa. Dalam kaitannya dengan hal ini, Bloomfield (1933:1) mengemukakan "*language plays a great part in our life, Perhaps of its familiarity, we rarely observe it, taking it, rather for granted, as we do breathing or working. The effects of language are remarkable, and include much of what distinguishes man from the animals, but language...*"

Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat melihat pentingnya bahasa sebagai hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia ini. Bahasa menjadikan manusia sebagai makhluk sosial.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dibangun, dikembangkan, dan dipusatkan melalui bahasa. Selain itu, bahasa sangat penting bagi manusia karena konsep, opini, dan ide-ide cemerlang yang ada dalam pikiran kita tidak akan ada artinya tanpa bahasa.

Di era pembangunan sekarang ini, khususnya dalam pengembangan budaya Indonesia, bahasa daerah memainkan peran penting dalam mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya dalam memperkaya kosa kata. Bahasa daerah menjadi identitas daerah atau alat komunikasi dalam masyarakat di daerah dan menjadi salah satu identitas nasional. Fungsi bahasa daerah sebagaimana yang dikemukakan dalam Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional adalah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah, sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah. Ada puluhan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah tersebut dengan berbagai macam dialek. Bahasa daerah asli yang mendiami Provinsi Sulawesi Tenggara adalah bahasa Muna, bahasa Tolaki, bahasa-bahasa di wilayah Buton, dan bahasa Pulo. Selain itu, provinsi ini tidak terlepas dari kedatangan para pendatang dan transmigran khususnya dari Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Para pendatang ini datang bersama dengan budaya dan bahasa daerahnya masing-masing.

Khusus pendatang dari Sulawesi Selatan, mereka umumnya masuk dari pelabuhan Bajoe di Kabupaten Bone melalui pelabuhan Kolaka sehingga mayoritas pendatang yang ada di Kolaka adalah suku Bugis. Dari Kolaka, mereka kemudian tersebar ke berbagai daerah di wilayah Sulawesi Tenggara termasuk sampai ke Wakatobi.

Interaksi yang terjadi antara para pendatang dari suku Bugis dan masyarakat asli telah membawa banyak perubahan, khususnya dalam penyebaran bahasa Bugis. Tidak sedikit penduduk asli Sulawesi

Tenggara dapat menuturkan bahasa Bugis dengan baik, di antaranya di Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara dan Bombana. Selain bahasa Muna dan bahasa Tolaki, seringkali kita mendengarkan bahasa Bugis dituturkan di tempat-tempat umum seperti di pasar dan di jalan-jalan. Bahasa Bugis telah menjadi bagian budaya dari penduduk Sulawesi Tenggara.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Andersen (dari SIL, 2005), jumlah penutur bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara sekitar 150.000 jiwa (tiga juta lebih di daerah lain). Daerah penutur bahasa Bugis terutama berada di pesisir Kolaka Utara sampai Kendari, termasuk Kolaka, Bombana, Konawe Selatan, dan Konawe.

Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di Sulawesi Selatan, yaitu lebih dari 2.500.000 jiwa. (Sikki, dkk.:1991). Wilayah penuturnya meliputi seluruh daratan sebelah utara wilayah kelompok bahasa Makassar, yang di mulai dari Labakkang, Camba, Tanete, sampai ke muara Sungai Saddan. Sebelah timur berbatasan dengan bendungan Benteng dan sebelah selatan sampai ke Kecamatan Maiwa, sebelah timur laut sampai ke Larompong, bagian selatan Kabupaten Luwu. Sebelah utara meliputi sepanjang pesisir Teluk Bone sampai ke Palopo, bagian selatan Masamba, dan bagian pesisir Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu dan pesisir Polewali sampai Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polewali-Mamasa (Peta Bahasa Sulawesi Selatan dalam Sikki, dkk. 1991 : 1)

Bahasa Bugis terdiri atas berbagai macam dialek. Dialek-dialek tersebut adalah dialek Bone, Pangkep (Pangkajene), Camba, Sidrap, Pasangkayu, Sinjai, Soppeng, Wajo, Barru, Sawitto, dan Luwu. Dari berbagai dialek tersebut, tentu saja, terdapat persamaan dan perbedaan khususnya mengenai cara pengucapan dan penggunaan kata, misalnya :

	Dialek Wajo	Dialek Bone	Dialek Sidenreng
Rokok :	{tole}	{kaluru}	{pelo}
Perut :	{babbua}	{bawa}	{wettang}

Ada tiga kata berbeda dari dialek yang berbeda terlihat dalam contoh di atas, tetapi ketiganya memiliki makna yang sama..

Selain bahasa daerah, dalam keseharian kita hampir di seluruh dunia orang berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Buku, majalah, radio, televisi, film, dan iklan-iklan berbagai jenis produk, hampir seluruhnya menggunakan bahasa Inggris. Secara langsung atau pun tidak langsung hal tersebut telah menggiring kita untuk mengajarkan dan menggunakan bahasa Inggris. Dalam dunia kerja pun kita dituntut untuk menguasai bahasa Inggris. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional dan sebagai bahasa penghubung antar-negara di dunia ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana afiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris?
2. Bagaimana afiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Bugis?
3. Bagaimana perbandingan afiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris dan bahasa Bugis?

1.3. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Bugis, sebagai bahasa daerah, menjadi pendukung bahasa Indonesia, yang mempunyai penutur relatif banyak di Sulawesi Tenggara dan juga mempunyai tradisi dan sejarah yang cukup panjang, dan masih tetap dipelihara oleh penuturnya. Bahasa Bugis menjadi salah satu alat komunikasi

utama di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan, selain bahasa Indonesia.

2. Bahasa Inggris berfungsi sebagai media penghubung di antara negara-negara di dunia ini dan menjadi bahasa internasional yang digunakan di seluruh bidang kehidupan dan menjadi bahasa utama di negara-negara besar seperti Amerika dan Inggris.
3. Bahasa Inggris dibutuhkan oleh negara-negara berkembang, misalnya di Indonesia, untuk menjalin kerja sama dengan negara-negara lain.
4. Bahasa Inggris sebagian besar dipergunakan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Judul penelitian ini adalah "Derivasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bugis." Penelitian ini sangat luas dan kompleks. Tetapi, karena keterbatasan waktu, sarana, tenaga, dan pengetahuan, maka penelitian ini difokuskan pada salah satu aspek tata bahasa tertentu. Penulis lebih memfokuskan pada Bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Kolaka, dan Bahasa Inggris. Topik ini lebih dipersempit lagi dengan memfokuskan pada afiks pembentuk kata kerja, yang terdiri dari:

1. afiks derivasional pembentuk kata kerja dalam Bahasa Bugis yang terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks,
2. afiks derivasional pembentuk kata kerja dalam Bahasa Inggris yang terdiri atas prefiks dan sufiks.

Selain itu, penulis akan mendeskripsikan afiks-afiks tersebut khususnya perubahan bentuk kata dasar dalam proses afiksasi, alomorf, dan makna afiks tersebut.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Penulis berusaha untuk mencari persamaan dan perbedaan antara afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris dan bahasa Bugis.
2. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat membantu penutur bahasa Bugis dalam mempelajari bahasa Inggris secara mudah, khususnya dalam memperkaya kosakata melalui proses pembentukan kata melalui afiksasi.
3. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat mendukung program pemerintah khususnya dalam pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan kedua bahasa tersebut.
4. Penelitian ini, umumnya, mencoba untuk menambah informasi mengenai struktur morfologi bahasa Bugis dan bahasa Inggris, dan khususnya afiksasi melalui penggunaan studi kontrastif.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagian pertama merupakan pendahuluan, yang berusaha mendeskripsikan latar belakang, alasan pemilihan judul, cakupan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua berisi landasan teori, yang mencakup definisi morfem, definisi, ciri-ciri, fungsi dan jenis-jenis afiks, definisi kata kerja, afiksasi dalam bahasa Inggris, afiksasi dalam bahasa Bugis, dan terakhir adalah definisi studi kontrastif.

Bagian ketiga adalah metode penelitian mencakup teknik penulisan data, analisis data, dan populasi dan sampel.

Bagian keempat merupakan hasil penelitian yaitu perbandingan data antara afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Bugis dan bahasa Inggris.

Bagian kelima adalah kesimpulan dan saran mengenai hasil-hasil yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

II TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Morfem

Sebelum kita menguraikan masalah afiks lebih jauh, penulis ingin memberi uraian tentang morfem. Penulis mengutip beberapa definisi dari beberapa ahli bahasa. Menurut Hockett (1982 : 123) *"morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language."* Sedangkan Gleason (1961 : 53) mengemukakan *"some morphemes can be usefully described as the smallest meaningful unit in the structure of language. By 'smallest meaningful unit' we mean a unit which cannot be divided without destroying or drastically changing the meaning."*

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Bloomfield (1933 : 161) yang menyatakan *"a linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form, is a simple form or a morpheme."* Sedangkan Kridalaksana (1993 : 140) memberikan definisi bahwa morfem adalah "satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil." O'Grady dan Dobrovolsky (dalam Ba'dulu, 2005 : 6-7) mengemukakan bahwa morfem adalah satuan-satuan bahasa terkecil yang bermakna dan bersifat arbitrer, yang berarti hubungan bunyi dari suatu morfem dengan maknanya sama sekali bersifat konvensional, bukan berakar pada objek yang diwakilinya. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa semua definisi sebenarnya memiliki kesamaan. Morfem didefinisikan sebagai satuan atau unit bahasa terkecil yang memiliki makna yang tidak dapat dipilah lagi atau satuan terkecil dari bahasa yang memiliki makna tertentu.

Beberapa kriteria morfem yang dikemukakan oleh Stageberg (1971 : 83) sebagai berikut.

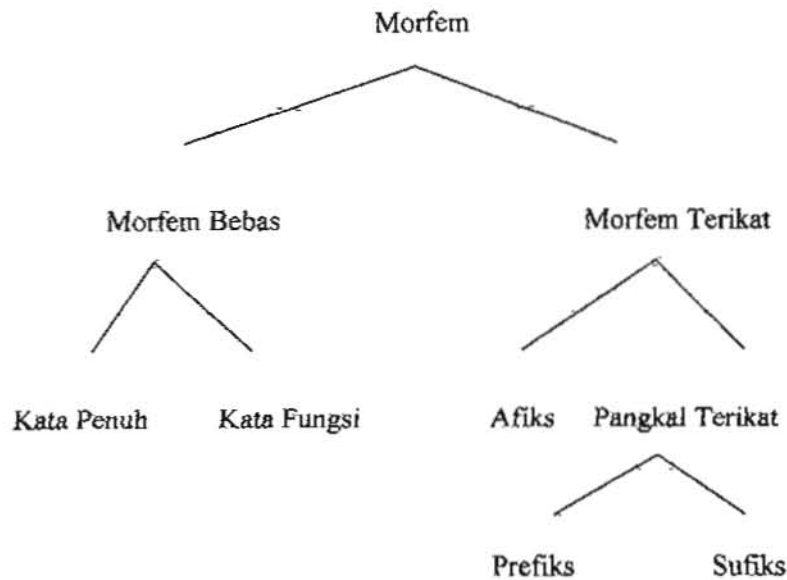
1. Morfem merupakan kata atau bagian kata yang memiliki makna,
2. Morfem tidak dapat dipilah atau diurai lagi menjadi bagian-bagian kecil yang bermakna,
3. Morfem terjadi dalam lingkungan kata kerja yang berbeda dengan makna yang relatif stabil.

Morfem terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan bentuk yang independen atau tidak terikat dan umumnya adalah kata yang memiliki makna. Sedangkan, morfem terikat adalah bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya memiliki makna jika dilekatkan kepada morfem bebas, umumnya dikenal dengan nama afiks.

Secara khusus, Chaer (2003:151-158) mengklasifikasikan morfem ke dalam beberapa kriteria, antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya. Kriteria-kriteria itu adalah sebagai berikut.

1. Morfem bebas dan morfem terikat
2. Morfem utuh dan morfem terbagi
3. Morfem segmental dan suprasegmental
4. Morfem beralomorf zero
5. Morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal.

Akmajian dkk. (dalam Ba'dulu, 2005:7) mengemukakan klasifikasi morfem sebagai berikut.



Definisi Afiks

Beberapa definisi afiks dikemukakan oleh beberapa pakar linguistik sebagai berikut.

Gleason (1961 : 59) mengemukakan bahwa "*affixes are subsidiary to roots, while roots are center such construction as word. Roots are frequently longer than affix, and generally much more numerous in the vocabulary.*"

Napa (1992 : 5) menyatakan bahwa "*affix are part of morphological study that belongs to grammar. An affix is a letter, or sound, or group of letters or sounds which is added to a word and which changes the meaning or the function of the word.*"

Sedangkan Sikki (1991 : 46), memberikan definisi bahwa "afiks atau imbuhan ialah bentuk linguistik yang dalam suatu kata merupakan unsur langsung bukan kata dan bukan pula morfem asal, tetapi

memiliki kesanggupan untuk melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata."

Menurut Chaer (2003 : 177) afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Dalam afiksasi terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses tersebut bisa bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, tidak semua bahasa mengenal proses afiksasi.

Dengan merujuk kepada beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa afiks adalah morfem terikat yang dilekatkan ke bentuk dasar (morfem bebas) yang dapat membentuk kata baru atau makna baru. Umumnya afiks terdiri dari satu suku kata dan jumlahnya sangat sedikit dan terbatas jika dibandingkan dengan kata.

2.2.1 Ciri-ciri Afiks

Afiks dapat dikenali dengan ciri-ciri khusus. Beberapa ciri-ciri afiks yang dikemukakan oleh Yasin (1987 : 53) sebagai berikut.

a. Afiks merupakan unsur langsung

Dalam afiks terdapat unsur pembentuk kata langsung selain menjadi unsur yang muncul secara teratur. Misalnya:

(1) {mis-} + <i>lead</i> (memimpin)	→	<i>mislead</i> (menyesatkan)
(2) {re-} + <i>collect</i> (mengumpulkan)	→	<i>recollect</i> (mengingat kembali)
(3) <i>bitter</i> + {-ness} (pahit)	→	<i>bitterness</i> (kepahitan)

(4) {ma-} + *pute* → *mapute*
(putih) (berwarna putih)

Setiap contoh di atas terdiri dari dua unsur langsung, yaitu contoh (1) terdiri dari unsur {mis-} dan *lead*, contoh (2) {re-} and *collect*, contoh (3) *bitter* and {-ness}, contoh (4) {ma-} and *pute*.

b. Afiks merupakan morfem terikat

Sebagai pembentuk kata, afiks merupakan suatu unsur yang terikat atau tidak dapat berdiri sendiri, misalnya, {mis-}, {re-}, {-ness}, dan {ma-} merupakan bentuk terikat yang tidak memiliki makna sebelum dilekatkan ke unsur lain (morfem bebas atau kata dasar).

c. Afiks dapat dilekatkan pada bentuk apapun, bukan hanya pada bentuk-bentuk tertentu. Misalnya, afiks {be-} dalam bahasa Inggris, dan {ma-} dalam bahasa Bugis, dapat dilekatkan pada bentuk-bentuk dasar sebagai berikut.:

(5) {be-} + *friend* → *befriend*
(teman) (berlaku seperti teman)

(6) {be-} + *witch* → *bewitch*
(tukang sihir wanita) (mempesonakan)

(7) {ma-} + *bolong* → *mabolong*
(hitam) (berwarna hitam)

(8) {ma-} + *oto* → *mangoto*
(mobil) (naik mobil)

d. Afiks tidak mempunyai makna leksikal, misalnya ;

- Apa makna dari {re-} ?
- Apa makna dari {mis-} ?

Pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab jika afiks belum dilekatkan ke bentuk lain, yaitu bentuk dasar. Hal ini berbeda dengan pertanyaan di bawah ini ;

- Apa makna dari {re-} dalam '*rewrite*' ?
Jawabannya adalah 'kembali' atau 'lagi'.
- Apa makna dari {mis-} dalam '*mislead*' ?
Jawabannya adalah 'salah'.

Pertanyaan-pertanyaan di atas membuktikan bahwa afiks tidak memiliki makna leksikan sebelum dilekatkan ke bentuk dasar.

e. Afiks dapat mengubah kelas kata, misalnya ;

(9) *hard* (Adj) + {en-} → *harden* (V)
(keras) (mengeraskan)

(10) {mappa-} + *guru* (N) → *mappagguru* (V)
(guru) (mengajar)

f. Posisi afiks berbeda dengan preposisi, misalnya ;

(11) *His car overtakes hers.*

(Mobilnya mendekati mobil wanita itu)

(12) *The pigeon flew over my head.*

(Merpati itu terbang di atas kepalanya)

'Over' dalam contoh {11} adalah afiks dan dalam contoh {12} adalah preposisi.

2.2.2 Fungsi Afiks

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur atau bentuk kata, khususnya melalui penggunaan morfem. Menurut Crystal (dalam Ba'dulu, 2005 : 1) morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang yaitu telaah infleksi (*inflectional morphology*), dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*). Pembentukan kata dapat dibagi ke dalam derivasi dan pemajemukan (komposisi). Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada telaah pembentukan kata, lebih khusus kepada morfologi derivasi.

Afiksasi sebagai salah satu proses morfemis memiliki fungsi yang dapat dibagi ke dalam dua sifat, yaitu afiks infleksional dan afiks derivasional.

a. Infleksi

Verhaar (1999 : 212) menulis bahwa infleksi adalah proses morfemik yang terjadi pada kata sebagai suatu unsur leksikal yang sama. Dengan kata lain, infleksi tidak mengubah kelas kata.

1. cenderung merupakan formasi luar, muncul lebih jauh dari stem (bagian bentuk kata yang tersisa apabila semua afiks infleksional dibuang) dibandingkan afiks derivasional;
2. cenderung kurang bervariasi, namun dengan distribusi yang luas;
3. digunakan untuk mencocokkan kata-kata bagi pemakaian dalam sintaksis, namun tidak pernah mengubah kelas kata;
4. kata-kata yang dibentuk melalui infleksi tidak termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang tidak diinfleksikan dari kelas yang sama. Infleksi relevan secara sintaksis;
5. paradigma infleksional cenderung dibatasi dengan baik, homogen dan menentukan kelas-kelas bentuk mayor.

1) Konyugasi (Conjugation)

(13) to talk + {-s} → *talks*
(berbicara)

(14) *to write* + {-ing} → *writing*
(menulis)

(15) *to work* + {-ed} → *worked*
 (bekerja)

Afiks {-s} dalam contoh (13) digunakan dalam bentuk kala *simple present tense* ketika subjeknya adalah orang pertama tunggal (*he, she, it*). Dalam contoh (14), afiks {-ing} digunakan untuk bentuk kala sedang (*continuous tense*) dan kata kerjanya diletakkan setelah 'to be' (*is, am, are, was, were*). Afiks {-ed} dalam contoh (15) digunakan dalam bentuk kala lampau (*past tense*) dan *past participle* yang membentuk kala *perfect tense* dan bentuk pasif (*passive voice*). Ini hanya berlaku dalam kata kerja beraturan (*regular verbs*), dan khusus untuk kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) terjadi perubahan internal (*internal change*), misalnya ;

(16) *begin* *began* *begun* (memulai)

(17) *see* *saw* *seen* (melihat)

2) Perbandingan (*Comparison*)

Comparison adalah infleksi yang terjadi dalam kata sifat dan kata keterangan. Biasanya ditambahkan afiks {-er} dan {-est} selain {more} dan {most}. Contoh dalam kata sifat;

(18) *big* *bigger* *biggest*
 (besar) (lebih besar) (paling besar)

- (19) *important* *more important* *most important*
(penting) (lebih penting) (paling/sangat penting)

Contoh dalam kata keterangan;

- (20) *rapidly* *more rapidly* *most rapidly*
(dengan cepat)

- (21) *quickly* *more quickly* *most quickly*
(dengan cepat)

3) Deklinasi (*Declension*)

Deklinasi merupakan perubahan kata benda, kata ganti, atau kata sifat yang menunjukkan kasus, jumlah, atau jenis. Selain itu, deklinasi juga merupakan daftar semua bentuk inflektif dari kata benda, kata ganti, dan kata sifat dalam hubungannya dengan jumlah, jenis, kasus, dan sebagainya. Secara khusus, dalam bahasa Inggris, deklinasi merupakan infleksi dalam kata benda yang digunakan untuk menyatakan bentuk jamak dan kepemilikan (*possessive*). Contoh dalam bentuk jamak kata benda;

- (23) *book* + {-s} → *books*
(buku)

- (24) *glass* + {-es} → *glasses*
(gelas)

Hal ini juga dapat muncul dalam perubahan internal dan beberapa bentuk yang tidak beraturan;

	<u>singular</u>	<u>plural</u>
(25)	<i>foot</i> (kaki)	<i>feet</i>
(26)	<i>man</i> (orang/laki-laki)	<i>men</i>
(27)	<i>tooth</i> (gigi)	<i>teeth</i>
(28)	<i>ox</i> (lembu jantan)	<i>oxen</i>
(29)	<i>child</i> (anak)	<i>children</i>
(30)	<i>mouse</i> (tikus)	<i>mice</i>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa infleksi dalam bahasa Inggris meliputi ;

1. bentuk kala (*tenses*)
2. bentuk perbandingan (*comparison*)
3. bentuk jamak (*plural*)

4. bentuk posesif (*possessive*)
5. bentuk pasif (*passive voice*)

b. Derivasi

Derivasi merupakan proses morfemik yang mengubah kata dasar (*the base*) dari unsur leksikal tertentu ke unsur leksikal yang lain. Stageberg (1971 : 121) mengemukakan bahwa "*Derivational is the forming of new words by combining derivational affixes or bound bases with existing words as in disadvise, emplane, deplane, teleplay, ecosystem, couchdom, counselorship, react, words like these, some of you have never heard are often from in the heat of speaking and writing.*"

Ciri-ciri derivasi menurut Nida (dalam Ba'dulu, 2005 : 11) adalah:

1. cenderung merupakan formasi dalam, muncul lebih dekat ke stem dibandingkan afiks infleksional;
2. cenderung lebih bervariasi, namun dengan distribusi yang terbatas;
3. digunakan untuk menetapkan kata-kata dalam suatu kelas, dan umumnya mengubah kelas kata;
4. kata-kata yang dibentuk melalui derivasi termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang tidak diturunkan. Perubahan yang diakibatkan oleh derivasi relevan secara morfologis;
5. paradigma derivasional cenderung tidak dibatasi dengan baik, heterogen, dan hanya menentukan kata-kata tunggal.

Derivasi tidak hanya dapat mengubah kelas kata tapi juga mengubah makna kata jadian yang dihasilkan walaupun tidak

mengubah kelas katanya. Dalam hal ini, Hockett (1958 : 24) memberikan definisi mengenai afiks derivasional yaitu penanda yang mempertahankan bentuk dalam suatu kelas kata tertentu. Afiks derivasional ada dua macam, yaitu;

1. *Governing derivational affixes* yaitu afiks yang dilekatkan pada kata dasar yang mengubah kelas kata jadian.

Misalnya, kata dasar *constitute*, sebagai kata kerja ditambahkan dengan afiks {-ion} sehingga menghasilkan kata jadian *constitution*, sebagai sebuah kata benda.

2. *Restrictive derivational affixes* yaitu afiks yang tidak mengubah kelas kata, tapi mengubah makna dari kata jadian.

Misalnya, kata dasar *state*, sebagai kata benda ditambahkan dengan afiks {-hood} sehingga menghasilkan kata jadian *statehood*, sebagai sebuah kata benda yang maknanya berbeda dengan kata dasarnya.

Ada pendapat lain mengenai derivasi yang dikemukakan oleh Bust (1981 : 25) bahwa morfem derivasi dalam bahasa Inggris terdiri atas dua tipe, yaitu:

1. Morfem distribusional menentukan distribusi kata, atau fungsi apa yang dapat diberikan dalam kalimat. Dalam morfem distribusional biasanya afiks dilekatkan di belakang kata dasar (sufiks), yang dapat menentukan kelas kata dari kata jadian, apakah menjadi kata kerja, kata sifat, atau kata benda, misalnya ;

(31) <i>manage</i> (V) + {-able}	→	<i>manageable</i> (Adj)
(mengatur/mengurus)		(dapat diatur)

(32) *weak* (Adj) + {-en} → *weaken* (V)
(lemah) (melemahkan)

2. Morfem leksikal memberikan kata dasar makna tambahan dan biasanya dilekatkan di depan kata dasar (prefiks), misalnya ;

(33) {mis-} + *place* → *misplace*
(tempat) (salah menempatkan)

(34) {in-} + *finite* → *infinite*
(terbatas) (tidak terbatas/terhingga)

Berdasarkan beberapa pendapat dan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa afiks derivasional mencakup tiga jenis perubahan dalam afiksasi, yaitu:

- a. Afiks yang dapat mengubah kelas kata, misalnya ;

(35) {de-} + *flower* (N) → *deflower* (V)
(bunga) (merogol)

(36) *light* (Adj) + {-en} → *lighten* (V)
(ringan) (meringankan)

(37) {re-} + *vile* (Adj) → *revile* (V)
(busuk, kotor) (mencerca)

(38) {pari-} + *kantong* (N) → *parikantong* (V)
(kantong) (mengantongi)

(39) *tudang* (V) + {-eng} → *tudangeng* (N)
(duduk) (kursi)

b. Afiks yang dapat mengubah makna kata dasar, misalnya ;

(40) {mis-} + *take* (V) → *mistake* (V)
(mengambil, menerima) (salah mengira)

(41) *king* (N) + {-dom} → *kingdom* (N)
(raja) (kerajaan)

(42) {over-} + *ride* (V) → *override* (V)
(naik/menunggang) (mengesampingkan)

(43) {pa-} + *galung* (N) → *paggalung* (N)
(sawah) (petani)

(44) {pa-} + *boto* (N) → *pabboto* (N)
(judi) (penjudi)

c. Afiks yang dapat memberikan makna tambahan pada kata dasar, misalnya ;

- | | | |
|----------------------------------|---|-----------------------|
| (45) {re-} + <i>fill</i> (V) | → | <i>refill</i> (V) |
| (mengisi) | | (isi ulang) |
| (46) {un-} + <i>like</i> (Adj) | → | <i>unlike</i> (Adj) |
| (seperti) | | (tidak seperti) |

Perlu digarisbawahi di sini bahwa ketiga jenis perubahan tersebut di atas tidak semuanya terdapat dalam bahasa Bugis, dan umumnya hanya terdapat dalam prefiksasi. Dari ketiga perubahan tersebut, dalam afiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Bugis, hanya ada afiks yang dapat mengubah kelas kata.

2.2.3 Jenis Afiks

Afiks merupakan unsur terkecil dari bahasa yang dapat menghasilkan banyak kata-kata baru. Dalam beberapa bahasa dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas (Kridalaksana, 1996:28-31);

1. Prefiks yaitu afiks yang dilekatkan di awal kata, misalnya;

- | | | |
|----------------------------|---|--------------------------|
| (47) {ex-} + <i>change</i> | → | <i>exchange</i> |
| (menukarkan) | | (mengadakan pertukaran) |
| (48) {en-} + <i>danger</i> | → | <i>endanger</i> |
| (bahaya) | | (membahayakan/mangancam) |
| (49) {ma-} + <i>galung</i> | → | <i>maggalung</i> |
| (sawah) | | (bersawah/bertani) |

Morfem {ex-}, {en-}, {ma-}, adalah contoh dari prefiks. Masih banyak prefiks lainnya yang akan dibahas dalam bagian berikutnya.

2. Infiks yaitu afiks yang ditambahkan di tengah kata dasar. Secara linguistik, tidak ada infiks dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Bugis terdapat infiks yang jumlahnya sangat terbatas, misalnya;

(50) <i>guttu</i> + {-al-}	<i>galuttu</i>
(guntur)	(guntur)

(51) <i>kemmo</i> + {-ar-}	<i>karemmo</i>
(remas/kepal)	(kepal/remas)

3. Sufiks adalah morfem terikat yang dilekatkan di akhir kata dasar. Jenis afiks ini sangat produktif dalam menghasilkan bentuk derivasional bahasa Inggris, tapi dalam bahasa Bugis sangat terbatas, misalnya;

(52) <i>sad</i> + {-en}	→	<i>sadden</i>
(sedih)		(menyedihkan)

(53) <i>slight</i> + {-ly}	→	<i>slightly</i>
(langsing/ramping)		(ramping)

(54) *tudang* + {-eng} → *tudangeng*
(duduk) (kursi)

4. Konfiks merupakan suatu kombinasi atau gabungan permanen dari prefiks dan sufiks, yang hanya dapat dilekatkan pada beberapa kata tertentu. Tidak ada konfiks dalam bahasa Inggris, yang ada hanyalah "*discontinuous morpheme*" (Parera). Misalnya dalam bahasa Bugis;

(55) *deppung* {makka-...-eng} → *makkadeppungeng*
(berkumpul) (berkumpul)

(56) *belle* + {pa-...-eng} → *pabbellengeng*
(bohong) (pembongong)

Dalam pembahasan berikutnya hanya akan dibahas empat jenis afiks ini karena hanya empat afiks ini yang ada dalam bahasa Bugis, dua di antaranya juga ada dalam bahasa Inggris. Selain itu, juga ada afiks rangkap (kombinasi afiks) yang merupakan gabungan dari beberapa afiks.

5. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Misalnya dalam bahasa Indonesia ;

(57) kopi → ngopi

(58) kebut → ngebut

6. Superfiks atau suprafiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan suprasegmental.

7. Interfiks yaitu jenis infiks yang muncul di antara dua unsur. Dalam bahasa Indonesia interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru, misalnya - n - dan - o - pada gabungan *Indonesia* dan *logi* menjadi *indonesianologi*.
8. Transfiks yaitu jenis infiks yang menyebabkan dasar menjadi terbagi. Misalnya dalam bahasa Arab, akar *kṭb* dapat diberi transfiks a-a, i-a, a-i, menjadi *katab* 'ia menulis', *kitab* 'buku', *katib* 'penulis'.
9. Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang lazim ialah {me-...-kan}, {me-i}, {memper-...-kan} dan sebagainya.

2.3 Kata Kerja (*Verb*)

Kata kerja dianggap sebagai salah satu unsur universal dalam bahasa (Lyons, 1966 : 223). Artinya bahwa setiap bahasa di dunia memiliki kata kerja sebagai sebuah kategori jenis, kelas, dan kata. Kata kerja juga mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Miller mengemukakan (1960 : 89) bahwa "*a verb is a word that express in action. A verb asserts that a person or thing named in the subjects is, does, or suffers something. It may express a statement, an order or a question, a wish, a condition, etc.*"

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Frank (1972 : 51) yang menyatakan bahwa "*the verb function as the gramatical center for the predication about the subject.*" Pada umumnya, kata kerja berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dan unsur yang paling penting dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Inggris karena salah satu syarat kalimat lengkap dalam bahasa Inggris adalah harus mempunyai kata kerja. Ciri lain dari kata kerja dapat ditandai melalui posisinya dalam kalimat. Kata kerja digunakan setelah subjek atau sebelum objek.

Kata kerja merupakan kata yang menyatakan suatu aktivitas atau tindakan dan menyatakan kepada kita suatu peristiwa atau kejadian. Pada umumnya, kata kerja terdiri atas dua jenis yaitu kata transitif and intransitif, tapi dalam bahasa Inggris ada tiga jenis, sebagai tambahan yaitu *auxiliary* (kata kerja bantu).

2.4 Afiksasi Dalam Bahasa Inggris

Dalam bahasa Inggris, hanya ada dua jenis afiks, menurut pendapat para ahli linguistik. Francis (1958 : 181) menyatakan bahwa *"the portion of affixes in the relation to the base is determined those that precede to the base are prefixes and those that follow are suffixes."* Lebih lanjut Gatherer (1986 : 1) menulis *"...affixes with occur at the beginning of words are called prefixes, and suffixes with occur at the end of the word are called suffixes."* Sementara itu, Brochman (1971 : 21) mengemukakan bahwa *"we will find that the study of suffixes and prefixes is tremendously useful increasing one's vocabulary in English."* Berdasarkan ketiga definisi tersebut bahwa, sampai saat ini, dalam bahasa Inggris tidak ditemukan afiks lain selain prefiks dan sufiks. Semua definisi tersebut hanya memberikan makna dan menyebutkan posisi dari kedua afiks tersebut.

Dalam bahasa Inggris, lebih daripada sepertiga dari kata-kata baru adalah kata pinjaman (*from the library of Michael Fenley, 1980 : 432*). Sejauh ini, metode umum yang digunakan untuk membentuk kata baru adalah melalui afiksasi, khususnya sufiksasi. Beberapa afiks berasal dari bahasa Inggris Kuno, seperti; {un-}, {-ness}, {-less}, dan {-ish}. Contoh prefiks yang masih bertahan dan dipergunakan dalam pembentukan kata-kata baru, adalah {anti-}, {ex-}, {pro-}, {super-}, {hyper-}, {post-}, dan masih banyak yang lainnya. Hal yang sama dapat dilihat dalam sufiks yang juga produktif dalam pembentukan kata. Misalnya, sufiks yang berasal dari bahasa Latin {-ation} and {-ative}; dari bahasa Perancis {-al}, {-able}, {-ous}, dan {-ary} (semua sebenarnya aslinya dari bahasa Latin); dan bahasa Yunani {-ist}, {-ize}, dan {-itis}. Jumlah kata yang terbentuk melalui afiksasi akan selalu bertambah.

7. Interfiks yaitu jenis infiks yang muncul di antara dua unsur. Dalam bahasa Indonesia interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru, misalnya - n - dan - o - pada gabungan *Indonesia* dan *logi* menjadi *indonesianologi*.
8. Transfiks yaitu jenis infiks yang menyebabkan dasar menjadi terbagi. Misalnya dalam bahasa Arab, akar *ktb* dapat diberi transfiks a-a, i-a, a-i, menjadi *katab* 'ia menulis', *kitab* 'buku', *katib* 'penulis'.
9. Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang lazim ialah {me-...-kan}, {me-i}, {memper-...-kan} dan sebagainya.

2.3 Kata Kerja (*Verb*)

Kata kerja dianggap sebagai salah satu unsur universal dalam bahasa (Lyons, 1966 : 223). Artinya bahwa setiap bahasa di dunia memiliki kata kerja sebagai sebuah kategori jenis, kelas, dan kata. Kata kerja juga mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Miller mengemukakan (1960 : 89) bahwa "*a verb is a word that express in action. A verb asserts that a person or thing named in the subjects is, does, or suffers something. It may express a statement, an order a question, a wish, a condition, etc.*"

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Frank (1972 : 51) yang menyatakan bahwa "*the verb function as the gramatical center for the predication about the subject.*" Pada umumnya, kata kerja berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dan unsur yang paling penting dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Inggris karena salah satu syarat kalimat lengkap dalam bahasa Inggris adalah harus mempunyai kata kerja. Ciri lain dari kata kerja dapat ditandai melalui posisinya dalam kalimat. Kata kerja digunakan setelah subjek atau sebelum objek.

Kata kerja merupakan kata yang menyatakan suatu aktivitas atau tindakan dan menyatakan kepada kita suatu peristiwa atau kejadian. Pada umumnya, kata kerja terdiri atas dua jenis yaitu kata transitif and intransitif, tapi dalam bahasa Inggris ada tiga jenis, sebagai tambahan yaitu *auxiliary* (kata kerja bantu).

2.4 Afiksasi Dalam Bahasa Inggris

Dalam bahasa Inggris, hanya ada dua jenis afiks, menurut pendapat para ahli linguistik. Francois (1958 : 181) menyatakan bahwa *"the portion of affixes in the relation to the base is determined those that precede to the base are prefixes and those that follow are suffixes."* Lebih lanjut Gatherer (1986 : 1) menulis *"...affixes with occur at the beginning of words are called prefixes, and suffixes with occur at the end of the word are called suffixes."* Sementara itu, Brochman (1971 : 21) mengemukakan bahwa *"we will find that the study of suffixes and prefixes is tremendously useful increasing one's vocabulary in English."* Berdasarkan ketiga definisi tersebut bahwa, sampai saat ini, dalam bahasa Inggris tidak ditemukan afiks lain selain prefiks dan sufiks. Semua definisi tersebut hanya memberikan makna dan menyebutkan posisi dari kedua afiks tersebut.

Dalam bahasa Inggris, lebih daripada sepertiga dari kata-kata baru adalah kata pinjaman (*from the library of Michael Fenley, 1980 : 432*). Sejauh ini, metode umum yang digunakan untuk membentuk kata baru adalah melalui afiksasi, khususnya sufiksasi. Beberapa afiks berasal dari bahasa Inggris Kuno, seperti; {un-}, {-ness}, {-less}, dan {-ish}. Contoh prefiks yang masih bertahan dan dipergunakan dalam pembentukan kata-kata baru, adalah {anti-}, {ex-}, {pro-}, {super-}, {hyper-}, {post-}, dan masih banyak yang lainnya. Hal yang sama dapat dilihat dalam sufiks yang juga produktif dalam pembentukan kata. Misalnya, sufiks yang berasal dari bahasa Latin {-ation} and {-ative}; dari bahasa Perancis {-al}, {-able}, {-ous}, dan {-ary} (semua sebenarnya aslinya dari bahasa Latin); dan bahasa Yunani {-ist}, {-ize}, dan {-itis}. Jumlah kata yang terbentuk melalui afiksasi akan selalu bertambah.

2.4.1 Prefiks

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa prefiks merupakan morfem terikat yang dilekatkan di awal kata dasar. Brochman (1965 : 78) memberikan definisi sebagai berikut.

" A prefix is a word-part that is added at the beginning of a word or word-part, called the base, to make a new word. Unlike suffixes, which of change the base from one word class to another, prefix usually change the meaning of the base but not its word class (there is one exception to the general rule: the prefix en-, or em-, which forms verb). In general, prefixes are easier to understand than suffixes, since their meaning is more definite and does not very much from word to another."

Menurut definisi ini bahwa prefiks umumnya mengubah makna kata dasar tapi tidak mengubah kelas katanya, dan prefiks sebenarnya lebih mudah dipahami dari segi makna daripada sufiks. Sebagai tambahan, bukan hanya prefiks {en-} atau {em-} yang dapat mengubah kelas kata tapi ada banyak prefiks lainnya, seperti {be-} dan {de-}.

Prefiks dalam bahasa Inggris relatif sangat kompleks jika dibandingkan dengan sufiks karena beberapa prefiks dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Quirk dan Greenbaum (1973 : 431-441) sebagai berikut.

- a. Prefiks bermakna negative, seperti ; {un-}, {non-}, {in-}, {dis-}, dan {a-}.
- b. Prefiks yang bermakna pejoratif (merendahkan atau memburukkan), seperti ; {mis-}, {mal-}, dan {pseudo-}.
- c. Prefiks yang bermakna reservatif atau privatif, seperti ; {de-}, {un-}, dan {dis-}.
- d. Prefixes yang menyatakan ukuran atau tingkatan, seperti ; {arch-}, {super-}, {out-}, {sur-}, {sub-}, {over-}, {under-}, {over-}, {ultra-}, dan {mini-}.

- e. Prefiks yang menyatakan sikap, seperti ; {co-}, {counter-}, {anti-}, dan {pro-}.
- f. Prefiks yang bersifat lokatif, seperti ; {super-}, {sub-}, {inter-}, {trans-}, {auto-}, {neo-}, {pan-}, {proto-}, {semi-}, dan {vice-}.
- g. Prefiks yang menyatakan waktu dan urutan, seperti ; {fore-}, {pre-}, {post-}, {ex-}, dan {re-}.
- h. Prefiks yang menyatakan jumlah, seperti ; {uni-}, {mono-}, {bi-}, {di-}, {tri-}, {multi-}, dan {poly-}.
- i. Prefiks konservatif (*Conservative prefixes*), seperti ; {be-}, {en-}, dan {a-}.

2.4.2 Sufiks

Sufiks adalah morfem terikat yang ditambahkan pada akhir kata dasar. Sufiks bahasa Inggris memiliki peran penting dalam menentukan klasifikasi kata, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Tidak seperti halnya prefiks, sufiks umumnya mengubah kelas kata dalam proses afiksasi. Berkaitan dengan hal ini, Brochman (1965 : 23) menulis ;

"Derivational suffixes change the meaning of the base in some important way or else change it into a different word class. They turn nouns into adjectives, adjectives into verbs, noun of one types into noun of another type and so on. They add new meaning to these base."

Quirk dan Greenbaum (1973 : 435) memberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam perubahan kelas kata dalam sufiksasi ;

"We shall group suffixes not only by the class of word they form (as noun suffixes, verb suffixes, etc.). But also by the class of base they are typically added to (DENOMINAL, i.e.: from nouns, DEADJECTIVAL, DEVERBAL suffix, etc.). More usefully, we may extend this latter terminology, where convenient, to the derived words themselves, and talk of worker as a DEVERBAL noun, hopeful as a DENOMINAL adjective, etc."

Menurut definisi tersebut bahwa suatu istilah yang digunakan dalam perubahan bentuk dari satu kelas kata ke kelas kata lainnya, misalnya, *Deadjectival Verb* (dari kata sifat menjadi kata kerja), *Denomial Verb* (dari kata benda menjadi kata kerja), dan *Deverbal Verb* (dari kata kerja tetap menjadi kata kerja). Mereka juga mendeskripsikan kelompok suffiks yang diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya.

1. Kata benda \longrightarrow Kata benda
 - a. berkaitan dengan jabatan atau pekerjaan (*occupational*), seperti ; {-ster}, {-eer}, dan {-er}.
 - b. Diminutif (bersifat pengurangan/penyusutan) atau feminim, seperti ; {-let}, {-ette}, {-ess}, {-y}, dan {-ie}.
 - c. berhubungan dengan status, daerah/kekuasaan, seperti ; {-hood}, {-shep}, {-dom}, {-ocracy}, dan {-(e)ry}.
 - d. lain-lain, {-ing} dan {-ful}.
2. Kata benda/kata sifat \longrightarrow kata benda/kata sifat, seperti ; {-ite}, {-(i)an}, {-ese}, {-ist}, dan {-ism}.
3. Kata kerja \longrightarrow kata benda, seperti ; {-er}, {-or}, {-ant}, {-ee}, {-ation}, {-al}, {-ing}, dan {-age}.
4. Kata sifat \longrightarrow kata benda, seperti, {-ness}, dan {-ity}.
5. Sufiks kata kerja, seperti ; {-ify}, {-ize}, dan {-en}.
6. Kata benda \longrightarrow kata sifat, seperti ; {-ful}, {-less}, {-ly}, {-like}, {-y}, dan {-ian}.

7. Beberapa sufiks pembentuk kata sifat umumnya pinjaman, seperti ; {-al}, {-ic}, {-ive}, dan {-ous}.
8. Sufiks lain yang membentuk kata sifat, seperti ; {-able/-ible}, {-ish}, dan {-ed}.
9. Sufiks pembentuk kata keterangan, seperti ; {-ly}, {-wards}, dan {-wise}.

Berdasarkan klasifikasi di atas, ada beberapa sufiks derivasi pembentuk kata kerja, yaitu {-ify}, {-ize}, {-en}, dan sebagai tambahan adalah sufiks {-ate}.

2.5 Afiksasi dalam Bahasa Bugis

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis. Menurut Sikki (1991 : 47), dalam bahasa Bugis, afiks dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

2.5.1 Prefiks

Ada banya prefiks dalam bahasa Bugis, seperti ; {pa-}, {ta-}, {ri-}, {ma-}, {ka-}, {makka-}, dan {paka-}. Selain itu, juga terdapat beberapa prefiks rangkap (*doubles prefixes*), yaitu gabungan dua atau lebih prefiks, seperti ; {mappa-}, {pappa-}, {maddi-}, {mari-}, {pari-}, {pasi-}, {pappaka-}, {appa-}, {ripa-}, dan {mappaka-}. Umumnya afiks-afiks tersebut adalah afiks derivasional pembentuk kata kerja, kecuali afiks {pappaka-} dan {ka-}.

2.5.2 Sufiks

Tidak banyak sufiks dalam bahasa Bugis, hanya ada dua sufiks yaitu {-i} dan {-eng}, tapi hanya sufiks {-i} derivasi pembentuk kata kerja.

2.5.3 Infiks

Infiks dalam bahasa Bugis hanya {-al-} dan {-ar-}. Kedua infiks tersebut memiliki fungsi dan makna yang sama, dan infiks tersebut adalah afiks infleksional.

2.5.4 Konfiks

Konfiks dalam bahasa Bugis yaitu {pa-....-eng}, {pa....-i}, {a-....-eng}, dan {makka-....-eng}. Hanya ada satu afiks derivasional pembentuk kata kerja yaitu {makka-....-eng}.

Yang perlu dijelaskan pada bagian ini adalah bahwa dalam morfem bahasa Bugis terdapat banyak bentuk dasar terikat (*bound stem*) yang dijelaskan oleh Kridalaksana (1993 : 38) sebagai "morfem terikat yang bukan afiks, yang dapat berdiri sebagai kata hanya bila bergabung dengan morfem lain; mis. BI, juang, temu, dsb." Sementara Verhaar (1999 : 99) menyebutnya dengan istilah "pradasar". Beliau menyatakan bahwa "bentuk pradasar adalah bentuk yang membutuhkan pengimbuhan atau pengklitikaan atau pemajemukan untuk menjadi bentuk bebas. Misalnya, morfem :ajar berupa pradasar (pradasar ditandai dengan tanda titik dua di depan bentuk yang bersangkutan). Morfem tersebut dapat menjadi bebas melalui pengimbuhan (misalnya dalam mengajar, belajar, dan lain sebagainya), dapat juga melalui pengklitikaan (misalnya dalam kami ajar, saya ajar, dan lain serupa), dan dapat juga dengan pemajemukan (misalnya dalam kurang ajar)."

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dalam pembentukan kata atau kata baru dapat dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih morfem terikat, bukan hanya antara morfem bebas dan morfem terikat. Umumnya dalam pembentukan kata baru bahasa Bugis, khususnya pembentukan kata kerja, ditemukan morfem seperti ini dan kelihatan seperti sebuah kata kerja, seperti ; 'balu' (jual), 'tikeng' (tangkap), 'ewa' (lawan), 'ellau' (minta), dan masih banyak yang lainnya. Contoh dalam proses morfemis ;

- | | | |
|---|---|--------------------------------------|
| (59) {mu-} + <i>balu</i>
(jual) | → | <i>mubalu</i>
(kamu jual) |
| (60) {ma-} + <i>tikkeng</i>
(tangkap) | → | <i>mattikkeng</i>
(menangkap) |
| (61) <i>itte</i> + {-i}
(ambil/pungut) | → | <i>ittei</i>
(mengambil/memungut) |
| (62) {u-} + <i>ellau</i>
(minta) | → | <i>uwellau</i>
(saya minta) |

Contoh (59) dan (62) adalah klitika, dan contoh (60) dan (61) adalah afiks dan semuanya berfungsi sebagai kata kerja.

2.6 Definisi Studi Kontrastif

Biasanya, orang salah memahami atau tidak dapat membedakan antara studi kontrastif dan studi komparatif. Hal ini disebabkan karena kedua studi tersebut memiliki persamaan tujuan, selain itu juga ada perbedaannya. Penulis ingin menarik garis pembeda dari kedua studi tersebut berdasarkan teori-teori umum yang berlaku. Sangat sulit menemukan sumber yang menjelaskan kedua studi tersebut.

Allen dan Campbell (1975 : 269) menulis bahwa "*by contrastive analysis meant the analysis of the similarities and differences between two or more language.*" Sementara itu, Tarigan (1981 : 19-20) mengemukakan bahwa "istilah linguistik kontrastif atau *contrastive linguistic* adalah ilmu yang meneliti perbedaan-perbedaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih. Sedang kesamaan-kesamaan yang terdapat dianggap sebagai hal yang biasa."

Berdasarkan kedua opini tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi kontrastif membandingkan dua atau lebih bahasa dengan menekankan pada perbedaannya dibandingkan persamaannya.

Lebih jauh, Samsuri (1984 : 71) menyatakan bahwa "linguistik kontrastif adalah ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang tidak serumpun umpamanya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sedangkan komparatif adalah yang mempelajari dua bahasa, tetapi rumpun bahasa yang sama, umpamanya bahasa Batak dan bahasa Jawa."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa perbedaan dari kedua studi tersebut terletak pada asal-usul bahasa (serumpun atau tidak). Studi kontrastif membandingkan bahasa yang berbeda atau tidak serumpun, sedangkan studi komparatif digunakan untuk membandingkan bahasa yang serumpun.

Penulis juga perlu mengemukakan asumsi dasar dari para ahli linguistik dalam menggunakan analisis kontrastif yang dikutip dari pendapat Parera (1987 : 45) sebagai berikut.

1. Analisis dapat digunakan untuk memprediksikan kemungkinan suatu area-area yang sulit,
2. Analisis dapat memberikan kontribusi komprehensif dan konsisten, dan sebagai suatu alat pengontrol,
3. Para peneliti dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi proses interferensi bahasa ibu ke bahasa sasaran.

III METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dari para penutur asli yang masih menggunakan bahasa Bugis dalam kesehariannya. Data untuk bahasa

Inggris umumnya diambil dari buku-buku dan kamus. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut.

a. Penelitian Pustaka

Data dan rujukan-rujukan dikumpulkan dengan membaca dan menelaah beberapa buku, artikel, dan materi-materi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga menjadi tuntunan penulisan khususnya mengenai teori-teori linguistik.

b. Penelitian Lapangan

Dalam pengumpulan data bahasa Bugis di lapangan, penulis melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mencermati, menelaah, dan memberikan perhatian kepada kelompok tertentu dari penutur asli bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Kolaka, khususnya di Kota Kolaka. Wawancara dilakukan dengan mendatangi rumah atau tempat tinggal informan kemudian diwawancarai satu per satu sampai data yang dikumpulkan dianggap mencukupi. Khusus untuk data bahasa Inggris, penulis sebagian besar mengambilnya dari buku-buku, kamus, dan berbagai literatur bahasa Inggris.

3.2 Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan berusaha mendeskripsikan secara jelas dan gamblang data yang berkaitan dengan kenyataan yang berlaku mengenai penggunaan afiks-afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Bugis dan bahasa Inggris. Selain itu, penulis juga menggunakan metode studi kontrastif untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut.

3.3 Populasi dan Sampel

- a. Populasi dalam penelitian ini seluruh penutur bahasa Bugis yang ada dan tinggal di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.

- b. Untuk sampel, penulis menggunakan teknik penarikan sampel secara acak dengan hanya mengambil 10 orang penutur bahasa Bugis sebagai informan yang berasal dari seputar wilayah Kabupaten Kolaka.

4. ANALISIS DATA

Ciri morfologis kata kerja dapat diidentifikasi melalui afiksasi. Setiap bahasa, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Bugis, memiliki afiks-afiks tertentu yang dapat dikombinasikan ke kata dasar untuk membentuk kata kerja. Kita dapat mengidentifikasi kata kerja dalam bahasa Inggris dan bahasa Bugis dengan afiks.

4.1 Afiks Derivasional Pembentuk Kata Kerja dalam Bahasa Inggris

Secara linguistik, tidak ada infiks dan konfiks dalam bahasa Inggris yang mungkin ada dalam bahasa lain, seperti dalam bahasa Indonesia. Hanya ada dua jenis afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris yaitu prefiks dan sufiks. Dari afiks-afiks ini dapat dihasilkan kata kerja jadian dari kata sifat (*deadjectival verb*), kata benda (*denominal verb*) dan dari kata kerja tetap menjadi kata kerja (*deverbal verb*) (Quirk and Greenbaum, 1973 : 435).

4.1.1 Prefiks Derivasional

Prefiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris, di antaranya adalah {en-}, {over-}, {im-}, {be-}, {re-}, {de-}, {out-}, {for-}, {a-}, {mis-}, {ex-}, {under-}, {un-}, {dis-}, {inter-}, and {trans-}. Prefiks-prefiks ini ada yang dapat mengubah kelas kata, mengubah makna kata, dan juga ada yang hanya memberikan makna tambahan pada kata dasar.

1. Prefiks {EN-} atau {EM-}

Prefiks ini berasal dari bahasa Perancis yang berarti 'menjadi', dan 'memasukkan'. Prefiks ini dapat membentuk kata kerja dari kata sifat, kata benda, dan kata kerja. Prefiks ini dapat dibagi dalam dua jenis ;

- a. Prefix {en-} yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fonologis atau tidak mengubah bentuk kata dasarnya, misalnya;

{en-} + *able* (Adj) → *enable*
(dapat, sanggup) (memungkinkan)

{en-} + *cipher* (N) → *encipher*
(kode rahasia) (menulis dalam kode)

{en-} + *dear* (N) → *endear*
(kekasih,sayang) (membuat agar disayangi)

- b. Prefix {en-} yang dipengaruhi oleh kondisi fonologis dan mengubah prefiks tersebut menjadi {em-} jika fonem awal dari kata dasarnya adalah fonem /b/ dan /p/. Ini disebabkan oleh karena adanya penyesuaian bunyi, sehingga fonem /n/ yang ada pada prefiks {en-} berubah menjadi fonem /m/. Fonem /b/ dan /p/ berdekatan dengan bunyi /m/, atau berada dalam kelompok fonem bilabial. Jadi prefiks {em-} juga dapat disebut prefiks komplementer dari prefiks {en-}. Misalnya;

{en-} + *balm* (N) → *embalm*
(balsem) (membalsem)

{en-} + *battle* (N) → *embattle*
 (perang) (memerangi)

{en-} + *body* (N) → *embody*
 (badan, tubuh) (mewujudkan)

Prefiks ini dapat mengubah makna kata dasar tanpa mengubah kelas katanya, misalnya dari kata kerja tetap menjadi kata kerja (*deverbal verb*). Contoh ;

{en-} + *join* (V) → *enjoin*
 (ikut serta, menyusul) (melarang, memerintahkan)

{en-} + *sue* (V) → *ensue*
 (menggugat, menuntut) (terjadi)

{en-} + *broil* (V) → *embroil*
 (memanggang) (melibatkan diri)

2. Prefiks {IM-}

Prefiks ini dapat mengubah kelas kata, umumnya dari kata benda menjadi kata kerja (*denominal verb*). Prefiks ini biasa dilekatkan pada kata yang diawali fonem /p/, misalnya ;

{im-} + *plant* (N) → *implant*
 (tanaman) (menanamkan)

{im-} + <i>prison</i> (N)	→	<i>imprison</i>
(penjara)		(memenjarakan)

{im-} + <i>pound</i> (N)	→	<i>impound</i>
(kandang)		(mengurung, menyita)

3. Prefiks {BE-}

Prefiks ini diturunkan dari bahasa Inggris kuno (*Old English*). Prefiks ini dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna kata dasar, misalnya ;

{be-} + <i>friend</i> (N)	→	<i>befriend</i>
(teman)		(berlaku seperti sahabat)

{be-} + <i>siege</i> (N)	→	<i>besiege</i>
(pengepungan)		(mengepung)

{be-} + <i>fall</i> (V)	→	<i>befall</i>
(jatuh)		(menimpa)

{be-} + <i>set</i> (V)	→	<i>beset</i>
(menaruh, memasang)		(menimpa, mengepung, menyerang)

{be-} + <i>little</i> (Adj)	→	<i>belittle</i>
(kecil)		(meremehkan)

4. Prefiks {DE-}

Prefiks ini berasal dari bahasa Latin yang berarti 'menurun/merosot', 'jauh', 'dari', dan 'kebalikan dari tindakan yang disebutkan pada kata dasar'. Prefiks ini dapat dilekatkan umumnya pada kata benda, misalnya ;

{de-}	+	<i>fault</i>	→	<i>default</i>
(salah,kesalahan)				(lalai,gagal)

{de-}	+	<i>flower</i>	→	<i>deflower</i>
(bunga)				(merusak,merogol)

{de-}	+	<i>nature</i>	→	<i>denature</i>
(sifat,alam)				(mengubah sifat benda)

{de-}	+	<i>port</i>	→	<i>deport</i>
(pelabuhan)				(mengembalikan)

Beberapa kata kerja dapat juga ditambahkan dengan prefiks ini sehingga dapat mengubah makna kata dasarnya, misalnya ;

{de-}	+	<i>compose</i>	→	<i>decompose</i>
(menyusun)				(membusuk)

{de-}	+	<i>serve</i>	→	<i>deserve</i>
(menyajikan,melayani)				(berhak mendapat)

{de-}	+ <i>press</i>	→	<i>depress</i>
	(menekan,memeras)		(menekan,menyedihkan)

{de-}	+ <i>claim</i>	→	<i>declaim</i>
	(menuntut,meminta)		(mendeklamasikan)

Kemungkinan hanya ada satu kata sifat yang dapat dilekati oleh prefiks ini, yaitu ;

{de-}	+ <i>base</i>	→	<i>debase</i>
	(dasar, hina, jelek)		(merendahkan derajat)

5. Prefiks {A-}

Prefiks ini berasal dari bahasa Inggris Kuno (*Old English*) dan memiliki beberapa jenis alomorf yang disebabkan karena kondisi fonologis (*phonological condition*) dan umumnya membentuk kata kerja denominal (dari kata benda menjadi kata kerja). Variasi-variasi dari prefiks ini adalah sebagai berikut ;

- a. prefiks {a-} yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fonologis atau tetap mempertahankan bentuk kata dasarnya jika dilekatkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /b/, /m/, and /v/, misalnya ;

{a-}	+ <i>base</i> (Adj)	→	<i>abase</i>
	(dasar,hina,jelek)		(merendahkan diri terhadap)

{a-}	+ <i>bridge</i> (N)	→	<i>abridge</i>
	(jembatan)		(memperpendek, menyingkatkan)

{a-} + *mass* (N) → *amass*
(massa, banyak sekali) (mengumpulkan,
menimbun)

{a-} + *vow* (N) → *avow*
(janji, kaul) (mengakui)

- b. prefiks {a-} dapat menjadi bentuk {ac-} jika dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /c/, /k/, and /q/, misalnya :

{a-} + *climate* (N) → *acclimate*
(iklim) (menyesuaikan diri pada iklim)

{a-} + *knowledge* (N) → *acknowledge*
(pengetahuan) (mengakui, menyatakan)

{a-} + *quit* (Adj) → *acquit*
(terlepas dari) (membebaskan)

{a-} + *cord* (N) → *accord*
(kawat, tali) (memberi, menyampaikan, sesuai)

- c. prefiks {a-} memiliki variasi bentuk {ad-} jika kata dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem /j/, misalnya ;

{a-} + <i>judge</i> (N)	→	<i>adjudge</i>
(hakim, wasit)		(memutuskan, menghukum)

{a-} + <i>just</i> (Adj)	→	<i>adjust</i>
(adil, pantas)		(menyetel, mengatur)

{a-} + <i>join</i> (V)	→	<i>adjoin</i>
(ikut serta, menyusul)		(bergandengan/ berdampingan dengan)

- d. Kata dasar yang memiliki fonem awal /p/, /f/, /r/, /s/, /t/, and /l/, mengalami proses geminasi (penebalan bunyi) berdasarkan fonem awalnya, misalnya ;

{a-} + <i>front</i> (N)	→	<i>affront</i>
(bidang, depan)		(menghina)

{a-} + <i>point</i> (N)	→	<i>appoint</i>
(ujung, titik, pendapat)		(mengangkat, menunjuk)

{a-} + <i>range</i> (N)	→	<i>arrange</i>
(jarak, jajaran, tingkat nada)		(menyusun, mengadakan)

{a-} + <i>sort</i> (N)	→	<i>assort</i>
(orang, jenis)		(menyusun, bergaul, cocok)

{a-} + <i>tune</i> (N)	→	<i>attune</i>
(lagu)		(membiasakan, menyesuaikan diri)

Perlu digarisbawahi, ada pengecualian mengenai prefiks {a-} dalam beberapa contoh berikut ini ;

{a-} + <i>wake</i> (V)	→	<i>awake</i>
(membangunkan)		(membangunkan)

{a-} + <i>wait</i> (V)	→	<i>await</i>
(menunggu, menanggguhkan)		(menunggu, menantikan)

Semua prefiks di atas adalah infleksi karena tidak mengubah kelas kata, tidak mengubah makna, dan juga tidak memberikan makna tambahan dari kata dasar yang dilekatinya.

6. Prefiks {RE-}

Prefiks ini diturunkan dari bahasa Inggris Kuno (*Old English*). Makna prefiks ini adalah 'lagi' atau 'kembali' jika hanya memberikan makna tambahan pada kata dasar. Pada umumnya prefiks ini dilekatkan pada kata kerja. Prefiks ini juga dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna kata selain memberikan makna tambahan. Contoh prefiks yang memberikan makna tambahan pada kata dasar ;

{re-} + <i>decorate</i>	→	<i>redecorate</i>
(menghiasi)		(menghiasi lagi)
{re-} + <i>do</i>	→	<i>redo</i>
(melakukan, mengerjakan)		(mengulangi, memperbaiki)

{a-} + <i>tune</i> (N)	→	<i>attune</i>
(lagu)		(membiasakan, menyesuaikan diri)

Perlu digarisbawahi, ada pengecualian mengenai prefiks {a-} dalam beberapa contoh berikut ini ;

{a-} + <i>wake</i> (V)	→	<i>awake</i>
(membangunkan)		(membangunkan)

{a-} + <i>wait</i> (V)	→	<i>await</i>
(menunggu, menanggung)		(menunggu, menantikan)

Semua prefiks di atas adalah infleksi karena tidak mengubah kelas kata, tidak mengubah makna, dan juga tidak memberikan makna tambahan dari kata dasar yang dilekatinya.

6. Prefiks {RE-}

Prefiks ini diturunkan dari bahasa Inggris Kuno (*Old English*). Makna prefiks ini adalah 'lagi' atau 'kembali' jika hanya memberikan makna tambahan pada kata dasar. Pada umumnya prefiks ini dilekatkan pada kata kerja. Prefiks ini juga dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna kata selain memberikan makna tambahan. Contoh prefiks yang memberikan makna tambahan pada kata dasar ;

{re-} + <i>decorate</i>	→	<i>redecorate</i>
(menghiasi)		(menghiasi lagi)
{re-} + <i>do</i>	→	<i>redo</i>
(melakukan, mengerjakan)		(mengulangi, memperbaiki)

{re-} + <i>enact</i>	→	<i>reenact</i>
(membuat,memerankan)		(melakukan kembali/lagi)

Beberapa contoh yang mengubah makna dari kata dasarnya sebagai berikut.

{re-} + <i>sign</i> (V)	→	<i>resign</i>
(menandai)		(berhenti,meletakkan)

{re-} + <i>act</i> (V)	→	<i>react</i>
(bertindak)		(bereaksi)

{re-} + <i>cite</i> (V)	→	<i>recite</i>
(menyebutkan)		(mendeklamasikan, menceritakan)

Beberapa contoh kata dasar yang berubah kelas katanya jika ditambahkan prefiks ini, sebagai berikut.

{re-} + <i>fresh</i> (Adj)	→	<i>refresh</i>
(segar)		(menyegarkan)

{re-} + <i>new</i> (Adj)	→	<i>renew</i>
(baru)		(memperbaharui)

{re-} + <i>double</i> (Adj)	→	<i>redouble</i>
(ganda)		(melipatgandakan)

{re-} + <i>cycle</i> (N)	→	<i>recycle</i>
(putaran,seri)		(mendaur ulang)

7. Prefiks {OVER-}

Prefiks ini berasal dari bahasa Inggris Kuno (*Old English*). Makna dari prefiks ini adalah 'terlalu banyak' atau 'berlebihan', dan umumnya hanya ditambahkan pada kata kerja untuk mengubah makna kata dasar dan juga memberikan makna tambahan, misalnya;

{over-} + <i>look</i>	→	<i>overlook</i>
(nampak,melihat)		(melupakan,memaafkan)

{over-} + <i>power</i>	→	<i>overpower</i>
(menggerakkan)		(menggagahi,menyergap)

{over-} + <i>ride</i>	→	<i>override</i>
(naik,menunggang)		(mengesampingkan, menolak)

8. Prefiks {DIS-}

Prefiks ini berasal dari bahasa Latin, memiliki makna 'tidak' atau 'kebalikan dari tindakan yang disebutkan pada kata dasar'. Pada umumnya, prefiks ini ditambahkan pada kata kerja untuk mengubah makna dari kata dasar yang dilekatinya, misalnya ;

{dis-} + <i>allow</i>	→	<i>disallow</i>
(membolehkan, mengizinkan)		(menolak)
{dis-} + <i>appear</i>	→	<i>disappear</i>
(kelihatan, muncul)		(menghilang)
{dis-} + <i>close</i>	→	<i>disclose</i>
(menutup, mengakhiri)		(menyingkap, memperlihatkan)
{dis-} + <i>embark</i>	→	<i>disembark</i>
(menaikkan ke kapal)		(mendarat, naik darat)

Prefiks ini juga dapat mengubah makna dari kata dasar, misalnya ;

{dis-} + <i>affect</i>	→	<i>disaffect</i>
(mengharukan, mempengaruhi)		(tidak senang, tidak setia)
{dis-} + <i>appoint</i>	→	<i>disappoint</i>
(mengangkat, menunjuk)		(mengecewakan)

Selain itu, prefiks ini juga dapat mengubah kelas kata, misalnya ;

{dis-} + <i>able (Adj)</i>	→	<i>disable</i>
(dapat, cakap)		(mencacatkan, melumpuhkan)

{dis-} + <i>band</i> (N)	→	<i>disband</i>
(orkes,gerombolan)		(membubarkan)
{dis-} + <i>mantle</i> (N)	→	<i>dismantle</i>
(lapisan,mantel)		(membongkar)
{dis-} + <i>robe</i> (N)	→	<i>disrobe</i>
(jubah)		(menanggalkan pakaian)

9. Prefiks {MIS-}

Prefiks {mis-} tidak mengubah kelas kata, tapi hanya dapat mengubah makna dan memberikan makna tambahan pada kata dasar yang dilekatinya. Prefiks ini memiliki makna 'salah atau keliru' dan umumnya dilekatkan pada kata kerja, misalnya ;

{mis-} + <i>advise</i>	→	<i>misadvise</i>
(menasehati)		(memberi petunjuk yang salah)
{mis-} + <i>apply</i>	→	<i>misapply</i>
(menerapkan)		(menyalahgunakan)
{mis-} + <i>behave</i>	→	<i>misbehave</i>
(berkelakuan)		(berkelakuan tidak pantas)

Beberapa contoh kata yang mengalami perubahan makna jika ditambahkan dengan prefiks ini.

{mis-} + <i>carry</i>	→	<i>miscarry</i>
(mengangkat, membawa)		(keguguran, gagal tanam)

{mis-} + <i>cast</i>	→	<i>miscast</i>
(kasta)		(salah pilih)

{mis-} + <i>take</i>	→	<i>mistake</i>
(mengambil)		(salah mengira)

10. Prefiks {UN-}

Prefiks ini diturunkan dari bahasa Inggris Kuno (*Old English*). Prefiks ini memiliki makna 'tidak' dan 'kebalikan dari tindakan yang disebutkan pada kata dasar'. Umumnya ditambahkan pada bentuk *past participle* atau kata sifat dan kata kerja. Dalam hal ini, prefiks ini dapat membentuk *denominal verb* dan *deverbal verb*. Misalnya ;

{un-} + <i>bosom</i>	→	<i>unbosom</i>
(dada)		(membuka rahasia)

{un-} + <i>earth</i>	→	<i>unearth</i>
(tanah, bumi)		(menggali)

{un-} + <i>frock</i>	→	<i>unfrock</i>
(baju rok)		(memecat dari jabatan pendeta)

11. Prefiks {FOR-} dan {FORE-}

Prefiks ini diturunkan dari bahasa Inggris Kuno (*Old English*). Biasanya prefiks ini ditambahkan pada kata kerja dan memiliki makna 'sebelum' jika hanya memberikan makna tambahan pada kata dasar, misalnya ;

{fore-} + <i>doom</i>	→	<i>foredoom</i>
(menghukum)		(mentakdirkan sebelumnya)

{fore-} + <i>see</i>	→	<i>foresee</i>
(melihat)		(meramalkan)

Beberapa contoh kata dasar yang mengalami perubahan makna setelah mengalami prefiksasi ;

{for-} + <i>bid</i>	→	<i>forbid</i>
(menawar)		(melarang)

{for-} + <i>bear</i>	→	<i>forbear</i>
(memikul, menunjang, melahirkan)		(menahan diri, mengelak)

{fore-} + <i>cast</i>	→	<i>forecast</i>
(melemparkan, membuat)		(meramalkan)

Hanya ada satu kata yang ditemukan yang mengalami perubahan kelas kata jika ditambahkan dengan prefiks ini, yaitu ;

{for-} + <i>sake (N)</i>	→	<i>forsake</i>
(untuk kepentingan, demi)		(meninggalkan, mengabaikan)

12. Prefiks {UNDER-}

Pada umumnya, prefiks ini dilekatkan pada *participles* dan kata kerja. Makna prefiks ini adalah 'terlalu kecil/sedikit', 'lebih rendah'. Prefiks ini dapat memberikan makna tambahan pada kata dasar, misalnya ;

{under-} + <i>charge</i>	→	<i>undercharge</i>
(minta, mengisi, memungut)		(meminta membayar kurang daripada harga)

{under-} + <i>estimate</i>	→	<i>underestimate</i>
(memperkirakan)		(menaksir terlalu rendah, meremehkan)

{under-} + <i>feed</i>	→	<i>underfeed</i>
(memberi makan)		(kurang memberi makanan)

Prefiks ini juga dapat mengubah makna dari kata dasar yang dilekatinya, misalnya ;

{under-} + <i>go</i> (pergi)	→	<i>undergo</i> (menjalani, mengalami)
{under-} + <i>lie</i> (berbaring, terletak)	→	<i>underlie</i> (mendasari)
{under-} + <i>score</i> (memasukkan, mencetak)	→	<i>underscore</i> (menekankan)

13. Prefiks {OUT-}

Prefiks ini mempunyai makna 'lebih daripada' atau 'lebih unggul', dan umumnya, dilekatkan pada kata kerja. Prefiks ini dapat memberikan makna tambahan pada kata dasar, misalnya ;

{out-} + <i>argue</i> (berdebat)	→	<i>outargue</i> (mengalahkan berdebat)
{out-} + <i>bid</i> (menawar)	→	<i>outbid</i> (mengalahkan menawar)
{out-} + <i>draw</i> (menarik, menggambar)	→	<i>outdraw</i> (menarik lebih banyak orang)

Prefiks ini juga dapat mengubah kelas kata dari kata dasar yang dilekatinya, misalnya;

{out-} + <i>distance</i> (N)	→	<i>outdistance</i>
(jarak, kejauhan)		(mendahului, meninggalkan)

{out-} + <i>man</i> (N)	→	<i>outman</i>
(orang/laki-laki)		(melebihi jumlah anggota)

{out-} + <i>number</i> (N)	→	<i>outnumber</i>
(jumlah)		(melebihi dalam bilangan)

14. Prefiks {INTER-}

Prefiks ini diturunkan dari bahasa Latin, dan memiliki makna 'di antara'. Prefiks ini dapat dilekatkan pada kata benda dan kata kerja, dan tidak mengubah kelas kata dari kata dasarnya, hanya mengubah makna dari kata dasarnya, misalnya;

{inter-} + <i>lace</i>	→	<i>interlace</i>
(mengikat tali, menyusur)		(menjalin)

{inter-} + <i>twine</i>	→	<i>intertwine</i>
(merangkul)		(jalin-menjalin)

{inter-} + <i>weave</i>	→	<i>interweave</i>
(menenun, menyusun)		(menjalinkan)

{inter-} + <i>view</i>	→	<i>interview</i>
(melihat,memandang)		(wawancara,tanya-jawab)

15. Prefiks {TRANS-}

Prefiks berasal dari bahasa Latin yang berarti 'jarak lintas', 'melewati', 'melalui', dan dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna dari kata dasarnya. Misalnya ;

{trans-} + <i>act (N)</i>	→	<i>transact</i>
(perbuatan,tindakan)		(melakukan transaksi)

{trans-} + <i>figure (N)</i>	→	<i>transfigure</i>
(bentuk badan,angka)		(mengubah rupa/roman)

{trans-} + <i>form (N)</i>	→	<i>transform</i>
(bentuk,kondisi)		(mengubah,menjelmakan)

16. Prefiks {EX-}

Prefiks {ex-} berasal dari bahasa Yunani dan bahasa Latin. Jika prefiks ini dilekatkan pada kata benda maka maknanya adalah 'mantan' atau 'bekas'. Jika dilekatkan pada kata kerja dan kata benda maknanya adalah 'keluar', misalnya:

{ex-} + <i>cite (V)</i>	→	<i>excite</i>
(menyebutkan,memuji)		(menggairahkan)

{ex-} + *claim* (V) → *exclaim*
(menegaskan, menuntut) (berseru)

{ex-} + *hale* (V) → *exhale*
(memaksa pergi) (menghembuskan)

{ex-} + *port* (N) → *export*
(pelabuhan) (mengekspor)

4.1.2 Sufiks Derivasional

Frank (1972 – 59) mengemukakan bahwa “*the member of derivational forms that mark verb is quite small. Such derivational forms consists chiefly of the suffixes -en, -ize, -fy, -ate, and... .*” Hanya ada empat sufiks yang dapat menghasilkan kata jadian kata kerja dalam bahasa Inggris, tidak sebanyak dengan prefiks. Sufiks-sufiks ini dapat membentuk *denominal verb* dan *deadjektival verb*, dan keseluruhannya dapat mengubah kelas kata. Dalam hal ini, kita akan membahas lebih jauh mengenai perubahan kelas kata dalam afiks ini.

1. Sufiks {-IFY}

Sufiks memiliki makna ‘causative’ dan digunakan untuk membentuk kata kerja, khususnya transitif, dari kata benda dan kata sifat. Misalnya ;

note (N) + {-ify} → *notify*
(catatan, surat) (memberitahukan)

strata (N) + {-ify} → stratify
(lapisan) (membagi atas tingkatan)

diverse (Adj) + {-ify} → diversify
(bermacam-macam) (membuat bervariasi)

false (Adj) + {-ify} → falsify
(palsu, bohong) (memalsukan)

Dari contoh di atas, kita dapat melihat bahwa kata dasar yang memiliki fonem akhir /a/ dan /e/, akan mengalami elision pada bagian itu.

Contoh lain dalam kasus di bawah ini ;

example + {-ify} → exemplify
(contoh, teladan) (memberikan contoh)

Selain sufiksasi, dalam proses tersebut juga terjadi perubahan fonem, fonem kedua /a/ berubah menjadi /e/.

Kata dasar yang memiliki fonem konsonan pada bagian akhir kata, seperti /d/, /s/, /t/, /l/, dan /n/, tidak mengalami perubahan pada kata dasarnya. Misalnya ;

class (N) + {-ify} → classify
(kelas, golongan) (menggolongkan)

null (Adj) + {-ify} → nullify
(batal, tidak ada) (meniadakan,
menghapuskan)

<i>person</i> (N) + {-ify} →	<i>personify</i>
(orang)	(mewujudkan, mempribadikan)
<i>sign</i> (N) + {-ify} →	<i>signify</i>
(tanda)	(menandakan, memberitahukan)
<i>test</i> (N) + {-ify} →	<i>testify</i>
(ujian)	(memberi kesaksian)
<i>humid</i> (Adj) + {-ify} →	<i>humidify</i>
(lembab)	(melembabkan)
<i>just</i> (Adj) + {-ify} →	<i>justify</i>
(adil, pantas)	(membenarkan, memberikan alasan)

2. Sufiks {-IZE}

Sufiks diturunkan dari bahasa Yunani dan memiliki makna yang sama dengan prefiks {-ify}. Sufiks ini dapat dilekatkan pada kata benda dan kata sifat, serta kata kerja, khususnya transitif. Sufiks ini sangat produktif, khususnya dari kata sifat menjadi kata kerja (*deadjektival verb*) yang memiliki fonem akhir /l/. Hal ini disebabkan karena dalam pembentukan kata sifat dari kata benda (*denominal adjective*), biasanya melalui sufiksasi {-al}, kemudian melalui sufiksasi {-ize} (*double suffix*), misalnya;

actual (Adj) + {-ize} → *actualize*
(sebenarnya) (mewujudkan,
melaksanakan)

visual (Adj) + {-ize} → *visualize*
(visual) (membayangkan)

formal (Adj) + {-ize} → *formalize*
(resmi) (menyusun, merumuskan)

Ada juga kata sifat yang memang memiliki fonem akhir /l/, misalnya;

capital (Adj) + {-ize} → *capitalize*
(besar) (menulis dengan huruf
besar)

civil + {-ize} → *civilize*
(sipil, perdata) (membudayakan)

tranquil + {-ize} → *tranquilize*
(tenang, hening) (menenangkan,
meredakan)

Kata dasar yang memiliki fonem akhir /y/, /a/, /e/, akan mengalami elision pada bagian itu, misalnya ;

<i>agony</i> (N) + {-ize}	→	<i>agonize</i>
(nyeri sekali, kesakitan)		(menderita sekali)

<i>propaganda</i> (N) + {-ize}	→	<i>propagandize</i>
(propaganda)		(mempropagandakan)

<i>oxide</i> (N) + {-ize}	→	<i>oxidize</i>
(oksida)		(mengoksidasi)

Kata dasar yang memiliki konsonan di akhir kata, seperti /g/, /m/, /d/, /l/, /r/, /n/, tidak akan mengalami perubahan pada bentuk dasarnya. Misalnya;

<i>analog</i> (N) + {-ize}	→	<i>analogize</i>
(analog)		(memperlihatkan persamaan)

<i>atom</i> (N) + {-ize}	→	<i>atomize</i>
(atom)		(memisahkan menjadi atom)

<i>bastard</i> (N) + {-ize}	→	<i>bastardize</i>
(haram, anak di luar pernikahan yang sah)		(menurunkan derajat)

<i>idol</i> (N) + {-ize}	→	<i>idolize</i>
(berhala)		(memberhalakan, memuja)
<i>polar</i> (Adj) + {-ize}	→	<i>polarize</i>
(berhubungan dengan kutub, berlawanan)		(mempertentangkan)
<i>solemn</i> (Adj) + {-ize}	→	<i>solemnize</i>
(khidmat, serius)		(melaksanakan upacara)

Kata dasar lain yang mengalami perubahan tidak lazim dalam kaitannya dengan sufiks ini adalah, sebagai berikut.

(1) <i>tempo</i> (N) + {-ize}	→	<i>temporize</i>
(tempo, kecepatan)		(menunggu kesempatan yang baik)
(2) <i>note</i> (N) + {-ize}	→	<i>notarize</i>
(catatan, surat)		(mensahkan notaris)
(3) <i>sense</i> (N) + {-ize}	→	<i>sensitize</i>
(pengertian, perasaan)		(membuat peka)
(4) <i>stable</i> (Adj) + {-ize}	→	<i>stabilize</i>
(stabil, seimbang)		(menstabilkan, memantapkan)

Contoh (1) menunjukkan bahwa terjadi penambahan fonem /r/ sehingga menjadi {-rize}, sementara contoh (2), fonem akhirnya /e/ berubah menjadi /a/, selain mendapatkan sufiks {-rize}. Dalam contoh (3), mengalami penambahan fonem /t/ sehingga menjadi {-tize}. Kasus lainnya dalam contoh (4) terjadi pergeseran dan perubahan fonem /e/ menjadi /i/.

3. Sufiks {-EN}

Sufiks ini berasal dari bahasa Inggris Kuno (*Old English*). Khususnya pembentukan dari kata sifat menjadi kata kerja (*deadjectival verb*), sufiks ini memiliki dua makna jika ditambahkan ke kata dasar.

- a. Jika kata jadiannya adalah kata kerja transitif, makna sufiks ini bermakna 'kausatif', misalnya ;

- *Did the noise frigten you ?*
- *The taking of a new secretary lightened her workload considerably.*

- b. Jika kata jadian yang dihasilkan adalah kata kerja intransitif, maka maknanya adalah 'menjadi', misalnya ;

- *Some people frigthen easily.*
- *Her heart lightened when she heard the news.*

Sufiks ini memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut.

1. Tidak mengubah bentuk kata dasar jika kata dasarnya berakhiran fonem konsonan, misalnya ;

<i>bright</i> (Adj) + {-en}	→	<i>brighten</i>
(cemerlang, cerdas)		(menjadi/kan terang)

black (Adj) + {-en} → *blacken*
(hitam) (merendahkan,
menurunkan)

height (N) + {-en} → *heighten*
(tinggi, puncak) (mempertinggi, memuncak)

length (N) + {-en} → *lengthen*
(panjang, lamanya) (memperpanjang,
menjadi panjang)

2. Ada satu pengecualian pada contoh-contoh di bawah ini yang mengalami proses geminasi atau penebalan fonem pada akhir kata dasar.

flat (Adj) + {-en} → *flatten*
(datar, rata) (meratakan)

sad (Adj) + {-en} → *sadden*
(sedih) (menyedihkan)

mad (Adj) + {-en} → *madden*
(gila) (memarahkan)

3. Kata dasar mengalami elisi, umumnya yang memiliki fonem akhir /e/ yang terjadi pada bagian tersebut, misalnya ;

haste (N) + {-en} → *hasten*

(kegopohan)		(mempercepat, bersegera)
<i>live</i> (Adj) + {-en}	→	<i>liven</i>
(yang hidup)		(menggembirakan)
<i>loose</i> (Adj) + {-en}	→	<i>loosen</i>
(lepas, longgar)		(melonggarkan, melepaskan)

4. Sufiks {-ATE}

Dalam afiksasi ini terjadi beberapa variasi pada fonem akhir dari kata dasar. Kata dasar yang memiliki fonem akhir /y/, /e/, /a/ akan mengalami perubahan bentuk seperti dalam penjelasan berikut ini ;

- a. Elisi terjadi pada fonem akhir dari kata dasar, misalnya ;

<i>adultery</i> (N) + {-ate}	→	<i>adulterate</i>
(zina)		(mencampuri, memalsukan)
<i>facility</i> (N) + {-ate}	→	<i>facilitate</i>
(fasilitas, kesempatan, memudahkan)		(memudahkan)

<i>marine</i> (Adj) + {-ate}	→	<i>marinate</i>
(laut)		(mengasinkan)

<i>active</i> (Adj) + {-ate}	→	<i>activate</i>
(aktif, gesit, giat)		(menggiatkan, menghidupkan)

- b. Terjadi perubahan pada fonem akhir /y/ menjadi /i/ sebelum penambahan sufiks {-ate}, misalnya, examples :

columny (N) + {-ate} → *columniate*

(kolom)

luxury (N) + {-ate} → *luxuriate*

(kemewahan)

(menikmati diri)

- c. Selain itu, terjadi perubahan fonem /e/ menjadi /i/ pada bagian akhir kata dasar, misalnya ;

office (N) + {-ate} → *officiate*

(kantor, jabatan)

(memimpin)

ingrate (N) + {-ate} → *ingratiate*

(orang yang tidak
berterima kasih)

(menjilat, mencari-cari
muka)

Kita dapat melihat beberapa perubahan lain yang terjadi dalam contoh berikut ini.

(5) *accent* (N) + {-ate} → *accentuate*

(logat, tekanan)

(menonjolkan, menekankan)

(6) *act* (N) + {-ate} → *actuate*
 (perbuatan, tindakan) (menggerakkan,
 menjalankan)

(7) *automat* (N) + {-ate} → *automate*
 (otomat) (mengotomatiskan)

(8) *pollen* (N) + {-ate} → *pollinate*
 (serbuk, tepung sari) (menyerbukkan,
 menyerbuki)

Ada tiga jenis perubahan bentuk pada contoh di atas. Dalam contoh (5) dan (6), terjadi penambahan fonem /u/ pada bagian akhir kata dasar sebelum penambahan sufiks {-ate}. Sementara pada contoh (7) terjadi elisi pada dua fonem akhir dari kata dasar yaitu /a/ dan /t/ sebelum penambahan sufiks. Pada contoh (8), selain sufiksasi, juga terjadi perubahan pada fonem vokal kedua /e/ menjadi /i/.

Beberapa contoh kata jadian yang telah mengalami sufiksasi tanpa mengubah bentuk dari kata dasarnya, sebagai berikut.

alien (N) + {-ate} → *alienate*
 (orang asing) (mengasingkan,
 menjauhkan diri)

fabric (N) + {-ate} → *fabricate*
 (kain, struktur) (membuat, membangun)

valid (Adj) + {-ate} → *validate*
 (sah, benar) (mensahkan, mengesahkan)

4.2 Afiks Derivasional Pembentuk Kata Kerja dalam Bahasa Bugis

Afiks dalam bahasa Bugis dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, tapi hanya tiga yang dapat membentuk kata jadian kata kerja. Tidak seperti afiks dalam bahasa Inggris, *deverbal verb* (dari kata kerja tetap menjadi kata kerja) tidak ada dalam bahasa Bugis, hanya *deadjectival verb* (kata sifat menjadi kata kerja) dan *denominal verb* (kata benda menjadi kata kerja).

4.2.1 Prefiks Derivasional

Prefiks merupakan sebuah unsur terkecil yang ditambahkan pada bagian awal dari suatu kata dasar. Prefiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Bugis adalah {ma-}, {a-}, {po-}, {ri-}, {paka-}, {mappa-}, {pari-}, {pasi-}, {makke-}, {si-}, {ta-}, {appa-}, {ripa-}, dan {mappaka-}.

1. Prefiks {MA-}

Ada dua jenis prefiks {ma-} ;

- a. Prefiks yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fonologi (*phonological condition*), misalnya ;

<u>PREFIKS</u>		<u>DASAR KATA JADIAN</u>
{ma-} + <i>pue</i> (retak)	→	<i>mapue</i> (menjadi retak)
{ma-} + <i>rica'</i> (wet)	→	<i>marica'</i> (menjadi basah)

{ma-}	+	tinro	→	matinro
		(tidur)		(tidur)

b. Prefiks yang dipengaruhi oleh kondisi fonologis (*phonological condition*), dapat dibagi ke dalam enam bentuk, yaitu ;

1) Jika prefiks {ma-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal konsonan, seperti ; /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, dan /t/, maka akan mengalami geminasi yaitu proses penebalan atau pemanjangan bunyi, misalnya:

{ma-}	+	dokko	→	maddokko
		(bungkus)		(membungkus)

{ma-}	+	genrang	→	maggenrang
		(drum)		(memukul drum)

{ma-}	+	carita	→	maccarita
		(cerita)		(menceritakan)

{ma-}	+	beppa	→	mabbepa
		(kue)		(membuat kue)

{ma-}	+	jakka	→	majjakka
		(sisir)		(bersisir)

{ma-} + kawali (badik)	→	makkawali (memakai badik)
{ma-} + lifa' (sarung)	→	mallifa' (memakai sarung)
{ma-} + musu' (perang)	→	mammusu' (berperang)
{ma-} + nana (nanah)	→	mannana (bernanah)
{ma-} + songko' (topi)	→	massongko' (memakai topi)
{ma-} + tanro (sumpah)	→	mattanro (bersumpah)

- 2) Jika prefiks {ma-} ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal semi-vokal, yaitu /w/, maka fonem tersebut akan berubah menjadi /b/, sehingga prefiks {ma-} berubah menjadi {mab-}, misalnya :

{ma-} + wenni (malam)	→	mabbenni (bermalam)
--------------------------	---	------------------------

{ma-}	+	waju	→	mabbaju
		(baju)		(memakai baju)

3) Perubahan bentuk yang tidak lazim dalam bahasa Bugis adalah sebagai berikut.

{ma-}	+	jaji	→	mancaji
		(jadi)		(menjadi)

Fonem awalnya berubah menjadi fonem /c/, sehingga prefiks {ma-} berubah menjadi {man-}. Jadi, kata jadiannya bukan 'majjaji' atau 'maccaji' tetapi 'mancaji'.

Jika prefiks {ma-} ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/, maka alomorfinya adalah sebagai berikut.

4) Prefiks {ma-} dapat muncul dalam bentuk {mak-} dan {mang-}, misalnya ;

{ma-}	+	uraga	→	makkuraga
		(usaha)		(mencoba, berusaha)
{ma-}	+	elong	→	makkelong
		(lagu, nyanyian)		(menyanyi)
{ma-}	+	oto	→	mangoto
		(mobil)		(naik mobil)
{ma-}	+	oro'	→	mangoro'
		(dengkur)		(mendengkur)

- 5) Elisi terjadi dalam prefiks {ma-} pada fonem /a/, misalnya;

{ma-} + ota	→	mota
(daun sirih)		(mengunyah sirih)
{ma-} + elo	→	melo
(keinginan)		(ingin, mau)

- 6) Prefiks {ma-} dapat muncul dalam bentuk {mar-}, misalnya ;

{ma-} + indo'	→	marindo'
(ibu)		(memiliki ibu)
{ma-} + ongkoso'	→	marongkoso
(biaya)		(mempunyai biaya)

Ada beberapa makna yang terkandung dalam prefiks ini jika dilekatkan pada kata dasar.

- a. Melakukan sesuatu dengan menggunakan alat seperti yang disebutkan pada kata dasar, misalnya;

{ma-} + meng	→	mammeng
(mata pancing)		(memancing ikan)
{ma-} + puka'	→	mappuka'
(pukat)		(menggunakan pukat)

- b. Memakai atau menggunakan sesuatu seperti yang disebutkan pada kata dasar, misalnya;

{ma-}	+	cicing	→	maccicing
		(cincin)		(memakai cincin)

{ma-}	+	geno	→	maggeno
		(kalung)		(memakai kalung)

- c. Membuat sesuatu seperti yang dinyatakan pada kata dasar, misalnya;

{ma-}	+	putu	→	mapputu
		(kue putu)		(membuat kue putu)

{ma-}	+	beppa	→	mabeppa
		(kue)		(membuat kue)

- d. Menjadi seperti yang disebutkan pada kata dasar, misalnya;

{ma-}	+	lebu	→	mallebu
		(bundar)		(membentuk lingkaran)

{ma-}	+	lampe	→	mallampe
		(panjang)		(memanjang)

{ma-}	+	rakko	→	marakko
		(kering)		(menjadi kering)

- e. Menyatakan situasi yang disebutkan pada kata dasar, misalnya ;

{ma-}	+	nana	→	mannana
		(nanah)		(bernanah)
{ma-}	+	salawu	→	massalawu
		(kabut)		(berkabut)

2. Prefiks {A-}

Makna prefiks ini adalah 'imperatif'. Prefiks {a-} memiliki alomorf sebagai berikut.

- a. Jika prefiks {a-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki vokal pada fonem awal, maka akan memiliki alomorf {ak-} dan {ar-}, misalnya;

{a-}	+	uraga	→	akkuraga
		(usaha)		(berusaha)
{a-}	+	elong	→	akkelong
		(lagu)		(bernyanyi)

{a-}	+	ongkoso'	→	arongkoso'
		(biaya)		(membiayai)

- b. Geminasi terjadi jika prefiks {a-} ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem konsonan di awal kata, misalnya ;

{a-}	+	camming	→	accamming
		(cermin)		(bercermin)

{a-}	+	geno	→	aggeno
		(kalung)		(memakai kalung)

{a-}	+	sapatu	→	assapatu
		(sepatu)		(memakai sepatu)

{a-}	+	kadera	→	akkadera
		(kursi)		(duduk)

{a-}	+	lifa'	→	allifa'
		(sarung)		(memakai sarung)

{a-}	+	mekko	→	ammeko
		(diam)		(menjadi diam)

{a-} + nyawa	→	annyawa
(nyawa)		(bernapas)
{a-} + tekkeng	→	attekkeng
(tongkat)		(menggunakan tongkat)

- c. Jika prefiks {a-} melekat pada kata dasar yang memiliki fonem awal /r/ and /w/, maka prefiks tersebut akan mengalami bentuk gemination seperti ;

(1) {a-} + rakkala	→	addakkala
(sisir tanah)		(menggunakan sisir tanah)
(2) {a-} + wenni	→	abbenni
(malam)		(bermalam)

Dalam contoh (1), fonem /r/, yang berada di awal kata, berubah menjadi /d/, sementara dalam contoh (2), fonem /w/ berubah menjadi /b/.

3. Prefiks {PO-}

Prefiks ini tidak akan mengubah bentuk kata dasar jika dilekatkan pada kata dasar. Misalnya ;

{po-} + lakkai	→	polakkai
(suami)		(bersuamikan)

{po-}	+	ampe	→	poampe
		(sikap,sifat)		(bertingkah laku)

Prefiks ini memiliki makna, sebagai berikut.

- a. 'menjadikan' yang dinyatakan pada kata dasar, misalnya ;

{po-}	+	ade'	→	poade'
		(adat)		(menjadikan adat)

{po-}	+	ata	→	poata
		(budak)		(menjadikan budak)

- b. 'menyebabkan sesuatu' seperti yang disebutkan pada kata dasar, khususnya dalam pembentukan *deadjectival verb*, misalnya ;

{po-}	+	siri	→	posiri
		(malu)		(menyebabkan malu)

{po-}	+	rennu	→	porennu
		(bahagia)		(menyebabkan bahagia)

{po-}	+	gelli	→	pogelli
		(marah, ngambek)		(menyebabkan marah)

4. Prefiks {MAKKE-}

Prefiks ini memiliki makna 'memiliki atau mempunyai'. Prefiks ini tidak mengubah bentuk kata dasar jika dilekatkan pada kata dasar, misalnya ;

{makke-}	+	eppo	→	makkeppo
		(cucu)		(memiliki cucu)

{makke-}	+	akkaleng	→	makkeakkaleng
		(pikiran, akal)		(memiliki akal)

{makke-}	+	waramparang	→	makkewaramparang
		(harta)		(memiliki harta)

5. Prefiks {PAKA-}

Makna prefiks ini adalah 'menjadikan'. Prefiks ini tidak mengubah bentuk kata dasar jika ditambahkan pada kata dasar, misalnya ;

{paka-}	+	raja	→	pakaraja
		(raja, besar)		(mengagungkan)

{paka-}	+	tanre	→	pakatanre
		(tinggi)		(mempertinggi)

{paka-}	+	lebbi	→	pakalebbi
(baik, terhormat)				(menghormati)

Selain prefiks yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa prefiks ganda, yaitu kombinasi dari dua prefiks atau lebih. Prefiks ganda yang menghasilkan kata kerja adalah {mappa-}, {pari-}, {pasi-}, dan {mappaka-}.

6. Prefiks {MAPPA-}

Makna prefiks ini adalah 'kausatif', 'benefaktif' atau 'meminta orang untuk melakukan sesuatu'. Misalnya ;

{mappa-}	+	taneng	→	mappataneng
(tanam)				(meminta seseorang untuk menanam)

{mappa-}	+	kampi	→	mappakampi
(gembala)				(meminta seseorang untuk menggembalakan)

{mappa-}	+	lampe	→	mappalampe
(panjang)				(memanjangkan)

Prefiks ini sama dengan prefiks {ma-} dalam hal perubahan bentuk kata dasar atau proses pembentukan alomorf.

7. Prefiks {PARI-}

Makna dari prefiks ini adalah 'meletakkan sesuatu', dan tidak mengubah bentuk kata jika dilekatkan pada kata dasar, misalnya;

{pari-} + saliweng	→	parisaliweng
(luar)		(meletakkan di luar)

{pari-} + kantong	→	parikantong
(kantong)		(mengantongi)

{pari-} + kamara	→	parikamara
(kamar)		(menempatkan di kamar)

8. Prefiks {PASI-}

Makna prefiks ini adalah 'menjadikan sama....dengan', misalnya;

{pasi-} + lampe	→	pasilampe
(panjang)		(menjadikan sama panjang)

{pasi-} + tanre	→	pasitanre
(tinggi)		(menjadikan sama tinggi)

{pasi-} + kamara	→	pasikamara
(kamar)		(meletakkan dalam satu kamar)

9. Prefiks {MAPPKA-}

Makna prefiks ini adalah 'kausatif' dan tidak mengubah bentuk kata dasar jika dilekatkan pada kata dasar, misalnya;

{mappaka-} + tanre	→	mappakatanre
(tinggi)		(menyebabkan sesuatu menjadi tinggi)

{mappaka-} + lengngo	→	mappakalengngo
(licin)		(menyebabkan sesuatu menjadi licin)

{mappaka-} + siri	→	mappakasiri
(malu)		(menyebabkan menjadi malu)

Prefiks {mappaka-} dapat muncul dalam bentuk reduplikasi, misalnya;

{mappaka-} + cai	→	mappakacai-cai
(marah)		(menyebabkan marah)

{mappaka-} + rio	→	mappakario-rio
(senang)		(menyebabkan menjadi senang)

{mappaka-} + cinna → mappakacinna-cinna
(hasrat, keinginan) (menyebabkan menjadi ingin)

10. Prefiks {RI-}

Prefiks {ri-} tidak mengubah bentuk jika melekat pada kata dasar. Prefiks ini berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Misalnya ;

{ri-} + taro → ritaro
(simpan, letakkan) (diletakkan)

{ri-} + uno → riuno
(bunuh) (dibunuh)

{ri-} + balu' → ribalu'
(jual) (dijual)

Makna prefiks ini sama dengan prefiks {ma-}, tapi hanya dinyatakan dalam bentuk pasif, misalnya ;

{ri-} + tikkeng → ritikkeng
(tangkap) (ditangkap)

{ri-} + leppo → rileppo
(tabrak) (ditabrak)

11. Prefiks {SI-}

Prefiks {si-} tidak mengubah bentuk kata dasar jika dilekatkan pada kata dasar. Prefiks ini bermakna 'resiprokal', misalnya ;

{si-}	+	gajang	→	sigajang
		(tusuk)		(saling menusuk)
{si-}	+	leppo	→	sileppo
		(tabrak)		(saling tabrakan)
{si-}	+	bau	→	sibau
		(cium)		(saling mencium)

12. Prefiks {TA-}

a. Prefiks {ta-} akan mengalami proses geminasi jika dilekatkan pada kata dasar yang memiliki konsonan di awal kata, misalnya ;

{ta-}	+	bure	→	tabbure
		(berai)		(terberai)
{ta-}	+	gattung	→	taggattung
		(gantung)		(tergantung)
{ta-}	+	leppo	→	talleppo
		(tabrak)		(tertabrak)

{ta-} + sio → tassio
(ikat) (terikat)

{ta-} + tahang → tattahang
(tahan) (tertahan)

- b. Prefiks {ta-} menjadi {tar-} jika dilekatkan pada kata dasar yang memiliki vokal di awal kata, misalnya ;

{ta-} + ala → tarala
(ambil) (laku, laris)

{ta-} + uki → taruki
(tulisan) (tertulis)

{ta-} + eddu' → tareddu'
(cabut) (tercabut)

- c. Beberapa perubahan lain yang terjadi dalam proses ini adalah sebagai berikut ;

(1) {ta-} + elle' → taccelle'
(antara, selip) (terselip)

(2) {ta-} + rempe' → taddempe'
(lempar) (terlempar)

(3) {ta-} + werung → tabberung
(tiup) (tertiup)

Semua contoh di atas mengalami proses geminasi. Dalam contoh (1) terjadi penambahan pada penambahan fonem pada kata dasar, yaitu fonem /c/, tapi dalam contoh (2) fonem pertama /r/, berubah menjadi /d/, dan dalam contoh (3) fonem /w/ berubah menjadi /b/.

13. Prefiks {RIPA-}

Pada dasarnya, perubahan bentuk yang terjadi dalam prefiks ini sama dengan proses yang terjadi dalam prefiks {pa-}, prefiks pembentuk kata kerja dan kata benda. Prefiks ini umumnya berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, dan memiliki makna 'menjadi'. Dalam proses pembentukan kata, umumnya mengalami proses geminasi. Misalnya ;

{ripa-} + jama (N) → ripajama
(kerja) (dipekerjakan)

{ripa-} + siddi → ripassiddi
(satu) (dipersatukan)

{ripa-} + sadia → ripassadia
(siap) (dipersiapkan)

Contoh yang tidak mengalami perubahan bentuk dalam proses prefiksasi adalah ;

{ripa-} + leppang → ripaleppang
(berhenti,singgah) (diberhentikan)

14. Prefiks {APPA-}

Prefiks ini memiliki makna sebagai berikut ;

a. Kausatif

{appa-} + leppang → appaleppang
(berhenti,singgah) (menyebabkan sesuatu
berhenti)

{appa-} + cekke' → appaccekke'
(dingin) (menyebabkan sesuatu
menjadi dingin)

{appa-} + sasa → appassasa
(cekcok) (menyebabkan seseorang
menjadi cecok)

b. Meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, misalnya :

{appa-} + sadia → appassadia
(siap) (meminta seseorang
untuk menyiapkan)

{appa-} + lari	→	appalari
(lari)		(meminta seseorang untuk menjalankan)

Kecuali contoh '*leppang*' dan '*lari*', semua contoh di atas mengalami proses geminasi. Perubahan bentuk yang tidak lazim terjadi pada contoh '*empe*'. Dalam proses prefiksasinya, mengalami penambahan fonem /k/ dan proses geminasi pada bagian tersebut.

15. Prefiks {PA-}

Pada umumnya, prefiks ini dapat membentuk kata benda selain kata kerja. Dalam pembentukan kata kerja, prefiks ini bermakna 'kausatif' dan 'menjadikan seseorang atau sesuatu'. Prefiks ini memiliki beberapa alomorf sebagai berikut ;

- a. Kata dasar yang memiliki fonem awal /u/, /g/, /r/, dan /t/, tidak mengubah bentuk kata dasarnya, misalnya;

{pa-} + radde'	→	paradde'
(reda)		(meredakan)

{pa-} + tettong	→	patettong
(berdiri)		(menjadikan berdiri)

- b. Kata dasar yang memiliki fonem awal /l/, /c/, /s/, dan /k/, selain mempertahankan bentuk dasarnya, juga mengalami proses geminasi sesuai dengan fonem awalnya, for examples :

{pa-} + leko	→	paleko
(belok)		(membelokkan)

{pa-}	+	botting	→	pabbotting
		(acara nikah)		(menikahkan anak atau keluarga lainnya)
{pa-}	+	nganga	→	pangnganga
		(nganga)		(membuka lebar-lebar)
{pa-}	+	nyawa	→	pannyawa
		(nyawa jiwa)		(membuat sesuatu tetap bernapas)

- e. Kata dasar yang memiliki fonem awal semi-vokal, /w/, mengalami perubahan bentuk sebagai berikut;

{pa-}	+	wenni	→	pabbenni
		(malam)		(inapkan)

Kita dapat melihat fonem awal /w/ berubah menjadi /b/ dan juga mengalami proses geminasi pada bagian tersebut.

4.2.2 Sufiks Derivasional

Sufiks merupakan morfem yang dilekatkan di belakang kata dasar. Hanya ada dua sufiks dalam bahasa Bugis yaitu {-i} dan {-eng}, tapi hanya satu yang dapat membentuk kata kerja yaitu sufiks {-i}, dan sufiks {-eng} digunakan untuk membentuk kata benda.

Sufiks {-i}

Sufiks ini memiliki alomorf {-ri}, {-si}, and {-ki}. Biasanya, dipergunakan untuk membentuk kalimat-kalimat imperatif, dan memiliki makna sebagai berikut ;

- a. Memberikan atau meletakkan sesuatu seperti yang disebutkan pada kata dasar;

bedda + {-i}	→	beddaki
(bedak)		(membedaki)

pejje + {-i}	→	pejjei
(garam)		(menggarami)

minnya+ {-i}	→	minnyaki
(minyak)		(meminyaki)

- b. kausatif, misalnya ;

lampe + {-i}	→	lamperi
(panjang)		(memanjangkan)

rica' + {-i}	→	ricaki
(basah)		(membasahi)

ponco' + {-i}	→	poncoki
(pendek)		(memendekkan)

4.2.3 Konfiks Derivasional

Hanya ada satu konfiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Bugis, yaitu {makka-...-eng}.

Konfiks {MAKKA-...-ENG}

Makna dari prefiks ini adalah 'melakukan bersama-sama seperti yang disebutkan pada kata dasar', misalnya ;

{makka-...-eng} + deppung → makkadeppungeng
(kumpul) (berkumpul di satu tempat)

{makka-...-eng} + luttu → makkaluttueng
(terbang) (berterbangan)

{makka-...-eng} + cawa → makkacawangeng
(tawa) (tertawa bersama-sama)

{makka-...-eng} + terri → makkaterringeng
(menangis) (bertangis-tangisan)

{makka-...-eng} + enre' → makkaenrekeng
(naik) (naik secara bersamaan)

4.3 Perbandingan Afiks Derivasional Pembentuk Kata Kerja dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bugis

Dalam pembahasan sebelumnya, penulis telah mendeskripsikan afiks-afiks derivasional pembentuk kata kerja baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Bugis. Melalui penggunaan analisis kontrastif, penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut yang dikemukakan sebagai berikut.

4.3.1 Prefiks

Prefiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris dapat mengubah kelas kata, mengubah makna kata, dan juga memberikan makna tambahan pada kata dasar. Sementara dalam bahasa Bugis hanya ada prefiks yang dapat mengubah kelas kata.

Perbandingan prefiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris dan bahasa Bugis dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Prefiks Derivasional Pembentuk Kata Kerja

No.	Bahasa Inggris	Makna	Contoh	Bahasa Bugis	Makna	Contoh
1.	{un-}	Negatif	unhappy	{a-}	Imperatif	aggonu
2.	{dis-}	Negatif	disunite	{appa-}	Imperatif	appasudia
3.	{de-}	Negatif	degrade	{si-}	Resiprokal	siqanjang
4.	{mis-}	Negatif	misinform	{mappa-}	Kausatif/ Benefaktif	mappasiddu
5.	{inter-}	Lokatif	interchange	{ta-}	Kausatif/ Pasif	tarala
6.	{trans-}	Lokatif	transform	{ripa-}	Menjadi	ripajinna
7.	{ex-}	Lokatif	exchange	{pa-}	Menjadi	patetiong
8.	{out-}	Ukuran atau Tingkatan	outargue	{mappaka-}	Kausatif/ Reduplikasi	mappakaraja

9.	{over-}	Ukuran atau Tingkatan	overnale	{ma-}	Konversi	masstapeda
10.	{under-}	Ukuran atau Tingkatan	underbid	{po-}	Kausatif/ Menjadikan	posdo
11.	{for(e)-}	Urutan atau Waktu	forewarn	{makke-}	Meneliti	makkeppo
12.	{re-}	Urutan atau Waktu	reenter	{paka-}	Menjadikan	pakaraja
13.	{en(m)-}	Konversi	endear	{peri-}	Lokatif	paripetti
14.	{be-}	Konversi	befriend	{pasi-}	Perbandingan	pasiloppo
15.	{a-}	Konversi	amass	{ri-}	Konversi/ Pasif	riuno
16.	{in-}	Konversi	implant	.	.	.

Pada umumnya, makna yang terkandung dalam prefiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris adalah ; prefiks bermakna negatif seperti {un-}, {dis-}, {de-}, dan {mis-}; prefiks bermakna lokatif seperti {inter-}, {trans-}, dan {ex-}; prefiks bermakna ukuran atau tingkatan seperti {out-}, {over-}, dan {under-}; prefiks bermakna waktu dan urutan seperti {for-} dan {re-}; prefiks konversi seperti {en-}, {be-}, dan {a-}. Di samping itu, makna kata jadian, biasanya jauh dari makna kata dasarnya setelah prefiksasi. Hal ini berbeda dari bahasa Bugis. Umumnya, makna kata jadian tidak jauh dari makna kata dasar. Ada prefiks khusus bahasa Bugis yang digunakan dalam kalimat imperatif seperti prefiks {a-} dan {appa-}; ada yang bermakna resiprokal seperti {si-}; bentuk kausatif dan benefaktif seperti {appa-}; bentuk pasif seperti {ta-}, {ripa-} dan {pa-}; dan reduplikasi seperti {mappaka-}.

Sebagian besar prefiks dalam bahasa Bugis mengalami proses geminasi seperti prefiks {ma-}, {a-}, {mappa-}, {pasi-}, {ta-}, {ripa-}

}, dan {appa-}. Dalam bahasa Inggris, proses geminasi hanya terjadi dalam prefiks {ta-}.

Alomorf prefiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Bugis lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hanya terdapat dalam prefiks {en-} dan {a-} dalam bahasa Inggris, sementara dalam bahasa Bugis terdapat dalam prefiks {ma-} dan {a-} yang memiliki variasi yang relatif banyak.

Ada beberapa prefiks rangkap (*double prefix*) dalam bahasa Bugis seperti {mappa-} yang terdiri dari prefiks {ma-} dan {pa-}; {pasi-} yang terdiri dari prefiks {pa-} dan {si-}; {mappaka-} yang diturunkan dari prefiks {ma-} dan {paka-}; {ripa-} yang terdiri dari prefiks {ri-} dan {pa-}. Di samping itu, dalam bahasa Bugis, ada prefiks yang dapat menghasilkan kata kerja dari kata bilangan seperti prefiks {pa-} dan {mappa-}. Dalam bahasa Inggris, prefiks-prefiks seperti ini tidak ada.

4.3.2 Sufiks

Sufiks pembentuk kata kerja dari kedua bahasa tersebut relatif lebih kurang dibandingkan dengan prefiks. Hanya ada empat sufiks dalam bahasa Inggris dan satu dalam bahasa Bugis, tapi sufiks-sufiks tersebut memiliki banyak variasi ketika dilekatkan pada kata dasar.

Tabel 2. Sufiks Derivasi Pembentuk Kata Kerja

No.	Bahasa Inggris	Makna	Contoh	Bahasa Bugis	Makna	Contoh
1.	{-lly}	Kausatif	falsify	{-i}	Imperatif	Pejjet
2.	{-ize}	Kausatif	capitalize	-	-	-
3.	{-en}	Kausatif/ Manjadi	frighten	-	-	-
4.	{-ate}	Konversi	mediate	-	-	-

Makna sufiks pembentuk kata kerja dari kedua bahasa, umumnya bermakna 'kausatif', tapi sufiks bahasa Bugis biasanya digunakan dalam kalimat imperatif.

Dalam sufiks bahasa Inggris ada sufiks rangkap (*double suffix*) seperti kombinasi sufiks {-al} dan {-ize}, misalnya dalam kata "nationalize" (kata kerja) yang berasal dari kata "national" (kata sifat), kemudian diturunkan dari kata "nation" (kata benda).

4.3.3 Konfiks

Dalam bahasa Bugis terdapat konfiks yaitu {makka-...-eng}, sementara dalam bahasa Inggris afiks seperti ini tidak ada.

Tabel 3. Konfiks Derivasional Pembentuk Kata Kerja

No	Bahasa	Makna	Contoh	Bahasa Bugis	Makna	Contoh
	Inggris					
1.	-	-	-	{makka-...-eng}	Melakukan Bersama-sama Seperti yang Disebutkan pada Kata Dasar	makka ¹ lut ² eng makka ¹ tereng ³

Ada beberapa afiks rangkap dalam bahasa Inggris berupa kombinasi antara prefiks dan sufiks, misalnya 'dishearten'. Kata ini mendapat prefiks {dis-} dan sufiks {-en} dan kata dasarnya adalah 'heart'. Selain itu, prefiks rangkap juga ada, misalnya kata 'disembark' yang mendapat prefiks {dis-} dan {em-}, dan kata 'reenact' yang mendapat prefiks {re-} dan {en-}.

Kesulitan dan hambatan yang akan muncul ketika penutur bahasa Bugis mempelajari afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris adalah dari segi makna. Karena dalam bahasa Inggris, umumnya, makna kata dasar akan jauh berbeda dengan makna kata jadian setelah mengalami afiksasi. Sementara dalam bahasa Bugis, kata dasar yang mengalami afiksasi maknanya masih dalam area

makna kata dasarnya. Ini akan menjadi masalah bagi penutur bahasa Bugis karena mereka harus mempelajari makna kata dasar dan juga makna kata jadian yang telah mengalami afiksasi.

Masalah lain yang dapat muncul adalah menentukan kelas kata. Dalam bahasa Inggris, setiap kata (kata dasar) memiliki lebih dari satu kelas kata. Tapi dalam bahasa Bugis, hampir, setiap kata (kata dasar) kecuali kata benda, tidak memiliki kelas kata, atau kata dasarnya berupa bentuk dasar terikat (sebagaimana yang dijelaskan di Bab II). Ini akan sangat mempengaruhi penutur bahasa Bugis untuk membuat kalimat dalam bahasa Inggris karena ada beberapa syarat dalam membuat kalimat dalam bahasa Inggris, misalnya, penggunaan *auxiliary verb* bergantung pada kelas kata yang diikutinya.

Pada umumnya, makna kata dalam bahasa Inggris lebih daripada satu makna walaupun setelah mengalami afiksasi. Ini akan menjadi suatu keraguan bagi penutur bahasa Bugis, apakah maksud mereka benar atau salah ketika mereka ingin menggunakan bahasa Inggris.

V PENUTUP

Simpulan

Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan berdasarkan analisis pada data temuan dalam bab-bab sebelumnya, sebagai berikut ;

1. Afiks derivasional pembentuk kata kerja dalam bahasa Inggris meliputi prefiks dan sufiks, dan dalam bahasa Bugis mencakup prefiks, sufiks, dan konfiks.
2. Afiks derivasional pembentuk kata kerja yang terdapat dalam bahasa Inggris dapat mengubah kelas kata, mengubah makna kata, dan memberikan makna tambahan pada kata dasar.

Dalam bahasa Bugis hanya ada afiks yang dapat mengubah kelas kata.

3. Dalam bahasa Inggris, kata kerja dapat terbentuk dari kata benda (*denominal verb*), kata sifat (*deadjectival verb*) dan kata kerja (*deverbal verb*). Sementara dalam bahasa Bugis hanya ada kata kerja yang terbentuk dari kata benda (*denominal verb*).
4. Sangat sulit untuk menentukan fungsi kata atau kelas kata dalam bahasa Bugis, kecuali kata benda. Ini disebabkan karena umumnya kata dasar merupakan bentuk yang terikat, khususnya kata dasar yang memiliki potensi untuk menjadi kata kerja. Bentuk dasar terikat ini kelihatan seperti sebuah kata kerja tapi jika digunakan dalam kalimat akan terbukti bahwa bentuk dasar tersebut merupakan bentuk terikat. Bentuk ini bergantung pada afiksasi, pengklitikaan, atau pemajemukan untuk menjadi bentuk dasar yang tidak terikat.
5. Ada lebih banyak derivasi pembentuk kata kerja dalam prefiks dari kedua bahasa dibandingkan sufiks.

Saran

1. Penulis menyarankan siapa pun yang ingin melakukan penelitian semacam ini perlu mengingat bahwa bahasa-bahasa tersebut, khususnya bahasa, daerah sangat potensial untuk dikembangkan karena posisi. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan bahasa Bugis sebagai pendukung kebudayaan lokal.
2. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilengkapi oleh peneliti-peneliti yang tertarik pada masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Harold B. and Russel N. Campbell. 1975. *Teaching English as Second Language*. New York : Mc Graw – Hill Book.
- Andersen, T. David. 2005. *Suku Bahasa di Sulawesi Tenggara* (Makalah). Kendari : SIL.
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Brochman, Earle W. 1971. *Derivational Affixes in English*. London : Longman.
- Bust, Lieber. 1981. *Linguistik and the New English Teacher*. London : Hutchinson.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fenley, Michael. 1980. *Compendium (History of the English Language)*. From the library of Michael Fenley.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York : The Ronald Press company.
- Frank, Marcella. 1972. *Modern English (A Practical Reference Guide)*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Gatherer, W.A. 1986. *Morphology (An Introduction to the Theory of Word Structure)*. London : Longman.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistic*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistic*. New York : The Macmillan Company.
- _____. 1982. *Problem of Morphemic Analysis*. New York : The Macmillan Company.

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik : Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia : Edisi Kedua*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miller, Cyrill. 1960. *A Grammar of Modern for Foreign Students*. London : Longman.
- Napa, Pieter A. 1992. *Working with Affixes*. Yogyakarta : Kanisius.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Quirk, Randolph and Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English*. England Language Book Society and Longman Group Limited.
- Said, D. M. and H. M. Ide. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1984. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sikki, Muhammad, et. Al. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stageberg, Norman C. 1971. *An Introduction English Grammar*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Linguistik Kontrastif*. Bandung : IKIP.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya : Usaha Nasional.

ASPEKTUALITAS DALAM BAHASA MUNA

Rahmania

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah dengan kekhasannya masing-masing mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan. Eksistensi berbagai bentuk dan corak ragam yang terdapat pada bahasa daerah dari seluruh wilayah tanah air membuktikan kekayaan budaya nasional.

Guna melestarikan nilai-nilai dan kekayaan bahasa daerah yang ada di Nusantara sebagai warisan budaya nasional, diperlukan penelitian dan pendokumentasian setiap bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara, yaitu bahasa Muna.

Penelitian bahasa Muna sudah banyak dilakukan. Hasilnya, antara lain berupa telaah mengenai Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna, Morfologi Kata Kerja Bahasa Muna, Embrio Tata Bahasa Wuna, Morfosintaksis Bahasa Muna, Tindak Tutur Bahasa Muna, Modalitas dalam Bahasa Muna, dan Sistem Sapaan Bahasa Muna.

Menindaklanjuti hasil penelitian yang ada, perlu adanya penelitian dalam aspek yang lain agar dapat memberi masukan yang cukup berharga bagi perkembangan bahasa di Sulawesi Tenggara. Untuk itu, penelitian ini akan dikhususkan pada sistem aspektualitas dalam bahasa Muna.

1.2 Masalah

Masalah yang perlu diteliti adalah sebagai berikut.

- a) bagaimana cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran morfologi?
- b) bagaimana cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran sintaksis?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk membuat pemerian tentang pengungkapan makna aspektualitas dalam bahasa Muna. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat disebutkan, yaitu:

- a) mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan cara-cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran morfologi.
- b) mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan cara-cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran sintaksis.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebuah naskah laporan penelitian tentang aspektualitas dalam bahasa Muna. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dipakai sebagai salah satu sumber informasi untuk mengungkapkan aspektualitas bahasa-bahasa daerah yang lain.

1.4 Kerangka Teori

Pada dasarnya ancangan teori yang digunakan secara mendasar dalam penelitian ini adalah ancangan teori strukturalisme, yang dalam analisisnya terutama menitikberatkan pada korespondensi atau hubungan antarunsur bahasa yang membentuk satu kesatuan (*the whole unified*) (periksa Uhlenbeck, 1978; Subroto, 1985; dan

Djajasudarma, 1997). Adanya asumsi bahwa terdapat hubungan yang erat antara bentuk dan makna, atau yang lebih dikenal dengan slogan "satu bentuk satu makna" (periksa misalnya Timberlake dalam Hopper, ed., 1982:306) telah terbukti mendorong para ahli struktural untuk mencari perumusan makna invarian yang mencakup semua ciri semantis. Dalam hal ini, saran Jespersen (1924) bahwa fenomena-fenomena kebahasaan harus dikaji baik dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya sungguh mem-punyai kebenaran yang hakiki (periksa Djajasudarma, 1997:10).

Penelitian aspektualitas ini dititikberatkan pada cara-cara atau alat-alat pengungkapan makna aspektualitas dalam bahasa Muna pada tataran morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, penelitian ini akan memanfaatkan teori-teori morfologi dan teori-teori sintaksis yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Teori-teori morfologi yang dipakai sebagai dasar berpijak terutama adalah morfologi verba, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Uhlenbeck (1978, 1982), Poedjosoedarmo *et al.* (1979) dan Yatim *et al.* (1992). Sementara itu, teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan sintaksis yang dijadikan dasar dalam penelitian ini, antara lain teori sintaksis yang dipaparkan oleh Ramlan (1983), Givon (1984), Kaswanti Purwo (1984), Kridalaksana *et al.* (1985), Djajasudarma (1997), dan Alwi *et al.* (2003).

Dalam mengkaji distribusi unsur-unsur klausa dalam kalimat, penulis menggunakan teori distribusi dari Verhaar dan de Saussure. Verhaar (1982: 108-110) membedakan dua macam distribusi, yaitu distribusi "struktural" (pen. distribusi struktural) dan distribusi sistemis. Distribusi struktural ialah distribusi salah satu konstituen kalimat untuk menunjukkan hubungan-hubungan konstituen tersebut dengan konstituen lain dalam kalimat, sedangkan distribusi sistemis ialah kemungkinan penggantian konstituen tertentu dalam kalimat tertentu dengan konstituen lain. Teori de Saussure (1916) mengenai hubungan sintagmatis dan paradigmatis juga diterapkan di dalam penelitian untuk mengkaji distribusi unsur verba dengan argumen-argumennya dan interaksi antara predikat verbal dengan sifat-sifat argumen dan komplemennya. Hubungan sintagmatis adalah hubungan

antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu rangkaian ujaran, sedangkan hubungan paradigmatis ialah hubungan antara unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Diyakini oleh de Saussure bahwa bentuk-bentuk bahasa dapat dideskripsikan secara cermat dengan meneliti kedua hubungan tersebut (periksa Kridalaksana, 1988).

Ancangan teori yang tidak kalah pentingnya dengan ancangan teori yang telah disebutkan terdahulu ialah ancangan teori semantik aspektualitas mengingat tema sentral penelitian ini masalah aspektualitas. Teori-teori tentang aspektualitas yang dipakai dapat disebutkan sebagai berikut. Mengenai definisi dan konsep-konsep mendasar mengenai aspektualitas terutama didasarkan atas pandangan Lyons (1978) dan Comrie (1976). Teori-teori tentang makna aspektualitas inheren verba didasarkan terutama atas pandangan Brinton (1988) dan Tadjuddin (1993a dan c), sedangkan klasifikasi verba secara semantis dipertimbangkan menurut klasifikasi versi Vendler (dalam Verkuyl, 1996), Quirk *et al.* (1972), Tadjuddin (1993c), dan Djajasudarma (1997). Sebagai pelengkap akan diperhatikan pula pandangan-pandangan para pakar aspektualitas yang terhimpun dalam Hopper, ed. (1982) dan dalam Flier dan Timberlake, eds. (1985).

Pandangan dan hasil penelitian para pakar terdahulu tentang aspektualitas dalam bahasa Indonesia tentang aspektualitas dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara, sudah tentu, akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, di antaranya yang terpenting ialah pandangan dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Tadjuddin (1991, 1993a-c, 1994, dan 1997), Djajasudarma (1985, 1986, 1991, 1993, dan 1997) dan Subroto (1970). Pandangan mengenai pengungkapan makna perfektif (Tadjuddin, 1991), pengungkapan makna aspektualitas (telaah tentang aspek dan aksionalitas) (Tadjuddin, 1993a dan c), perihal situasi telik (Tadjuddin, 1994), dan tentang keperfektifan dan kepasifan (Tadjuddin, 1997) banyak memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai aspektualitas dan segala permasalahannya. Demikian pula, pandangan dan hasil-hasil penelitian tentang interaksi antara aspek, kala atau

adverba temporal, dan modus (Djajasudarma, 1985), kajian struktur dan semantik kata antar yang berkaitan dengan makna keaspekan dalam berbagai tataran (Djajasudarma, 1986), semantik-struktur sebagai titik tolak penelitian linguistik (Djajasudarma, 1991), dasar-dasar pemahaman semantik (Djajasudarma, 1993), serta analisis bahasa dalam bidang sintaksis dan semantik, khususnya yang berkaitan dengan situasi telis-atelis (Djajasudarma, 1997) memberikan gambaran dan pemahaman yang luas tentang aspektualitas dan berbagai permasalahannya. Hasil penelitian subroto (1970) yang berjudul "Aspek dan Tjara Menjatakannya dalam Bahasa Indonesia serta Perbandingannya dengan Bahasa Melaju (Suatu Tindjauan jang Bersifat Komparatif Vertikal)" juga memberikan gambaran dan pemahaman tersendiri, digunakan untuk mengungkapkan makna aspektualitas dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Teori, pandangan, dan hasil-hasil penelitian para pakar aspektualitas tersebut, secara langsung ataupun tidak langsung, akan dimanfaatkan dalam penelitian ini.

Ancangan teori paling mutakhir yang digunakan dalam penelitian ini ialah ancangan teori aspektualitas yang dikemukakan oleh Verkyul dalam karyanya *A Theory of Aspectuality: the Interaction between Temporal and Atemporal Structure* (1996). Teori Verkyul digunakan untuk mengkaji pemahaman nilai-nilai aspektualitas dengan melibatkan berbagai komponen seperti argumen kategori N/FN, persona, numeralia (tunggal atau jamak, terbilang atau takterbilang), dan ketakrifan serta komplemen-komplemen lainnya. Kategori-kategori argumen itu disebut Verkyul sebagai kategori struktur atemporal dan ikut memberi kontribusi terhadap pemahaman struktur temporal dan makna aspektualitas. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan segi-segi tertentu dari ancangan teori relasi semantis antara verba dengan N/FN yang berperan sebagai argumen dalam tata bahasa kasus (*case grammar*) yang dikembangkan oleh Cook (1989). Relasi semantis tersebut dapat diketahui dengan cara melihat ciri-ciri semantik verba. Di samping itu, "konstruksi lokalistik" (*localistic construction*) dan konsep "struktur jalur" (*path structure*), terutama frasa direktif, yang dikembangkan Verkyul juga

digunakan untuk memahami makna-makna peristiwa dan tafsiran-tafsiran aspektualitas.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tertulis (data utama dalam penelitian ini) dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau observasi, artinya peneliti mengamati secara langsung objek penelitian dengan teknik dan prosedur sebagai berikut. Pertama, membaca kalimat-kalimat dalam sumber data yang telah ditentukan. Kedua, menandai kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat cara-cara/bentuk-bentuk pengungkapan makna aspektualitas, baik dalam konstruksi morfologis maupun dalam konstruksi sintaksis dengan tanda-tanda tertentu. Ketiga, mencatat kalimat-kalimat yang telah ditandai tersebut ke dalam kartu data lengkap dengan nama sumber datanya.

Pengumpulan data lisan dari informan dilakukan dengan teknik kerjasama dengan informan untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dalam rangka mengorek data yang diperlukan (*indepth interviewing*).

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang telah dicanangkan, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Cara kerja metode ini didasarkan atas perilaku atau tingkah laku satuan-satuan lingual tertentu yang dianalisis dalam hubungannya dengan satuan-satuan lingual lainnya. Dalam penelitian ini, metode distribusional diterapkan untuk mengkaji hubungan antarunsur dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara morfem terikat yang berupa afiks dengan morfem bebas yang dilekatinya, hubungan antarkata dalam frasa, dan hubungan antarklausa dalam kalimat, dalam rangka mencari pola-pola pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna.

Selain metode distribusional, analisis dalam penelitian ini juga menggunakan metode korelasi. Cara kerja metode ini adalah dengan mengkorelasikan antara ciri-ciri bentuk (*formal features*) dengan ciri-ciri arti (*semantic features*) untuk mengungkapkan makna aspektualitas.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) teknik pelesapan (elipsis), (2) teknik penyulihan (substitusi), (3) teknik perluasan (ekspansi), dan (4) teknik parafrasa. Penerapan keempat teknik analisis tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.

(1) Teknik Pelesapan (Elipsis)

Teknik pelesapan (elipsis) ialah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melepasakan atau menghilangkan satuan lingual yang dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peranan satuan-satuan lingual tersebut.

(2) Teknik Penyulihan (Substitusi)

Teknik penyulihan (substitusi) ialah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengganti satuan lingual yang dianalisis dengan satuan lingual lain (yang tidak terdapat pada tututran itu) untuk mengetahui apakah penggantian satuan lingual tersebut akan mengubah makna aspektualitas atau tidak.

(3) Teknik Perluasan (Ekspansi)

Teknik perluasan (ekspansi) ialah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan pemerluas tertentu untuk mengetahui sejauh mana perubahan situasi kalimat sebagai akibat pemerluasan tersebut.

(4) Teknik Parafrasa (Ubah Wujud)

Teknik parafrasa, sering disebut juga teknik ubah wujud, ialah teknik analisis data dengan cara memparafrasakan atau mengubah wujud satuan lingual yang dianalisis. Dalam hal ini, parafrasa hasil pengubahwujudan bukan saja harus mempertahankan informasi semula, tetapi juga harus bermakna sepenuhnya. Jadi, meskipun wujud satuan lingualnya berbeda, informasinya harus sama. Demikian pula dalam kaitannya dengan situasi, meskipun ada satuan lingual yang diubah, misalnya verba predikat, situasi yang tergambarkan oleh verba tersebut tetap.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis berasal dari naskah-naskah hasil penelitian terdahulu, sedangkan sumber lisan berasal dari ujaran yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Muna.

Dalam pengumpulan data dan informasi mengenai aspektualitas dalam bahasa Muna ini, dipilih sejumlah penutur asli sebagai informan dengan kriteria sebagai berikut.

- a. telah berusia 25 tahun ke atas;
- b. sehat jasmani dan rohani;
- c. dapat mengucapkan dan berbicara dalam bahasa daerahnya dengan baik; dan
- d. sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti.

1.7 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan dengan susunan sebagai berikut. Bab I menyajikan pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah, tujuan dan hasil yang

diharapkan, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II menyajikan konsep dasar teori aspektualitas. Bab III menyajikan makna aspektualitas tataran morfologi. Bab IV menyajikan makna aspektualitas tataran sintaksis. Bab V menyajikan penutup yang meliputi simpulan dan saran.

II TEORI ASPEKTUALITAS

2.1 Defenisi Aspektualitas

Sekurang-kurangnya ada delapan defenisi aspektualitas dikemukakan oleh para sarjana. Defenisi tersebut sangat beragam dan tidak ada satu pun defenisi yang diterima secara umum. Brinton (1988:2-4) telah mengumpulkan sejumlah defenisi aspektualitas yang dikemukakan oleh pakar linguistik. Defenisi itu antara lain sebagai berikut. (Alih-alih aspektualitas, mereka menggunakan istilah "aspek" (*aspect*)).

- a. "Aspek" adalah cara dan corak perbuatan verba dimulai (Karl Brugmann dalam Gonda, 1962:12-13).
- b. "Aspek" adalah cara mengungkapkan suatu proses berlangsung (Peskovskij dalam Gonda, 1962:10).
- c. "Aspek" adalah cara menunjukkan nilai-nilai temporal inheren pada aktivitas atau keadaan (Roman Jakobson, 1971:130-147).
- d. "Aspek" adalah cara mempertegas durasi atau ketepatan waktu relatif sepanjang batas waktu (Friedrich, 1974:1).
- e. "Aspek" adalah cara memahami perjalanan waktu (Holt dalam Friedrich, 1974:2).
- f. "Aspek" adalah nama untuk fungsi perbedaan jenis-jenis temporal dalam rangkaian urutan waktu (Taylor, 1977:164-165).

- g. "Aspek" adalah cara lain memandang konstituensi inheren temporal suatu situasi (Comrie, 1981:3).
- h. "Aspek" adalah struktur temporal yang mengacu salah satu fase temporal pada evolusi suatu peristiwa melalui waktu (Johnson, 1981:152).

Dari delapan definisi di atas, terlihat adanya perbedaan pandangan di antara para aspektualitas. Ada sebagian ahli yang melihat dari sudut pandang pembicara terhadap suatu situasi ("aspek"), dan sebaliknya, sebagian yang lain memandang dari segi sifat situasinya ("aktionsart"). Pernyataan atau penyamaan dua fenomena yang berbeda, yakni aspek dan aktionsart ke dalam satu cakupan "aspek" dapat menimbulkan kekacauan dari segi istilah. Oleh karena itulah, Brinton (1988:4) mengusulkan agar digunakan istilah "aspektual" (*aspectual*) yang dapat meliputi dua kategori, aspek, dan aktionsart.

Perbedaan pandangan di antara para pakar mengenai konsep aspektualitas tersebut tampak pada definisi yang dikemukakan oleh Comrie and Johnson (definisi g-h) di satu pihak dengan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para pakar lainnya (definisi a-f) di lain pihak. Definisi yang dikemukakan oleh Comrie and Johnson (g-h) adalah definisi "aspek" dalam pengertian sempit. "Aspek" adalah masalah sudut pandang (perspektif) pembicara tentang suatu situasi, misalnya aspek perfektif (peristiwa utuh atau lengkap), aspek imperfektif (sedang berlangsung), aspek inkoatif (titik awal), aspek kontinuatif (keberlanjutan), aspek egresif (titik akhir), atau aspek iteratif (keberulangan). Adapun definisi lainnya (a-f), sebenarnya bukan merupakan sudut pandang pembicara tetapi sifat-sifat yang digambarkan, apakah itu statis atau dinamis, terminatif atau duratif, terikat atau tidak terikat, kontinu atau iteratif. "Aspek" yang dirumuskan dengan cara ini lebih tepat disebut dengan istilah Jerman "Aktionsart" atau ragam tindakan.

Istilah "aspektualitas", sebagaimana disarankan oleh Tadjuddin (1993a) sebagai terjemahan istilah Rusia *aspektual'nost'* (Bondarko, 1971; dan Maslov, 1978) dan istilah Inggris *aspectuality*

(Dik, 1989), digunakan sebagai konsep umum yang meliputi baik "aspek" maupun "aksionalitas". Aspek (Inggris *aspect*, Rusia *vid*) merupakan kategori gramatikal (morfologi infleksional), sedangkan aksionalitas (Inggris *actionality*, Rusia *sposoby deijstvija*, Jerman *Aktionsart*) dalam bahasa Rusia merupakan kategori leksiko-gramatikal (Tadjuddin, 1993a:24). Penggunaan istilah aspektualitas (*aspectuality*) sebagai konsep umum, yang secara tersurat atau tersirat menggambarkan dua gejala luar bahasa, yaitu unsur waktu (*time, temporal, moments*) dan unsur situasi (*event, action, process, activity*) yang dibahas dalam tulisan ini juga didukung oleh Verkyul (1966). Unsur waktu, seperti yang tampak pada definisi Comrie (g), adalah waktu internal, yang beragam sifatnya, sesuai dengan keragaman sifat situasi yang diungkapkan oleh berbagai bentuk verba di dalam kalimat. Atas dasar ciri-ciri itulah maka Tadjuddin (1993a) menegaskan bahwa "aspektualitas berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi". Dalam hal ini perlu dibedakan antara aspektualitas dengan temporalitas sebab aspektualitas berurusan dengan unsur waktu yang bersifat internal sedangkan temporalitas berurusan dengan unsur waktu yang bersifat eksternal (periksa Djajasudarma, 1985:75, 1986:34; Tadjuddin, 1993a:25).

2.2 Ihwal Aksionalitas, Makna Aspektualitas Inheren Verba, dan Situasi

Istilah aksionalitas mempunyai dua tafsiran. Di kalangan pakar Slavia, aksionalitas mengacu pada gejala aspektualitas yang diungkapkan melalui proses morfologi derivasional (kategori leksiko-gramatikal), yang dalam bahasa Rusia disebut "*sposoby deijstvija*". Sementara itu, di kalangan pakar Inggris, istilah itu digunakan dalam artian aspektualitas yang diungkapkan secara inheren melalui verba (periksa Tadjuddin, 1993a:36). Untuk pengertian yang kedua itu para pakar menggunakan istilah yang berbeda-beda, yaitu "*aspectual character*" (Lyons, 1978) "*states of affairs*" (Dik, 1980), "*inherent meaning*" (Comrie, 1981), "*inherent aspectual meaning*" (Dahl, 1985), "*aktionsart*" (Brinton, 1988), "*makna aspektual*" atau "*keaspekan*"

(Djajasudarma, 1985, 1986), dan "*makna aspektualitas inheren verba*" (Tadjuddin, 1993a).

Sebagaimana istilah aspektualitas yang dipakai sebagai konsep umum yang meliputi aspek dan aksionalitas, istilah situasi juga dipakai sebagai istilah umum yang mencakup keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*process*) (periksa Comrie, 1981:3; Chung, 1985:202; Djajasudarma, 1985:61-62 dan 64; serta Tadjuddin, 1993a:25). Dari kajian aspektualitas dan unsur-unsur yang berhubungan dapat diketahui berbagai situasi sebagai hasil pemahaman terhadap makna aspektualitas inheren verba. Brinton (1988:54-57), misalnya, dalam pengkajiannya terhadap makna aspektualitas inheren verba bahasa Inggris, membagi situasi menjadi lima: keadaan (*state*), ketercapaian (*achievement*), aktivitas (*activity*), keselesaan (*accomplishment*), dan serial (*series*). Bila dibandingkan dengan pembagian verba menurut Vendler (seperti dikutip Saurer, 1984; dan Verkuyl, 1996) akan tampak adanya dua perbedaan. Pertama, empat jenis situasi/verba versi Brinton sama dengan empat jenis verba versi Vendler (keadaan, aktivitas, keselesaan, dan ketercapaian), kemudian ditambahkan oleh Brinton dengan satu jenis lagi yaitu serial. Yang dimaksud dengan aspektualitas serial/habitual ialah "*characterizes a repetition or a series of similar events which take place over a periode at time*" (Freed, 1979:18; dalam Brinton, 1988:53). Dengan demikian, yang membedakan habitual dengan iteratif adalah habitual merupakan perbuatan berulang yang terjadi pada kesempatan yang berbeda (*repeated on different occasion*), sedangkan iteratif merupakan perbuatan berulang yang terjadi pada kesempatan yang sama (*repeated on the same occasion*) (periksa Brinton, 1988:54). Kedua, pembagian situasi atau verba versi Brinton didasarkan pada kriteria kedinamisan, keduratifan, kehomogenan, ketelikan, dan kegandaan, sedangkan pembagian verba versi Vendler didasarkan pada skema waktu (periksa klasifikasi verba versi Vendler, pada bagian ini juga). Adapun kelima situasi yang dikemukakan oleh Brinton tersebut dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 2
Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Inggris Versi Brinton

situasi	Dinamis	Duratif	homogen	telik	ganda
keadaan	-	+	+	-	-
ketercapaian	+	-	-	(+)	-
aktivitas	+	+	-	-	-
keselesaian	+	+	-	+	-
serial	+	+	+	-	+

Sementara itu, berdasarkan perbedaan makna aspektualitas inheren verba (yang tercermin dalam perilaku sintaktisnya) dalam BI, Tadjuddin (1993c:55) mencatat ada empat macam situasi/kelas verba dengan ciri-ciri semantisnya masing-masing seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 3
Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia Versi Tadjuddin

Situasi/Subkelas Verba	Sifat-sifat Situasi			
	dinamis	telik	duratif	homogen
Pungtual (peristiwa)	+	+	-	-
Aktivitas (proses)	+	-	+	-
Statis	-	-	+	-
Statif (keadaan)	-	-	-	+

Berkenaan dengan situasi dan makna aspektualitas inheren verba tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Situasi dinamis memandang situasi dari segi ada tidaknya perubahan atau gerakan (Tadjuddin, 1993a:40), atau menurut Comrie (1981:49-51), keberlangsungan situasi dinamis harus didukung oleh usaha (*effort*) atau tenaga (*energy*) secara berkesinambungan. Sifat dinamis ini menandai situasi verba puntual (peristiwa) dan verba aktivitas (proses).

- (i) Situasi puntual oleh Lyons (1978) disebut 'peristiwa momental' (*momentary event*), oleh Tadjuddin, (1993a) disebut 'situasi lintas batas' (*bordercrossing situation*), sedangkan verbanya oleh Quirk *et al.* (1972:95) dan Djajasudarma (1997:69) disebut 'verba peristiwa transisional' (*transitional event verb*). Contoh verba puntual atau verba ketercapaian ialah kata *tiba, jatuh, menendang, memukul, mengangguk, datang, menghilang*, dsb. Secara sintaktis, subkelas verba puntual dibedakan menjadi dua tipe: subkelas verba yang tidak dapat bervalensi dengan *sedang/selesai*, yaitu tipe *tiba, jatuh, datang*; dan subkelas verba puntual yang dapat bervalensi dengan *sedang/selesai*, yaitu subkelas verba tipe *memotong, menendang, memukul, mengangguk*, dsb.
- (ii) Jenis situasi dinamis yang kedua, yaitu aktivitas, merupakan situasi dinamis yang berlangsung pada poros waktu yang berkembang. Situasi demikian oleh Lyons (1978) dan Comrie (1981) disebut dengan istilah 'proses', misalnya *membaca, menulis, berjalan, berlari, menggambar, dan menyanyi*. Secara sintaktis, subkelas verba ini dapat bervalensi dengan kata *sedang* dan *selesai*.
- (iii) Situasi statif atau keadaan, yang bersifat homogen, keberlangsungannya bersifat tetap, tanpa disertai perubahan atau gerakan (nondinamis), dan keberlangsungannya tidak memerlukan usaha atau tenaga, kecuali jika terjadi sesuatu yang menyebabkan terputusnya keadaan itu. Termasuk jenis verba ini ialah *tahu, cinta, percaya, mendengar* (tidak tuli), *melihat* (tidak buta), dan sebagainya. Secara struktural dalam tataran sintaksis,

subkelas verba statif dapat bervalensi dengan adverbial *makin* atau *semakin* (*makin lama makin*) yang menyatakan tingkat atau derajat.

- (iv) Sifat duratif mengacu pada keberlangsungan situasi yang terbatas, jadi tidak homogen. Sifat ini tercermin dalam situasi statis. Situasi statis merupakan situasi yang tersendiri, berbeda baik dari keadaan (statif) maupun dari aktivitas. Situasi statis keberlangsungannya juga memerlukan usaha atau tenaga. Perbedaan antara statis dengan aktivitas, menurut Tadjuddin (1993a:42), situasi statis tidak mengikutsertakan gerakan (mutasi), jadi, nondinamis, sedangkan aktivitas mengikutsertakan gerakan yang bersifat dinamis. Contoh verba statis ialah kata *duduk, berdiri, tidur, berbaring, bersandar*, dan sebagainya. Secara sintaksis, subkelas verba ini dapat bervalensi dengan kata *sedang* atau disertai oleh adverbial durasi waktu *lama/sebentar* tetapi tidak lazim bervalensi dengan kata *selesai*.

Berkaitan dengan situasi telik/atelik, Comrie (1981:44-48) menyatakan bahwa situasi dikatakan telik apabila situasi itu menggambarkan 'proses menuju sasaran akhir' dan 'tercapainya sasaran akhir'. Menurut Tadjuddin (1993a:43), situasi telik/atelik tidak dapat diungkapkan oleh verba sendiri, melainkan oleh verba bersama dengan argumen (pada tataran klausa), misalnya, kalimat "Ia menyanyikan banyak lagu" adalah atelik, tetapi "Ia menyanyikan sebuah lagu" adalah telik. Sementara itu, Djajasudarma (1997:67) berpendapat bahwa verba *membangun* dan *berjalan* termasuk verba dinamis (verba aktivitas), tetapi satu sama lain berbeda. Yang pertama dapat memiliki titik akhir (titik terminal-verba telis), sedangkan yang kedua tidak memiliki titik akhir (verba atelis).

Vendler (dalam Verkuyl, 1996:34; bandingkan Saurer, 1984:9) membagi verba/kalimat berdasarkan "skema waktu" menjadi empat subkelas sebagai berikut.

- (1) Keadaan (*state*): berakhir selama satu periode waktu, tetapi tidak berkelanjutan dan tidak menggambarkan proses waktu,

misalnya, *John loved somebody from t_1 to t_2* berarti bahwa pada saat tertentu dari t_1 hingga t_2 John mencintai orang tersebut.

- (2) Aktivitas (*activity*): adalah aktivitas berkelanjutan, dalam fase waktu berurutan, dan sebagian proses merupakan sifat yang sama dari sifat keseluruhan. Contoh: *John was running at time t* berarti bahwa pada waktu t (dalam rentang waktu tertentu) John sedang berlari.
- (3) Keselesaian (*accomplishment*): situasi berkelanjutan dan berlangsung menuju terminus, misalnya, *John was drawing a circle at t* berarti bahwa t terdapat pada rentang waktu di mana John telah menggambar lingkaran tersebut.
- (4) Ketercapaian (*achievement*): situasi tidak berkelanjutan dan terjadi pada momen tunggal. Contoh: *John won a race between t_1 and t_2* berarti bahwa pada saat t_1 dan t_2 John memenangkan pacuan tersebut.

Berbeda dengan Vendler (1957), Eva Eckert (1984) (dalam Flier dan Timberlake, eds, 1985:170) membagi verba menjadi tujuh subkelas verba sebagai berikut.

- (1) Keadaan: situasi yang homogen sepanjang eksistensinya.
vedet/znat 'know', 'tahu'
videt/videt 'see', 'melihat'
- (2) Aktivitas: keadaan dinamis yang memerlukan input energi.
psat/pisat 'write', 'menulis'
- (3) Proses: situasi dinamis yang mengarah ke tujuan.
vzrustat/narostat 'grow', 'tumbuh, bertambah'
- (4) Aksi iteratif: situasi yang mengimplikasikan pengulangan perbuatan.
vykrikovat/vskrikivat 'scream', 'menjerit-jerit, berteriak-teriak'

(5) Kesselesaian: hasil dari keadaan atau aktivitas.

napsat/napisat 'write (complete)', 'menulis (lengkap)'

(6) Ketercapaian: tujuan akhir dari proses.

vzrust/narosti 'grow up', '(menjadi) dewasa/besar'

(7) Peristiwa: salah satu aksi yang menciptakan perbuatan berulang.

vykriknout/vskriknut 'scream', 'menjerit, memekik, berteriak'

Quirk *et. al.* (1972:95-96) mengklasifikasikan verba menjadi dua macam, verba dinamis (*dynamic verbs*) dan verba statif (*stative verbs*). Setiap kelas verba mempunyai subkelas. Secara lengkap pembagian kelas dan subkelas verba menurut pakar tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Verba dinamis meliputi:

- a. verba aktivitas (*activity verbs*): *membaca, menulis, bermain, dan sebagainya.*
- b. verba proses (*process verbs*): *berubah, berkembang, membaik, dan sebagainya.*
- c. verba sensasi tubuh (*verbs of bodily sensation*): *merasa, sakit, dan sebagainya.*
- d. verba peristiwa transisional (*transitional event verbs*): *jatuh, mendarat, menghilang, dan sebagainya.*
- e. verba momentan (*momentary verbs*): *mengetuk, melompat, dan sebagainya.*

(2) Verba statif meliputi:

- a. verba dengan persepsi dan pengertian lamban (*verbs of inert perception and cognition*): *benci, mengerti, menyadari, dan sebagainya.*

- b. verba relasional (*relational verbs*): *memiliki, mempunyai*, dan sebagainya.

Kelas-kelas verba yang klasifikasinya telah dibuat oleh para pakar di atas, terlepas dari adanya perbedaan jumlah dan dasar pengklasifikasiannya diakui mempunyai peranan yang sangat penting, terutama jika dilihat dari segi makna inheren verba secara leksikal. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan klasifikasi verba versi Tadjuddin (1993c) dengan argumentasi sebagai berikut. Pertama, klasifikasinya cukup sederhana, yakni meliputi empat subkelas verbs: verba puntual (peristiwa), verba aktivitas (proses), verba statis, dan verba statif (keadaan). Kedua, dasar klasifikasinya juga cukup jelas, yakni menggunakan empat kriteria atau empat sifat situasi: dinamis, telik, duratif, dan homogen. Ketiga, klasifikasi tersebut sudah diverifikasi berdasarkan data verba BI secara morfologis dan sintaksis, seperti tampak pada tabel 4. Dengan demikian, klasifikasi verba versi Tadjuddin mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk dapat diterapkan pada data verba bahasa-bahasa Nusantara (termasuk di dalamnya bahasa Muna).

Tabel 4
Makna Aspektualitas Subkelas Verba
Secara Morfologis dan Sintaktis

Subkelas Verba	Morfologis		Sintaktis	
	R	-i	<i>sedang</i>	<i>selesai</i>
Puntual: <i>potong</i>	iteratif	iteratif	prog. iteratif	term iteratif
<i>Datang</i>	iteratif	terminatif	*	*

Aktivitas: <i>baca</i>	atenuatif	distributif	progesif	kompletif
Statis: <i>duduk</i>	atenuatif	teminatif	progesif	*
Statif: <i>yakin</i>	*	kontinuatif	*	*

Sementara itu, klasifikasi verba versi pakar yang lain seperti klasifikasi verba versi Vendler (dalam Verkuyl, 1996:34), Eckert (dalam Flier dan Timberlake, *eds.*, 1985:170), Quirk *et al.* (1972:95-96) (yang juga diikuti oleh Djajasudarma, 1997:69), dan klasifikasi verba versi Brinton (1988:54-57) dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji makna aspektualitas bahasa Muna dalam rangka melengkapi dan mempertajam klasifikasi verba yang dipakai sebagai dasar utama dalam penelitian ini.

2.3 Cara-cara Pengungkapan Makna Aspektualitas

Makna aspektualitas dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk atau cara. Setiap bahasa tentu mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengungkapkan makna aspektualitasnya. Sebagaimana dikatakan oleh Fokker (1983:51), dalam BI dan bermacam-macam bahasa di Indonesia aspektualitas (beliau menggunakan istilah "aspek") bukan merupakan kategori gramatikal, tidak diungkapkan dengan dasar-dasar tata bahasa yang teratur, melainkan dengan cara yang bermacam-macam dan berbeda. Sebagai gambaran, Fokker mengemukakan contoh pengungkapan makna aspektualitas melalui partikel *pun/lah* dan preposisi *ke* untuk mengungkapkan makna inkoatif, seperti tampak pada contoh (2) dan (3) berikut.

- (1) Gadis itu *pun* berdirilah.
- (2) Ia hendak menuntut ilmu *ke* negeri lain.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "aspek" dan cara menyatakannya dalam BI dan bahasa Melayu dapat diketahui atau disimpulkan bahwa aspektualitas, menurut Subroto (1970:273), dapat dinyatakan secara morfologis, fraseologis, dan secara leksikal. Adapun alat-alat morfologi yang digunakan untuk menyatakan aspektualitas ialah afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang menyatakan aspektualitas, antara lain afiks *-i*, *-an*, *ber-*, *ter-*, *ber-an*, *ke-an*, dan *-em-*. Reduplikasi yang dapat menyatakan makna aspektualitas meliputi reduplikasi penuh, seperti *ketawa-ketawa*, *marah-marah*, *lari-lari*, reduplikasi sebagian, misalnya *tergiang-ngiang*, *meraba-raba*, *menggapai-gapai*, dan reduplikasi berkombinasi dengan afiks, seperti *berpukul-pukulan*, *sakit-sakitan*, *hormat-menghormati*.

Subroto (1970:58) lebih lanjut menyatakan terdapat tiga macam konstruksi frasa yang dapat menggambarkan makna aspektualitas, yaitu :

- (a) konstruksi yang menggunakan partikel *pun* atau *lah*, atau kedua-duanya.
- (b) konstruksi inversi, baik inversi biasa, inversi dalam bentuk *lah*, maupun inversi dalam bentuk *di-* (*nya*), *ku-*, ataupun *kau-*.
- (c) hubungan antarklausa yang sifatnya menyambung di dalam suatu kalimat.

Dari ketiga konstruksi frasa tersebut yang dibahas lebih lanjut oleh Subroto hanyalah konstruksi frasa jenis yang pertama, yaitu yang menggunakan partikel *pun*, *lah*, atau kedua-duanya

Pengungkapan makna aspektualitas secara leksikal ialah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menyatakannya, seperti *mulai*, *tiba-tiba* (untuk inkoatif), *sedang*, *masih*, *lagi*, *baru*, *tengah* (untuk duratif), *sudah*, *telah*, *habis*, *lepas* (untuk perfektif), *tiba-tiba* (untuk momentan), *beberapa kali*, *berkali-kali* (untuk iteratif), dan *sebentar-sebentar* (untuk frekuentatif). Melalui alat-alat seperti yang telah disebutkan itulah kemudian Subroto mengelompokkan aspektualitas ke dalam lima jenis

aspektualitas, yakni inkoatif, duratif, momentan, perfektif, dan iteratif (termasuk di dalamnya frekuentatif).

Sementara itu, dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk pengungkapan makna aspektualitas yang ditemukan oleh Bondarko (1971), yaitu "bentuk inti" dan "bentuk marginal", yang kemudian dikembangkan dan dijabarkan oleh Maslov (1978) menjadi bentuk gramatikal terbuka (gramatikal), gramatikal tertutup (leksiko-gramatikal), aspektualitas leksikal, dan aspektualitas sintaktis kontekstual (periksa Tadjuddin, 1993a:29-31), maka Tadjuddin mengklasifikasikan bentuk-bentuk pengungkapan aspektualitas secara lebih sederhana menjadi dua kelompok, yakni kelompok "bentuk morfologi" dan kelompok "bentuk sintaksis". Kelompok yang pertama, "bentuk morfologi" terdiri atas "aspek" dan "aksionalitas", sedangkan kelompok yang kedua "bentuk sintaksis" terdiri atas bentuk frasa verba, frasa predikat, klausa, dan kalimat majemuk (Tadjuddin, 1993a:30-31)

Sebagaimana telah dinyatakan sendiri oleh Tadjuddin (1993a:3), penelitian yang dilakukannya dibatasi pada pembahasan masalah pengungkapan makna perfektif/imperfektif dan aksionalitas bahasa Rusia dan BI secara morfologis pada tataran verba melalui penggunaan prefiks *ter-* dan reduplikasi verba, dan secara sintaktis pada tataran frasa verbal melalui penggunaan pemarkah frasa verbal *sudah*, *sedang*, dsb. Dari hasil pembahasannya itu, beliau berhasil menyusun suatu "pola aspektualitas bahasa Indonesia" yang telah diklasifikasikan menjadi tiga kategori dan lima belas subkategori aspektualitas. Ketiga kategori yang dimaksud ialah kategori kuantitatif, kategori tahapan, dan kategori intensitas. Adapun ke-15 subkategori itu meliputi kesemelfaktifan, keiteratifan, kehabitualifan, keingresifan, keinkoatifan, keterminatifan, keprogresifan, kekontinuatifan, kekomplotifan, keduratifan, keintensifan, keatenuatifan, kediminutifan, kefinitifan, dan kekomitatifan, beserta pemarkah formalnya masing-masing (periksa Tadjuddin, 1993a:234-235).

Istilah yang mengacu pada jenis-jenis makna aspektualitas yang dipakai dalam tulisan ini, ialah bentuk kata yang lebih sederhana

seperti inkoatif, ingresif, progresif (bukan bentuk kata kompleks dengan pembubuhan konfiks *ke-* dan *-an* seperti keinkoatifan, keingresifan, keprogresifan). Adapun batasan atau pengertian masing-masing makna aspektualitas ini diambil dari batasan atau pengertian yang dikemukakan oleh Tadjuddin (1993a:65-74) dengan modifikasi dari segi urutan dan contoh disesuaikan dengan bahasa yang dikaji dalam penelitian ini. Batasan atau pengertian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Inkoatif

Makna aspektualitas inkoatif menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya. Dalam BI, makna aspektualitas inkoatif dapat diamati pada penggunaan partikel *pun* dan *lah* bersama verba aktivitas dan verba statis atau secara eksplisit melalui penggunaan kata *mulai*

(2) Ingresif

Makna aspektualitas ingresif menggambarkan situasi yang saat permulaan dan kelanjutan keberlangsungannya merupakan satu kesatuan. Jenis aspektualitas ini sangat mirip dengan aspektualitas inkoatif (1). Oleh karena itu, sebagian pengamat ada yang menyamakannya dengan aspektualitas inkoatif. Dalam hal ini, perbedaan di antara keduanya ialah, makna aspektualitas inkoatif memberikan tekanan pada segi permulaan keberlangsungannya, sedangkan makna aspektualitas ingresif memberikan gambaran situasi yang takterpisahkan antara saat permulaan dengan kelanjutan keberlangsungannya.

(3) Progresif

Makna aspektualitas progresif menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara.

(4) Terminatif

Makna aspektualitas terminatif atau ketercapaian sasaran akhir menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada segi akhir keberlangsungannya.

(5) Semelfaktif

Makna aspektualitas semelfaktif menggambarkan situasi yang berlangsung hanya satu kali dan biasanya bersifat sekejap.

(6) Iteratif

Makna aspektualitas iteratif menggambarkan 'situasi yang berlangsung berulang-ulang'. Aspektualitas iteratif sering pula disebut aspektualitas frekuentatif (Lyons, 1978:315).

(7) Habituatif

Situasi habituatif, menurut Tadjuddin (1993a:81), adalah bagian dari situasi iteratif, bukan sebaliknya. Dengan perkataan lain, situasi habituatif selalu mengandung makna iteratif, sedangkan situasi iteratif tidak selalu mengandung makna habituatif. Dengan demikian, dalam pembicaraan tentang aspektualitas istilah 'habituatif' memiliki pengertian yang lebih luas daripada istilah 'iteratif' atau 'frekuentatif'.

(8) Kontinuatif

Makna aspektualitas kontinuatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama. Oleh karena sifat keberlangsungannya yang terus-menerus atau kontinu itulah maka Comrie (1978:25) mengoposisikan aspektualitas kontinuatif dengan aspektualitas progresif yang keberlangsungannya bersifat sementara.

(9) Kompletif

Makna aspektualitas kompletif atau resultatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara bulat dan menyeluruh, dari awal sampai akhir dan biasanya disertai hasil.

(10) Duratif

Makna aspektualitas duratif menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas. Pengertian aspektualitas duratif sering dikelirukan dengan aspektualitas kontinuatif atau aspektualitas progresif. Ciri yang menandai aspektualitas duratif adalah keterbatasan waktu. Oleh karena itu, konsep duratif yang lazim dianut oleh para pengamat aspektualitas adalah 'sepenggal situasi yang dibatasi oleh waktu' atau 'situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu'.

(11) Intensif

Makna aspektualitas intensif menggambarkan situasi yang berlangsung secara intensif sehingga diperoleh hasil tertentu.

(12) Atenuatif

Makna aspektualitas atenuatif menggambarkan situasi yang berlangsung tidak sepenuhnya, alakadarnya, dalam intensitas yang lemah.

(13) Diminutif

Makna aspektualitas diminutif menggambarkan situasi yang keberlangsungannya mengandung makna 'agak' atau 'melakukan sesuatu sedikit'.

(14) Finitif

Makna aspektualitas finitif menggambarkan situasi yang berakhir tanpa indikasi ketercapaian hasil atau tanpa disertai hasil.

(15) Komitatif

Makna aspektualitas komitatif menggambarkan situasi yang merupakan pengantar situasi lain, misalnya 'mengetuk-ngetuk ketika melakukan sesuatu', 'bersiul-siul untuk mengiringi sesuatu'.

Klasifikasi dan batasan makna aspektualitas tersebut dapat dipergunakan sebagai dasar pijakan pengkajian makna aspektualitas.

2.4 Peranan Frasa Adverbial dan Frasa Preposisional dalam Menentukan Situasi

Di samping argumen N/FN, frasa adverbial (FAdv) dan frasa preposisional (FPrep) juga memiliki peranan penting dalam menentukan situasi kalimat (Brinton, 1988; Verkuyl, 1996). Oleh karena itu, kedua frasa tersebut juga akan dipertimbangkan di dalam penelitian ini. Dalam studi linguistik, pada umumnya dikenal tiga macam adverbial, yaitu adverbial cara (*manner adverbs*), adverbial waktu (*time adverbs*), dan adverbial tempat (*space adverbs*) (periksa misalnya Givon, 1984:77-82; Kaswanti Purwo, 1984:1-9). Pada umumnya, adverbial lebih berwujud konstruksi sentensial (FAdv) daripada berupa satu butir leksikal. Penelitian ini, dalam rangka memahami situasi kalimat, akan mempertimbangkan dua macam adverbial, yaitu adverbial waktu dan adverbial tempat yang masing-masing terungkap melalui FAdv dan FPrep.

Frasa adverbial yang berkaitan erat dengan fungsi pemahaman situasi, dalam hal ini situasi duratif dan terminatif atau kompletif, adalah FAdv durasi, baik FAdv durasi takterikat (*unbounded adverbials*) maupun FAdv durasi terikat (*bounded adverbials*) (periksa Verkuyl, 1996). Interaksi antara verba predikat dengan FAdv durasi takterikat dan antara verba predikat dengan

FAdv durasi terikat dalam suatu kalimat akan menghasilkan situasi yang berbeda. Kedua situasi yang berbeda itu dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

(3) Toni belajar matematika *berjam-jam* → situasi duratif

(4) Tono belajar matematika selama *satu jam* → situasi kompletif

Berkenaan dengan pembahasan perihal situasi telik, Tadjuddin (1994a:91-101) membagi FAdv durasi menjadi dua macam, yaitu FAdv durasi atelik dan FAdv durasi telik, contohnya dalam bahasa Inggris dan Rusia adalah sebagai berikut.

FAdv durasi atelik:	<i>for two hours</i>	(Inggris)
	<i>na dva casa</i>	(Rusia)
FAdv durasi telik:	<i>in two hours</i>	(Inggris)
	<i>za dva casa</i>	(Rusia)

Sehubungan dengan pentingnya peranan adverbial, Holinsky (1981:129) seperti dikutip oleh Lubensky (dalam Flier dan Timberlake, eds., 1985) mengemukakan bahwa salah satu tes untuk menguji verba perfektif dan imperfektif ialah kemunculannya bersama dengan adverbial temporal, baik adverbial temporal yang menyatakan satu titik waktu tertentu (Kerangka Waktu Pungtual) maupun dengan adverbial temporal yang menyatakan satu periode waktu (Kerangka Waktu Linier). Sekalipun penelitian yang akan dilakukan tidak dimaksudkan untuk mengetes verba perfektif dan imperfektif, konsep kerangka waktu yang ditawarkan oleh Holinsky dapat dipertimbangkan dalam penelitian terutama jenis kerangka waktu kedua, yaitu kerangka waktu linier dapat disejajarkan dengan adverbial durasi (terikat dan takterikat). Dengan demikian, terdapat jenis kerangka waktu linier terikat (seperti *selama dua hari* dan *selama tiga bulan*) yang mendukung pemahaman makna situasi

terminatif, dan jenis kerangka waktu linier takterikat (seperti *selama sehari-hari* dan *selama berbulan-bulan*) yang menopang pemahaman makna situasi nonterminatif.

Selain FAdv, FPrep sebagai komplemen verba juga mempunyai peranan penting dalam menentukan makna situasi kalimat. Secara struktural, FPrep terdiri atas dua unsur, misalnya *di stasiun*, *ke stasiun*, dan *dari stasiun*. Ketiga preposisi, *di*, *ke*, dan *dari* pada umumnya diikuti oleh nominal dan secara semantis mengacu pada arah/asal tempat atau lokasi sehingga sering disebut pula frasa lokatif (periksa misalnya Givon, 1984) atau frasa direktif (periksa misalnya Moeliono, 1988; Djajasudarma, 1986). Adapun Jackendoff (dalam Verkuyl, 1996:230-235) membahas preposisi direktif, khususnya *to* 'ke' dan *from* 'dari', di dalam kerangka konstruksi lokalistik konsep jalur. Kedua preposisi lokatif itu berbeda dalam hal makna aspektualitas atau tafsiran situasinya. Preposisi *to* 'ke' memiliki satu titik awal yang unik (takterikat) dan satu titik akhir yang aktual (terikat), sedangkan *from* 'dari' menghasilkan satu titik awal yang jelas dan satu titik akhir yang tidak jelas. Perhatikan data berikut.

- (5) *John walked* 'John berjalan'
- (6) *John walked to the station* 'John berjalan ke stasiun'
- (7) *John walked from the station* 'John berjalan dari stasiun'

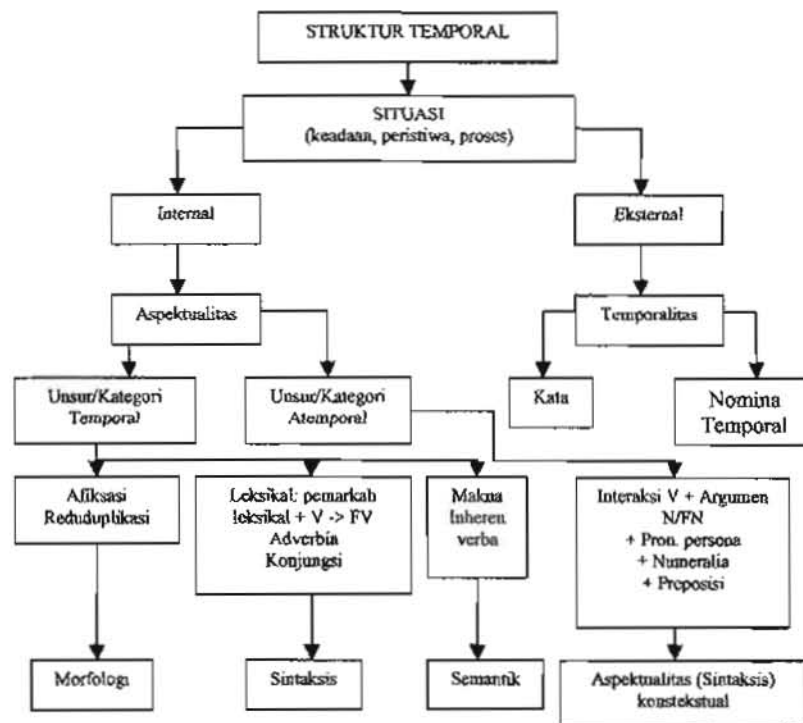
Dalam hal ini dapat dipahami bahwa situasi kalimat (7) adalah terminatif sebab komplemen 'ke stasiun' mempunyai satu titik akhir yang jelas meskipun titik awalnya kurang jelas. Sementara itu, situasi kalimat (8) adalah inkoatif (nonterminatif) sebab meskipun titik awalnya jelas ('dari stasiun'), komplemen tersebut tidak mempunyai satu titik akhir yang jelas. Adapun kalimat (6) situasinya netral sebab verba 'berjalan' tidak diikuti argumen ataupun komplemen lainnya sehingga baik titik awal maupun titik akhir keduanya tidak jelas. Dengan demikian, dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sementara (sebagai bahan pertimbangan di dalam menentukan situasi

kalimat): apabila di dalam klausa/kalimat verba berkomplemen frasa preposisional dengan preposisi *ke* maka situasinya terminatif, dan sebaliknya apabila verba tersebut berkomplemen frasa preposisional dengan preposisi *dari* maka situasinya nonterminatif. Makna-makna aspektualitas lainnya akan terungkap melalui cara-cara atau alat-alat yang digunakan pada setiap tataran kebahasaan, seperti telah dikemukakan pada bagian-bagian terdahulu.

Bagan 3 berikut (kelanjutan dari bagan 1) dimaksudkan sebagai kerangka acuan pemikiran dalam melakukan penelitian ini, terutama berkaitan dengan objek yang akan diteliti, tataran kebahasaan tempat terdapatnya objek, dan alat-alat yang digunakan untuk mengungkapkan objek tersebut.

Pada bagan ini terlihat bahwa struktur temporal berkaitan dengan masalah situasi yang meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*process*). Situasi ada yang bersifat internal (aspektualitas) dan eksternal (temporalitas). Aspektualitas, sebagai situasi yang bersifat internal, dapat diungkapkan baik melalui unsur/kategori temporal maupun atemporal.

Pengungkapan makna aspektualitas melalui unsur temporal direalisasikan dengan alat (*device*) afiksasi dan reduplikasi pada tataran morfologi; pemarkah leksikal, adverbial, dan konjungsi aspektualitas pada tataran sintaksis; serta melalui makna inheren verba secara semantis. Sementara itu, pengungkapan makna aspektualitas melalui unsur atemporal direalisasikan dengan alat/cara interaksi antara verba dengan argumen (N/FN), pronomina persona, numeralia, dan preposisi yang juga berada pada tataran sintaksis dengan pendekatan aspektualitas kontekstual.



Bagan 3

Kerangka Acuan Pemikiran Penelitian Aspektualitas
pada Tataran Morfologi dan Sintaksis

III MAKNA ASPEKTUALITAS TATARAN MORFOLOGI

Cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran morfologi dapat diungkapkan melalui afiksasi dan reduplikasi. Afiks pengungkap makna aspektualitas dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua afiks berfungsi mengungkapkan makna aspektualitas karena afiks-afiks tersebut juga mempunyai fungsi yang lain.

Seperti halnya dengan afiksasi, tipe atau jenis reduplikasi seperti reduplikasi penuh atau reduplikasi utuh (baik berkombinasi dengan afiks atau tidak dan dengan atau tanpa perubahan bunyi vokal) maupun reduplikasi sebagian (baik berkombinasi dengan afiks atau tidak) tidak semuanya berfungsi sebagai pengungkap makna aspektualitas, tetapi juga mempunyai fungsi-fungsi yang lain.

Nuansa makna aspektualitas yang terungkap melalui afiksasi dan reduplikasi juga sangat bergantung pada subkelas verba yang dikenai oleh proses-proses morfemis tersebut, misalnya apakah subkelas verba pungtual (peristiwa), aktivitas (proses), statis, atau subkelas verba statif (keadaan). Oleh karena itu, analisis makna aspektualitas pada tataran morfologi ini akan dipertimbangkan berdasarkan potensi afiks-afiks dan bentuk-bentuk reduplikasi tersebut dalam interaksinya dengan subkelas verba tertentu serta makna aspektualitas apa yang dinyatakan oleh interaksi antara kedua unsur tersebut.

3.1 Pengungkapan Makna Aspektualitas melalui Afiksasi

Terlebih dahulu perlu dikemukakan di sini bahwa tidak semua afiks yang bergabung dengan subkelas verba bahasa Muna menyatakan makna aspektualitas tertentu. Oleh karena itu, yang akan dipaparkan di sini, dan juga pada paparan-paparan selanjutnya, adalah interaksi antara alat-alat morfologi (dan sintaksis) yang dalam interaksinya dengan sub-subkelas verba menyatakan makna aspektualitas atau bernuansa aspektualitas.

3.1.1 Afiksasi Bermakna Iteratif

Sufiks $-\{o/K\}i$ yang bergabung dengan subkelas verba puntual (peristiwa) tipe *wogha* 'pukul' dan *ghompa* 'lempar' menghasilkan bentuk-bentuk *woghali* 'memukul' dan *ghompali* 'melempar'. Gabungan atau interaksi antara sufiks $-\{o/K\}i$ dengan subkelas verba puntual tersebut ternyata mengungkapkan makna aspektualitas iteratif, yaitu aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung berkali-kali atau berulang-ulang. Agar lebih jelas, dapat diperhatikan pemakaiannya pada kalimat berikut.

(1) *La Dedi nowoghali taghi la Andi.*

'La Dedi **memukul** perut la Andi.'

(2) *La Hasan neghompali foo.*

'La Hasan **melempar** mangga.'

3.1.2 Afiksasi Bermakna Duratif

Prefiks *no-* bersama dengan subkelas verba aktivitas tipe *kansilo* 'lirik' dan *kakopu* 'rangkul' menjadi *nokansilo* 'melirik' dan *nokakopu* 'merangkul' menyatakan makna aspektualitas duratif karena verba tipe *nokansilo* 'melirik' dan *nokakopu* 'merangkul' secara semantis menggambarkan situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu. Makna tersebut lebih jelas tampak pada kalimat berikut.

(3) *Anoa nokansilokanau bhe nokamboi.*

'Ia **melirik** saya sambil tersenyum.'

(4) *Wa Wati nokakopu bhe nowono tuu wa Ami.*

'Wa Wati **merangkul** dan mencium lutut wa Ami.'

3.2 Pengungkapan Makna Aspektualitas melalui Reduplikasi

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, reduplikasi yang akan dibahas dalam subbab ini adalah reduplikasi yang dalam proses morfemisnya berfungsi mengungkapkan makna aspektualitas. Tugas pengungkapan makna aspektualitas ini pada umumnya diemban oleh reduplikasi verba atau verba reduplikatif.

Berkenaan dengan pengertian reduplikasi, Moeliono (1988:166) memberikan batasan "reduplikasi ialah proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun secara sebagian". Dalam pengertian yang lebih luas, di samping mengacu pada proses pengulangan, reduplikasi dapat juga mengacu pada hasil pengulangan, sebagaimana dikatakan Kridalaksana (1983:143) bahwa "reduplikasi (*reduplication*) adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal".

Mengingat aspektualitas berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi yang timbul dari berlakunya suatu perbuatan atau keadaan yang diungkapkan oleh verba, pengamatan terhadap makna verba reduplikatif pun didasarkan atas sifat-sifat situasi tersebut. Hasil pengelompokan reduplikatif dari sudut pandang aspektualitas adalah seperti terurai berikut.

3.2.1 Reduplikasi Verba Bermakna Iteratif

Makna iteratif ("keberulang-ulangan", "keberkali-kalian", "pluralitas tindakan", "kualitas tindakan repetitif") terdapat pada verba reduplikatif dengan dasar subkelas verba puntual *finda* 'injak', *bhera* 'potong', *tola* 'panggil', *sepa* 'sepak', dan sebagainya yang dapat ditafsirkan 'berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh verba dasarnya (D)'. Jadi, verba reduplikatif berikut bermakna iteratif.

<i>finda-findahi</i>	'menginjak-injak'
<i>bhe-bhera</i>	'memotong-motong'

tola-tola

'memanggil-manggil'

sepa-sepa

'menyepak-nyepak'

Agar lebih jelas, makna iteratif yang diungkapkan oleh verba reduplikatif itu dapat diperhatikan pemakaiannya dalam contoh berikut.

(5) *Aitue, aimu nopodea notola-tola ihintu.*

'Itu, adikmu berteriak-teriak **memanggil-manggil** kamu.'

3.2.2 Reduplikasi Verba Bermakna Kontinuatif

Makna kontinuatif ("terus-menerus", "kualitas tindakan berkesinambungan") terdapat pada verba reduplikatif dengan dasar subkelas verba aktivitas yang menyatakan situasi tunggal yang berlangsung secara berkepanjangan. Makna demikian dapat ditafsirkan dengan 'terus-menerus atau lama melakukan perbuatan yang disebutkan oleh dasar verba'. Jadi, *kala-kala* 'berjalan-jalan', misalnya, dapat ditafsirkan dengan 'terus-menerus/lama (melakukan perbuatan) berjalan' dan tidak mungkin ditafsirkan 'berkali-kali berjalan'. Makna kontinuatif verba reduplikatif dapat diamati pada contoh data berikut.

(6) *Labhihako omengkora, koemu omekala-kala kansuru.*

'Sebaiknya kamu duduk, jangan **berjalan-jalan** terus.'

(7) *O anahihi dopakaburi-burigho bokundo.*

'Anak-anak itu **menulis-nulisi** bukunya.'

3.2.3 Reduplikasi Verba Bermakna Duratif-Atenuatif

Makna atenuatif ("ketidaktentuan tujuan tindakan", "tanpa tujuan yang sebenarnya", "kualitas tindakan santai") terdapat pada verba reduplikatif dengan dasar subkelas verba statis tipe *ngko-ngkora* 'duduk-duduk' dan subkelas verba aktivitas tipe *tula-tula* 'berbincang-bincang', *foro-foroghu* 'minum-minum', dan sebagainya yang dapat ditafsirkan dengan 'tidak dengan sungguh-sungguh melakukan atau mengalami apa yang disebutkan oleh D' atau 'melakukan perbuatan seperti yang disebutkan oleh D tanpa tujuan yang jelas'. Dari segi makna aspektualitas, tafsiran seperti dikemukakan di atas cenderung bermakna duratif sebab perbuatan yang bermakna atenuatif sebenarnya menggambarkan situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu/terbatas. Oleh karena itu, penulis cenderung menamakan jenis "aspektualitas duratif-atenuatif", artinya makna aspektualitas duratif dengan nuansa atenuatif. Jadi, verba reduplikatif dalam kalimat berikut bermakna duratif-atenuatif.

(8) *Ampa aitu daetula-tula deki naini.*

'Sekarang kita berbincang-bincang dulu di sini.'

IV MAKNA ASPEKTULITAS TATARAN SINTAKSIS

Pembahasan mengenai pengungkapan makna aspektualitas pada tataran sintaksis ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama pengungkapan makna aspektualitas pada tataran frasa, bagian kedua pada tataran klausa (kalimat tunggal), dan bagian ketiga pada tataran kalimat majemuk. Ketiga bagian tersebut masing-masing pembahasannya sebagai berikut.

4.1 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Frasa

Makna aspektualitas pada tataran frasa diungkapkan oleh unsur leksikal bersama-sama dengan unsur pokok pengisi predikat. Komposisi kedua unsur tersebut dapat menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, proses, atau perbuatan) yang terjadi. Unsur leksikal pengungkap makna aspektualitas tersebut, di sini, disebut dengan istilah "pemarkah formal aspektualitas" (selanjutnya disingkat PFA). Makna aspektualitas akan terungkap secara lebih jelas apabila PFA tersebut dikaji pemakaiannya di dalam konteks yang lebih luas, misalnya di dalam tataran frasa atau kalimat, sekalipun PFA itu sendiri sebenarnya sudah mempunyai makna leksikal. Di dalam konteks itu pula dapat ditelaah distribusi PFA, baik distribusi struktural maupun distribusi sistemisnya. Mengingat hubungan yang sangat erat antara distribusi dan makna PFA, maka kedua hal itu tidak didistribusikan secara terpisah, melainkan secara terpadu didalam setiap jenis aspektualitas.

Berdasarkan makna aspektualitas yang diungkapkan oleh PFA, aspektualitas bahasa Muna dapat diklasifikasikan menjadi sebelas macam. Kesebelas macam aspektualitas itu adalah: 1. aspektualitas inkoatif; 2. aspektualitas progresif; 3. aspektualitas kontinuatif; 4. aspektualitas duratif; 5. aspektualitas perfektif; 6. aspektualitas repetitif; 7. aspektualitas habituatif; 8. aspektualitas iteratif/frekuentatif; 9. aspektualitas komitatif; 10. aspektualitas semelfaktif; dan 11. aspektualitas intensif.

4.1.1 Aspektualitas Inkoatif

Aspektualitas inkoatif mengungkapkan atau menggambarkan mulai berlangsungnya suatu situasi, atau menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya. Dalam bahasa Muna, makna aspektualitas inkoatif dapat diamati pada penggunaan PFA *tanda* 'mulai', seperti terlihat pada data berikut.

(1) *Pada notududa guru, anasikolahi dotunda deburi.*

'Setelah disuruh Pak Guru, para siswa **mulai menulis**.'

(2) *Mie mandehino maighono we kansoopa dotanda deparakisaa kabantino Wuna.*

'Para sarjana dari Barat **mulai meneliti** karya sastra Muna.'

Gabungan antara PFA inkoatif dengan unsur pokok pengisi predikat pada masing-masing kalimat tersebut membentuk konstruksi frasa, pada umumnya frasa verbal, sebagai berikut.

(1) / *dotanda deburi* /

'mulai menulis'

(2) / *dotanda deparakisaa* /

'mulai meneliti'

Secara aspektual, frasa tersebut menggambarkan situasi dengan penekanan pada segi awal atau mulainya suatu situasi, tanpa menghiraukan bagaimana situasi berlangsung atau berakhir. Aspektualitas inkoatif dengan pengertian seperti itu juga sering disebut "aspek insepitif" (*inceptive aspect*) (periksa Nida, 1970:168).

4.1.2 Aspektualitas Progresif

Berbeda dengan aspektualitas inkoatif, yang menggambarkan awal/mulainya suatu situasi, aspektualitas progresif menggambarkan situasi sedang berlangsung atau sedang dalam proses. Aspektualitas progresif didukung oleh PFA *nando* 'sedang'. Hal itu dapat diamati pada data berikut.

(3) *Nando aekadiu.*

'Saya sedang mandi.'

(4) *Amaku nando nofuma.*

'Ayahku sedang makan.'

(5) *O awa nando neere-ere te wiseno lambu.*

'Nenek sedang berdiri di depan rumah.'

Perpaduan PFA (progresif) dengan masing-masing verba (V) sebagai unsur pokok pengisi predikat pada kalimat tersebut menggambarkan situasi (keadaan, peristiwa, proses) yang terjadi/dilakukan itu sedang berlangsung.

Makna aspektualitas progresif juga dapat menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara, yakni apabila unsur pokok pengisi predikat yang didampingi oleh PFA progresif *nando* 'sedang' berkategori Adj. Agar lebih jelas, dapat diperhatikan contoh data berikut.

(6) *Wa Ati gholeaitu nando noradhi.*

'Ati hari ini sedang rajin.'

(7) *Dhamku nando nokoadho.*

'Jam saya sedang baik jalannya.'

Pada data di atas, situasi (keadaan) yang bersifat sementara itu diungkapkan melalui perpaduan antara PFA progresif dengan unsur pokok pengisi predikat pengisi predikat berkategori Adj yang kemudian membentuk frasa adjektival (FAdj). Keadaan itu dikatakan bersifat sementara sebab data (6) menunjukkan bahwa pada hari ini Ati dalam keadaan sedang rajin (bekerja/belajar), tetapi pada hari-hari sebelumnya dan mungkin juga hari-hari selanjutnya Ati sudah tidak rajin lagi seperti hari ini dan data (7) menunjukkan bahwa jam itu berjalan baik hanya pada saat ujaran berlangsung, tetapi sebelum dan mungkin juga sesudah itu jam tersebut tidak baik jalannya.

4.1.3 Aspektualitas Kontinuatif

Aspektualitas kontinuatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu relatif lama. Oleh karena sifat keberlangsungannya yang terus menerus atau kontinyu itulah, Comrie (1978:25) mengoposisikan aspektualitas kontinuatif dengan aspektualitas progresif yang keberlangsungannya bersifat sementara. Dalam bahasa Muna, makna aspektualitas kontinuatif dapat diungkapkan melalui penggunaan PFA *sadhia* 'selalu/tetap'. Pemakaiannya di dalam kalimat dapat diperhatikan pada data berikut.

(8) *Sakotughuno intaidi inia sadhia nofopaghindulugho kakawasa.*

'Sesungguhnya kita **selalu disertai** oleh Allah.'

(9) *Pak Dirman sadhia nofefotugho paparisano.*

'Pak Dirman **tetap memimpin** perang.'

Makna aspektualitas kontinuatif terdapat pada frasa-frasa verbal di dalam kalimat-kalimat tersebut, yaitu:

(8) / *sadhia nofopaghindulugho* /

'selalu disertai'

(9) / *sadhia nofefotugho* /

'tetap memimpin'

4.1.4 Aspektualitas Duratif

Aspektualitas duratif adalah aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas. Ciri yang menandai aspektualitas duratif adalah keterbatasan waktu. Karena terbatasnya waktu itulah maka konsep duratif lazimnya diidentifikasi sebagai 'sepenggal situasi yang dibatasi oleh waktu'

atau 'situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu'. Makna aspektualitas duratif dalam bahasa Muna dapat diungkapkan oleh PFA *kadeki* 'sementara waktu' dan *sebantara* 'sebentar'. Makna demikian dapat diperhatikan pada contoh data berikut.

(10) *Nando nelate kadeki ne ini.*

'Untuk **sementara waktu** ia **tinggal** di sini.'

(11) *Aebasa sura kabara kadeki sebantara maka akumala.*

'Saya **membaca** koran **sebentar** lalu berangkat.'

Frasa verbal yang tersusun atas V + PFA duratif yang mengungkapkan makna aspektualitas duratif (situasi berlangsung pada waktu terbatas) pada kalimat-kalimat tersebut adalah:

(10) / *nelate kadeki* /

'sementara waktu tinggal'

(11) / *aebasa sebantara* /

'membaca sebentar'

Situasi yang berlangsung dalam waktu terbatas pada kalimat (11), misalnya, ditandai dengan pemakaian PFA *sebantara* 'sebentar' pada *aebasa sura kabara kadeki sebantara* 'membaca koran sebentar'; dan keterbatasannya itu dibatasi pula oleh situasi yang lain, yaitu *akumala* 'berangkat'. Artinya, perbuatan 'membaca koran' hanya dilakukan dalam waktu sebentar (terbatas), yaitu sejak dimulainya kegiatan itu hingga si pelaku mengakhirinya lalu 'berangkat' (ke tempat tugas). Demikian pula pada kalimat (10), situasinya juga terjadi/dilakukan dalam waktu terbatas.

4.1.5 Aspektualitas Perfektif

Aspektualitas perfektif adalah aspektualitas yang menggambarkan situasi (keadaan, peristiwa, atau proses) sudah terjadi, sudah selesai, atau sudah lengkap. Makna aspektualitas demikian itu dapat diungkapkan oleh PFA perfektif, seperti terlihat pada data berikut.

(12) *Insaidi padamo taeala ijaza.*

'Saya dan teman-teman sudah menerima ijazah.'

(13) *Kamara aini niho pada dofekatuhe.*

'Kamar ini baru saja selesai diperbaiki.'

Frasa verbal yang tersusun atas PFA perfektif + V yang mengungkapkan makna aspektualitas perfektif (situasi sudah terjadi) pada kalimat-kalimat tersebut adalah:

(12) / *padamo taeala* /

'sudah menerima'

(13) / *niho pada dofekatuhe* /

'baru saja selesai'

Perlu dikemukakan di sini bahwa aspektualitas perfektif merupakan istilah umum yang dipakai untuk menggambarkan suatu situasi sudah terjadi, telah selesai secara lengkap. Kita dapat memandang situasi keperfektifan dengan lebih memfokuskan pada segi-segi tertentu, misalnya, apabila situasi keperfektifan dilihat dengan penekanan pada segi kelengkapan atau kesempurnaan situasinya (tanpa mempertimbangkan bagaimana awal, tengah, dan akhir situasi terjadi) maka dapat disebut aspektualitas "perfektif

kompletif" (periksa Nida, 1970:168; Kridalaksana, 1983:16; dan Keraf, 1984:164). Apabila segi akhir atau selesainya peristiwa/perbuatan yang ditekankan pada situasi keperfektifan (tanpa mempertimbangkan bagaimana situasi itu sebelumnya) maka situasi demikian dapat disebut "perfektif akhir" (Djajasudarma, 1985:66; 1986:35; dan 1989:119). Aspektualitas perfektif yang menekankan pada segi keselesaiannya atau tercapainya sasaran disebut aspektualitas "perfektif terminatif" (periksa Tadjuddin, 1988:74). Sementara itu, apabila situasi keperfektifan dilihat dengan penekanan pada segi hasil akhir atau tujuannya, maka disebut "aspek perfektif resultatif" (Fokker, 1983:49).

4.1.6 Aspektualitas Repetitif

Aspektualitas repetitif adalah aspektualitas yang menggambarkan situasi (keadaan, peristiwa, proses/perbuatan) berulang. Situasi berulang itu di dalam bahasa Muna didukung oleh PFA repetitif *tora* 'lagi'. Contoh aspektualitas repetitif dapat diperhatikan pada data berikut.

(14) *La Jamal nolodo tora.*

'Jamal tidur lagi'.

(15) *Wa Ani nesalo tora dhoi.*

'Ani minta uang lagi'.

Dari kalimat-kalimat di atas dapat diturunkan V + PFA repetitif sebagai berikut.

(14) / *nolodo tora* /

'tidur lagi'

- (15) / *nesalo tora (dhoi)* /
'minta (uang) lagi'

4.1.7 Aspektualitas Habituatif

Aspektualitas habituatif ialah aspektualitas yang menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, atau proses/perbuatan) yang menjadi kebiasaan. Situasi habituatif, menurut Tadjuddin (1993a:81), merupakan bagian dari situasi iteratif, bukan sebaliknya. Dengan perkataan lain, situasi habituatif selalu mengandung makna iteratif, sedangkan situasi iteratif tidak selalu mengandung makna habituatif. Dalam bahasa Muna, aspektualitas habituatif dapat didukung oleh PFA habituatif *kaneano* 'biasanya'. Pemakaiannya di dalam kalimat dapat diamati pada data berikut.

- (16) *Kaneano aghontoe inodi waru ainia.*

'Biasanya yang menutup warung itu saya.'

- (17) *Anano kaneano nolalami kakutano noparaaso sate we Mandonga.*

'Anaknya biasanya membantu saudaranya berjualan sate di Mandonga.'

4.1.8 Aspektualitas Iteratif/Frekuentatif

Aspektualitas iteratif ialah aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung berulang-ulang. Aspektualitas iteratif sering disebut juga aspektualitas frekuentatif (Lyons, 1978:315). Situasi yang berlangsung berulang-ulang itu dapat terjadi secara bertingkat-tingkat. Ada situasi keberulangan dengan tingkat kekerapan tinggi dan ada pula situasi keberulangan dengan tingkat kekerapan rendah.

Apabila dibandingkan antara aspektualitas iteratif dengan aspektualitas repetitif, maka terdapat perbedaan sebagai berikut. Pada aspektualitas repetitif tidak terdapat nuansa makna berkali-kali atau berulang-ulang dan aspektualitas tersebut tidak menyatakan tingkat kekerapan. Sementara itu, nuansa berkali-kaliaman atau keberulang-ulangan dan tingkat kekerapan diungkapkan oleh aspektualitas iteratif. Pada aspektualitas iteratif ada saat-saat situasi terjadi dan saat-saat situasi tidak terjadi. Apabila saat tidak terjadinya pendek atau sebentar saja lalu kembali terjadi lagi dan begitu pula seterusnya, maka aspektualitas tersebut tingkat kekerapannya tinggi. Sebaliknya, bila saat tidak terjadinya panjang atau lama lalu baru terjadi lagi, maka aspektualitas iteratif itu mempunyai tingkat kekerapan rendah. Tingkat kekerapan (tinggi atau rendah) seperti itu tidak tergambarkan di dalam aspektualitas repetitif. Agar lebih jelas, dapat dibandingkan data berikut.

(18) *La Abdi nofeena tora.*

'Abdi bertanya lagi.'

(19) *La Abdi safeena-feenamo.*

'Abdi berkali-kali bertanya.'

(20) *La Abdi saruno lagi feenamo.*

'Abdi kadang-kadang bertanya.'

Secara tersirat ketiga kalimat tersebut menyatakan bahwa perbuatan *feena* 'bertanya' pernah terjadi, kemudian kejadian itu berulang lagi. Perbuatan *feena* 'bertanya' pada (19) terjadi dengan tingkat kekerapan tinggi, sedangkan pada (20) menyatakan perbuatan dengan tingkat kekerapan rendah. Sementara itu, perbuatan *feena* 'bertanya' pada (18) menyatakan bahwa situasi itu pernah terjadi kemudian terulang lagi, tetapi tidak ada nuansa makna yang menyatakan apakah perbuatan tersebut dilakukan dengan tingkat kekerapan tinggi atau dengan tingkat kekerapan rendah. Dengan kata

lain, aspektualitas iteratif atau frekuentatif menyatakan sering terjadinya situasi terjadi, sedangkan aspektualitas repetitif menggambarkan situasi terjadi lagi (terulang lagi) dengan nuansa makna kuantitas.

4.1.9 Aspektualitas Komitatif

Aspektualitas komitatif ialah aspektualitas yang menggambarkan dua situasi atau lebih berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Hal itu dapat diperhatikan pada data berikut.

(21) *Afetingke lagu bhe aengkongkora we kurusi kamara te wise.*

'Saya menikmati lagu sambil duduk-duduk di kursi tamu kamar depan.'

(22) *La Aji nosani nesipeda bhe nengkawo-ngkawowo.*

'Aji bersepeda sambil bersiul-siul.'

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa PFA komitatif terletak di antara dua V, baik langsung atau disela oleh unsur lain. Dengan demikian, posisi PFA komitatif di antara dua V dapat dinyatakan seperti pola berikut

Adapun V_1 , PFA komitatif, dan V_2 yang mengungkapkan dua situasi yang berlangsung dalam waktu yang bersamaan pada kalimat (21) dan (22) tersebut adalah

V_1 - PFA komitatif - V_2

(21) / *afetingke lagu bhe aengkongkora* /

'menikmati lagu sambil duduk-duduk'

(22) / *nesipeda bhe nengkawo-ngkawowo* /

'bersepeda sambil bersiul-siul'

4.1.10 Aspektualitas Semelfaktif

Aspektualitas semelfaktif menggambarkan situasi yang berlangsung hanya sekali dan biasanya terjadi secara cepat atau mendadak/tiba-tiba, dan berlangsung dalam waktu relatif pendek (bersifat sekejap). Bahkan, situasi yang diungkapkan oleh predikat (V/Adj.) dilakukan atau dialami dengan tepat, tanpa durasi, dan terjadi pada periode yang teramat singkat (periksa Comrie, 1981:42; Djajasudarma, 1986:134, 1989:80). Oleh karena situasi ini terjadi secara serta-merta tanpa disangka-sangka, maka disebut juga "aspek spontanitas" (Keraf, 1984:164). Aspektualitas ini, oleh ahli lainnya, juga disebut "aspek momental" atau "aspek momentanus" (periksa Nida, 1970:167; Kridalaksana, 1983:16; dan Purnomosidi, *et al.* 1987:123).

(23) *Pak Atnur tano simosakihamo.*

'Pak Atnur sakit mendadak.'

(24) *Nuatipandehaoa tanositaburikihamo lambuku sau.*

'Tiba-tiba rumahku tertimpa pohon.'

Frasa verbal/adjektival yang menggambarkan aspektualitas semelfaktif pada kalimat (23) dan (24) adalah

(23) / *tano simosakihamo* /

'sakit mendadak'

(24) / *muatipandehaoa tanositaburikihamo* /

'tiba-tiba tertimpa'

Situasi (23) *saki* 'sakit' dan (24) *taburiki* 'tertimpa' dialami secara tiba-tiba tanpa diramalkan/dipersiapkan terlebih dahulu oleh pelakunya dan terjadi dengan titik waktu tepat atau tanpa durasi.

4.1.11 Aspektualitas Intensif

Aspektualitas intensif menggambarkan situasi yang terjadi secara sungguh-sungguh sehingga diperoleh hasil tertentu. Pada aspektualitas intensif, situasi yang diungkapkan verba dilakukan secara cepat, tetapi masih dalam batas kesiapan/kesengajaan pelakunya. Pelaku dengan sungguh-sungguh dan secara sadar masih dapat mempersiapkan/meramalkan situasi yang terjadi.

(25) *O polisi nofekarimba-rimba nehamba kasibu.*

'Polisi **cepat-cepat** memburu pencopet.'

(26) *Wa Linda neala kaharo fekarimba.*

'Wa Linda **lekas** mengambil sapu.'

Frasa verbal yang tersusun atas PFA intensif dan V pada kalimat di atas adalah

(25) / *nofekarimba-rimba nehamba* /

'cepat-cepat memburu'

(26) / *neala fekarimba* /
'lekas mengambil'

Frasa verbal tersebut menggambarkan perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan kesadaran/kesengajaan. Walaupun terjadi secara cepat, masih terdapat durasi sesaat atau rentang waktu sebentar bagi pelaku untuk mempersiapkan perbuatannya.

Apabila kita bandingkan antar-V yang mengungkapkan kedua jenis aspektualitas semelfaktif dengan aspektualitas intensif tersebut, kemudian dipertimbangkan pula dengan pembagian jenis V menurut Quirk, *et al* (1987:201), maka akan diperoleh kenyataan sebagai berikut.

- a. Verba yang menyatakan aspektualitas intensif merupakan V dinamis jenis V aktivitas (*activity verbs*);
- b. Verba yang menyatakan aspektualitas semelfaktif sebagian besar merupakan V dinamis jenis V peristiwa transisional (*transitional event verbs*).

4.2 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Klausa (Kalimat Tunggal)

Pada bagian terdahulu telah disinggung bahwa makna aspektualitas pada tataran klausa (kalimat tunggal) dapat diungkapkan melalui interaksi antara predikat dengan konstituen lainnya yang menyertai atau mendahului predikat, yang disebut "argumen internal" dan "argumen eksternal" (Verkuyl, 1996). Dilihat dari struktur semantik, klausa menyatakan proposisi (periksa Katz, 1972:120-123; Pike dan Pike, 1983:482). Proposisi itu dinyatakan oleh predikat dan argumen: predikat (berupa verba) sebagai unsur pusat dan argumen (berupa nomina atau frasa nominal, atau kategori lainnya) sebagai unsur perifer/unsur pendamping verba (periksa Sugono, 1994:115).

Argumen-argumen (terutama argumen internal dengan berbagai sifat yang dimilikinya), sekalipun sebagai unsur pendamping mempunyai peranan penting dalam membantu memahami/mengidentifikasi situasi yang terjadi, misalnya apakah suatu klausa/kalimat tunggal itu menyatakan situasi telik/terminatif atau atelik/nonterminatif.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, setiap definisi mengenai situasi telik mengandung dua komponen yang saling terkait, yakni (1) adanya proses menuju sasaran akhir, dan (2) berakhirnya proses/tercapainya sasaran akhir (periksa Tadjuddin, 1994:91-92). Batas internal situasi telik merupakan titik peralihan antara dua keadaan, yaitu antara keadaan di mana proses masih berlangsung/sasaran akhir belum tercapai dengan keadaan di mana proses telah berakhir/sasaran telah tercapai. Secara lingual, menurut Tadjuddin (1994:92), proses menuju batas internal (sasaran akhir) itu diungkapkan dalam bentuk verba yang menggambarkan proses, sedangkan sasaran akhir diungkapkan dalam bentuk frasa nominal/objek terikat (*bounded nominals*) atau frasa adverbial terikat (*bounded adverbials*), yakni yang lazimnya diungkapkan melalui pemarkah ketakrifan atau kata bilangan jumlah. Dengan kriteria semacam itu dan melihat indikator-indikator yang ada, maka dapat diketahui situasi yang tergambarkan di dalam kalimat, misalnya situasi kalimat (a) *la sedang menyanyi* dan (b) *la lari cepat* adalah atelik sebab kalimat tersebut hanya mengandung satu komponen (proses menyanyi/lari) tanpa gambaran mengenai saat berakhirnya proses tersebut. Sementara itu, situasi kalimat (c) *la sedang menyanyikan sebuah lagu baru* dan (d) *la lari sepuluh kilometer* adalah telik sebab di samping terdapat proses kalimat itu juga memberikan gambaran saat berakhirnya proses tersebut, yaitu pada saat lagu itu habis dinyanyikan dan setelah jarak sepuluh kilometer ditempuh.

Dari telaah kepustakaan, dapat diketahui bahwa indikator-indikator situasi telik mencapai batas internal dalam bahasa Inggris ("pandangan Barat") terdiri atas verba berbentuk kala lampau sederhana atau berbentuk perfek diikuti oleh objek terikat atau frasa

adverbial terikat, sedangkan dalam bahasa Rusia ("pandangan Timur") indikatornya adalah verba perfektif dan juga objek terikat atau frasa adverbial terikat (periksa Tadjuddin, 1994:97). Mengingat bahasa Indonesia tidak mempunyai verba berbentuk kala lampau (seperti bahasa Inggris) dan verba perfektif (seperti bahasa Rusia), maka kriteria/indikator yang digunakan untuk menentukan apakah situasi itu telik atau atelik adalah unsur-unsur periferik atau kategori-kategori lainnya yang mendampingi verba, seperti objek/argumen terikat atau takterikat, objek/argumen takrif atau taktakrif, objek/argumen tunggal/jamak terbilang atau jamak tak terbilang, di samping juga frasa adverbial terikat atau takterikat, frasa preposisional direktif, atau indikator lainnya yang ditemukan. Kriteria/indikator tersebut juga digunakan dalam penelitian ini.

4.2.1 Pendukung Situasi Atelik pada Tataran Klausa

a) Argumen Taktakrif

Argumen taktakrif adalah salah satu unsur pendukung situasi atelik, yakni situasi yang menyatakan proses menuju sasaran akhir, atau situasi yang mempunyai titik terminal potensial (*potential terminal points*), tetapi tidak menyatakan berakhirnya proses/tercapainya sasaran akhir, atau tidak mempunyai titik terminal aktual (*actual terminal points*). Situasi demikian dapat diamati pada klausa berikut.

(27) *Segho-segholeo nebasa boku.*

'Setiap hari ia membaca buku.'

(28) *Wa Sunarti neuta dhambu we galu nopomansuligho.*

Sunarti berkali-kali memetik buah jambu di kebun.

Verba *nebasa* 'membaca', dan *neuta* 'memetik' pada klausa (27) dan (28) adalah unsur pusat yang menyatakan proses menuju

sasaran akhir, sedangkan nomina *boku* 'buku' dan *dhambu* 'jambu' adalah unsur pendamping yang berperan sebagai argumen taktakrif. Dilihat dari fungsi sintaktisnya, masing-masing verba pada klausa tersebut berfungsi sebagai predikat, sedangkan nomina di belakangnya berfungsi sebagai objek. Kategori nomina dalam klausa di atas dikatakan sebagai argumen taktakrif sebab nomina tersebut tidak mempunyai indikator tertentu yang jelas, misalnya (27) buku apa atau buku yang mana yang dibacanya, berapa jumlahnya; (28) berapa buah jambu yang dipetik, atau sampai kapan memetiknya. Karena tidak adanya indikator-indikator yang menyertai dan memperjelas nomina, seperti pronomina demonstratif, kategori jumlah, dan adverbial terikat lainnya, nomina-nomina tersebut disebut sebagai argumen taktakrif. Argumen taktakrif yang menyertai verba dalam sebuah klausa tidak memberikan gambaran mengenai batas internal dan berakhirnya proses/tercapainya sasaran akhir. Karena klausa-klausa tersebut hanya mengandung satu komponen, yakni adanya proses menuju sasaran akhir, dan tidak mempunyai titik terminal aktual (*actual terminal points*), situasi yang dinyatakan klausa (27) dan (28) adalah situasi atelik.

b.) Argumen Jamak Takterbilang

Situasi atelik dapat didukung oleh predikat (yang berupa verba) dan argumen jamak takterbilang (berupa N/FN dengan indikator jamak takterbilang dan berfungsi sebagai O). Verba pada klausa tersebut menyatakan proses menuju sasaran akhir, sedangkan argumen jamak takterbilang menggambarkan tidak adanya batas internal atau tidak tercapainya sasaran akhir. Dengan kata lain, klausa yang tersusun atas konstituen-konstituen seperti itu mempunyai titik terminal potensial, tetapi tidak mempunyai titik terminal aktual. Situasi atelik seperti itu tergambarkan pada klausa-klausa berikut.

(29) *Aiku nobhari sepaliha nofuma hola-hole.*

'Adikku makan kue banyak sekali.'

(30) *Wa Sunarti nobharimo pakuno neuta dhambu kabhariha.*

'Sunarti berkali-kali memetik banyak buah jambu.'

Verba *nofuma* 'makan' pada klausa (29) dan verba *nobharimo pakuno neuta* 'berkali-kali memetik' pada klausa (30) menyatakan proses menuju sasaran akhir (mempunyai titik terminal potensial), sedangkan *hole-hole* 'kue' dan *dhambu* 'jambu' yang pada masing-masing klausa tersebut diikuti oleh kategori penanda jamak takterbilang *nobhari sepaliha* 'banyak sekali' dan *kabhariha* 'banyak' tidak mempunyai titik terminal aktual yang jelas. Argumen jamak takterbilang itu menyebabkan batas internal situasi tidak jelas dan, dengan demikian, mendukung situasi atelik.

c.) Verba Tidak Diikuti Argumen yang Berfungsi sebagai Objek

Situasi atelik, selain diungkapkan oleh predikat verba dengan argumen taktakrif (4.2.1.1) dan predikat verba dengan argumen jamak takterbilang (4.2.1.2), juga dapat diungkapkan oleh predikat verba tanpa diikuti argumen yang berfungsi sebagai O. Dengan demikian, secara sintaktis, situasi atelik ini terungkap melalui penggunaan verba taktransitif, yakni verba yang tidak memerlukan O sebagai argumennya. Contoh situasi atelik tipe ini dapat diamati pada data berikut.

(31) *Asri nekakope.*

'Asri bersembunyi.'

(32) *O bebe nopokalenti-leni we laa.*

'Itik berenang di kali.'

Situasi atelik pada klausa-klausa di atas diungkapkan oleh predikat berupa unsur pusat, yaitu *nekakope* 'bersembunyi' dan

nopokaleni-leni 'berenang'. Verba tersebut, secara sintaktis, termasuk kategori verba aktif taktransitif dan tidak diikuti oleh argumen yang berfungsi sebagai O. Secara semantis, verba itu menyatakan proses menuju sasaran akhir atau situasi atelik dan karena berkontruksi aktif taktransitif, maka disebut 'verba atelik aktif taktransitif'.

d.) Adverbial Takterikat

Adverbial takterikat (*unbounded adverbial*) dapat mendukung situasi atelik, seperti tampak pada data berikut.

(33) *Segho-segholeo nebasa boku kamponahi.*

'Setiap hari ia membaca buku **berjam-jam**.'

(34) *O ina kamponano netisa kamba-kamba.*

'Ibu menanam bunganya **lama sekali**.'

Adverbial takterikat yang mendukung situasi atelik pada klausa di atas ialah *kamponahi* 'berjam-jam' dan *kamponano* 'lama sekali'. Dengan adverbial takterikat tersebut, batas internal situasi yang terjadi tidak jelas atau proses yang dinyatakan oleh verba dalam klausa tersebut tidak mempunyai titik terminal aktual meskipun mempunyai titik terminal potensial.

e.) Verba Statis

Verba statis di dalam klausa mendukung situasi atelik selama verba tersebut tidak diikuti oleh adverbial waktu terikat. Dalam hal ini, meskipun disertai adverbial tempat terikat, klausa tersebut tetap bersituasi atelik, seperti tampak pada klausa-klausa berikut.

(35) *La Ode Yusri nengkora ne kurusi.*

'La Ode Yusri **duduk di kursi**.'

(36) *La Ode Yusri nengkoru ne kurusi amaitu.*

'La Ode Yusri **duduk di kursi itu.**'

Masing-masing klausa di atas terdiri atas predikat (verba statis) diikuti oleh adverbial tempat. Perbedaan kedua klausa tersebut adalah pada klausa (35) terdapat adverbial tempat taktaktif/takterikat *ne kurusi* 'di kursi', sedangkan pada klausa (36) terdapat adverbial tempat takrif/terikat, yaitu *ne kurusi amaitu* 'di kursi itu' (bukan kursi yang ini). Sekalipun klausa (36) mempunyai adverbial tempat terikat, situasi yang diungkapkannya tetap situasi atelik. Situasi atelik tersebut akan berubah menjadi situasi telik bila ditambahkan adverbial waktu terikat.

f.) Verba Statif

Verba statif menyatakan situasi yang keberlangsungannya bersifat tetap dan tidak menggambarkan adanya perubahan/pergerakan. Jadi, bersifat nondinamis, atelik, dan homogen. Dengan demikian, klausa berpredikat verba statif menyatakan situasi atelik, di dalamnya tidak terdapat titik terminal aktual atau batas internal. Situasi demikian, misalnya, terdapat pada klausa berikut.

(37) *Dotoro Adi nobaru.*

'Dokter Adi **merasa senang.**'

(38) *Wa Lina nosabha randano/ Wa Lina nentoro fekirino*

'Wa Lina **pusing** kepalanya.'

(39) *Sabangkaku nolea fotumo.*

'Temanku **sakit** kepalanya.'

Pada klausa di atas terdapat verba statif, *nobaru* 'merasa senang' (37), *nosabha/nentoro* 'pusing' (38), dan *nolea* 'sakit' (39) yang menyatakan situasi atelik sebab situasi itu keberlangsungannya tidak menggambarkan adanya perubahan/pergerakan dan tidak mempunyai batas internal.

g.) Verba Aktivitas Tertentu + Argumen Terbilang/Takrif

Ada beberapa verba aktivitas tertentu yang meskipun diikuti oleh argumen terbilang/takrif, menyatakan situasi atelik, misalnya tampak pada klausa berikut.

(40) *La Sardi nepiara karambau raa ghulu.*

'Sardi mengembalikan dua ekor kerbau.'

(41) *La Dana netonda membe tolu ghulu.*

'Dana menuntun tiga ekor kambing.'

(42) *Pak Nurdin nofotawurigho sapi aini.*

'Pak Nurdin menawarkan sapi ini.'

Predikat (verba aktivitas) pada dua klausa pertama masing-masing diikuti oleh argumen (jamak) terbilang *karambau raa ghulu* 'dua ekor kerbau' (40) dan *membe tolu ghulu* 'tiga ekor kambing' (41), sedangkan pada klausa terakhir verba aktivitas diikuti argumen takrif, yakni *sapi aini* 'sapi ini' (42). Konfigurasi verba aktivitas dengan argumen terbilang/takrif semacam itu tetap menyatakan situasi atelik sebab di dalamnya hanya mengandung satu komponen, yaitu proses menuju sasaran akhir, tanpa indikator batas internal atau tercapainya sasaran akhir.

4.2.2 Pendukung Situasi Telik/Terminatif pada Tataran Klausa

a.) Argumen Takrif

Apabila situasi atelik diungkapkan oleh argumen taktakrif, maka situasi telik pengungkapannya dapat didukung oleh argumen takrif. Argumen itu sendiri dapat berupa kategori nomina (N) atau frasa nominal (FN) yang ketakrifannya dapat dinyatakan oleh konstituen atau satuan lingual tertentu sebagai indikatornya.

(43) *La Usman netisa ghaikotumbu amaitu we kundono lambu.*

'La Usman menanam bibit kelapa itu di kebun belakang.'

(44) *La Sarif noaso otono.*

'La Sarif menjual mobilnya.'

(45) *Noadae anoa sipedaku.*

'Ia meminjam sepedaku.'

Data di atas menunjukkan bahwa verba pada klausa (43) diikuti oleh argumen yang berupa N dengan pronomina demonstratif *amaitu* 'itu'. Pronomina demonstratif *amaitu* 'itu' pada *ghaikotumbu amaitu* 'bibit kelapa itu' merupakan indikator ketakrifan argumen pada klausa (43), artinya mungkin saja bibit kelapa yang akan ditanam banyak jumlahnya, tetapi bibit kelapa yang itu sudah ditanam oleh Usman, bukan bibit kelapa yang ini atau yang lainnya. Argumen yang bersifat spesifik dan takrif inilah yang memberikan gambaran batas internal situasi sehingga klausa (43) mempunyai titik terminal aktual yang lebih jelas apabila dibandingkan dengan klausa berargumen taktakrif.

Sementara itu, verba pada klausa (44) dan (45) masing-masing diikuti oleh argumen spesifik/takrif yang didukung oleh pemakaian pronomina persona terikat, *-no* dan *-ku*, yang menyatakan 'milik'. Tentu saja, argumen yang berupa N *otono* 'mobilnya' (44) dan *sipedaku* 'sepedaku' (45) bersifat lebih spesifik, khusus, dan konkret daripada N yang tidak diikuti oleh pronomina persona pemilik tersebut sehingga *oto* 'mobil' dan *sipeda* 'sepeda', misalnya sifatnya lebih generik atau lebih umum. Kespesifikan/ketakrifan argumen *otono* 'mobilnya' (44) dan *sipedaku* 'sepedaku' (45) inilah yang mendukung klausa tersebut bersituasi telik.

b.) Argumen Tunggal/Terbilang

Argumen tunggal/terbilang yang menyertai verba pada klausa menyatakan situasi telik atau situasi mencapai batas internal, sedangkan verbanya menyatakan proses mencapai sasaran akhir. Situasi telik semacam ini dapat diamati pada klausa berikut.

(46) *O anahi neala kontu sekalangka.*

'Adik mengambil batu satu keranjang.'

(47) *O ama noforoghu oe mpana setonde.*

'Bapak minum segelas teh.'

Proses menuju sasaran akhir yang diungkapkan oleh verba (aktif transitif) dan batas internal atau titik terminal aktual yang diungkapkan oleh argumen (N/FN) tunggal pada data di atas tampak pada klausa berikut.

(46) // *neala kontu sekalangka* //

'mengambil batu satu keranjang'

(47) // *noforoghu oe mpana setonde* //

'minum segelas teh'

Verba aktif transitif *neala* 'mengambil' pada klausa (46), misalnya, menyatakan proses menuju sasaran akhir, sedangkan argumen (N/FN) tunggal *kontu sekalangka* 'batu satu keranjang' adalah batas internal atau titik terminal aktual. Klausa tersebut menyatakan situasi telik sebab proses itu akan berakhir dengan sendirinya setelah tindakan *neala* 'mengambil' memperoleh satu keranjang batu. Hal ini berlaku juga bagi klausa (47). Mengingat klausa tersebut didukung oleh verba aktif transitif dan bersama dengan argumen tunggal menyatakan situasi telik, maka verba pada klausa (46) dan (47) dapat disebut "verba telik aktif transitif".

c.) Argumen Jamak Terbilang

Situasi telik tidak hanya diungkapkan oleh verba aktif transitif bersama argumen tunggal, tetapi juga dapat dinyatakan oleh verba tersebut dalam konfigurasinya dengan argumen jamak terbilang. Klausa berikut ini adalah contohnya.

(48) *Segho-segholeo nebasa tolu ghonu boku.*

'Setiap hari ia membaca tiga buah buku.'

(49) *Wa Yuni negholeo pae raa kadu.*

'Wa Yuni menjemur dua karung gabah.'

Klausa (48) dan (49) didukung oleh predikat yang berupa verba aktif transitif dan diikuti oleh argumen (N/FN) jamak terbilang. Argumen jamak terbilang yang menyertai verba aktif transitif mendukung situasi telik sebab argumen itulah yang memberikan gambaran batas internal/tercapainya sasaran akhir atau titik terminal aktual. Klausa // *nebasa tolu ghonu boku* // 'membaca tiga buah

- (47) // *noforoghu oe mpana setonde* //
'minum segelas teh'

Verba aktif transitif *neala* 'mengambil' pada klausa (46), misalnya, menyatakan proses menuju sasaran akhir, sedangkan argumen (N/FN) tunggal *kontu sekalangka* 'batu satu keranjang' adalah batas internal atau titik terminal aktual. Klausa tersebut menyatakan situasi telik sebab proses itu akan berakhir dengan sendirinya setelah tindakan *neala* 'mengambil' memperoleh satu keranjang batu. Hal ini berlaku juga bagi klausa (47). Mengingat klausa tersebut didukung oleh verba aktif transitif dan bersama dengan argumen tunggal menyatakan situasi telik, maka verba pada klausa (46) dan (47) dapat disebut "verba telik aktif transitif".

c.) Argumen Jamak Terbilang

Situasi telik tidak hanya diungkapkan oleh verba aktif transitif bersama argumen tunggal, tetapi juga dapat dinyatakan oleh verba tersebut dalam konfigurasinya dengan argumen jamak terbilang. Klausa berikut ini adalah contohnya.

- (48) *Segho-segholeo nebasa tolu ghonu boku.*

'Setiap hari ia membaca tiga buah buku.'

- (49) *Wa Yuni negholeo pae raa kadu.*

'Wa Yuni menjemur dua karung gabah.'

Klausa (48) dan (49) didukung oleh predikat yang berupa verba aktif transitif dan diikuti oleh argumen (N/FN) jamak terbilang. Argumen jamak terbilang yang menyertai verba aktif transitif mendukung situasi telik sebab argumen itulah yang memberikan gambaran batas internal/tercapainya sasaran akhir atau titik terminal aktual. Klausa // *nebasa tolu ghonu boku* // 'membaca tiga buah

buku' (48), misalnya, merupakan klausa yang menyatakan situasi telik sebab proses *nebasa* 'membaca' akan berakhir setelah sasaran tercapai, yakni 'tiga buah buku' sudah selesai dibaca.

d.) Adverbial Terikat

Adverbial terikat (*bounded adverbials*) dapat menggambarkan batas internal situasi dalam sebuah klausa sehingga klausa tersebut menyatakan situasi telik. Contoh adverbial terikat yang mendukung situasi telik dapat diamati pada data berikut.

(50) *Segho-segholeo nebasa boku raa dhamu.*

'Setiap hari ia membaca buku selama dua jam.'

(51) *Aeintagle narumato sampe rambi siuamatu.*

'Saya menunggu kedatangannya sampai pukul sembilan.'

Konstituen yang mendukung situasi telik pada klausa-klausa di atas adalah adverbial terikat. Verba pada masing-masing klausa tersebut menyatakan proses, sedangkan adverbial terikat yang menyertainya menggambarkan titik terminal aktual atau batas internal berakhirnya suatu proses. Situasi telik yang dibangun melalui konfigurasi V (\pm O) dengan adverbial terikat itu adalah sebagai berikut.

(50) // *nebasa boku raa dhamu* //

'membaca buku selama dua jam'

(51) // *narumato sampe rambi siuamatu* //

'menunggu kedatangannya sampai pukul sembilan'

Klausa (50), misalnya, adalah situasi telik karena *nebasa boku* 'membaca buku' merupakan peristiwa/proses yang akan berakhir dengan sendirinya setelah kegiatan itu mencapai batas internal, yakni *raa dhamu* 'selama dua jam'.

Secara sintaktis, adverbial durasi terikat itu berfungsi sebagai keterangan, dalam hal ini keterangan waktu. Apabila adverbial terikat tersebut dihapuskan, maka situasi yang tergambarkan pada masing-masing klausa adalah situasi atelik.

e.) Preposisi Direktif

Di samping adverbial terikat, preposisi direktif juga dapat mendukung situasi telik, seperti tampak pada klausa-klausa berikut.

(52) *Wa Wati nokala te kampus.*

'Wati berjalan ke kampus.'

(53) *Nopunda we wunta-wuntano kalibu.*

'la meloncat ke tengah lingkaran.'

Klausa (52) // *nokala te kampus* 'berjalan ke kampus' menyatakan situasi telik sebab konstituen 'ke kampus' mempunyai satu titik terminal (akhir) yang jelas. Dalam kasus ini, *nokala* 'berjalan' merupakan proses menuju sasaran akhir, sedangkan frasa preposisional direktif *te kampus* 'ke kampus' (yang tersusun atas preposisi direktif *te* 'ke' dan nomina *kampus* 'kampus') merupakan titik terminal aktual atau batas internal tercapainya sasaran akhir. Klausa lainnya, (53), juga menyatakan situasi telik.

f.) Verba Pungtual

Di antara empat subkelas verba: pungtual, aktivitas, statis, dan statif, subkelas verba pungtual pada umumnya mendukung pengungkapan situasi telik meskipun tidak diikuti argumen takrif/terbilang, adverbial terikat, maupun preposisi direktif. Contohnya dapat diamati pada data berikut.

(54) *La Indra nopunda te wise.*

'La Indra **meloncat** maju.'

(55) *La Dedi nolengka kalonga te wise.*

'La Dedi **membuka** jendela kamar tamu.'

(56) *La Pardi nebosa pau.*

'La Pardi **membentangkan** payung.'

(57) *Wa Ani nebhogha tonde.*

'Wa Ani **memecahkan** gelas.'

(58) *La Indra nehulabhegho kontu.*

'La Indra **melemparkan** batu.'

Subkelas verba pungtual *nopunda* 'meloncat' (54), *nolengka* 'membuka' (55), *nebosa* 'membentangkan' (56), *nebhogha* 'memecahkan' (57), dan *nehulabhegho* 'melemparkan' (58) menyatakan situasi yang keberlangsungannya bersifat sekejap, hanya dalam satu titik waktu. Jadi, situasi selalu menggambarkan terjadinya

perubahan/peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain (periksa Tadjuddin, 1993a:226). Dengan demikian, dilihat dari segi ada atau tidaknya batas internal di dalam situasi (oposisi telik><atelik), peristiwa pungtual mengandung batas internal dan menyatakan situasi telik. Subkelas verba pungtual *nolengka* 'membuka', misalnya, pada klausa (55) // *nolengka kalonga te wise* // 'membuka jendela kamar tamu' menggambarkan terjadinya perubahan/peralihan dari keadaan jendela kamar tamu masih tertutup ke keadaan lain, yakni terbukanya jendela kamar tamu. Situasi tersebut mengandung batas internal, yaitu antara sebelum jendela kamar tamu terbuka dengan sesudah jendela itu terbuka. Situasi yang sama juga terjadi pada klausa-klausa yang berpredikat subkelas verba pungtual, misalnya klausa (57) // *nebhogha tonde* // 'memecahkan gelas' menggambarkan terjadinya perubahan/peralihan dari satu keadaan gelas yang masih utuh ke keadaan lain, yakni keadaan gelas yang sudah pecah. Batas internal atau titik terminal aktual antara sebelum gelas pecah dengan sesudah gelas pecah ini merupakan komponen pendukung situasi telik.

4.3 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Kalimat Majemuk

Pengungkapan makna aspektualitas pada tataran kalimat majemuk, pada dasarnya hampir sama dengan pengungkapan aspektualitas pada tataran klausa. Perbedaannya ialah apabila pada tataran klausa (kalimat tunggal) hanya terdapat sebuah predikat, maka pada tataran kalimat majemuk terdapat sebuah predikat atau lebih, masing-masing terdapat pada klausa pertama dan klausa (-klausa) berikutnya. Setiap predikat (verba) menyatakan satu situasi. Mengingat kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih dan setiap klausa mengandung satu predikat, maka di dalam kalimat majemuk terdapat dua situasi atau lebih. Situasi yang tergambarkan pada tataran kalimat majemuk, seperti pada tataran klausa (kalimat tunggal), ada yang bersituasi atelik dan ada juga yang telik.

4.3.1 Pendukung Situasi Atelik

Indikator/unsur pendukung situasi atelik pada tataran kalimat majemuk adalah:

- (i) argumen taktakrif
- (ii) verba yang tidak diikuti oleh argumen yang berfungsi sebagai objek
- (iii) adverbial takterikat
- (iv) verba statis
- (v) verba statif

Indikator/unsur pendukung situasi atelik tersebut masing-masing dapat diamati pada data berikut.

- (59) *O ama nebasa sura kabara, o ina nedada roono sau we ghabu, bhe o ai nopogolu we kundoghala.*

'Bapak membaca koran, ibu memasak sayur di dapur, dan adik bermain bola di luar.'

- (60) *Wa Yanti noambano, noghae, nokotu-kotughu noghae ngkabhela.*

'Wa Yanti malu, ia menangis, benar-benar menangis tersedu-sedu.'

- (61) *Pae aolimpuhangkoa, ghole-gholeo korondoha sadhia atolaangko ne metaahano so netogho namisimu.*

'Tbu tidak pernah melupakanmu Nak, siang-malam selalu memohonkan keselamatan dan kebahagiaanmu.'

- (62) *Wa Anti nekatumbele ne ghoweano mieno lambuno notonto oe tehi nopongkilapai.*

'Wa Anti **bersandar** di bahu suaminya memandang air laut yang gemerlapan.'

- (63) *Nolea lalono, nelate nomoisa we liwu molimono.*

'**Ia merasa sakit hati**, hidup sendiri di desa yang sepi itu.'

Kalimat (59) adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga klausa, yakni

- (59a) // *o ama nebasa sura kabara //*

'bapak membaca koran'

- (59b) // *o ina nedada roono sau //*

'ibu memasak sayur'

- (59c) // *o ai nopogolu //*

'adik bermain bola'

Masing-masing klausa pada kalimat majemuk setara merupakan klausa utama; antara klausa pertama dan kedua dengan klausa ketiga pada kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *bhe* 'dan'. Verba pada ketiga klausa tersebut masing-masing diikuti oleh argumen taktakrif, yaitu

- (59a) // *nebasa sura kabara //*

'bapak membaca koran'

(59b) // *nedada roono sau* //

'ibu memasak sayur'

(59c) // *nopogolu* //

'adik bermain bola'

Verba *nebasa* 'membaca', *nedada* 'memasak', dan *nopogolu* 'bermain' menggambarkan suatu proses menuju sasaran akhir. Namun, karena verba tersebut diikuti oleh argumen taktakrif dan tidak adanya indikator yang menyatakan batas internal atau titik terminal aktualnya tidak jelas, kalimat tersebut menyatakan situasi atelik.

Kalimat majemuk (60) *Wa Yanti noambano, noghae, nokotu-kotughu noghae ngkabhela* 'Wa Yanti malu, ia menangis, benar-benar menangis tersedu-sedu' terdiri atas tiga klausa; proses penggabungannya tanpa melibatkan konjungsi. Ketiga klausa itu ialah:

(60a) // *Wa Yanti noambano* //

'Wa Yanti malu'

(60b) // *noghae* //

'ia menangis'

(60c) // *nokotu-kotughu noghae ngkabhela* //

'menangis tersedu-sedu'

Ketiga klausa tersebut predikatnya diisi oleh verba (intransitif) yang tidak diikuti oleh argumen yang berfungsi sebagai O. Verba *noambano* 'malu' (60a) *noghae* 'menangis' (60b), dan *noghae* 'menangis' (60c) menyatakan peristiwa/proses menuju sasaran akhir.

Karena tidak adanya titik terminal aktual atau batas internal berakhirnya peristiwa/proses tersebut, kalimat majemuk (60) menyatakan situasi atelik.

Kalimat majemuk (61) *Pae aolimpuhangkoa, ghole-gholeo korondoha sadhia atolaangko ne metaahano so netogho namisimu* 'Ibu tidak pernah melupakanmu Nak, siang-malam selalu memohonkan keselamatan dan kebahagiaanmu' terdiri atas dua buah klausa, yaitu:

(61a) // *pae aolimpuhangkoa* //

'tidak pernah melupakan kamu'

(61b) // *sadhia atolaangko ne metaahano so netogho namisimu* //

'selalu memohonkan keselamatan dan kebahagiaanmu'

Penggunaan pemarkah formal aspektualitas *sadhia* 'selalu' mengungkapkan makna aspektualitas kontinuatif dan aspektualitas tersebut menyatakan situasi atelik; lebih-lebih diperkuat dengan pemakaian adverbial durasi takterikat, *ghole-gholeo korondoha* 'siang-malam', pada klausa kedua memperkuat bahwa situasi yang terjadi pada kalimat tersebut adalah situasi atelik.

Kalimat majemuk (62) *Wa Anti nekatumbele ne ghoweano mieno lambuno notonto oe tehi nopongkilapai* 'Wa Anti bersandar di bahu suaminya memandang air laut yang gemerlapan' terdiri atas dua klausa sebagai berikut.

(62a) // *nekatumbele ne ghoweano mieno lambuno* //

'bersandar di bahu suaminya'

(62b) // *notonto oe tehi* //

'memandang air laut'

Penggunaan subkelas verba statis *nekatumbele* 'bersandar' pada klausa pertama dan tidak adanya adverbial durasi terikat yang menyertai klausa pertama maupun klausa kedua mendukung kalimat majemuk tersebut bersituasi atelik. Situasi atelik juga terdapat pada kalimat majemuk (63) *nolea lalono, nelate nomoisa we liwu molinono* 'ia merasa sakit hati, hidup sendiri di desa yang sepi itu' yang didukung oleh pemakaian subkelas verba statif *nolea lalono* 'merasa sakit hati' pada klausa pertama. Selain itu, tidak terdapat adverbial durasi terikat yang menyatakan batas internal atau titik terminal aktual pada kalimat tersebut.

4.3.2 Pendukung Situasi Telik

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, peneliti baru menemukan tiga indikator unsur pendukung situasi telik. Ketiga indikator/unsur pendukung situasi telik pada tataran kalimat majemuk itu adalah:

- (i) argumen takrif
- (ii) argumen tunggal/terbilang
- (iii) argumen jamak terbilang

Ketiga indikator/unsur pendukung situasi telik pada tataran kalimat majemuk itu tercermin dalam tiga contoh berikut.

(64) *Wa Wanda nokala dua neghondo, nobasa neahindo tiburino ne maitu.*

'Wa Wanda ikut melihat, membaca nama-nama yang tertulis di situ.'

(65) *O ama noforoghu oe mopana setangkiri, pedamo dua o ina.*

'Bapak minum secangkir teh, demikian juga ibu.'

(66) *O ina negholi raa baa tarigu, tolu baa gola.*

'Ibu membeli terigu dua liter, gula pasir tiga liter.'

Kalimat majemuk (64) terdiri atas dua klausa, yaitu

(64a) // *Wa Wanda nokala dua neghondo //*

'Wa Wanda ikut melihat'

(64b) // *nobasa neahindo tiburino ne maitu //*

'membaca nama-nama yang tertulis di situ'

Pada klausa kedua terdapat konstruksi predikatif, yakni predikat verba *nobasa* 'membaca' diikuti oleh argumen takrif yang berfungsi sebagai objek *neahindo tiburino ne maitu* 'nama-nama yang tertulis di situ'. Verba *nobasa* 'membaca' pada klausa kedua dan juga verba *neghondo* 'melihat' pada klausa pertama menyatakan suatu proses menuju sasaran akhir, sedangkan FN *neahindo tiburino ne maitu* 'nama-nama yang tertulis di situ' merupakan argumen takrif yang menyatakan batas internal atau titik terminal aktual tercapainya sasaran akhir. Ketakrifan argumen FN tersebut ditunjukkan oleh N *neahindo* 'nama-nama' diikuti oleh konstruksi *tiburino* 'yang tertulis' dan diperkuat oleh adverbial tempat *ne maitu* 'di situ'. Dengan konfigurasi klausa seperti itu, maka kalimat majemuk (64) menyatakan situasi telik; artinya proses *neghondo* 'melihat' dan

nobasa 'membaca' akan berakhir dengan sendirinya setelah *neahindo tiburino ne maitu* 'nama-nama yang tertulis di situ' (dalam daftar nama) habis dilihat dan dibaca pelakunya, Wanda.

Berbeda dari situasi telik pada kalimat (64), yang ketelikkannya didukung oleh argumen takrif, situasi telik pada kalimat majemuk (65) dibangun melalui konfigurasi klausa yang berargumen tunggal/terbilang, yaitu *oe mopana setangkiri* 'secangkir teh' yang menyertai verba *noforoghu* 'minum' pada klausa pertama. Sama seperti kalimat (64), kalimat majemuk (65) juga terdiri atas dua klausa, yakni klausa (65a) dan (65b).

(65a) // *o ama noforoghu oe mopana setangkiri* //

'bapak minum secangkir teh, '

(65b) // *pedamo dua o ina* //

'demikian juga ibu '

Pada kalimat majemuk, apabila terdapat konstituen yang sama, maka konstituen itu biasanya dilesapkan. Pelesapan ini terjadi pada kalimat majemuk (65), konstituen *noforoghu oe mopana setangkiri* 'minum secangkir teh' yang terdapat pada klausa pertama dilesapkan pada klausa kedua.

Kalimat majemuk (65) dikatakan menyatakan situasi telik sebab pernyataan tersebut mengandung dua komponen terkait yang disyaratkan oleh situasi telik, yakni proses menuju sasaran akhir, yang dinyatakan oleh verba *noforoghu* 'minum', dan tercapainya sasaran akhir, yang dinyatakan oleh argumen tunggal/terbilang yang berfungsi sebagai objek *oe mopana setangkiri* 'secangkir teh'. Dalam hal ini, proses *noforoghu* 'minum' akan berakhir dengan sendirinya pada saat proses tersebut mencapai batas internal atau mencapai titik terminal aktual, yakni setelah *oe mopana setangkiri* 'secangkir teh' itu habis diminum.

Kalimat (66) juga menyatakan situasi telik, hanya saja indikator atau unsur pendukungnya berbeda dengan kalimat (64) dan (65). Kalimat (64), sebagaimana telah dijelaskan di atas, ketelikannya didukung oleh argumen takrif, kalimat (65) didukung oleh argumen tunggal/terbilang, sedangkan kalimat (66) situasi telik itu didukung oleh indikator/unsur yang berupa argumen jamak terbilang, yaitu *raa baa tarigu* 'terigu dua liter' pada klausa pertama dan *tolu baa gola* 'gula pasir tiga liter' pada klausa kedua. Kalimat majemuk (66) juga terdiri atas dua klausa. Klausa pertama unsur lengkap berstruktur subjek-predikat-objek, sedangkan pada klausa kedua terjadi pelesapan predikat. Kedua klausa yang membentuk kalimat majemuk (66) adalah klausa (66a) dan (66b) berikut.

(66a) // *o ina negholi raa baa tarigu* //

'Tbu membeli terigu dua liter'

(66b) // *tolu baa gola* //

'Gula pasir tiga liter'

Hubungan makna antarklausa tersebut adalah hubungan makna penambahan. Apabila predikat yang dilesapkan itu dimunculkan kembali pada klausa kedua dan hubungan antarklausanya dieksplisitkan dengan konjungsi *bhe* 'dan', maka akan tersusun kalimat majemuk baru yang unsur-unsurnya lebih lengkap seperti (66c) berikut.

(66c) *O ina negholi raa baa tarigu bhe negholi tolu baa gola.*

'Tbu membeli terigu dua liter dan membeli gula pasir tiga liter.'

Verba *negholi* 'membeli' menggambarkan suatu proses menuju sasaran akhir, sedangkan FN argumen jamak terbilang yang

berfungsi sebagai O pada klausa pertama *raa baa tarigu* 'terigu dua liter' dan pada klausa kedua *tolu baa gola* 'gula pasir tiga liter' merupakan sasaran akhir dari proses tersebut. Dengan demikian, situasi kalimat (66) adalah situasi telik sebab proses *negholi* 'membeli' terigu dan gula pasir akan berakhir dengan sendirinya setelah mencapai batas internal atau titik terminal aktualnya tercapai, yaitu setelah *raa baa tarigu* 'terigu dua liter' dan *tolu baa gola* 'gula pasir tiga liter' terbeli oleh pelakunya.

4.3.3 Kalimat Majemuk Pengungkap Dua Peristiwa/Lebih yang Terjadi secara Berurutan (Sekuensial)

Penelitian ini menemukan dua macam tipe kalimat majemuk yang mengungkapkan dua peristiwa atau yang terjadi secara berurutan (sekuensial). Dua tipe itu masing-masing ialah (4.3.3.1) kalimat majemuk pengungkap dua peristiwa/lebih yang terjadi secara berurutan tanpa menggunakan konjungsi dan (4.3.3.2) kalimat majemuk pengungkap dua peristiwa/lebih yang terjadi secara berurutan dengan menggunakan konjungsi.

a.) Urutan tanpa Konjungsi

Kalimat majemuk pengungkap dua peristiwa/lebih yang terjadi secara berurutan tanpa konjungsi dapat diamati pada data berikut.

(67) *O ina nointara limano anahi, nohapo-hapolele.*

'Tbu **memegang** tangan adik, **diusap** (dibelai-belai) penuh kasih.'

(68) *La Heri nomai nomahoti wa Wanda, netantade we kundono.*

'Heri **mendekat**, berdiri di belakang Wanda.'

Pada contoh kalimat di atas masing-masing terdapat dua peristiwa, peristiwa pertama terdapat pada klausa pertama dan peristiwa kedua terdapat pada klausa kedua. Dalam hal ini, peristiwa yang satu terjadi setelah peristiwa yang lain atau sebaliknya, peristiwa tertentu mendahului terjadinya peristiwa yang lain. Pada kalimat (67), peristiwa *nointara limano anahi* 'memegang tangan adik' mendahului peristiwa (*limano anahi*) *nohapo-hapoleie* '(tangan adik) dibelai-belai'. Demikian juga peristiwa *La Heri nomai nomahoti wa Wanda* 'Heri mendekati Wanda', pada kalimat (68), mendahului peristiwa *netantade we kundono* 'berdiri di belakang Wanda'.

Dua peristiwa yang terjadi secara berurutan itu tidak dihubungkan oleh konjungsi, tetapi hanya ditandai dengan jeda sesaat yang dalam bahasa tulis ditandai dengan pemakaian tanda baca koma (,), di antara dua peristiwa itu. Urutan peristiwa, antara peristiwa pertama dengan peristiwa kedua, dapat dieksplicitkan dengan menambahkan konjungsi, seperti *maka* 'lalu'. Untuk konsistensi, konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa yang terjadi secara berurutan itu, di sini disebut dengan istilah "pemarkah formal aspektualitas sekuensial" atau disingkat "pemarkah sekuensial" saja.

b.) Urutan Peristiwa dengan Konjungsi

Kalimat majemuk yang mengungkapkan dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara berurutan dapat ditandai dengan konjungsi pemarkah sekuensial sebagaimana dapat diamati pada data berikut.

(69) *La Indra nolodo maka nomonifiki.*

'La Indra tidur, lalu bermimpi.'

(70) *Nopada nekadiu, nefekangelahi welo lambu, netofa, nesitereka,
pada alitu nengkoramo fekalaahl ghagheno bhe nononto.*

**'Setelah mandi, membersihkan rumah, mencuci pakaian,
menyeterika, terus meluruskan kakinya menonton sinetron.'**

(71) *Apada aekadiu, aelengkamo boku diktat.*

'Setelah mandi, saya membuka buku-buku diktat.'

Pada kalimat (69) terjadi dua peristiwa, masing-masing dinyatakan pada klausa pertama dan klausa kedua. Urutan peristiwa tersebut bersifat konstan. Artinya, urutannya tidak dapat diubah atau diputarbalikkan tanpa mengubah makna atau informasi. Peristiwa yang terjadi pertama adalah *nolodo* 'tidur' dan peristiwa kedua adalah *nomonifihi* 'bermimpi'. Di antara peristiwa pertama dengan peristiwa kedua ditandai dengan konjungsi pemarkah sekuensial *maka* 'lalu'. Peristiwa pertama dan kedua itu masing-masing dinyatakan oleh verba (V_1 dan V_2), dengan logika formal sebagai berikut.

(69) *nolodo maka nomonifihi*
 V_1 PFA V_2

Kalimat (70) merupakan contoh kalimat yang menarik sebab di dalam sebuah kalimat majemuk tersebut dua buah konjungsi pemarkah sekuensial, yaitu *pada* 'setelah/selesai' dan *pada aitu* 'setelah itu/terus'. Pada kalimat (70) terdapat enam peristiwa/perbuatan yang terjadi secara berurutan. Keenam peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat majemuk (70) itu adalah

(70a) *nekadiu* 'mandi'

(70b) *nefekangelahi welo lambu* 'membersihkan rumah'

(70c) *netofu* 'mencuci'

(70d) *nesitereka* 'menyeterika'

(70e) *fekalaahi ghagheno* 'meluruskan kakinya'

(70f) *nononto* 'menonton'

Keenam peristiwa tersebut diungkapkan oleh enam verba, yang dalam logika formal dapat dinyatakan sebagai berikut.

(70) *Nopada nekadiu, nefekanggelahi welo lambu, netofa, nesitereka, pada aitu*

PFA	V ₁	V ₂	V ₃
V ₄	PFA		

nengkoramo fekalaahi ghagheno bhe nononto.

V ₅	V ₆
----------------	----------------

Dengan memperhatikan hubungan antarperistiwa pada kalimat (70), yang ditandai oleh konjungsi pemarkah sekuensial, dapat dipahami bahwa peristiwa yang dinyatakan oleh V₁, V₂, V₃, dan V₄ adalah bersituasi telik, artinya masing-masing peristiwa itu telah mencapai batas internal atau mempunyai titik terminal aktual. Sementara itu, peristiwa yang diungkapkan oleh V₅ dan V₆ yang didahului oleh konjungsi cenderung bersifat atelik sebab batas internal atau titik terminal aktualnya tidak jelas. Dengan kata lain, dari segi pemahaman aspektualitas, peristiwa/perbuatan V₁-V₄ menyatakan aspektualitas perfektif, sedangkan peristiwa/perbuatan V₅ dan V₆ menyatakan aspektualitas progresif. Peristiwa/perbuatan itu menyatakan aspektualitas perfektif sebab peristiwa/perbuatan yang diungkapkan oleh V₁ (*nekadiu* 'mandi'), V₂ (*nefekanggelahi welo lambu* 'membersihkan (rumah)'), V₃ (*netofa* 'mencuci'), dan V₄ (*nesitereka* 'menyeterika') sudah berlangsung dan telah selesai dilakukan. Sementara itu, peristiwa/perbuatan yang diungkapkan oleh V₅ (*fekalaahi ghagheno* 'meluruskan (kakinya)') dan V₆ (*nononto* 'menonton') menyatakan aspektualitas progresif sebab

peristiwa/perbuatan tersebut sedang/masih berlangsung. Pemahaman seperti itu dipertimbangkan berdasarkan dua hal; pertama, secara sintaksis didukung oleh pemakaian konjungsi pemarkah sekuensial dan kedua, secara semantis berdasarkan hubungan makna dan kelogisan urutan peristiwa.

Pemahaman sebagaimana dinyatakan di atas juga berlaku bagi kalimat majemuk (71). Pada kalimat majemuk (71) terdapat dua klausa dengan dua peristiwa yang terjadi secara berurutan dan ditandai oleh sebuah konjungsi *pada* 'setelah/selesai' sebagai pemarkah sekuensial. Dalam hal ini, peristiwa *aekadiu* 'mandi', yang dinyatakan oleh klausa berkonjungsi subordinatif *pada* 'setelah/selesai' adalah peristiwa yang terjadi pertama yang bersituasi telik, sedangkan peristiwa *aelengkamo boku diktat* 'membuka buku-buku diktat' merupakan peristiwa yang terjadi pada urutan kedua yang bersituasi atelik.

4.3.4 Kalimat Majemuk Pengungkap Dua Peristiwa Secara Bersamaan (Suatu Peristiwa Terjadi pada Saat Peristiwa Lain Sedang/Mulai Terjadi)

Secara sintaktis, sama seperti dua peristiwa yang terjadi secara berurutan, dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan juga dapat diungkapkan oleh kalimat majemuk subordinatif. Hal itu dapat diamati pada contoh data berikut.

(72) *La Andi nando nopobaguli we karete, inano nosulimo.*

'La Andi sedang bermain kelereng di halaman, ibunya pulang.'

(73) *La Jamal nando nokaradha kapoguruhano we sikola, sabangkano nobasiemo dapogolu.*

'La Jamal sedang mengerjakan PR, temannya mengajak bermain sepak bola.'

(74) *Norato Pak Udin, nando angadhi.*

'(Ketika) Pak Udin datang, saya sedang membaca Al-Quran.'

(75) *Samagholeohano, nando aehobati kamba-kamba, aworamo la Rudi nomai noghulu we lambuku.*

'Sore-sore, (waktu) saya sedang menyirami bunga, Rudi tampak berjalan menuju rumahku.'

Dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan pada kalimat majemuk (72) adalah peristiwa *nopobaguli* 'bermain kelereng' dan *nosulimo* 'pulang', pada kalimat majemuk (73) adalah peristiwa *nokaradha kapoguruhano we sikola* 'mengerjakan PR' dan *nobasiemo dapogolu* 'mengajak bermain sepak bola', pada kalimat majemuk (74) adalah peristiwa *norato* 'datang' dan *angadhi* 'membaca Al-Quran', dan pada kalimat majemuk (75) adalah peristiwa *hobati* 'menyirami' dan *nomai* 'berjalan'. Dalam hal ini, situasi sedang/mulai berlangsung itu ditandai oleh PFA *nando* "sedang". Kebersamaan peristiwa itu tidak ditandai secara eksplisit dengan konjungsi, tetapi dapat dipahami berdasarkan hubungan makna antara klausa pertama dengan klausa kedua. Berbeda dengan dua peristiwa yang terjadi secara berurutan, yang pada umumnya dilakukan/dialami oleh satu pelaku yang sama, dua peristiwa/perbuatan yang terjadi secara bersamaan ini dilakukan oleh dua pelaku yang berbeda.

V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bagian terdahulu dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- 1.a. Penelitian ini mencatat dua makna aspektualitas yang diungkapkan melalui afiksasi, yaitu:
 1. afiksasi bermakna iteratif
 2. afiksasi bermakna duratif
- b. Penelitian ini juga mencatat tiga makna aspektualitas yang diungkapkan melalui reduplikasi, yaitu:
 1. reduplikasi verba bermakna iteratif
 2. reduplikasi verba bermakna kontinuatif
 3. reduplikasi verba bermakna duratif-atenuatif
- 2.a. Makna aspektualitas pada tataran frasa diungkapkan oleh unsur leksikal atau pemarah formal aspektualitas (PFA) bersama-sama dengan unsur pokok pengisi predikat yang pada umumnya berupa verba. Berdasarkan makna aspektualitas yang diungkapkan oleh PFA, aspektualitas bahasa Muna dapat diklasifikasikan menjadi sebelas macam, yaitu: 1. aspektualitas inkoatif; 2. aspektualitas progresif; 3. aspektualitas kontinuatif; 4. aspektualitas duratif; 5. aspektualitas perfektif; 6. aspektualitas repetitif; 7. aspektualitas habituatif; 8. aspektualitas iteratif/frekuentatif; 9. aspektualitas komitatif; 10. aspektualitas semelfaktif; 11. aspektualitas intensif.
- b. Makna aspektualitas pada tataran klausa (kalimat tunggal) diungkapkan melalui interaksi antara predikat (verba) sebagai unsur pusat dengan argumen (nomina, frasa nominal, atau konstituen lainnya) sebagai unsur pendamping. Argumen-

argumen (khususnya argumen internal dengan berbagai sifat/indikatornya), sekalipun merupakan unsur pendamping, mempunyai peranan penting dalam membantu memahami/mengidentifikasi situasi yang terjadi, misalnya apakah sebuah klausa/kalimat itu menyatakan situasi telik/terminatif atau atelik/nonterminatif. Penelitian ini mengidentifikasi enam indikator/unsur pendukung situasi telik dan tujuh indikator/unsur pendukung situasi atelik sebagai berikut.

Indikator/unsur pendukung situasi telik:

1. argumen takrif
2. argumen tunggal/terbilang
3. argumen jamak terbilang
4. adverbial terikat
5. preposisi direktif
6. verba pungtual

Indikator/unsur pendukung situasi atelik:

1. argumen taktakrif
 2. argumen jamak takterbilang
 3. verba aktif taktransitif
 4. adverbial takterikat
 5. verba statis
 6. verba statif
 7. verba aktivitas tertentu + argumen terbilang/takrif
- c. Kalimat majemuk dapat mengungkapkan dua peristiwa/lebih, baik yang terjadi secara berurutan (sekuensial) maupun secara bersamaan.

argumen (khususnya argumen internal dengan berbagai sifat/indikatornya), sekalipun merupakan unsur pendamping, mempunyai peranan penting dalam membantu memahami/mengidentifikasi situasi yang terjadi, misalnya apakah sebuah klausa/kalimat itu menyatakan situasi telik/terminatif atau atelik/nonterminatif. Penelitian ini mengidentifikasi enam indikator/unsur pendukung situasi telik dan tujuh indikator/unsur pendukung situasi atelik sebagai berikut.

Indikator/unsur pendukung situasi telik:

1. argumen takrif
2. argumen tunggal/terbilang
3. argumen jamak terbilang
4. adverbial terikat
5. preposisi direktif
6. verba pungtual

Indikator/unsur pendukung situasi atelik:

1. argumen taktakrif
 2. argumen jamak takterbilang
 3. verba aktif taktransitif
 4. adverbial takterikat
 5. verba statis
 6. verba statif
 7. verba aktivitas tertentu + argumen terbilang/takrif
- c. Kalimat majemuk dapat mengungkapkan dua peristiwa/lebih, baik yang terjadi secara berurutan (sekuensial) maupun secara bersamaan.

5.2 Saran

Penentuan dan pemilihan sumber data dalam penelitian linguistik perlu dipertimbangkan secara cermat dan tepat karena dari sumber data yang lengkap dan dipilih secara cermat dan tepat akan diperoleh data penelitian yang sah dan komprehensif.

Bagaimanapun kualitas hasil penelitian terdahulu akan bermanfaat bagi peneliti untuk lebih cermat dan teliti di dalam menangani persoalan makna aspektualitas yang rumit dan pelik ini.

Melalui telaah ini makin jelas terlihat berbagai masalah dalam bahasa Muna yang perlu diteliti lebih lanjut. Beberapa di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Masalah konfigurasi makna aspektualitas dengan temporalitas merupakan salah satu masalah yang perlu ditelaah lebih lanjut, sehingga dari hasil telaah itu akan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep waktu bagi masyarakat Muna. Unsur manakah dari kedua kategori semantik tersebut yang lebih mendominasi makna aspektualitas apabila keduanya muncul bersama-sama dalam satu kalimat? Secara sepintas, seperti terlihat dari telaah makna aspektualitas pada tataran klausa dan kalimat majemuk, tampaknya unsur temporalitas yang merupakan struktur temporal eksternal mempunyai peranan penting dan pengaruh kuat baik dalam rangka memahami situasi (keadaan, peristiwa, proses) maupun makna aspektualitas. Se jauh mana peranan dan pengaruh itu perlu diungkapkan secara khusus dan mendalam dalam penelitian selanjutnya.

Berkenaan dengan pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran klausa (kalimat tunggal) dan kalimat majemuk, sudah dikemukakan secara proporsional perihal situasi telik/terminatif dan atelik/nonterminatif serta dua peristiwa/lebih yang terjadi secara berurutan dan secara bersamaan. Penelitian berikutnya juga perlu mempertimbangkan makna aspektualitas, situasi, atau peristiwa lain, kalau ada, yang terungkap melalui struktur klausa dan kalimat tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, aspektualitas merupakan unsur yang bersifat universal dan setiap bahasa mempunyai cara/alat pengungkapan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebaiknya ihwal aspektualitas dideskripsikan di dalam tata bahasa baku dan tata bahasa deskriptif secara memadai, sekalipun hanya pokok-pokoknya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Brinton, Lauriel J. 1988. *The Development of English Aspectual System*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Walter A. 1989. *Case Grammar Theory*. Washington Georgetown University Press.
- Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dahl, Osten. 1985. *Tense and Aspect Systems*. New York: Basil Blackwell Inc.

- Dik, Simon C. 1980. "Seventeen Sentences: Basic Principles and Application of Functional Grammar" dlm. E.A. Moravcsik dan J.R. Wirth (eds). *Syntax and Semantics Volume 13: Current Approaches to Syntax*. New York: Academic Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1985. "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus", dlm. Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- 1993b. *Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- 1997. *Analisis Bahasa: Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Flier, Michael S. dan Alan Timberlake (eds). 1985. *The Scope of Slavic Aspect*. Columbus, Ohio: Slavia Publishers, Inc.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diterjemahkan oleh Djonhar. Cetakan ke-5, 1983. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gazali, Muhammad et al. 1995. *Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: a Functional Typological Introduction, Volume I*. Amsterdam: John Benjamins.
- Hopper, Paul J. (ed). 1982. *Tense-Aspect: Between Semantics & Pragmatics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Jespersen, Otto. 1924. *The Philosophy of Grammar*. London: Allen & Unwin.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- 1985. "Konstruksi Adverbial di dalam Bahasa Indonesia" dlm. *Linguistik Indonesia*. Tahun 3 No. 5, Agustus 1985.
- Kaswanti Purwo, Bambang (ed). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Katz, J.J. 1972. *Semantic Theory*. New York: Harper and Row.
- Kridalaksana, Harimurti et al. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan dari *Course de Linguistique Generale* karya Ferdinand de Saussure, 1916, oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lyons, John. 1978. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. The University of Michigan Press.
- 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague: Mouton.
- Quirk, Randolph et al. 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman Group Ltd.
- 1987. *A Comprehensive Grammar of the English*. New Yprk: Longman.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Saurer, Werner. 1984. *A Formal Semantics of Tense, Aspect, and Aktionsarten*. Indiana: Indiana University Linguistics Club.
- Subroto, D. Edi. 1970. "Aspek dan Tjara Menjatakannya dalam Bahasa Indonesia serta Perbandingannya dengan Bahasa Melaju

- (Suatu Tindjauan jang Bersifat Komparatif Vertikal)". Tesis, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tadjuddin, Moh. 1993a. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-1993b. "Makna Gramatikal Verba P-i dalam Bahasa Indonesia", dalam *Majalah Ilmiah Universitas Padjajaran* No. 2, Vol. 11, Th. 1993.
-1993c. "Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia", dalam *Majalah Ilmiah Universitas Padjajaran* No. 1, Vol. 11, Th. 1993.
-2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: P.T. Alumni.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verkyul, Henk J. 1996. *A Theory of Aspectuality: the Interaction Between Temporal and Atemporal Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yatim, Nurdin *et al.* 1992. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MEDAN MAKNA BAHASA PULO DIALEK BINONGKO

Laila Kurniawaty

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa-bahasa yang ada di dunia biasanya memiliki nomina yang berbeda-beda untuk menyebut suatu benda yang berbeda-beda walaupun berada dalam suatu ranah yang sama. Hal ini juga terdapat dalam Bahasa Indonesia (BI). Dalam BI terdapat kata-kata *rumah*, *pondok*, *istana*, *apartemen*, *wisma*, dan *hotel*. Jika diperhatikan, semua kata ini merupakan tempat untuk tinggal. Itu berarti semua kata ini mempunyai kemiripan makna. Meskipun demikian, kata *rumah* pasti tidak sama dengan *istana*. Kata *apartemen* tidak sama dengan kata *hotel*.

Jika dibandingkan, antara kata *rumah* dan kata *istana* terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua kata ini merupakan nomina untuk merujuk kepada tempat untuk tinggal. Perbedaannya, jika *rumah* ditempati oleh suatu keluarga pada umumnya, maka *istana* bermakna lebih khusus lagi. Istana merupakan sebutan tempat tinggal yang didiami keluarga kerajaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa *rumah* dan *istana* memperlihatkan adanya jaringan makna, atau dengan kata lain kedua kata ini berada dalam wilayah atau medan tertentu. Medan atau wilayah makna ini biasa disebut medan makna (Lihat Lyon: 1968, Nida:1975).

Hal yang sama terlihat pula untuk leksem dalam bahasa Pulo dialek Binongko. Leksem-leksem tersebut antara lain *anti*, *anti ndeu*, *anti mara*, *kalukuppere*, dan *mowuru*. Leksem-leksem tersebut

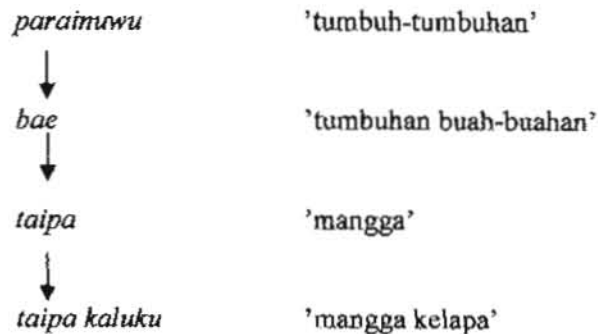
memiliki fitur-fitur pembeda. Jika kata-kata ini didaftarkan fitur pembedanya akan terlihat seperti berikut ini.

1. kelompok bau
2. bau yang menyenangkan
3. bau yang menjengkelkan
4. asal bau, berupa minyak kelapa yang telah lama
5. asal bau, berupa makanan yang disimpan.

Berdasarkan fitur pembeda yang telah didaftarkan, kata *mowuru* memiliki fitur (1) kelompok bau; (2) bau yang menjengkelkan; (3) asal bau, berupa makanan yang disimpan, sedangkan kata *anti mara* memiliki fitur (1) kelompok bau dan (2) bau yang menjengkelkan.

Dengan demikian terlihat persamaan dan perbedaan kedua kata ini jika dilihat dari segi makna. Orang dapat berkata kedua makna itu memiliki hubungan makna dan berada dalam wilayah atau medan makna yang sama. Hubungan makna ini bersifat horisontal.

Dalam bahasa Pulo dialek Binongko terdapat kata atau urutan kata *parainuwu* 'tumbuh-tumbuhan' kemudian dibawah tumbuh-tumbuhan antara lain tumbuhan buah-buahan. Selanjutnya, tumbuh-tumbuhan membawahi misalnya *taipa* 'mangga'. *Taipa* 'mangga' memiliki bermacam-macam nama diantaranya adalah *taipa kaluku* 'mangga kelapa' dan *taipa dudolo* 'mangga dodol'. Terlihat di sini adanya jaringan makna atas dan jaringan bawah, atau dapat juga disebut jaringan makna vertikal. Perhatikanlah skema jaringan makna vertikal berikut ini



Medan makna dalam berbagai bahasa di dunia ini telah menarik perhatian pakar, misalnya Lyons (1968), Nida (1975). Masalah medan makna berada dalam wilayah semantik. Dikaitkan dengan penelitian untuk bahasa Pulo dialek Binongko, masalah semantik masih kurang digarap. Itu sebabnya saya tertarik melakukan penelitian tentang semantik bahasa Pulo dialek Binongko karena masalah semantik sangat luas. Penelitian ini dipusatkan pada medan makna secara umum.

Masalah

Diakui ada hubungan antara bentuk dan makna (Bybee:1985). Dilihat dari segi bentuk, ada bentuk-bentuk yang menyebabkan munculnya makna, ada bentuk yang telah memiliki makna meskipun bentuk itu tanpa kehadiran bentuk lain, dan ada pula bentuk bermakna jika hadir bersama-sama dengan bentuk yang lain. Dikaitkan dengan bentuk-bentuk itu, ada bentuk yang disebut morfem terikat, ada bentuk yang disebut kata, dan ada bentuk bebas terikat konteks.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bentuk yang disebut kata. Telah disetujui bahwa setiap kata mempunyai makna, di antaranya makna leksikal. Makna tersebut ada yang berkaitan satu dengan yang lain dan ada pula makna yang mewadahi wilayah atau medan tertentu. Secara teoritis, kata-kata yang memiliki medan makna, atau ada makna yang membentuk medan makna tertentu (Lihat Nida:1975).

Masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah sebagai berikut "Bagaimanakah wujud medan makna adjektiva dan medan nomina dalam bahasa Pulo dialek Binongko?"

Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan medan makna bahasa Pulo dialek Binongko yang menyangkut (1) medan makna kategori adjektiva dan (2) medan makna kategori nomina.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah naskah laporan yang menggambarkan masalah medan makna dalam Bahasa Pulo dialek Binongko. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian Bahasa Pulo dialek Binongko yang pernah dilakukan.

Ruang Lingkup Penelitian

Bahasa yang diamati untuk dikaji adalah bahasa Pulo dialek Binongko yang digunakan oleh penutur bahasa Pulo dialek Binongko. Penelitian ini mengkaji aspek semantik yang dikhususkan pada medan makna Bahasa Pulo dialek Binongko yang meliputi medan makna adjektiva dan medan nomina dalam Bahasa Pulo dialek Binongko.

1.5 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi dua yakni sumber tulisan dan lisan. Sumber tertulis didapatkan dari penelitian yang pernah dilakukan mengenai Bahasa Pulo dialek Binongko. Sumber lisan berupa ujaran-ujaran lisan Bahasa Pulo dialek Binongko pada masa sekarang. Untuk memperoleh data mengenai Bahasa Pulo dialek Binongko, dipilih beberapa informan sebagai sumber data. Informan yang akan dijadikan sumber data adalah mereka yang dianggap dapat mewakili penutur bahasa Pulo dialek Binongko. Informan dipilih secara acak yang memenuhi persyaratan sebagai berikut

1. penutur asli Bahasa Pulo dialek Binongko
2. tidak cacat alat ucap
3. berpendidikan serendah-rendahnya Sekolah Dasar
4. dapat berbahasa Pulo dialek Binongko dengan lancar
5. bersedia menjadi informan

1.6 Kerangka Teori

Unsur kosakata dalam setiap bahasa ada yang berhubungan makna satu dengan yang lain melalui jalinan makna atau hubungan makna (Pateda:1995). Menurut Lyons (1977:252) hubungan makna ada yang bersifat erat dan ada yang bersifat longgar.

Hubungan makna yang terdapat dalam bermacam-macam kata membentuk jalinan makna yang berada dalam satu medan makna. Nida (1975:174) menyebut hubungan seperti itu sebagai *semantic domains*. Nida mengatakan medan makna terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna.

Lyons (1977:250) menggunakan istilah *semantic fields*. Dikatakannya, dalam sebuah medan makna terdapat beberapa, bahkan banyak kata yang mempunyai hubungan makna antara satu dengan yang lain

Berdasarkan makna terliput (*included sets of meaning*) dan medan makna yang bersesuaian, teori yang menjadi acuan adalah teori yang dikemukakan oleh Nida (1975), Palmer (1976), dan Lyons (1977).

1.7. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode kerja lapangan yang mencatat data apa adanya. Setelah itu, data yang telah terkumpul

dianalisis. Selain metode kerja lapangan, diterapkan pula metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan cara mengkaji buku yang berisi keterangan dan data tentang bahasa Pulo dialek Binongko.

Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik merekam dan mencatat. Data tertulis dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengaturan. Teknik pengaturan ini ditempuh dengan cara mencatat dalam kartu leksikon. Hal-hal yang dicatat dalam kartu tersebut adalah (1) kata; (2) analisis komponen makna kata itu; (3) kata yang diduga memiliki medan makna yang sama; dan (4) penanda lain yang dianggap penting untuk memudahkan analisis.

1.8. Metode Analisis Data

Data lisan yang berupa kalimat-kalimat akan disegmentasikan sehingga diperoleh satuan yang disebut kata. Satuan yang disebut kata, baik yang berasal dari data lisan maupun data tertulis, ditulis pada kartu leksikon.

Setelah kata-kata tadi terkumpul, kata-kata tersebut diklasifikasikan menurut kategori yang didasarkan pada kriteria. Kriteria ini akan dikemukakan pada bab yang berkaitan. Misalnya, kriteria kategori adjektiva akan dilaporkan pada bab yang berkaitan dengan medan makna kategori adjektiva. Kata-kata ini dianalisis komponen maknanya. Pada analisis ini akan terlihat adanya kata yang memiliki medan makna secara vertikal dan ada kata yang mempunyai medan makna secara horisontal.

Dari setiap medan makna akan dikemukakan fitur-fitur pembeda yang memberikan informasi tentang perbedaan dan persamaan kata-kata yang bersangkutan. Melalui fitur-fitur pembeda tersebut akan tampak keterkaitan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain. Keterkaitan makna tersebut ada yang bersifat vertikal dan ada pula yang bersifat horisontal. Tanda positif (+) untuk yang memiliki fitur, sedangkan tanda negatif (-) untuk kata yang tidak memiliki fitur.

II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bahasa Pulo Dialek Binongko

Sebelum berbicara lebih jauh tentang bahasa Pulo dialek Binongko, ada baiknya diuraikan pemilihan nama bahasa tersebut. Pada beberapa kajian banyak menyebutkan Binongko merupakan suatu bahasa yang digunakan oleh penuturnya yang berada di daerah Binongko. Kajian-kajian tentang bahasa sudah banyak dilakukan di daerah Sulawesi Tenggara. Namun, tampaknya masih terdapat kebingungan dalam menamakan suatu bahasa. Hal ini terjadi pada bahasa Pulo.

Pada tahun 1991, Usmar dkk. memunculkan sebutan bahasa Binongko terhadap bahasa yang menurut mereka digunakan di kecamatan Binongko, kabupaten Wakatobi. Jika benar bahwa penamaan bahasa itu didasarkan pada daerah geografis, yakni tempat tinggal penutur bahasa itu, maka tidak jelaslah apa yang disebut bahasa Binongko itu.

Pengklasifikasian atau penamaan suatu bahasa tidak bisa hanya dilihat dari letak geografis tempat penutur suatu bahasa tinggal. Ada kriteria yang dapat membedakan antara bahasa dan dialek. Jika dikaitkan dengan klasifikasi Morish Swadesh dan Lauder mengenai kriteria pembentukan bahasa atau dialek, maka dapat diketahui bahwa sebagian bahasa yang diakui penduduk di wilayah Sulawesi Tenggara sebagai sebuah bahasa tersendiri sebenarnya berstatus dialek karena bahasa-bahasa itu berkerabat pada tingkat presentasi kekerabatan 80% - 70%.

Lauder dkk. (2000) yang mendapatkan informasi dari sebuah sumber menyebutkan bahwa di kecamatan Binongko tidak satu bahasa pun yang bernama bahasa Binongko. Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia: Sulawesi Tenggara, dinyatakan bahwa dialek Pulo (kapota), Pulo (Tomia), dan Pulo (Binongko) berkerabat antara 76% - 92%. Keempat dialek itu merupakan satu bahasa yaitu bahasa Pulo.

Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa Binongko bukanlah merupakan suatu bahasa tetapi merupakan salah satu dialek dari bahasa yang sama yaitu bahasa Pulo.

Penelitian bahasa Pulo dialek Binongko sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dari korpus yang ditemukan, penelitian tentang bahasa Pulo dialek Binongko baru mulai dilakukan pada tahun 80-an. Penelitian-penelitian yang dilakukan lebih banyak meneliti tentang struktur bahasa. A Kadir Manyambeang dan Adnan Usmar, et al. meneliti tentang Struktur Bahasa Binongko pada tahun 1985.

Pada tahun 1989 Adnan Usmar kembali melakukan penelitian bahasa yang sama yaitu bahasa Pulo dialek Binongko. Penelitian yang dilakukan kali ini berjudul "Morfosintaksis bahasa Binongko". Penelitian kali ini tetapi masih merupakan bagian penelitian struktur bahasa. Pada tahun 2005 dilakukan penelitian yang berbentuk tesis untuk memperoleh gelar magister di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penelitian ini masih berhubungan dengan struktur bahasa.

Penelitian yang menyangkut makna atau semantik bahasa Pulo dialek Binongko belum dilakukan pada tahun 80an. Setelah tahun 80-an dilakukan penelitian tentang semantik bahasa Pulo dialek Binongko. Penelitian ini dilakukan oleh penulis sendiri. Penelitian ini berjudul bahasa Pulo dialek Binongko. Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis makna dalam bahasa Pulo dialek Binongko, memaparkan relasi semantik, memaparkan perubahan makna, dan menjelaskan penamaan orang atau tempat dalam bahasa Pulo dialek Binongko. Namun, penjelasan dan pemaparannya masih berupa uraian yang sifatnya masih belum mendetail.

2.2 Beberapa Teori

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ada data dalam bentuk kalimat yang berbunyi seperti ini.

(1) *Ia anne noita te mia karada.*

Dia sedang melihat pada orang kerja.

'Dia sedang melihat orang kerja'

Jika kalimat ini disegmentasikan dalam satuan akan tampak sebagai berikut.

<i>ia</i>	'dia'
<i>anne</i>	'sedang'
<i>noita</i>	'melihat (dia)'
<i>te</i>	'pada'
<i>mia</i>	'orang'
<i>karada</i>	'kerja'

Bentuk *ita* 'lihat' dalam bahasa Pulo dialek Binongko apabila didahului afiks *no-* menandakan bahwa kalimat itu subjeknya adalah orang ketiga tunggal. Bentuk {*ita*} misalnya, secara teoritis disebut leksem. Selanjutnya, bentuk-bentuk *ia* 'dia', *mia* 'orang', dan *karada* 'kerja', secara teoritis disebut kata. Berdasarkan kenyataan ini, ada baiknya dipaparkan serba singkat tentang teori leksem dan teori kata.

Dalam kaitannya dengan penggunaan kata, ada lagi kata lain dalam bahasa Pulo dialek Binongko yang ditemukan, misalnya *nosolo* 'menjenguk', *noita* 'melihat', *nowalle* 'menoleh', *nossori* 'mengintip', *nosalingi* 'menyontek'. Kata-kata ini mirip dan berada dalam wilayah atau makna tertentu. Hal itu membawa kita pada persoalan medan makna. Untuk itu, pada bagian ini akan dipaparkan teori medan makna dan teori lain yang berkaitan dengannya.

2.2.1 Teori Leksem

Lyons (1968:197) membedakan antara istilah kata dan leksem. Ia menulis dalam bukunya, *"however, since most linguists now employ the term 'word' to refer to such phonological or orthographic units as / s n / or sang, on the one hand, or to the grammatical units they represent, on the other (and indeed do not always distinguish even between these two senses), we shall introduce another term. Lexeme, to denote the more 'abstract' units which occur in different inflectional 'form' according to the syntactic rules involved in the generation of sentences. Notionally, lexemes will be distinguished from words by the use of capitals. Thus the orthographic word cut represents three different inflectional 'forms' (i.e three different grammatical words) of the lexeme CUT"*

Selanjutnya, Matthews (1974:22) mengemukakan *"so, to sum up we will say that dies, died, dying and the are forms of the lexeme DIE that man and men are the Singular and Plural of MAN, that the lexeme MAN is a noun but DIE a verb, likewise in Latin that amo and amat are both forms of the lexeme AMO, that mense is the the Nominative Singular of the Noun MENSA, that AMO 'love' is contrary in meaning to ODI 'hate' and so on"*.

Jika bentuk-bentuk ini kita bandingkan dengan bentuk dalam Bahasa Indonesia seperti dalam daftar berikut ini.

berlari
berlari-lari
dilarikan
larnya
melarikan
pelari
dan seterusnya

Terdapat bentuk {lari} yang selalu berulang dan merupakan bentuk dasar untuk semua bentuk yang telah didaftarkan. Bentuk {lari} inilah yang disebut leksem.

Jika bentuk-bentuk dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk-bentuk dalam bahasa Pulo dialek Binongko, seperti dalam daftar berikut ini.

<i>nobuntuli</i>	'berlari'
<i>nobuntu-buntuli</i>	'berlari-lari'
<i>pabuntuli</i>	'pelari'
<i>anne nobuntuli</i>	'sedang lari'
<i>nobuntulimo</i>	'telah lari'
<i>laamo buntuli</i>	'akan lari'
dan seterusnya	

Terdapat bentuk {*buntuli*} 'lari' yang selalu berulang dan menjadi bentuk dasar untuk bentuk-bentuk yang lain. Bentuk {*buntuli*} 'lari' inilah yang disebut leksem.

Bentuk-bentuk yang telah diperlihatkan di atas sesuai dengan pendapat Harimurti (1989:9) yang mengatakan bahwa leksem adalah (1) satuan terkecil dalam leksikon; (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis; (3) bahan baku dalam proses morfologis; (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses-proses morfologis; (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

2.2.2 Teori Kata

Telah diuraikan sebelumnya, Lyons (1968) membedakan kata dan leksem. Sehubungan dengan teori kata, saya hanya akan membahasnya dari segi ciri saja.

Bloomfield (1993:78) menggunakan ciri bebas berdiri sendiri sebagai ciri kata. Jika diperhatikan kalimat berikut.

Yaku kauminte ka sikola.

'Saya pergi ke sekolah'

Apabila disegmentasikan, akan terdapat bentuk-bentuk berikut ini.

<i>yaku</i>	'saya'
<i>kauminte</i>	'akan pergi(saya)'
<i>ka</i>	'ke'
<i>sikola</i>	'sekolah'

Bentuk-bentuk di atas adalah kata menurut pandangan Bloomfield (1933) karena semua bentuk ini dapat berdiri sendiri-sendiri. Yang menjadi persoalan adalah kehadiran bentuk *ka* 'ke' yang tidak sesuai dengan pendapat Bloomfield. Kehadiran *ka* 'ke' hanya mungkin jika didahului atau diikuti oleh bentuk lain. Bentuk seperti ini menurut hemat kami disebut bebas terikat konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks kalimat. Hal ini berbeda dengan bentuk *yaku* 'saya', *kuminte* 'akan pergi', dan *sikola* 'sekolah'. Kita dapat bertanya, siapa yang pergi? Jawabnya *yaku* 'saya'. Apa yang dikerjakan oleh *yaku* 'saya'? Jawabnya, *kuminte* '(akan) pergi'. Ke mana kegiatan itu dilaksanakan? Jawabnya *sikola* 'sekolah'.

Pakar lain, yakni Hockett (1958:167) mengemukakan ciri-ciri (1) jeda, (2) dapat diisolasi, sedangkan Reichling (1935:35) menggunakan ciri-ciri (1) momen bahasa, (2) bentuk yang dapat

dipisahkan, (3) bentuk yang dapat dipindahkan, dan (4) bentuk yang dapat ditular.

Ciri-ciri ini dapat digabungkan, misalnya ciri dapat berdiri sendiri, secara tersirat ciri kemungkinan untuk disela, diganti, dipertukarkan, dan dapat diisolasi telah masuk ke dalamnya. Berdasarkan ciri-ciri itu, saya berpendapat ciri kata, yakni: (1) dapat berdiri sendiri dalam ujaran; (2) dapat diganti; (3) dapat diisolasi; (4) dapat ditukar; (5) mempunyai makna, dan (6) dapat difungsikan dalam ujaran. Dikaitkan dengan keberadaan kata dalam ujaran, kami berpendapat ada kata yang bersifat bebas dan ada kata yang bebas tetapi terikat konteks. Pada contoh kalimat *Yaku kuminte ka sikola*, bentuk-bentuk *yaku* 'saya', *kauminte* 'akan pergi (saya)', dan *sikola* 'sekolah' merupakan bentuk-bentuk yang bebas, sedangkan bentuk *ka* 'ke' merupakan bentuk bebas terikat konteks.

Berdasarkan pandangan ini, wujud kata dalam bahasa Pulo dialek Binongko dapat berbentuk (1) leksem, misalnya *paha* 'petir', *bawae* 'bawa', *soronne* 'sorong', *hongindu* 'gerak', *mabo* 'hapus'; (2) kata berimbuhan, misalnya *nobawae* 'membawa', *noita* 'melihat', *nobuntuli* 'berlari'; (3) kata berulang, misalnya *nobuntu-buntuli* 'berlari-lari', *hoku-hokumu* 'sering memukul', *handa-handa* 'buru-buru', *male-male* 'lamban'; (4) kata mejemuk, misalnya *gola bone* 'gula pasir', *noita haopidi* 'menatap tak henti-henti', *wui lima* 'cuci tangan', *mia ndeu* 'orang baik'.

Dikaitkan dengan penelitian yang berhubungan dengan medan makna, maka bentuk yang mendapat perhatian adalah bentuk yang berimbuhan. Agar kelihatan bentuk dasarnya, bentuk yang dibahas selamanya diperlihatkan lebih dahulu leksemnya.

2.2.3 Teori Medan Makna

Unsur kosakata dalam setiap bahasa ada yang berhubungan makna satu dengan yang lain melalui jalinan makna atau hubungan makna (Pateda:1995). Jika diperhatikan kata-kata dalam bahasa Pulo dialek Binongko *bawae* 'membawa'; *turumba* 'membawa dengan cara

menjunjung'; *gai* 'membawa anak kecil di pinggang'; *sambi* 'membawa dengan cara menjinjing'; *katti'e* atau *geppe* 'membawa dengan cara mengepit di ketiak'. Untuk lebih jelas, perhatikanlah matriks berikut ini.

Hubungan Makna Membawa dalam Bahasa Pulo

Dialek Binongko

Kata	Fitur Pembeda			
	Di tangan	Di kepala	Di ketiak	Di pinggang
<i>Turumba</i>	-	+	-	-
<i>gai</i>	-	-	-	+
<i>sambi</i>	+	-	-	-
<i>katti'e</i> atau <i>geppe</i>	-	-	+	-

Menurut Lyons (1977:252) hubungan makna ada yang bersifat erat dan ada yang bersifat longgar. Nida (1975:69-110) membagi hubungan makna atas empat jenis, yakni (1) perangkat makna yang terliput (*contiguous sets of meaning*); (2) perangkat makna yang terliput (*included sets of meaning*); (3) makna yang tumpang tindih (*overlapping sets of meaning*); dan (4) perangkat makna komplementer (*complementary sets of meaning*).

Sarjana lain, misalnya Palmer (1976:51 - 91) membagi hubungan makna atas delapan jenis, yakni (1) makna sinonim (*synonymy*); (2) makna banyak (*polysemy*); (3) makna yang homonim (*homonymy*); (4) perangkat makna pertelingkahan (*incompatibility*); (5) kehiponiman (*hyponymy*); (6) makna berlawanan (*antonymy*); (7) makna yang berlawanan relasional (*relational opposites*); dan (8) komponen (*components*).

Masih dalam hubungan makna, Cruise (dalam Puryadi, dkk. 1997:6) membagi hubungan makna atas hubungan makna yang bersesuaian dan hubungan makna yang bertentangan. Hubungan

makna yang bersesuaian terdiri atas hubungan kesamaan, hubungan terliput, hubungan tumpang tindih, dan hubungan disfungsi.

Hubungan kata yang sejajar adalah kesinoniman. Hasilnya, dalam bahasa Pulo dialek Binongko terdapat kata *iko'o* 'kamu/kau' dan *komi* 'anda'. Meskipun kedua kata ini bersinonim yang dibuktikan oleh adanya kenyataan dapat saling mengganti, dilihat dari segi makna kata *iko'o* 'kamu/kau' bernuansa makna kurang hormat. Kalimat *Iko'o kouminte ka sikola?* 'kamu mau pergi ke sekolah?' terasa kurang hormat meskipun kalimat ini ditujukan kepada orang yang lebih muda dari pembicara. Kata *komi* dan kata *iko'o* meskipun bentuknya berbeda tetapi maknanya sama. Selain itu, meskipun maknanya sama, pemakaiannya berbeda dan tingkat kehalusannya pun berbeda pula. Maksudnya, kata *komi* lebih halus pemakaiannya jika dibandingkan dengan kata *iko'o*. Melihat tingkat kehalusan penggunaannya, kedua kata tersebut dapat diurut sebagai berikut.

<i>komi</i>	'anda'
<i>iko'o</i>	'kamu'

Pada kasus tersebut tidak terlihat adanya masalah medan makna. Hal ini berbeda dengan daftar berikut.

<i>nobuntuli</i>	'berlari'
<i>nobuntu-buntuli</i>	'berlari-lari'
<i>pabuntuli</i>	'pelari'
<i>nobuntulimo</i>	'telah lari'

Yang terlihat, bentuk *nobuntu-buntuli* 'berlari-lari' masih ada hubungan bentuk dan makna dengan *nobuntuli* 'berlari'. Hal yang sama berlaku untuk bentuk *pabuntuli* 'pelari' dengan bentuk *nobuntulimo* 'telah lari'. Di sini terlihat adanya medan makna pada bentuk atau leksem *buntuli* 'lari'. Dalam penelitian ini, kasus seperti ini tidak akan dibicarakan.

Apa yang dipaparkan di atas berbeda dengan hubungan bentuk dan makna antara kata bahasa Pulo dialek Binongko *parailuwu* 'tanaman' dan kata *gandu* 'jagung'. Tidak ada hubungan bentuk antara *parailuwu* dan *gandu*, yang ada adalah hubungan makna. Hubungan makna yang dimaksud yakni bahwa *gandu* 'jagung' merupakan salah satu jenis tanaman. Di sini terlihat adanya hubungan atas-bawah. Dengan kata lain kita berhadapan dengan masalah kehiponiman. Kata *parailuwu* 'tanaman' menjadi hipernim atau superordinat kata *gandu* 'jagung', atau kata *gandu* 'jagung' menjadi hiponim atau ordinat kata *parailuwu* 'tanaman'. Dilihat dari luas- sempitnya makna, kata *parailuwu* 'tanaman' cakupannya lebih luas, yakni semua tumbuhan yang sengaja ditanam. Dikaitkan dengan medan makna, kasus seperti inilah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini.

Data yang dijejer dari lapangan menunjukkan pola adanya hubungan makna antara kata-kata berikut ini.

<i>kurangaja</i>	'kurang ajar'
<i>mangare</i>	'pemalas'
<i>malawa</i>	'nakal'
<i>pamoosu</i>	'pemarah'
<i>pantipu</i>	'pembobong'
<i>da'o</i>	'jahat'
<i>hewulli</i>	'tukang fitnah'

Pada daftar kata ini terlihat adanya jaringan makna. Dengan kata lain, antara kata yang satu dengan kata yang lain terlihat adanya medan makna yang sama yaitu semua leksem tersebut merupakan perilaku yang menjengkelkan.

Pada kasus ini terlihat adanya hubungan makna yang terdapat dalam aneka kata. Kata-kata itu membentuk jalinan makna yang berada dalam satu medan makna, yang oleh Nida (1975:174) disebut *semantic domains*. Nida mengatakan medan makna terdiri atas

seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna. Lyons (1977:250) menggunakan istilah *semantic fields*. Dikatakannya, dalam sebuah medan makna terdapat beberapa, bahkan banyak, kata yang mempunyai hubungan makna antara yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan makna terliput (*included sets of meaning*) dan medan makna yang bersesuaian, teori yang menjadi acuan adalah teori yang dikemukakan oleh Nida (1975), Palmer (1976), dan Lyons (1977).

III MEDAN MAKNA ADJEKTIVA

3.1 Penanda Adjektiva

Dalam bahasa Pulo dialek Binongko, penanda adjektivanya berupa penggunaan kata *sauri* 'amat, sangat, terlalu' atau kata *ampisi* 'betapa' di depan leksem. Dengan kata lain semua leksem yang dapat didahului oleh kata *sauri* berpadanan dengan kata amat, sangat, terlalu dalam bahasa Indonesia. Jadi, leksem ini dapat digolongkan ke dalam adjektiva. Perhatikan kalimat berikut ini

- (1) *Ampisi attoohano na sapi iso.*

Betapa besarnya na sapi itu

'Betapa besar sapi itu!'

- (2) *Mangara sauri wowine iso.*

Malas sekali gadis itu

'Anak perempuan itu sangat malas.'

(3) *Mellanga sauri sapo La Wadi.*

Tinggi sekali rumah la Wadi
'Rumah La Wadi sangat tinggi.'

(4) *Pintara sauri ana La Wadi.*

Pintar sekali anak la Wadi
'Anak si Wadi sangat pintar.'

Kalimat-kalimat di atas memperlihatkan bahwa leksem *attooha* pada kalimat (1), leksem *mangara* pada kalimat (2), leksem *mellanga* pada kalimat (3), leksem *pintara* pada kalimat (4) semuanya termasuk kategori adjektiva.

3.2 Medan Makna Adjektiva Perilaku

Kata-kata yang termasuk pada adjektiva perilaku, yakni *pabarani* 'pemberani', *kahitu* 'kikir', *kurangaja* 'kurang ajar', *mangare* 'pemalas', *malawa* 'nakal', *pamoosu* 'pemarah', *pe'i* 'bodoh', *pantipu* 'pembongong', *da'o* 'jahat', *hewulli* 'tukang fitnah', *male-male* 'lamban', *menturu* 'rajin', *pintara* 'pintar', *jujuru* 'jujur', *sambaranga* 'ceroboh', *makampigi* 'sombong', *mekulinti* 'cekatatan', *dahani* 'pandai', *nde'u* 'baik'.

Untuk melihat perbedaan dan persamaan kategori adjektiva yang menunjukkan medan makna, ada baiknya disebutkan fitur-fitur pembedanya, dan setiap fitur pembeda dibuat indikatornya. Agar kelihatan hubungan maknanya, fitur-fitur itu didaftarkan dalam bentuk matriks berikut ini.

Matriks 1: Medan Makna Adjektiva Perilaku

Kata	Komponen Makna							
	Cara Kerja		Sifat		Intelegensi		Hub. dengan Lain	
	cepat	lambat	Menye-nangkan	Menjeng-kelkan	tinggi	rendah	erat	Reng-gang
<i>pabarani</i> 'peroberani'	+	-	+	-	-	+	+	-
<i>kahitu</i> 'kikir'	+	-	-	+	-	+	-	+
<i>kurangaja</i> 'kurang ajar'	-	-	-	+	-	-	-	+
<i>mangare</i> 'malas'	-	+	-	+	+	-	-	+
<i>malawa</i> 'nakal'	+	-	-	+	+	-	-	+
<i>pamoosu</i> 'pemarah'	+	+	+	+	+	-	-	-
<i>pe'i</i> 'bodeh'	-	+	-	+	+	-	-	+
<i>pantipu</i> 'pembongok'	+	-	-	+	-	+	-	+
<i>da'a</i> 'jabai'	-	+	-	+	+	-	-	+
<i>hewalli</i> 'pemfitnah'	+	-	-	+	-	+	-	+
<i>mole-mole</i> 'lamban'	-	-	+	+	-	-	-	-
<i>menturu</i> 'rajin'	+	+	+	-	+	+	+	-
<i>pintara</i> 'pintar'	+	-	+	-	-	+	+	-
<i>jujuru</i> 'jujur'	+	-	-	-	-	+	+	+
<i>sambaranga</i> 'ceroboh'	-	+	-	+	+	-	-	+
<i>makampuyi</i> 'sombong'	+	-	-	-	-	+	-	+
<i>mekalinti</i> 'cekatan'	+	-	+	-	-	+	+	-
<i>dahani</i> 'pandai'	+	-	+	-	-	+	+	-
<i>nde'u</i> 'baik'	+	-	-	-	-	+	+	+

Matriks ini memperlihatkan hubungan makna antara kata-kata yang didaftarkan di sebelah kiri. Semua kata ini berhubungan dengan perilaku seseorang. Dengan kata lain, *mingku* 'perilaku' merupakan hipernim, dan kata-kata yang didaftarkan di sebelah kiri merupakan hiponim kata *mingku* 'perilaku'. Hiponim ini mempunyai jaringan makna antara yang satu dengan yang lain melalui perbedaan dan persamaan berdasarkan fitur pembeda dan indikatornya. Kata-kata yang didaftarkan di sebelah kiri mempunyai medan makna yang sama dalam jaringan kata *mingku* 'perilaku' yang menjadi supernimnya.

Agar penggunaan kata itu jelas, berikut ini diberikan contoh penggunaannya dalam kalimat.

(1) *pabarani* 'pemberani'

Ia te mia pabarani.

Ia te orang pemberani

'Dia orang yang berani.'

(2) *kanitu* 'kikir'

Kanitu sauri mia iso

Kikir sekali orang itu

'Orang itu sangat kikir.'

(3) *kurangaja* 'kurang ajar'

Ia kurangaja pande saussauri mia.

Ia kurang ajar pandai mengejek orang

'Dia kurang ajar selalu mengejek orang'

(4) *mangare* 'malas'

Ia mangare mesissinga.

Ia malas belajar

'Dia malas belajar'

(5) *malawa* 'nakal'

La Adi mia malawa. Ia poke mia pake watu.

La Adi orang melawan. Ia lempar orang pakai batu

'Adi anak nakal. Dia melempar orang dengan batu'

(6) *pamoosu* 'pemarah'

I ia te mia pamoosu.

I ia te orang pemarah

'Dia pemarah'

(7) *pe'i* 'bodoh'

Mia isoe pe'i. Ia kade dahani rueke.

Orang itu bodoh. Dia tidak tahu menghitung

'Orang itu bodoh. Dia tidak bisa menghitung.'

(8) *Pantipu* 'pembongong'

I ia te mia pantipu

I ia te orang penipu

'Dia pembongong'

(9) *Da'o* 'jahat'

Moaneno te mia da'o o pande hokumu te wowineno.

Laki-laki te orang jahat o pandai menghukum te isterinya

'Laki-laki yang jahat suka memukul isterinya'

(10) *Hewuli* 'pemfitnah'

Mia isoe te mia hewuli.

Orang itu orang pemfitnah

'Orang itu pemfitnah.'

(11) *Male-male* 'lambat'

Karambau wilanno male-male.

Kerbau jalannya lambat

'Kerbau jalannya lambat'

Male-male sidalaa karadau mia iso'e tokaka.

Lamban sekali kerja orang itu kita bosan

'Lambat sekali kerja orang itu membuat kita bosan'

(12) *Menturu* 'rajin'

Wa Ila menturu hesissinga.

Wa Ila rajin belajar

'Ila rajin belajar'

(13) *Pintara* 'pintar'

Pintara sauri ana La Yusuf.

Pintar sekali anak la Yusuf

'Anak si Yusuf sangat pintar.'

(14) *Jujuru* 'jujur'

Ia te mia jujuru. Doe niawano nowaliakone.

Dia te orang jujur. Uang didapatnya dibalikkan

'Dia orang yang jujur. Ia mengembalikan uang yang didapatnya.'

(15) *Sambaranga* 'ceroboh'

Ia te mia sambaranga. Galasi topengka baamone

Dia te orang sembarangan. Gelas pecah semuanya

'Dia orang yang ceroboh. Gelas-gelas pecah karenanya.'

(16) *Makampuji* 'sombong'

Ia makampuji pande bisara-bisara mellanga.

Ia makan puji pandai bicara-bicara tinggi.

'Dia orang yang sombong yang suka memuji diri'

(17) *Mekulinti* 'cekatan'

Mia iso 'e mekulinti, karadamo pooli 'e baamone.

Orang itu cekatan, kerjanya sudah semua

'Orang itu cekatan, kerjanya selesai semua'

- (18) *dahani* 'pandai'

Ia mia dahani.

Dia orang tahu

'Dia orang yang pandai'

- (19) *ndeui* 'baik'

Mia ndeui atu saindeunne mia.

Orang baik itu disayang orang

'Orang yang baik disayang orang lain'

3.3 Medan Makna Adjektiva Keadaan

Adjektiva yang menyatakan keadaan ini berobjekkan nomina. Nomina yang menjadi objek yang menyatakan keadaan dapat dirinci nomina yang berhubungan dengan (1) manusia; (2) benda cair; (3) benda padat; (4) tumbuh-tumbuhan; (5) unggas; (6) alat transportasi; (7) benda alam; (8) buah; dan (9) waktu. Dengan demikian, untuk medan makna adjektiva *kaadaa* 'keadaan' dapat dibuat fitur penyama dan fitur pembedanya. Fitur penyama, yakni (1) semua kata termasuk kategori adjektiva; (2) bermakna dalam keadaan; dan (3) objeknya nomina. Agar jelas hubungan maknanya, fitur-fitur tersebut akan dilaporkan dalam bentuk matriks berikut ini. Kata-kata yang ada dalam daftar berikut ini adalah kata-kata yang menyatakan adjektiva keadaan.

Matriks 2: Medan Makna Adjektiva Keadaan

Kata	Hubungan Makna								
	Mam sia	Benda Cair	Benda Padat	Alam	Tu- bah an	Wak tu	Buah	Ung gas	Trans port
<i>amana</i>	+	-	-	+	-	-	-	-	-
'aman'									
<i>babbahuli</i>	-	-	-	-	+	-	-	-	-
'kecal'									
<i>bengko</i>	-	-	+	-	-	-	-	-	-
'bengkok'									
<i>bula</i>	+	-	-	-	-	-	-	+	-
'kenyang'									
<i>buke</i> 'peauh'	+	-	+	+	-	-	+	-	+
<i>bulara</i>	+	-	+	+	-	-	-	-	-
'terbelalak'									
<i>deppe</i> 'basah'	-	-	+	-	-	-	-	+	-
<i>dondo</i> 'gelap'	-	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>hempodo</i>	+	-	+	-	+	-	-	+	-
'lurus'									
<i>hennau</i>	+	-	-	-	-	-	-	-	-
'meaurao'									
<i>kaabisi</i>	+	-	-	+	-	-	-	-	-
'kosong'									
<i>karasi</i> 'keras'	+	+	+	+	+	-	+	+	+
<i>kariti</i> 'keritig'	-	-	+	+	+	-	+	-	+
<i>kengku</i>	+	+	+	+	+	-	+	+	+
'dingin'									
<i>kiki</i> 'sakit'	-	-	-	+	-	-	-	-	-
<i>kilili</i> 'bersih'	+	-	+	-	-	-	-	+	+
<i>kinda</i>	-	+	+	-	-	-	-	-	-
'mengkilat'									
<i>kornio</i>	+	-	-	-	-	-	-	-	-
'banyak'									
<i>kotoro</i> 'kotor'	-	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>kuan</i> 'kuat'	+	-	-	-	-	-	-	-	+
<i>lembi</i>	+	-	+	+	-	-	+	-	+
'lembek'									
<i>leppe</i> 'pipih'	+	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>lingka</i>	+	-	+	+	+	+	+	+	+
'miring'									
<i>longgara</i>	+	-	+	+	-	-	-	-	-
'longgar'									
<i>makadu</i>	-	+	+	-	-	-	-	-	+
'gagah'									
<i>male-male</i>	+	-	-	-	-	-	-	-	-
'pelan'									
<i>maronta</i>	-	+	+	+	+	-	+	-	-
'kusut'									
<i>matta</i>	+	-	+	-	+	-	-	+	-
'mentah'									
<i>medumpu</i>	+	-	+	+	-	-	-	-	-
'pendek'									
<i>millanga</i>	+	-	+	-	-	-	-	+	+
'tinggi'									
<i>merimba</i>	-	-	+	+	-	-	-	-	-
'cepat'									

Medan Makna Bahasa Pulo Dialek Binongko
Laila Kurniawaty

<i>mandaro</i>	+	-	+	+	+	-	+	-	+
'dalam'	-	-	+	+	-	-	-	-	+
<i>mohama</i>	-	-	+	+	-	-	-	-	+
'runcing'	-	-	+	+	-	-	-	-	+
<i>mokassa</i>	-	-	+	+	-	-	-	-	+
'gagab'	-	-	+	+	-	-	-	-	+
<i>motingua</i>	-	-	+	+	-	-	-	-	+
'nudu'	-	-	+	+	-	-	-	-	+
<i>molombu</i>	-	-	+	+	-	-	-	-	+
'bocor'	-	-	+	+	-	-	-	-	+
<i>molulungo</i>	+	-	+	+	-	-	+	-	+
'licin'	-	-	-	+	-	-	-	-	-
<i>molambe</i>	-	-	-	+	-	-	-	-	-
'loyo'	-	-	-	+	+	-	+	+	+
<i>monuwu</i>	-	-	-	+	+	-	+	+	+
'rimbut/noda ng'	-	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>moolu</i> 'teduh'	-	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>moommuru</i>	+	+	-	-	+	-	+	+	-
'lapar'	-	+	-	-	-	-	+	-	-
<i>morazu</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	-
'kurus'	+	+	+	+	+	-	+	+	+
<i>matas</i>	+	+	+	+	+	-	+	+	+
'masak'	+	-	+	+	+	-	+	+	+
<i>motika</i>	+	-	+	+	+	-	+	+	+
'keras'	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>motindo'u</i>	+	-	-	-	-	-	-	+	-
'haus'	-	+	+	-	-	-	-	-	-
<i>mosuwu</i>	-	+	+	-	-	-	-	-	-
'gemuk'	-	-	-	+	-	-	-	-	-
<i>okusu</i> 'lusuh'	-	-	-	+	-	-	-	-	-
<i>otee</i> 'cair'	-	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>pika</i> 'ketat'	-	+	+	+	-	-	-	-	-
<i>pimpi</i>	-	-	-	+	-	-	-	-	-
'curam'	+	-	+	+	+	+	+	+	+
<i>pondo</i>	+	-	+	+	+	+	+	+	+
'keruh'	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>rata</i> 'rata'	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>sanna</i>	+	-	-	-	-	-	-	+	-
'senang'	+	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>seha</i> 'sebat'	+	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>suburu</i>	-	-	-	+	-	-	-	-	-
'sabar'	+	-	+	-	-	-	-	-	-
<i>susa</i> 'susah'	+	-	+	-	-	-	-	-	-
<i>tokusu</i> 'kusut (rambut)	+	-	+	+	+	-	+	+	+
<i>torokkadu</i>	-	-	+	-	-	-	-	-	-
'kusut (tali)'	-	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>unde'eko</i>	-	-	+	+	-	-	-	-	-
'berminyak'	+	-	+	-	-	-	-	-	-
<i>uanu</i> 'untung'	+	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>waraka</i>	+	-	+	+	-	-	-	-	-
'nbut'	+	-	-	+	-	-	-	-	-
<i>wungka</i>	+	-	-	+	-	-	-	-	-
'bunibung'	+	-	-	+	-	-	-	-	-

Agar jelas hubungan makna kata-kata yang tergolong kategori adjektiva *kaadaa* 'keadaan', berikut ini dilaporkan penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (1) *amana* 'dalam keadaan aman'

Kampo iso no amana.

Kampung itu sudah aman.

'Kampung itu aman'

- (2) *babbahuli* 'kecil'

Wuta isoe babbahulimo.

Tanah itu sudah kecil

'Tanah itu telah menjadi kecil.'

- (3) *bengko* 'bengkok'

Hue lae wutu bengko.

Rotan ini hanya bengkok

'Rotan ini cuma bengkok.'

- (4) *Bila* 'kenyang'

Yaku bilamo.

Saya kenyang sudah.

'Saya sudah merasa kenyang.'

- (5) *buke* 'penuh'
Ba no buke tee.
Bak sudah penuh air
'Bak penuh oleh air.'
- (6) *bulara* 'terbelalak'
Matano o bulara.
Matanya o terbelalak
'Matanya terbelalak.'
- (7) *deppe* 'basah, dalam keadaan basah'
Salano La Jahar depe.
Celananya la Jahar basah
'Celana La Jahar telah basah.'
- (8) *dondo* 'gelap'
Songia wa bapa no dondo.
Kamar wa bapak no gelap.
'Kamar bapak gelap.'
- (9) *hempodo* 'lurus'
Intenga isoe hempodo.
Jalan di situ lurus.
'Jalan yang berada di sana lurus.'

- (10) *hennau* 'menurun'
Intenga maiso hennau.
Jalan disitu menurun
'Jalan yang berada di sana lurus.'
- (11) *kaabisi* 'kosong'
Galasi iso 'e kabisi.
Gelas itu'e kosong.
'Gelas itu kosong.'
- (12) *karasi* 'keras'
Koni Wa Fulana karasi.
Gigi wa Fulana keras.
'Gigi Fulana keras.'
- (13) *karii* 'kering'
Kulino karii sauri.
Kulitnya kering sekali.
'Kulitnya sangat kering.'
- (14) *kengku* 'dingin'
Kopi 'u no kengkumo i meja.
Kopimu no dingin sudah di meja.
'Kopi anda yang berada di atas meja sudah dingin.'

(15) *kikii* 'sakit'

Kikii sauri konissu.

Sakit sekali gigiku.

'Gigi saya terasa sangat sakit.'

(16) *killi* 'bersih'

Bada Wa Sato killi.

Badan wa Sato bersih.

'Badan si Sato sudah bersih.'

(17) *kinda* 'mengkilat'

Sapatuno o kinda.

Sepatunya o mengkilat.

'Sepatunya mengkilat.'

(18) *koruo* 'banyak'

Kenta I daoa koruo.

Ikan di pasar banyak.

'Ikan banyak terdapat di pasar.'

(19) *kotoro* 'kotor'

Orungumo no kotoro.

Badannya no kotor.

'Badannya kotor.'

(20) *kuati* 'kuat'

Wa Ompu anne no kuati.
Wa nenek masih no kuat
'Nenek masih kuat.'

(21) *lembe* 'lembek'

Gai tali no lembe.
Tarikan tali hanya lembek.
'Tarikan talinya tidak kuat.'

(22) *leppe* 'pipih'

Kue isoe no leppe
Kue itu no pipih
'Kue itu berbentuk pipih.'

(23) *lingka* 'miring'

Sapo isoe no lingka.
Rumah itu miring.
'Rumah itu berdirinya miring.'

(24) *longgara* 'longgar'

Salano longgara.
Celananya longgar.
'Celananya longgar.'

(25) *Makida* 'gagah'

Moane iso makida sauri.

Lelaki itu tampan sekali.

'Lelaki itu rupanya sangat tampan.'

(26) *male-male* 'pelan'

Buntuli oto male-male.

Jalannya mobil pelan.

'Mobil berjalan pelan.'

(27) *maronta* 'kusut'

Wikiriku maronta kuita mia judi.

Pikiranku kusut saya lihat orang judi.

'Pikiranku kusut melihat orang berjudi.'

(28) *matta* 'mentah'

Nasi anne matta.

Nasi masih mentah.

'Nasi masih mentah.'

(29) *medumpu* 'pendek'

Tali iso 'e no medumpu.

Tali itu sudah pendek.

'Tali itu pendek.'

- (20) *kuati* 'kuat'
Wa Ompu anne no kuati.
Wa nenek masih no kuat
'Nenek masih kuat.'
- (21) *lembe* 'lembek'
Gai tali no lembe.
Tarikan tali hanya lembek.
'Tarikan talinya tidak kuat.'
- (22) *leppe* 'pipih'
Kue isoe no leppe
Kue itu no pipih
'Kue itu berbentuk pipih.'
- (23) *lingka* 'miring'
Sapo isoe no lingka.
Rumah itu miring.
'Rumah itu berdirinya miring.'
- (24) *longgara* 'longgar'
Salano longgara.
Celananya longgar.
'Celananya longgar.'

(25) *Makida* 'gagah'

Moane iso makida sauri.

Lelaki itu tampan sekali.

'Lelaki itu rupanya sangat tampan.'

(26) *male-male* 'pelan'

Buntuli oto male-male.

Jalannya mobil pelan.

'Mobil berjalan pelan.'

(27) *maronta* 'kusut'

Wikiriku maronta kuita mia judi.

Pikiranku kusut saya lihat orang judi.

'Pikiranku kusut melihat orang berjudi.'

(28) *matta* 'mentah'

Nasi anne matta.

Nasi masih mentah.

'Nasi masih mentah.'

(29) *medumpu* 'pendek'

Tali iso 'e no medumpu.

Tali itu sudah pendek.

'Tali itu pendek.'

- (30) *méllanga* 'tinggi'
Kalapa iso'e mellanga sauri.
Kelapa itu tinggi sekali.
'Pohon kelapa itu sangat tinggi.'

- (31) *merimba* 'cepat'
Mangano anne merimba.
Makannya ada cepat.
'Dia makan dengan cepat.'

- (32) *mindaro* 'dalam'
Kekea isoe mindaro.
Parit itu dalam.
'Parit disitu dalam.'

- (33) *mohama* 'runcing'
Potolossu no mohama.
Pensilku sudah runcing.
'Pensil saya runcing.'

- (34) *mokossa* 'gagah'
Sapo La Udi mokossa.
Rumah La Udi gagah.
'Rumah La Udi bagus.'

(35) *'molingua 'rindu'*

Ia molingua nte anano.

Dia rindu dengan anaknya.

'Dia rindu kepada anaknya.'

(36) *molombu 'bocor'*

Helombo saponu molombu.

Atap rumahnya bocor.

'Atap rumahnya bocor.'

(37) *molulungo 'licin'*

Kuli orungunu molulungo.

Kulit badannya licin.

'Kulitnya licin/halus.'

(38) *molulungo 'licin'*

Intenga molulungo.

Jalan licin.

'Jalanan licin.'

(39) *molumbe 'loyo'*

Ia molumbe no moommuru.

Dia loyo no lapar.

'Dia loyo karena lapar.'

(40) *monuwu* 'rimbun'

Nunu i sapo 'u monuwu.

Beringin di rumahku rimbun.

'Pohon beringin yang ada di rumah saya rimbun.'

(41) *moolu* 'teduh'

Kau taepa no moolu.

Pohon mangga teduh.

'Berada di bawah pohon mangga rasanya teduh.'

(42) *moommuru* 'lapar'

Huu manga mia moommuru.

Beri makan orang yang lapar.

'Berilah makan kepada orang yang lapar.'

(43) *morusu* 'kurus'

Sapi Wa Tna no morosu.

Sapi Wa Tna sudah kurus.

'Sapi Wa Tna menjadi kurus.'

(44) *motaa* 'masak'

Nasi anne helloane.

Nasi ada masak.

'Nasi sudah masak.'

(45) *motika* 'keras'

Hue isoe motika.

Rotan itu keras.

'Rotan itu keras.'

(46) *motindo* 'u' 'haus'

Ia hada morou o motindou.

Dia ingin minum def. haus.

'Dia ingin minum karena merasa haus.'

(47) *mouwu* 'gemuk'

Sapi mouwu mohalli haragano.

Sapi gemuk mahal harganya.

'Sapi yang gemuk mahal harganya'

(48) *okusu* 'lusuh'

Doe no tokusumo.

Uang sudah kusut.

'Uang telah menjadi kusut.'

(49) *otee* 'cair'

Gara otee.

Garam sudah cair.

'Garam telah menjadi cair.'

(50) *pika* 'ketat'

Baa salano pika.

Ban celananya ketat.

'Ban celananya terasa ketat.'

(51) *pimpi* 'curam'

Intenga maisoe pimpi.

Jalan di situ curam.

'Jalan di sana curam.'

(52) *pondo* 'keruh'

Tee i goti o pondo.

Air di parit keruh.

'Air yang berada di parit keruh.'

(53) *rata* 'rata'

Takara bae buntu rata.

Takaran beras hanya rata.

'Takaran beras rata.'

(54) *sanna* 'senang'

Ia sanna hota doe koruo.

Ia senang mempunyai harta banyak.

'Dia merasa senang memiliki harta yang banyak.'

(55) *seha* 'sehat'

Ia seha, laamo pooli morou kombi.

Ia sehat, karena sudah minum obat.

'Ia merasa sehat karena telah minum obat.'

(56) *suburu* 'subur'

Hotu wa Ani suburu.

Rambut wa Ani subur.

'Rambut ani tumbuh subur.'

(57) *susa* 'susah'

Ia susa no karada i koboo.

Dia susah bekerja di kebun.

'Dia susah bekerja di kebun.'

(58) *tokusu* 'dalam keadaan kusut (rambut, kertas, kain)'

Hotu Wa Wati tokusu.

Rambut Wa Wati kusut

'Rambut Wa Wati kusut.'

(59) *tooha* 'besar' misalnya, ayam, rumah, kayu

Kadola tooha iso mohalli.

Ayam besar itu mahal

'Ayam yang besar itu mahal harganya.'

- (60) *torokkulu* 'dalam keadaan kusut, (tali)'

Bana wa ina torokkulu.

Benang ibu kusut.

'Benang ibu kusut.'

- (61) *unde'eko* 'berminyak

Balue na kasa isoe undeeko.

belilah kacang itu berminyak.

'Belilah kacang yang berminyak itu.'

- (62) *untu* 'untung'

Ia untu paraaso oto.

Dia untung menjual mobil.

'Dia mendapat keuntungan menjual mobil.'

- (63) *waraka* 'ribut'

Kadola isoe waraka noita kumbou.

Ayam ribut melihat biawak.

'Ayam menjadi ribut saat melihat biawak.'

- (64) *wungka* 'bumbung'

La Wadi mangano wungka.

La Wadi makannya bumbung.

'Wa Wadi makannya banyak.'

3.4 Medan Makna Adjektiva Warna

Berbicara medan makna warna sulit. Hal itu disebabkan oleh sulitnya menentukan komponen makna dan fitur pembeda. Fitur penyama yakni bahwa semua kata yang didaftarkan di bawah ini tergolong warna. Berdasarkan pandangan Nida (1975), pada medan makna adjektiva warna hanya ada tataran hipemim dan hiponim. Maksudnya, warna merupakan hipernim, sedangkan kata-kata yang didaftarkan di bawahnya merupakan hiponimnya.

Penelitian ini menemukan sembilan kata-kata yang berhubungan dengan warna. Namun, kata-kata yang berhubungan dengan warna ini tidak ada hubungannya dengan flora dan fauna. Berikut ini diberikan pula contoh penggunaan kata itu dalam kalimat.

(1) *owungo* 'ungu'

Kombo wa Ona owungu.

Baju wa Ona ungu.

'Baju Wa Ona berwarna ungu.'

(2) *makuri* 'kuning'

Bendera Golkar makuri.

Bendera Golkar kuning.

'Bendera Golkar berwarna kuning.'

(3) *mohute* 'putih'

Benderanto sabagea mohute.

Bendera kita sebagian putih.

'Bendera kita sebagian berwarna putih.'

- (4) *kakanda* 'biru'

Tai kakanda.

Laut biru.

'Laut berwarna biru.'

- (5) *makuri sauri* 'sangat kuning'

Kemeja La Adi makuri sauri.

Kemeja La Adi kuning sekali.

'Kemeja si Adi berwarna sangat kuning.'

- (6) *meha* 'merah'

Raha mia meha.

Darah manusia merah.

'Darah manusia berwarna merah.'

- (7) *abu-abu* 'abu-abu'

Wulu kadola isoe abu-abu.

Bulu ayam itu abu-abu.

'Bulu ayam itu berwarna abu-abu.'

- (8) *ijo* 'hijau'

Roo mukau warana ijo.

Daun tumbuh-tumbuhan warna hijau.

'Daun tumbuh-tumbuhan berwarna hijau.'

(9) *biru* 'hitam'

Bata kari o biru.

Bata kering def. hitam.

'Bata yang sudah kering berwarna hitam.'

3.5 Medan Makna Adjektiva Rasa

Medan makna adjektiva rasa yang diuraikan pada bagian ini adalah makna rasa yang berhubungan dengan panca indera. Maksudnya, kata yang berhubungan dengan perasaan itu melalui indera apa saja. Jika melalui telinga, itu berarti berhubungan dengan indera pendengaran. Medan makna adjektiva rasa akan dirinci berdasarkan alat indera. Seperti diketahui, untuk mendengar kita menggunakan telinga; untuk melihat, kita menggunakan mata; untuk mengecap, kita menggunakan lidah; untuk mencium, kita menggunakan hidung; dan untuk meraba, kita menggunakan alat peraba berupa tangan. Selain itu ada juga rasa dirasakan oleh badan dan hati. Medan makna yang berhubungan dengan rasa pada badan dan hati juga akan diuraikan pada bagian ini.

3.5.1 Medan Makna Adjektiva Rasa Melalui Penciuman

Fitur pembeda untuk medan makna adjektiva rasa melalui penciuman yakni (1) menjijikkan; (2) mengenakkan; (3) berhubungan dengan makanan; (4) berhubungan dengan busana; (5) berhubungan dengan hewan; (6) objeknya apa saja. Adapun fitur penyamannya yakni berhubungan dengan bau; objeknya berupa nomina. Perhatikanlah matriks medan makna adjektiva rasa tersebut.

Matriks 3: Medan Makna Adjektiva Rasa

Kata	Hubungan Makna					
	Jijik	Enak	Makan	Busana	Hewan	Apa Saja
<i>mowuru</i> 'basi'	+	-	+	-	-	-
<i>mara</i> 'busuk'	+	-	+	-	-	+
<i>anti dao</i> 'busuk'	+	-	+	+	+	+
<i>anti ndeu</i> 'harum'	-	+	+	+	-	-
<i>anti mee</i> 'bau pesing'	+	-	-	-	-	-

Agar lebih jelas hubungan makna dan medan maknanya, berikut ini diberikan contoh penggunaannya dalam kalimat.

(1) *mowuru* 'basi'

Nasi mowuru kadomo to pooli manganne.

Nasi basi tidak boleh lagi di makan

'Nasi yang sudah basi tidak boleh dimakan.'

(2) *mara* 'busuk, untuk misalnya parit, minyak kelapa'

Goti isoe mara.

Parit itu busuk.

'Parit itu berbau busuk.'

Undee kaluku isoe mara.

Minyak kelapa itu busuk

'Minyak kelapa itu sudah tengik.'

(3) *anti dao* 'busuk'

Kemeja isoe anti dao.

Kemeja itu busuk.

'Kemeja itu berbau busuk.'

(4) *anti ndeu* 'harum, untuk masakan dan benda.'

Sate i tauu no anti ndeu.

Sate i dibakar no bau enak.

'Sate yang sedang dibakar enak baunya.'

(5) *anti mee* 'bau pesing'

Kammara hesowuia anti mee.

Kamar mandi bau kencing.

'Kamar mandi berbau pesing.'

3.5.2 Medan Makna Adjektiva Penglihatan

Medan makna adjektiva penglihatan berarti kosakata yang berkaitan dengan penglihatan melalui mata. Fitur pembedanya yakni: (1) ukuran; (2) indah; (3) cair; (4) cahaya; (5) yang berhubungan dengan perlengkapan. Matriks berikut memperlihatkan hubungan makna dan medan makna yang dimaksud.

Matriks 4: Medan Makna Adjektiva Penglihatan

Kata	Hubungan Makna				
	Ukuran	Indah	Cair	Cahaya	Perlengkapan
<i>tooha</i> 'besar'	+	+	-	-	+
<i>molulungo</i> 'licin'	-	-	+	-	-
<i>mokossa</i> 'gagah'	+	+	-	+	+
<i>otee</i> 'cair'	-	-	+	-	-
<i>babbahuli</i> 'kecil'	+	-	-	-	+
<i>ongkila</i> 'mengkilat'	+	-	-	-	+
<i>pondo</i> 'keruh'	-	+	-	+	+
<i>kado mohama</i> 'tumpul'	-	-	-	-	+
tidak tajam'					
<i>mokilo</i> 'jernih'	-	+	+	-	-

Perhatikan contoh yang diberikan berikut ini dan penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat, agar medan makna yang terlihat dalam hubungan makna lebih jelas,

(1) *tooha* 'besar'

Sapo Wa Cici tooha kene mokossa.

Rumah Wa Cici besar dan gagah.

'Rumah si Cici besar dan indah'

(2) *molulungo* 'licin'

Intenga molulungo.

Jalan licin.

'Jalanan terasa licin.'

(3) *mokossa* 'gagah'

Kombo Wa Sani mokossa.

Baju Wa Sani gagah.

'Baju si Sani terlihat bagus.'

(4) *otee* 'cair'

Buburu isoe untu tee.

Bubur itu hanya cair.

'Bubur itu cair.'

(5) *babbahuli* 'kecil'

Sapo Wa Ita babbahuli.

Rumah Wa Ita kecil.

'Rumah wa Ita kecil.'

(6) *ongkila* 'mengkilat'

Bodi oto isoe ongkila.

Bodi mobil itu mengkilat.

'bodi mobil itu terlihat mengkilat.'

(7) *pondo* 'keruh'

Tee pondo ara banjir

Air keruh kalau banjir

'Air menjadi keruh disaat banjir.'

(8) *kado mohama* 'tumpul/tidak tajam

Potolo La Wadi kado mohama.

Pensil La Udi tidak tajam.

'Pensil si Udi tidak lagi tajam.'

(9) *mokilo* 'jernih'

Tee i kammara hesowuia mokilo.

Air di kamar mandi jernih.

'Air di kamar mandi terlihat jernih.'

3.5.3 Medan Makna Adjektiva Pengecapan

Dalam pembahasan medan makna adjektiva yang berkaitan dengan rasa lewat pengecapan berarti kita menggunakan lidah sebagai alatnya. Kata-kata yang didaftarkan berikut ini semuanya berkaitan dengan perasaan yang dialami melalui pengecapan. Fitur penyamanya yakni (1) semuanya berhubungan dengan perasaan; (2) perasaan itu dialami melalui pengecapan; (3) objeknya berupa nomina. Fitur pembedanya yakni objeknya (1) berhubungan dengan benda cair; (2) berhubungan dengan perasaan badan; (3) berhubungan dengan bumbu-bumbuan; (4) berhubungan dengan buah-buahan; (5) berhubungan dengan masakan; (6) perasaan itu menjengkelkan; dan (7) perasaan itu mengenakan.

Perhatikan matriks berikut ini Matriks ini untuk memperlihatkan medan makna pada jaringan makna atau hubungan makna. Setelah itu, kata-kata tersebut akan digunakan dalam kalimat agar maknanya lebih jelas.

Matriks 5: Medan Makna Adjektiva Pengecapan

Kata	Hubungan Makna						
	Cair	Badan	Bumbu	Buah	Masakan	Jengkel	Enak
<i>motembe</i> 'hambar'	+	-	+	+	+	+	-
<i>menam-meno kuku</i> 'suam-suam kuku'	+	-	-	-	-	-	+
<i>kengku</i> 'dingin'	+	+	-	+	+	+	+
<i>silola</i> 'pedas'	+	+	+	+	+	+	-
<i>mohakki</i> 'pahit'	+	-	+	+	+	+	-
<i>mokeha</i> 'asin'	+	-	+	-	+	+	-
<i>mokada</i> 'panas'	+	+	-	+	+	+	+
<i>mundeu</i> 'enak'	+	-	+	+	+	-	+
<i>morokko</i> 'sepat'	-	-	-	+	-	+	-
<i>moni</i> 'manis'	+	-	+	+	+	-	+
<i>mondulu</i> 'asam'	+	-	+	+	+	+	-

(1) *motembe* 'hambar'

Nami tee kenta no motembe.

rasa kuah ikan hambar

'Kuah ikan rasanya hambar.'

- (2) *mena-mena* 'suam-suam kuku'
Tee menam-mena mindeu to moroue.
air suam-suam kuku enak diminum.
'Air yang hangat enak diminum.'

- (3) *kengku* 'dingin'
Tee kengku mindeu to moroue.
air dingin enak diminum
'Air yang dingin enak diminum.'

- (4) *silala* 'pedas'
Saha silala.
lombok pedas
'Lombok rasanya pedas.'

- (5) *mohakki* 'pahit'
Nami pandola isoe moha-mohaki.
rasa terong agak pahit
'Terong terasa agak pahit.'

- (6) *mokeha* 'asin'
Tee tai mokeha.
air laut asin
'Air laut asin rasanya.'

(7) *mokada* 'panas'

Orunguno mokada.

badannya panas

'Badannya terasa panas.'

(8) *mindeu* 'enak'

Dagi wembe mindeu ara to saiakone sate.

daging kambing enak jika dibuat sate

'Daging kambing yang disate enak rasanya.'

(9) *morokko* 'sepat'

Nami loka susu no morokko.

rasa pisang susu masih sepat

'Pisang susu masih terasa sepat.'

(10) *moni* 'manis'

Ara ngaano gola, namino moni.

kalau disebut gula pasti manis

'Gula pasti manis rasanya.'

(11) *mondilu* 'asam'

tangkulela mondilu.

belimbing asam

'Belimbing rasanya asam.'

3.5.4 Medan Makna Adjektiva Pendengaran

Kata-kata berikut ini berhubungan dengan perasaan yang diperoleh melalui pendengaran. Fitu penyamanya yakni (1) berhubungan dengan perasaan, (2) termasuk kategori adjektiva; (3) berhubungan dengan bunyi; (4) bunyi tersebut melalui telinga. Fitur pembedanya yakni bunyi itu bernada (1) keras; (2) lambat; (3) lembut; (4) mengenakan; dan (5) menjengkelkan. Hubungan makna tersebut terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 6: Medan Makna Adjektiva Pendengaran

Kata	Hubungan makna				
	Keras	Lambat	Lembut	Enak	Jengkel
<i>alusu</i> 'halus'	-	+	+	+	-
<i>kasara</i> 'kasar'	+	-	-	-	+
<i>mebbuku</i> 'keras'	+	-	-	-	+
<i>malingua</i> 'rindu'	-	+	+	+	-
<i>male-male</i> 'pelan'	-	+	+	-	+

Penggunaan kata dalam kalimat untuk memperjelas hubungan maknanya dipaparkan berikut ini.

(1) *alusu* 'halus'

Suara La Bapa alusu.

Suara bapak halus

'Suara bapak terdengar halus.'

(2) *kasara* 'kasar'

Bisara La Nasir kasara.

perkataan La Nasir kasar.

'Kata-kata Nasir terdengar kasar.'

(3) *mebbuku* 'keras'

Mebbuku sauri suarano.

Keras sekali suaranya.

'Suaranya terdengar sangat keras.'

(4) *molingua* 'rindu'

Ngajino to molinguanne.

Mengajinya membuat jadi rindu.

'Cara mengajinya membuat (orang) rindu (padanya).'

(5) *male-male* 'pelan'

Suara La Wawan male-male.

Suara La Wawan pelan.

'Suara Wawan terdengar pelan.'

3.5.5 Medan Makna Adjektiva Peraba

Medan makna adjektiva rasa perabaan adalah medan makna yang berkaitan dengan perasaan melalui perabaan. Medan makna jenis itu hanya ditemukan empat kata, yakni *alusu* 'halus', *kasara* 'kasar', *mohama* 'tajam', *kado mohama* 'tidak tajam/tumpul'.

Fitur penyamanya yakni keempat kata itu berhubungan dengan perasaan melalui perabaan dan berhubungan dengan kategori adjektiva.

Fitur pembedanya yakni kata *alusu* 'halus' dan *kasara* 'kasar' berhubungan dengan benda biasa, sedangkan kata *mohama* 'tajam', *kado mohama* 'tidak tajam/tumpul' berhubungan dengan benda tajam dan alat tulis (pensil). Penggunaan kata tersebut dalam kalimat dipaparkan berikut ini.

(1) *alusu* 'halus'

Papa isoe alusu.

'papan itu halus'

(2) *kasara* 'kasar'

Hatamu papa iae anne kasara.

'ketam papan ini masih kasar'

(3) *mohama* 'tajam'

Soka mohama ndeu to irisi akone kangko.

'pisau tajam enak untuk mengiris kangkung'

(4) *kado mohama* 'tidak tajam/tumpul'

Kabali kade mohama no moroso to tuo akone loka.

'parang tumpul susah untuk menebang pohon pisang'

3.5.6 Medan Makna Adjektiva Badan atau Hati

Medan makna adjektiva badan atau hati berkaitan dengan rasa yang dialami oleh badan atau hati. Yang dimaksud disini adalah bagaimana perasaan badan atau hati menerimanya. Harus diakui, ada leksem atau kata yang telah disebut lebih dahulu, misalnya bentuk *kengku* 'dingin' yang berhubungan dengan rasa yang dialami melalui pengecapan. Hal itu tidak mengherankan karena dalam bahasa Indonesia juga terdapat hal yang sama, misalnya *manis* yang boleh saja berhubungan dengan indera pengecap, juga dapat juga berhubungan dengan penglihatan, misalnya dalam kalimat *Wardah gadis yang manis*. Dalam bahasa Pulo dialek binongko dapat dilihat pada kata *kasara* 'kasar'. Kata *kasara* 'kasar' dapat berhubungan dengan indera peraba, misalnya pada kalimat *Hatamu papa iae anne kasara* 'ketam papan ini masih kasar' dan indera pendengaran seperti dalam kalimat *Bisara La Nasir kasara* 'perkataan La Nasir kasar'.

Fitur pembeda untuk kata-kata yang berkaitan dengan medan makna adjektiva badan atau hati, yakni (1) berkaitan dengan mental, yang dalam matriks hanya ditulis mental; (2) berhubungan dengan badan, yang dalam matriks ditulis badan; (3) berhubungan dengan hati, yang dalam matriks ditulis hati; (4) menyenangkan, yang dalam matriks ditulis badan; (5) menjengkelkan, yang dalam matriks ditulis jengkel; (6) merasa sehat, yang dalam matriks ditulis sehat; dan (7) merasa sakit, yang dalam matriks ditulis sakit. Perhatikan matriks berikut ini.

Matriks 7: Medan Makna Adjektiva Rasa pada Badan atau Hati

Kata	Hubungan Makna						
	Ment -al	Ba- dan	Hati	Sen- ang	Jeng- kel	Se- bat	Sakit
<i>sanna</i> 'aman'	+	+	+	+	-	+	-
<i>moommuru</i> 'lapar'	-	+	+	-	+	+	+
<i>moka-mokada</i> 'agak panas'	-	+	+	-	+	+	+
<i>kiri</i> 'lelah'	+	+	+	+	+	+	+
<i>maekannakone</i> 'khawatir'	+	-	-	-	-	-	-
<i>sambaranga</i> 'ceroboh'	+	-	-	-	+	+	+
<i>kade ate</i> 'iri hati'	+	-	+	-	+	+	+
<i>kengku</i> 'dingin'	+	+	+	-	-	+	+
<i>lilli</i> 'pusing'	+	+	+	+	+	+	+
<i>moosu</i> 'mendongkol'	+	-	+	-	+	+	+
<i>kilili ate</i> 'ikhlas'	+	-	+	+	-	-	-
<i>mokikkiri</i> 'geli/gatal'	-	+	-	-	+	-	-
<i>mebbuku</i> 'kuat'	+	+	+	+	+	+	+
<i>seha</i> 'sehat'	+	+	+	+	+	+	+
<i>silala ate</i> 'sakit hati'	+	-	+	-	+	-	-
<i>mokada</i> 'panas'	+	+	+	+	+	+	+
<i>moommuru</i> 'lapar'	-	+	+	+	+	+	+
<i>bila</i> 'kenyang'	+	+	+	+	+	+	+
<i>mohule</i> 'putih'	+	+	+	-	-	-	-
<i>sabara</i> 'sabar'	+	+	+	+	+	+	+
<i>maronta</i> 'kalut'	+	+	+	+	+	+	+

Penggunaan kata dalam kalimat untuk memperjelas hubungan makna akan dipaparkan berikut ini.

(1) *sama* 'aman'

Sama namisi atessu kuita ia nointe ka sikola.

aman hatiku melihat dia pergi ke sekolah

'Senang hatiku melihat di telah pergi ke sekolah.'

(2) *moommuru* 'lapar'

Ara moommuru, mangamo.

kalau lapar makanlah

'Makanlah kalau engkau merasa lapar.'

(3) *moka-mokada* 'agak panas'

Ia no moka-mokada, awade ngguli isoe.

Ia agak panas hanya berguling disitu

'Dia berbaring di sana karena merasa agak panas.'

(4) *kiri* 'lelah'

Wa Ija kiri, Ia nohala te karaja.

Wa Ija lelah, dia berhenti bekerja

'Si Ija berhenti bekerja karena merasa lelah.'

(5) *maekannakone* 'khawatir'

Wa ompu wowine maekannakone, baro nggala ia pajoroki.

nenek khawatir, jangan sampai dia bertabrakan
'Nenek khawatir kalau0kalau dia bertabrakan.'

(6) *sambaranga* 'ceroboh'

La Adi sambaranga, doeno tokkabi.

La Adi ceroboh, uangnya hilang

'Si adi kehilangan uang karena ceroboh.'

(7) *kade ate* 'iri hati'

Wa Wati kade ateno noita mia moto doe.

Wa Ima iri hatinya melihat orang dapat uang

'Wa Ima iri melihat orang mendapat uang.'

(8) *kengku* 'dingin'

Wa Rani kengku. Huue tee mokada.

Wa Rani dingin. Berikan air panas

'Wa Rani kedinginan. Berikan dia air panas.'

(9) *lilli* 'pusing'

La Akbar lilli, ia notongguli.

La Akbar pusing, dia terguling.

'Si Akbar pusing. Dia berguling-guling.'

(10) *moosu* 'mendongkol'

Waompu moane moosu nomelue te bae.

kakek mendongkol dimintai beras
'Kakek dongkol dimintai beras.'

- (11) *killi ate* 'ikhlas'

Yaku no killi atesu kuhadatakonne ka ia.
saya ikhlas mengizinkan pada dia
'Saya ikhlas mengizinkan dia.'

- (12) *mokikkiri* 'geli'

Komposu mokikkiri nu kimmie.
perutku geli kamu cubit
'Perut saya terasa geli karena kamu cubit.'

- (13) *mebbuku* 'kuat'

Kaka'u mebbuku sauri.
Kakakku kuat sekali.
'Kakak saya sangat kuat.'

- (14) *seha* 'sehat'

Wa Sana seha poolimo lumangke.
Wa Sana sehat boleh berlayar
'Sana sudah sehat sehingga dia boleh berlayar.'

- (15) *silala ate* 'sakit hati'

Amano silala ate nte ia.

ayahnya sakit hati pada dia
'Ayahnya merasa sakit hati kepadanya.'

- (16) *mokada* 'panas'
Orunguno mokada sauri.
badannya panas sekali
'Badannya terasa sangat panas.'

- (17) *moommuru* 'lapar'
Ia moommuru sauri.
dia lapar sekali
'Dia merasa sangat lapar.'

- (18) *bila* 'kenyang'
Ia bila sauri.
dia kenyang sekali
'Dia merasa sangat kenyang.'

- (19) *mohute* 'putih'
Mohute ateno huue doe.
putih hatinya memberikan uang
'Putih niatnya memberikan uang.'

- (20) *sabara* 'sabar'
Wa Ida sabara bisa no saidaoe.

Wa Ida sabar meskipun sedang dipukul
'Si Ida bersikap sabar walaupun sedang dipukuli.'

(21) *maronta* 'kalut'

Wikirissu maronta.

pikiranku kalut

'Pikiran saya kalut.'

IV MEDAN MAKNA NOMINA

4.1 Penanda Nomina

Pada penelitian ini digunakan valensi morfologis untuk menentukan apakah suatu leksem dapat disebut nomina atau tidak. Dalam hal ini, semua leksem yang dapat dilekati akhiran yang berarti kepunyaan disebut nomina. Perhatikanlah contoh berikut ini.

<i>ana'u</i>	'anak' 'anakku'	+	-su	<i>anasu</i>
<i>lima</i>	'tangan' 'tangannya'	+	-no	<i>limano</i>
<i>dambu</i>	'jambu' 'jambuku'	+	-su	<i>dambusu</i>
<i>beka</i>	'kucing' 'kucingnya'	+	-no	<i>bekano</i>

<i>wembe</i>	'kambing' + 'kambing mereka'	-nu'ammai	<i>wembenu'ammai</i>
<i>kamba</i>	'bunga' + 'bunga kita'	-nto	<i>kambanto</i>
<i>lalla</i>	'cahaya' + 'cahayanya'	-no	<i>lallano</i>
<i>piri</i>	'piring' + 'piring kami'	-mmami	<i>pirimmami</i>
<i>loka</i>	'pisang' + 'pisang kamu'	-u	<i>loka'u</i>

Jadi, semua leksem yang berada di sebelah kiri termasuk nomina karena semuanya dapat dilekati akhiran posesif seperti yang didaftarkan di tengah. Penelitian ini tidak akan memaparkan semua bentuk nomina. Hanya beberapa kelompok nomina saja yang dapat dijelaskan hubungan makna dan medan maknanya saja yang akan dipaparkan. Untuk lebih memperjelas pemaparan tersebut, dibuatkan matriks dan fitur pembeda untuk setiap leksem. Jika diperlukan, setiap kata yang didaftarkan akan dijelaskan maknanya.

4.2 Medan Makna Nomina Alam

Yang dimaksud dengan nomina alam di sini adalah benda-benda yang berkaitan dengan alam, misalnya bintang, danau, gunung, dan laut.

Fitur pembeda yang dapat dikemukakan yakni (1) berair; (2) berbunyi; (3) bercahaya; (4) gas; (5) padat; dan (6) tinggi. Hubungan makna akan lebih jelas dalam matriks berikut serta contoh dalam kalimat berikut ini.

Matriks 10: Medan Makna Nomina Alam

Kata	Hubungan Makna					
	Berair	Berbu-nyl	Cahaya	Gas	Padat	Ting-gi
<i>empa</i> 'empang'	+	-	-	-	+	-
<i>watu orosa</i> 'kenkil'	-	-	-	-	+	-
<i>watu topooli</i> 'batu'	-	-	-	-	+	-
<i>danau</i> 'danau'	+	-	-	-	-	-
<i>tondu</i> 'guntur'	-	+	-	-	-	-
<i>goti</i> 'parit'	-	+	-	-	+	-
<i>tai</i> 'laut'	+	+	+	-	+	+
<i>monda</i> 'hujan'	+	+	+	+	+	+
<i>tandara</i> 'pelangi'	-	-	-	+	-	-
<i>wande</i> 'angin'	-	+	-	+	-	+
<i>lono</i> 'awan'	+	-	-	+	-	+
<i>komba</i> 'bulan'	-	-	-	-	+	+
<i>langi</i> 'langit'	-	-	-	-	-	+
<i>one</i> 'pasir'	-	-	-	-	+	-
<i>wande mebbuk</i> 'angin puting beliung'	-	+	-	+	-	+
<i>wungka</i> 'gunung'	+	+	+	+	+	+
<i>wuta</i> 'tanah'	+	-	-	-	+	+
<i>lalla</i> 'kilat'	-	-	-	-	+	+
<i>kaboo</i> 'kebun'	-	-	+	+	-	-
<i>pulo</i> 'pulau'	+	+	-	-	+	+
<i>oloo</i> 'matahari'	+	-	-	-	+	-
<i>loro</i> 'lorong'	-	-	+	-	+	+
<i>sawa</i> 'sawah'	-	-	-	-	+	-
	+	+	-	-	+	-

Perhatikan pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat berikut ini.

- (1) *empa* 'empang tempat memelihara ikan'

Kenta koruo i empa.

ikan banyak di empang

'Ikan banyak terdapat di empang'

- (2) *watu orosa* 'kerikil, benda alam, padat'

Watu orosa koruo i sungai.

batu kecil banyak di sungai

'Kerikil banyak terdapat di sungai'

- (3) *watu topooli* 'batu, benda alam yang padat'

Watu topooli salakone dasara

batu dapat dibuat dasar

'Batu dapat digunakan untuk membuat pondasi'

- (4) *danau* 'danau, benda alam yang berair, dasarnya padat'

Kenta koruo i danau

ikan banyak di danau

'Ikan banyak terdapat di danau'

- (5) *tondu* 'guntur, fenomena alam, berbunyi, bercahaya'

Tondu poasa-asa kene monda

guntur bersamaan dengan hujan
'Guntur muncul saat hujan turun'

- (6) *goti* 'parit, bagian alam, berair meskipun tanahnya padat'
Tee owulu ala goti.
air mengalir di parit
'Air mengalir di parit'

- (7) *tai* 'laut, bagian alam, berair meskipun tanahnya padat'
Kapala nolangke i tai.
kapal berlayar di laut
'Kapal berlayar di laut'

- (8) *monda* 'hujan, benda alam, berair berbunyi'
Kita iae topooli mesowui ara monda.
kita ini boleh mandi jika hujan
'Kita boleh mandi apabila hujan turun'

- (9) *tandara* 'pelangi, fenomena alam, memberikan cahaya dan kelihatan tinggi'
Tandara isoe mellanga.
pelangi itu tinggi
'Pelangi itu berada di ketinggian'

- (10) *wande* 'angin, fenomena alam berupa udara yang dapat menghasilkan bunyi'
Rombo isoe pooli lolla ara anne na wande
layang-layang itu terbang jika ada na angin.
'Layang-layang terbang jika angin bertiup'
- (11) *lono* 'awan, benda alam, tinggi'
Lono isoe toitae langi.
awan itu kelihatan tinggi
'Awan itu terlihat tinggi'
- (12) *komba* 'bulan, benda alam, bercahaya, padat dan berada di tempat yang tinggi'
Intenga itaano no dondo ara anne komba.
jalan kelihatan no malam jika ada bulan
'Jalan kelihatan gelap kalau ada bulan'
- (13) *langi* 'langit, benda alam, tinggi'
Dunia iae helombono te langi.
dunia ini beratapakan te langit'
'Dunia ini beratapakan langit'
- (14) *one* 'pasir, benda alam, padat, banyak di sungai'
One koruo i sungai.

Pasir banyak di sungai

'Pasir banyak terdapat di sungai'

- (15) *wande mebbuku* 'angin puting beliung, fenomena alam,
dapat mengeluarkan bunyi, berupa udara, kadang-kadang
tinggi'

Ia tohante nobawae te wande mebbuku

Ia terbanting terbawa te angin keras

'Dia terjatuh karena tertiup angin puting beliung.'

- (16) *wungka* 'gunung, bagian alam, padat, tinggi'

Yaku o kiri noekkawako i wungka.

Saya o lelah mendaki i gunung

'Saya lelah setelah mendaki gunung'

- (17) *wuta* 'tanah, bagian alam, padat, tempat tumbuhan tumbuh'

Bangketo tanone i wuta.

Kita ditanam di tanah'

'Kita dikuburkan di tanah'

- (18) *lalla* 'kilat, fenomena alam, bercahaya, menimbulkan bunyi,
kadang-kadang tinggi'

Lalla toita ara monda.

Kilat kelihatan jika hujan

'Kilat muncul apabila hujan'

- (19) *kaboo* 'kebun, bagian alam, padat'
Kasotela notumbu i kaboo.
Ubi jalar tumbuh di kebun
'Ketela tumbuh di kebun'
- (20) *pulo* 'pulau, berada di tengah laut, bagian alam, padat'
Binongko anne i pulo babbahuli.
Binongko ada di pulau kecil
'Binongko terdapat di pulau yang kecil'
- (21) *oloo* 'matahari, benda alam, bercahaya'
Oloo noekka mina baru.
Matahari timbul dari timur
'Matahari terbit dari sebelah timur'
- (22) *loro* 'lorong, bagian alam, padat, tempat orang berjalan'
Loro koruo i kampo.
Lorong banyak di kampung
'Lorong banyak terdapat di kampung'
- (23) *sawa* 'sawah, bagian alam, berair, kadang-kadang tanahnya padat'
Ama'u nowila i sawa.
Ayahku berjalan di sawah
'Ayah saya pergi dengan berjalan kaki ke sawah'

4.3 Medan Makna Nomina Bagian Pohon

Yang dimaksud dengan bagian pohon adalah kata-kata yang berhubungan dengan bagian pohon, mulai dari pucuk sampai dengan akar. Kata-kata bagian pohon yang dimaksud bersifat umum, dalam artian terdapat pada semua pohon sebab ada juga bagian pohon yang hanya ada pada pohon tertentu. Misalnya mumbang hanya ada pada kelapa, tetapi tidak ada pada mangga.

Fitur pembeda yang dapat dikemukakan berdasarkan tempat yakni (1) atas; (2) bawah; (3) dalam; (4) luar; dan (5) tengah. Hubungan maknanya dapat dilihat pada matriks berikut ini.

Matriks 11: Medan Makna Nomina Bagian Pohon

Kata	Hubungan Makna				
	Atas	Bawah	Dalam	Luar	Tengah
<i>kuli</i> 'kulit'	+	+	-	+	+
<i>hu'u</i> 'batang'	+	+	+	+	+
<i>roo</i> 'daun'	+	-	-	+	+
<i>ha'e</i> 'buah'	+	+	-	+	+
<i>hulu</i> 'getah'	+	+	+	-	+
<i>pangnga</i> 'cabang'	+	-	-	+	+
<i>umbu</i> 'pucuk'	-	-	-	+	+
<i>akka</i> 'akar'	+	+	-	+	-

Penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat dapat dipaparkan berikut ini.

(24) *kuli* 'kulit'

Kuli turi topooli saikone kombi.

kulit turi boleh dibuat obat

'Kulit turi dapat digunakan sebagai obat'

(25) *hu'u* 'batang'

Hu'u kaluku topooli saikone sapo.

batang pohon kelapa boleh dibuat rumah

'Batang pohon kelapa dapat digunakan untuk membuat rumah'

(26) *roo* 'daun'

Roo jambu topooli saikone kombi.

daun jambu boleh dibuat obat

'Daun jambu dapat digunakan sebagai obat'

(27) *ba'e* 'buah'

Ba'e taepa moni ara amee no motaa.

buah mangga manis kalau sudah dimasak

'Buah mangga rasanya manis jika sudah masak.'

(28) *hullu* 'getah'

Hullu topooli saikone kombi.

Getah dapat dibuat obat

'Getah dapat digunakan sebagai obat'

(29) *pangnga* 'cabang'

Maiso'e kado-kadola Perkutut nosampa i pangnga dambu.

Disana burung perkutut bertengger di cabang pohon jambu

'Burung perkutut sedang bertengger di cabang pohon jambu yang ada di sana'

(30) *umbu* 'pucuk'

Umbu dambu topooli saikone kombi.

pucuk jambu boleh dibuat obat

'Pucuk daun jambu dapat dibuat obat.'

(31) *akka* 'akar'

Akka numu koruo sauri.

akar pohon beringin banyak sekali

'Akar pohon beringin sangat banyak.'

4.4 Medan Makna Nomina Hewan Peliharaan

Kata-kata yang mempunyai jaringan makna yang sama ini berhubungan dengan hewan peliharaan. Fitur pembeda yang dapat dikemukakan yakni yang terbatas pada cara hewan peliharaan menyerang musuh. Fitur pembeda yang dimaksud adalah (1) mencakar; (2) menanduk; (3) menggigit; (4) menyepak; dan (5) menyudu. Hubungan makna itu terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 12: Medan Makna Nomina Hewan Peliharaan

Kata	Hubungan Makna				
	Mencakar	Tanduk	Gigit	Sepak	Sudu
<i>Obu</i> 'anjing'	+	-	+	-	-
<i>angsa</i> 'angsa'	+	-	-	-	+
<i>wembe</i> 'kambing'	-	+	-	-	+
<i>bebe</i> 'itik'	+	-	+	-	+
<i>dumba</i> 'domba'	-	+	-	+	+
<i>kadola</i> 'ayam'	+	-	-	-	+
<i>karambau</i> 'kerbau'	-	+	-	+	+
<i>sapi</i> 'sapi'	-	-	-	+	+
<i>beka</i> 'kucing'	+	-	+	-	-
<i>kuda</i> 'kuda'	+	-	-	+	+

Penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat dapat dipaparkan berikut ini.

(32) *obu* 'anjing'

Pia-pia La, baronggala kahako te obu.

hati-hati engkau jangan sampai digigit sama anjing

'Berhati-hatilah engkau, jangan sampai digigit oleh anjing'

(33) *angsa* 'angsa'

Angsa pooli pajere

angsa bisa mengejar

'Angsa dapat mengejar (manusia)'

(34) *wembe* 'kambing'

Wembe pande manga roo gandu.

kambing suka makan daun jagung

'Kambing suka makan daun jagung'

(35) *bebe* 'itik'

Bebe koruo i sungai.

Bebek banyak di sungai

'Bebek banyak terdapat di sungai'

(36) *dumba* 'domba'

Wulu i dumba mokobo mina i wembe.

bulu i domba tebal dari kambing

'Bulu domba lebih tebal daripada bulu kambing'

(37) *kadola* 'ayam'

Anne kadola gorau i kokko wa'a.

ada ayam sedang bertelur di sangkar

'Ayam ada yang sedang bertelur di kandang'

(38) *karambau* 'kerbau'

karambau wilano male-male.

kerbau jalannya lambat

'Kerbau jalannya lambat'

(39) *sapi* 'sapi'

Sapi to pooli pakee ako ta buaja.

sapi dapat digunakan untuk membajak

'Sapi digunakan untuk membajak tanah'

(40) *beka* 'kucing'

Beka pande manga i woleke.

kucing suka makan i tikus

'Kucing suka makan tikus'

(41) *kuda* 'kuda'

Kuda to pooli pohingki-hingki lali akone.

'kuda dapat diperebutkan'

'Kuda dapat diperlombakan'

4.5 Medan Makna Nomina Bau

Yang dimaksud dengan bau adalah hal yang berkaitan dengan tanggapan indera penciuman, baik yang busuk maupun yang harum. Fitur pembeda berkaitan dengan nomina yang menghasilkan bau tersebut. Fitur pembeda yang khusus asal bau yang dapat disebutkan yakni (1) nomina apa saja; (2) ikan; (3) kain; (4) kambing; (5) kucing; dan (6) makanan. Hubungan makna terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 13: Medan Makna Nomina Bau

Kata	Hubungan Makna					
	Apa saja	ikan	Kain	Kam- bing	Ken- cing	Makan an
<i>mowuru</i> 'basi'	-	-	-	-	-	+
<i>mara</i> 'busuk'	+	+	+	-	-	+
<i>polala</i> 'teangik'	-	-	-	-	-	+
<i>songgoro</i> 'busuk'	-	-	-	-	-	+
<i>anti ndeu</i> 'harum'	+	-	+	-	-	+
<i>uloko</i> 'busuk'	-	+	-	-	-	+
<i>muara</i> 'busuk'	-	-	-	-	-	+
<i>anti mee</i> 'bau kencing'	-	-	-	-	+	-
<i>mowangi</i> 'harum'	+	-	-	-	-	-

Penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat dapat dipaparkan berikut ini.

(42) *mowuru* 'basi'

Nasi mowuru atue baru manganne.

nasi basi jangan dimakan

'Nasi yang sudah basi tidak boleh dimakan'

(43) *mara* 'busuk'

Kameja anne na soano atue na muare ara kopussue awana atue.

kemeja akan busuk jika ada keringat lalu dibiarkan begitu saja.

'Kemeja yang berkeringat akan berbau apek jika dibiarkan begitu saja.'

(44) *polala* 'tengik'

Undee kaluku polala kade to pooli pakee akoo togoore.

minyak kelapa tengik tidak boleh lagi digunakan untuk menggoreng.

'Minyak kelapa yang sudah tengik tidak boleh digunakan untuk menggoreng'

(45) *songgoro* 'busuk, bau agak busuk yang berasal dari nasi yang sedang dimasak'

Nasi songgoro, itae baro nggala nu koho.

nasi berbau, lihatlah jangan sampai terbakar

'Tercium bau nasi. Lihatlah, jangan sampai hangus'

(46) *anti ndeu* 'harum/enak baunya'

Sate antino anti ndeu.

sate baunya harum

'Sate (yang sedang dibakar) harum baunya'

(47) *uloko* 'busuk, bau yang berasal dari ikan yang sudah lama'

Kenta uloko kade to pooli paraasoe.

ikan busuk tidak boleh lagi dijual

'Ikan yang sudah busuk tidak boleh lagi dijual'

- (48) *muara* 'busuk, bau yang berasal dari buah-buahan'

Bae muara bari paraasoe heppule.

Buah sudah busuk jangan dijual lagi

'Buah yang sudah busuk tidak boleh dijual'

- (49) *anti mee* 'pesing, bau kencing'

I kammara mandi anti mee.

i kamar mandi bau kencing

'Kamar mandi berbau pesing'

- (50) *mowangi* 'harum'

Anti mowangi minna-minna.

bau harum minyak wangi

'Tercium harum minyak wangi'

4.6 Medan Makna Nomina Burung

Kata-kata berikut adalah kata-kata yang berhubungan dengan hewan yang masuk kelompok burung. Fitur pembeda didasarkan pada warna bulu, yakni (1) biru; (2) hitam; (3) kombinasi; (4) kuning; (5) merah; (6) putih; dan (7) coklat. Hubungan makna terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 14: Medan Makna Nomina Burung

Kata	Hubungan makna						
	Biru	Hit-am	Kombi-nasi	Kun-ng	Mer-sh	Putih	Cok-lat
<i>honiki</i> 'kelelawar'	-	+	-	-	-	-	+
<i>puyuh</i> 'puyuh'	-	+	-	-	-	-	+
<i>kaboe</i> 'elang'	-	+	+	-	+	-	+
<i>sul</i> 'cui-cui'	-	+	+	+	-	-	-
<i>plpi</i> 'pipit'	-	+	+	-	-	-	+
<i>koho</i> 'bangau'	-	-	-	-	-	+	+
<i>koho biru</i> 'bangau hitam'	-	+	-	-	-	-	-
<i>balibis</i> 'belibis'	-	+	-	-	-	-	+
<i>koho melangka</i> 'bangau panjang'	-	+	+	-	-	-	+
<i>nuri</i> 'nuri'	+	-	+	-	+	-	-
<i>jaro-jaro</i> 'merpati'	-	+	+	-	-	+	+
<i>ndulu-nduli</i> 'kelelawar kecil'	-	+	-	-	-	-	+
<i>perkuhi</i> 'perkutut'	+	+	+	+	+	+	+

Untuk memperjelas, perhatikan penggunaan kata-kata itu dalam contoh kalimat berikut ini.

- (51) *honiki* 'kelelawar, burung malam berwarna hitam, ada yang cokelat'

Honiki pande manga kapaeya motaa.

kelelawar suka makan pepaya masak
'Kelelawar suka makan pepaya yang sudah masak'

- (52) *puyuh* 'puyuh'
Puyuh kade mooli suempe i pangnga kau.
puyuh tidak boleh bertengger di cabang pohon
'Burung puyuh tidak boleh bertengger di cabang pohon'

- (53) *kaboe* 'elang, ada yang merah dan ada yang agak hitam'
Kaboe pande manga ana kadola.
elang suka makan anak ayam
'Burung elang suka makan anak ayam'

- (54) *sui* 'burung sawah, warna bulunya berkombinasi antara hitam dan kuning'
Sui koruo i sawa.
cui-cui banyak di sawah
'Burung cui-cui banyak terdapat di sawah'

- (55) *pipi* 'pipit'
Pipi pande manga bae.
pipit suka makan padi
'Burung pipit suka makan padi'

- (56) *koho* 'bangau, bulunya putih'

Koho mosina manga kata.

bangau suka makan katak

'Burung bangau suka makan katak'

- (57) *koho biru* 'bangau hitam'

Koho biru pande manga uka te kata.

Bangau hitam suka juga makan katak

'Burung bangau hitam juga suka makan katak'

- (58) *balibi* 'belibis'

Balibi aame nohesowui tee.

belibis sedang berenang di air

'Belibis itu sedang berenang di (atas) air'

- (59) *koho melangka* 'bangau panjang'

Koho melangka i sawa olala kata.

Bangau panjang di sawah mencari katak

'Bangau panjang sedang mencari katak di sawah'

- (60) *nuri* 'nuri'

Kaha nuri isoe kiki.

digigit nuri itu sakit

'Sakit rasanya apabila digigit oleh burung nuri'

(61) *jara-jara* 'merpati'

Jara-jara pande manga gandu.

Merpati suka makan jagung

'Burung merpati suka makan jagung'

(62) *ndulu-nduli* 'kelelawar kecil'

Nduli-nduli lolla ndoiho magaribi.

kelelawar kecil terbang sebelum magrib

'Burung kelelawar kecil terbang sebelum waktu magrib'

(63) *perkutu* 'perkutut'

Perkutu o paliharae mia.

Perkutut dipelihara orang

'Burung perkutut biasanya dipelihara oleh manusia'

4.7 Medan Makna Nomina Rerumputan

Rumput banyak kita lihat di atas tanah. Fitur pembeda yang digunakan yakni (1) berbau; (2) berdiri; (3) berumbi; (4) menjalar; dan (5) berkhasiat sebagai obat. Hubungan maknanya terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks15: Medan Makna Nomina Rerumputan

Kata	Hubungan Makna				
	Bau	Berdiri	Umbi	Jalar	Obat
<i>rompoiae</i> 'rumpun'	-	+	-	+	-
<i>lomuli</i> 'rumpun'	-	+	-	-	-
<i>mimosa</i> 'mimosa'	-	+	-	+	-
<i>pada</i> 'ilalang'	-	+	-	-	-
<i>mayana</i> 'mayana'	-	+	-	-	+
<i>sambilote</i> 'sambiloto'	-	-	-	+	+

Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

- (64) *rompoiae* 'rumpun, boleh berdiri atau menjalar, diambil untuk makanan hewan'

Balumo rompoiae ako temanga wembe.

'belilah rumput untuk dimakan kambing'

'Belilah rumput untuk kambing makan'

- (65) *lomuli* 'rumpun untuk bahan bakar, berdiri'

Balumo lomuli, saikone kie.

Belilah lomuli, dibuat tikar

'Belilah lomuli untuk membuat tikar'

- (66) *mimosa* 'mimosa, rumput menjalar, batangnya berduri'

Laa mimosa ane kene ruhino.

Batang mimosa ada dengan durinya.

'Batang mimosa berduri'

- (67) *pada* 'ilalang'

Sarampa kombie kene tunas pada.

Sarampa obati dengan tunas ilalang

'Penyakit sarampa dapat diobati dengan tunas ilalang'

- (68) *mayana* 'mayana, obat batuk'

Kombie kene mayana ara more.

Obati dengan mayana kalau batuk

'Obatilah dengan daun mayana kalau sakit batuk'

- (69) *sambilote* 'sambiloto, dapat dibuat obat'

Ara dara tinggi, morouakone sambilote

Kalau darah tinggi, minumlah sambiloto

'Minumlah sambiloto apabila darah tinggi'

4.8 Medan Makna Nomina Penganan

Kata-kata berikut ini adalah nama kue khas yang terdapat di daerah kabupaten wakatobi. Fitur pembeda dapat dilihat dari cara membuat, yakni: (1) dibakar; (2) digoreng; (3) dikukus, dan bahan baku berupa; (4) beras; (5) jagung; dan (6) tepung. Hubungan maknanya terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 16: Medan Makna Nomina Panganan

Kata	Hubungan Makna					
	Goreng	Ku- kus	Ba- kar	Beras	Jag- ung	Tepu- ng
<i>dodolo</i> 'dodol'	-	-	-	+	+	-
<i>susuru</i> 'cucur'	+	+	+	+	-	+
<i>hongkuwe</i> 'hungkuc'	-	+	-	-	-	+
<i>lapa-lapa</i> 'lalampa'	-	-	+	+	-	-
<i>sanggara</i> 'pisang goreng'	+	-	-	-	-	-
<i>bagea</i> 'bagea'	-	-	+	-	-	+
<i>roko-roko</i> 'nagasari'	-	+	-	+	-	+
<i>tukulamba</i> 'tukulamba'	-	+	-	-	+	-
<i>gandu ruwu</i> 'jagung gugur'	-	+	-	-	+	-

Agar lebih jelas hubungan makna itu, perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(70) *dodolo* 'dodol'

ToSmanga dodolo, pangania na wuu

Makan dodol menjenuhkan na leher.

'Makan dodol membuat leher jenuh.'

(71) *susuru* 'cucur'

Susuru nosai wuunto pangania.

Cucur membuat leher kita jenuh.

'Makan cucur membuat leher kita jenuh.'

(72) *hongkuwe* 'hungkue'

Balu te hongkuwe tosai te kue hongkuwe.

Beli te tepung hungkwe membuat te kue hungkkue.

'Belilah tepung hungkue untuk membuat kue hungkue.'

(73) *lapa-lapa* 'lalampa'

Ara tosuai lalampa tabea annee roo loka.

Kalau membuat lapa-lapa nanti ada daun pisang.

'Kalau mau membuat lapa-lapa harus menyediakan daun pisang.'

(74) *sanggara* 'pisang goreng'

Baluno loka, tosuai te sanggara.

Beli saja pisang, membuat pisang goreng.

'Belilah pisang untuk membuat pisang goreng.'

(75) *bagea* 'bagea'

Bulupu rumbia mokossa ara tosai akone bagea.

Tepung rumbia baik kalau membuat untuk bagea.

'Tepung sagu baik sebagai bahan untuk membuat bagea.'

(76) *roko-roko* 'nagasari'

Kue doko-doko te bungkusino roo loka.

Kue nagasari te bungkusnya daun pisang.

'Pembungkus kue nagasari adalah daun pisang.'

- (77) *tukullamba* 'tukulamba, makanan yang terbuat dari jagung yang sudah dibersihkan kulit arinya, direbus, tidak berair'

Wa ina tosuai te tukullamba.

Wa ibu membuat tukullamba.

'Ibu membuat tukulamba'

- (78) *gandu runnu* 'jagung gugur, terbuat dari jagung yang sudah digugurkan dari tongkolnya, direbus, berair'

Ara tosuai gandu runnu, tabea annee gandu.

Kalau membuat jagung gugur nanti ada jagung.

'Kalau mau membuat makanan jagung gugur harus menyediakan jagung.'

4.9 Medan Makna Nomina Kelengkapan Diri

Kata-kata yang didaftarkan di bawah ini adalah kata-kata yang berhubungan dengan nama-nama alat kelengkapan diri manusia yang biasa digunakan dari kepala sampai dengan ke ujung kaki.

Fitur pembeda yang diajukan yakni: (1) bahan yang dipakai sebagai baju, dalam matriks ditulis baju; (2) alas kaki, yang dalam matriks ditulis alas; (3) berfungsi sebagai dandanan, yang dalam matriks disebut dandan; (4) berfungsi sebagai perhiasan, yang dalam matriks disebut bias; dan (5) yang digunakan sehari-hari, yang dalam matriks disebut hari.

Kelengkapan mutakhir, misalnya *eye-shadow*, BH, kuteks, dan miniset tidak dimasukkan disini. Bagaimana hubungan makna antara sesamanya terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 17: Medan Makna Nomina Kelengkapan Diri

Kata	Hubungan Makna				
	Baju	Alas	Dandan	Hias	Hari
<i>Panete</i> 'peniti'	-	-	-	-	-
<i>silepe</i> 'ikat pinggang'	-	-	-	-	-
<i>batl</i> 'batik'	+	-	-	-	-
<i>bulusu</i> 'baju'	+	-	-	-	+
<i>kuta</i> 'kutang'	+	-	-	-	+
<i>tampa</i> 'gelang'	-	-	+	+	-
<i>handu</i> 'handuk'	+	-	-	-	+
<i>kela</i> 'cincin'	-	-	+	+	+
<i>kabaeya</i> 'kebaya'	+	-	-	-	-
<i>kemeja</i> 'kemeja'	+	-	-	-	-
<i>kousu</i> 'kaos'	+	-	-	-	+
<i>kampuru</i> 'kerudung'	+	-	-	-	+
<i>lenso</i> 'sapu tangan'	+	-	-	-	-
<i>koling-kotia</i> 'mainan'	-	-	-	+	+
<i>pundo</i> 'anting' 'anting'	-	-	+	+	+
<i>wural</i> 'sarung'	+	-	-	-	+
<i>piyama</i> 'piyama'	+	-	-	-	+
<i>sanggu</i> 'sanggul'	-	-	+	+	-
<i>roo</i> 'rok'	+	-	-	-	+
<i>salenda</i> 'selendang'	+	-	+	+	-
<i>sandali</i> 'sandal'	-	+	-	-	+
<i>sapatu</i> 'sepatu'	-	+	+	-	+
<i>topl</i> 'topi'	-	-	+	-	-
<i>stlopi</i> 'slof'	-	+	-	-	+

<i>sala</i> 'celana'	+	-	-	-	+
<i>hepake</i> 'dandan'	-	-	+	-	-
<i>songko</i> 'songkok'	-	-	-	-	-
<i>toru</i> 'tolu'	-	-	-	-	+
<i>hidulungko</i> 'selimut'	-	-	-	-	+
<i>kombo yakis</i> 'baju yakis'	+	-	-	-	-
<i>bura</i> 'bedak'	-	-	+	-	+

Contoh pemakaian kata-kata di atas dalam kalimat dipaparkan berikut ini.

- (79) *panete* 'peniti, baik yang terbuat dari emas, perak, atau kawat'

Panete wa Ita te bulawa.

Peniti wa Ita te emas

'Peniti si Ita terbuat dari emas'

- (80) *silepe* 'ikat pinggang, yang terbuat dari kulit atau kain'

Silepe la Akbar mohali.

Ikat pinggang la Akbar mahal

'Ikat pinggang si Akbar mahal harganya'

- (81) *bati* 'batik, dipakai sehari-hari'

Wa ina nopake te bati bisa i sapo.

Wa ibu memakai te batik biar di rumah

'Ibu memakai kain batik walaupun di rumah'

(82) *bulusu* 'baju'

Wa Uci nopake bulusu ido.

Wa uci memakai baju hijau

Si Uci memakai baju yang berwarna hijau'

(83) *kuta* 'kutang'

Wa Nona nopake kuta.

Wa Nona memakai kutang

Si Nona memakai kaos kutang'

(84) *tampa* 'gelang'

Wa Erna nopake tampa bulawa.

Wa erna memakai gelang emas

'Si Erna memakai gelang emas'

(85) *handu* 'handuk'

Bawa handu ara inte hesowui.

Bawa handuk kalau pergi mandi

'Bawalah handuk kalau pergi mandi'

(86) *kela* 'cincin'

Wa Emi nopake kela torusu.

Wa Emi memakai cincin terus

'Si Emi selalu memakai cincin.'

(87) *kabaeya* 'kebaya'

Kabaeya wa ina waranaano kakanda.

Kebaya wa ibu warnanya biru

'Kebaya ibu berwarna biru'

(88) *kemeja* 'kemeja'

Kemeja La Jaharu limano melangka.

Kemeja la Jaharu tangannya panjang

'Kemeja si Jaharu berlengan panjang'

(89) *kousu* 'kaos'

Kousu isoe mohalli haragaano.

Kaos itu mahal harganya

'Kaos itu harganya mahal.'

(90) *kampuru* 'kerudung'

Wa mama nopakekampuru ka ngaji.

Wa mama memakai kerudung ke ngaji

'Mama memakai kerudung ke tempat pengajian'

(91) *lenso* 'sapu tangan'

Soano lapu'e kene lenso.

Keringatnya dilap dengan sapu tangan

'Dia menyeka keringatnya memakai sapu tangan'

(92) *koling-kolia* 'mainan, perhiasan'

Wa non nopake te koling-kolia bulawa.

Wa Ayu memakai te mainan emas

'Si Non memakai mainan kalung yang terbuat dari emas'

(93) *pundo* 'anting'anting'

Anano tohepakeakone te pundo.

Anaknya dipakaikan te anting-anting

'Anaknya dipakaikan anting-anting.'

(94) *wurai* 'sarung'

Ara sambahaya, pake wurai.

Kalau sembahyang, pakai sarung

'Pakailah sarung kalau sedang sholat'

(95) *piyama* 'piyama'

Ara momalu, la bapa nopake piyama

Kalau sore, la bapak memakai piyama

'Bapak memakai piyama pada sore hari'.

(96) *sanggu* 'sanggul'

sanggu wa ina nobutti rahoe tuko tiang.

Sanggul wa ina jatuh tersenggol pada tiang

'Sanggul ibu terjatuh karena tersenggol ditiang.'

(97) *roo* 'rok'

Roo wa Siti tottia.

Rok wa siti robek

'Rok si Siti robek'

(98) *salenda* 'selendang'

Wa Ima nopake te salenda makuri.

Wa Ima memakai te selendang kuning

'Si Ima memakai selendang berwarna kuning'

(99) *sandali* 'sendal'

Sandali pakee ka WC.

Sendal dipakai ke WC

'Sendal dipakai kalau ke kamar mandi'

(100) *sapatu* 'sepatu'

Ama'u nopake te sapatu ka kantoro.

Ayahnu memakai te sepatu ke kantor

Ayah saya memakai sepatu jika ke kantor

(101) *topi* 'topi'

Pakee topi, mokada oloo.

Pakai topi panas matahari

'Pakaiilah topi kalau matahari bersinar terang'

(102)*silopi* 'slof'

Silopi pooli pakee ka daoa.

Slof boleh dipakai ke pasar

'sendal slof dapat dipakai ke pasar.'

(103)*sala* 'celana'

fyai'u nopake te sala melangka.

Adikku memakai te celana panjang

'Adik saya memakai celana panjang.'

(104)*hepake* 'dandanan'

Ara na mooturu, i ia nohepake.

Kalau mau tidur, i ia dandanan

'Dia memakai dandanan kalau mau tidur'

(105)*songko* 'songkok'

Kaka'u nopake songko ka masigi.

Kakakku memakai songkok ke mesjid.

'Kakak saya memakai songkok ke mesjid.'

(106)*toru* 'tolu, topi besar yang terbuat dari anyaman daun'

I ia nopake toru akodia kade namisi mokada oloo.

I dia memakai tolu sehingga tidak terasa panas matahari

'Dia memakai tolu sehingga tidak merasakan sengat panas matahari.'

(107)*hidulungko* 'selimut'

Pakemo hidulungko, kengku.

Pakailah selimut, dingin

'Pakailah selimut, cuaca dingin'

(108)*kombo yakis* 'baju yakis'

Ana babbahuli isoe nopake te kombo yakis.

Anak kecil itu memakai te baju yakis

'Anak kecil itu memakai baju yakis.'

(109)*bura* 'bedak'

Ia nopake bura appaliano kade todahani.

Ia memakai bedak sehingga mukanya tidak ditahu

'Dia memakai bedak sehingga wajahnya tidak terlihat jelas.'

4.10 Medan Makna Nomina Kekerabatan

Fitur pembeda yang diajukan yakni: (1) hubungan horizontal, yang dalam matriks disebut hori-; (2) kelamin laki-laki, yang dalam matriks disebut vert; (3) kelamin perempuan, yang dalam matriks disebut puan; (4) hubungan vertikal, yang dalam matriks ditulis vert. Hubungan makna terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 18: Medan Makna Nomina Kekerabatan

Kata	Hubungan Makna			
	Hori	Laki	Puan	Vert.
<i>baisano</i> 'suami atau isteri'	+	+	+	-
<i>kaka</i> 'kakak laki atau perempuan'	+	+	+	-
<i>dawo</i> 'ayah atau ibu mantu'	-	+	+	+
<i>mansuana</i> 'orang tua'	-	+	+	+
<i>asapisa</i> 'sepupu laki-laki/perempuan'	+	+	+	-
<i>tuhansulu bapa</i> 'paman'	+	-	-	-
<i>tuhansulu mama</i> 'tante'	+	+	+	-
<i>wa ama</i> 'ayah'	-	-	-	+
<i>wa ina</i> 'ibu'	-	+	+	+
<i>ana</i> 'anak'	-	+	+	+
<i>ana appa ikaka</i> 'anak sulung'	-	+	+	+
<i>ana appa iayi</i> 'anak bungsu'	-	+	+	+
<i>ompu</i> 'cucu'	-	+	+	+
<i>tuhansulu</i> 'saudara'	+	+	+	-
<i>tuhanno appa ikaka</i> 'saudara sulung'	+	+	+	-
<i>tuhanno appa iayi</i> 'saudara bungsu'	+	+	+	-

Untuk memperjelas, berikut ini dipaparkan penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat.

(101) *baisano* 'suami atau isteri'

La Nurdy annemo na baisano.

La Nurdin sudah ada isterinya

'Si Nurdin sudah mempunyai isteri'

(102) *kaka* 'kakak laki atau perempuan'

Kaka na kuawino.

Kakak akan kawin

'Kakak akan menikah.'

(103) *dawo* 'ayah atau ibu mantu'

Dawosu na luangke ka Raha i lange.

Ayah/ibu mantuku akan berlayar ke Raha i besok

'Ayah/ibu mantu saya besok akan pergi ke Raha naik kapal.'

(104) *mansuana* 'orang tua'

Mansuanassu i Palu.

Orang tuaku di Palu.

'Orang tua saya berada di Palu'

(105) *asapisa* 'sepupu laki-laki atau perempuan'

Asapisa La Wani mani pintara.

Sepupu la Wani pintar-pintar.

'Saudara sepupu si Wani pandai-pandai.'

(106) *tuhansulu bapa* 'paman'

Na mu'ue te tuhansulu bapano te doe ara menturu.

Akan diberikan sama paman te uang kalau rajin

'Uang akan diberikan oleh paman kalau rajin.'

(107) *tuhansulu mama 'tante'*

Tuhansulu mama wa Ima, te guru.

Adik mama wa Ima, te guru.

'Tante si Ima adalah seorang guru.'

(108) *wa ama 'ayah'*

Wa Eti kaa bisimo na bapano.

Wa Eti sudah tidak ada lagi bapaknya.

'Si Eti sudah tidak memiliki ayah.'

(109) *wa ina 'ibu'*

Wa Ila anne 'e na mamano.

Wa Ila ada na mamanya.

'Si Ila masih mempunyai mama.'

(110) *ana 'anak'*

Kaka 'u annemo na anano.

Kakakku sudah ada na anaknya.

'Kakak saya sudah memiliki anak.'

(111) *ana appa ikaka 'anak sulung'*

Ana apa ikaka nojarimo doktere.

Anak yang sulung sudah jadi dokter

'Anak sulung sudah menjadi seorang dokter.'

(112) *ana appa iayi* 'anak bungsu'

Ana apa iayi nosikola i S2.

Anak yang bungsu sudah sekolah di Jawa.

'Anak bungsu bersekolah di Jawa.'

(113) *ompu* 'cucu'

Waompu moane hotu ompu lolima.

Kakek punya cucu lima.

'Kakek mempunyai cucu sebanyak lima orang.'

(114) *tuhansulu* 'saudara'

Tuhansuluno i Kendari.

Saudaranya di Kendari

'Saudaranya berada di Kendari.'

(115) *tuhanno appa ikaka* 'saudara sulung'

Tuhanno appa ikaka no ndeu.

Saudara yang sulung no baik.

'Saudara sulung kelakuannya baik.'

(116) *tuhanno appa iayi* 'saudara bungsu'

Tuhanno appa iayi no mangare sauri.

Saudara yang bungsu no malas sekali

'Saudara bungsu sangat malas.'

4.11 Medan Makna Nomina Penyakit

Fitur pembeda yang diajukan yakni: (1) benjolan; (2) dalam; (3) kulit; (4) jiwa; dan (5) THT. Hubungan makna terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 19: Medan Makna Nomina Penyakit

Kata	Hubungan Makna				
	Benjol	Dalam	Kulit	Jiwa	THT
<i>kura</i> 'kurap'	-	-	+	-	-
<i>frambusia</i> 'frambusia'	-	-	-	-	-
<i>koduto</i> 'gila'	-	+	-	+	-
<i>wahoko</i> 'bisul'	+	-	+	-	-
<i>bente</i> 'benjolan'	+	-	+	-	-
<i>disentri</i> 'disentri'	-	-	-	-	-
<i>asma</i> 'asma'	-	+	-	-	-
<i>lilli</i> 'pusing'	-	-	-	-	-
<i>kusta</i> 'kusta'	-	-	+	-	-
<i>keba</i> 'bekas luka di kepala'	-	-	+	-	-
<i>kumbi'u</i> 'kudis'	+	-	+	-	-
<i>paru</i> 'paru'	-	-	+	-	-
<i>kiki tuli</i> 'sakit telinga'	-	-	-	-	+
<i>kaki randa</i> 'sakit dada'	-	+	-	-	-
<i>kaki kompo</i> 'sakit perut'	-	-	-	-	-
<i>kiki pingga</i> 'sakit pinggang'	-	-	-	-	-
<i>wuto atu'e</i> 'penyakit perut besar'	-	-	-	-	-
<i>mebela</i> 'luka'	+	-	+	-	-
<i>ambaye</i> 'ambeien'	-	-	-	-	-

<i>more</i> 'batuk'	-	-	-	-	+
<i>mohato</i> 'gatal'	-	-	+	-	-
<i>mata meha</i> 'mata merah'	-	-	-	-	-
<i>poli</i> 'polip'	-	-	-	-	+
<i>suku-suku</i> 'penyakit menusuk-nusuk'	-	-	-	-	-
<i>kusallalo</i> 'muntah'	-	-	-	-	-
<i>mohomata</i> 'Penyakit mata'	-	-	-	-	-

Hubungan makna dapat dipaparkan melalui penggunaan kata dalam kalimat sebagai berikut.

(117) *kura* 'kurap'

Kura tokombi'e kene salf.

Kurap diobati dengan salep

'Kurap dapat diobati dengan mengoleskan salep.'

(118) *Frambusia* 'frambusia'

Kikii nowila ara frambusia

Sakit berjalan kalau ada frambusia

'Berjalan rasanya sakit kalau frambusia.'

(119) *koduio* 'gila'

Ia nobukae na kombono karama nokoduio.

Ia membuka na bajunya karena sudah gila

'Dia membuka bajunya karena dia gila.'

(120) *wahoko* 'bisul'

Kui-kuino kikii no wahoko.

Pantatnya sakit sudah bisul.

'Pantatnya sakit karena ada bisul.'

(121) *bente* 'benjolan, misalnya di badan atau di batang leher'

Anne bente i talikano.

ada benjolan di belakangnya

'Dia memiliki benjolan dibelakangnya.'

(122) *disentri* 'disentri'

Kikii kompono ara raho'e panaki disentri.

Sakit perut kalau ada penyakit disentri.

'Perut rasanya sakit kalau terkena penyakit disentri.'

(123) *asma* 'asma'

Ia marasai mona'a, ia no panaki asma.

Ia susah bernapas, ia sudah penyakit asma.

'Dia susah bernapas karena penyakit asma.'

(124) *lilli* 'pusing'

Mia luilli lilli baro no ekka i motoro.

Orang yang pusing tidak boleh naik motor

'Orang yang sedang pusing tidak boleh mengendarai motor.'

(125) *kusta* 'kusta'

Mia moto panaki kusta noma'ekae te mia.

Orang kena penyakit kusta ditakuti te orang.

'Orang yang berpenyakit kusta ditakuti oleh orang.'

(126) *aso mebela* 'bekas luka, di kepala'

Aso mebela i kapalano, mohute.

Bekas luka di kepalanya, putih.

Bekas luka yang ada di kepalanya berwarna putih.'

(127) *kumbi'u* 'kudis'

Orunguno nokumbi'u.

Badannya ada kudis.

'Kudis terdapat di badannya.'

(128) *panu* 'panu'

I talikuno anne'e panu, mohute waranaano.

Di belakangnya ada panu, putih warnanya.

'Di belakangnya terdapat panu yang berwarna putih.'

(129) *kikii tuli* 'sakit telinga'

Kikii tuli ia'e nokikii akone atessu.

Sakit telinga dia menyakiti hatiku.

'Sakit telinga membuat hatiku sakit.'

(130) *kikii randa* 'sakit dada'

Kikii randano, otokkumboako raha.

Sakit dadanya, menyebabkan muntah darah.

'Dia muntah darah karena dadanya sakit.'

(131) *kikii kompo* 'sakit perut'

Ara kikii kompo, kombi'e kene umbu ro'o dambu.

Kalau sakit perut, obati dengan pucuk daun jambu.

'Sakit perut dapat diobati dengan pucuk daun jambu.'

(132) *kikii pingga* 'sakit pinggang'

Kikii pingga te kombino to wilaokene kene to moro'u te'e torusu.

Sakit pinggang te obatnya dengan jalannya dengan minum air terus.

'Sakit pinggang dapat diobati dengan selalu minum air.'

(133) *wuto atu'e* 'penyakit perut besar'

Mia moto panaki wuto atu'e, kompona tooha.

Orang kena berpenyakit perut besar, perutnya besar.

'Orang yang terkena penyakit perut besar, perutnya akan menjadi besar.'

(134) *mebela* 'luka'

Iayisu aeno mebela, kade pooli wila akone.

Adikku kakinya luka, tidak dapat jalan lagi.

'kaki adik saya terluka sehingga dia tidak dapat berjalan.'

(135) *ambaye* 'ambeien'

Ara ambaye, unino norahako.

Kalau ambeien, pantatnya berdarah

'Ambeien menyebabkan pantat berdarah.'

(136) *more* 'batuk'

More, kombino te mayana.

Batuk, obatnya te mayana.

'Mayana adalah obat batuk.'

(137) *mohato* 'gatal'

Limassu nomohato.

Tanganku gatal.

'Tangan saya terasa gatal.'

(138) *mata meha* 'mata merah'

Ara mata meha, kombi'e kene rhoto.

Kalau mata merah, obati dengan Rhoto.

'Rhoto dapat mengobati mata merah.'

(139) *poli* 'polip'

Kikii na ngo'ossu ara anne'a polip.

Sakit na lubang hidung kalau polip

'Lubang hidung rasanya sakit apabila polip.'

(140) *suku-suku* 'penyakit menusuk-nusuk'

Ia raho'e panaki suku-suku, nolaga torusu.

Ia kena penyakit menusuk-nusuk, berteriak terus.

Dia terkena penyakit yang rasanya menusuk-nusuk sehingga dia selalu berteriak.'

(141) *kusailalo* 'muntah'

Kusailalo te tokkumbo.

Muntah te menjijikkan

'Muntah adalah sesuatu yang menjijikkan'

(142) *mohomata* 'penyakit mata'

Ia raho'e na mohomata

Ia terkena na penyakit mata.

'Dia terkena penyakit mata.'

4.12 Medan Makna Nomina Perkakas Dapur

Nomina perkakas sangat luas. Perkakas yang perlu dibahas, misalnya perkakas rumah pada umumnya, perkakas kantor, perkakas sekolah, perkakas tukang kayu, perkakas tukang mebel, perkakas petani, dan perkakas nelayan. Itu sebabnya laporan ini hanya dibatasi pada medan makna yang berkaitan dengan perkakas dapur. Fitur pembeda yang diajukan yakni (1) alat penghidang, yang dalam

matriks ditulis hidang; (2) alat untuk menghidangkan makanan, yang dalam matriks ditulis makan; (3) alat yang digunakan untuk menghidangkan minuman, yang dalam matriks ditulis minum; (4) alat yang digunakan untuk memasak, yang dalam matriks ditulis masak; (5) bersifat melengkapi, yang dalam matriks ditulis pelengkap; dan (6) wahana sebagai penampung air, yang dalam matriks ditulis wadah. Medan makna terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 20: Medan Makna Nomina Perkakas Dapur

Kata	Hubungan Makna					
	Hidang	Makan	Minum	Masak	Pelengkap	Wadah
<i>karinda</i> 'baki'	+	+	+	-	-	+
<i>kekeru</i> 'periuk kecil'	-	+	+	-	-	+
<i>kawali</i> 'kuali'	-	-	-	+	-	-
<i>katepi</i> 'tapisan'	-	-	-	-	+	-
<i>tumbu'a</i> 'lesung'	-	-	-	-	+	-
<i>galasi</i> 'gelas'	+	+	+	-	-	+
<i>sere</i> 'cerek'	+	-	+	-	-	+
<i>loeyu</i> 'loyang'	-	-	-	-	-	+
<i>mongkona</i> 'mangkok'	+	+	-	-	-	+
<i>piri</i> 'piring'	+	+	-	-	-	+
<i>soka</i> 'pisau'	-	-	-	-	-	-
<i>woloke</i> 'asahan'	-	-	-	-	-	-
<i>tumbu'a babbahul</i> 'ulekan'	-	-	-	-	-	-
<i>sidu</i> 'sendok'	+	+	+	+	+	-
<i>parate</i> 'tempayan'	-	-	-	-	-	+
<i>garapu</i> 'garpu'	+	+	+	+	+	-
<i>goeya'a</i> 'ayakan'	-	-	-	-	+	-

Penggunaan kata dalam kalimat dipaparkan berikut ini.

(143) *karinda* 'baki'

Mongkona kene piri bawae i karinda.

Mangkok dan piring bawalah di baki

'Bawalah mangkok dan piring memakai baki.'

(144) *kekeru* 'periuk kecil atau besar'

buburu topooli hello 'ane i kekeru babbahuli.

Bubur boleh dimasak di periuk kecil

'Bubur dapat dimasak memakai periuk yang kecil.'

(145) *kawali* 'kuali'

Ara nugore te kenta pake kawali.

Kalau menggoreng ikan pakai kuali

'Pakailah kuali kalau mau menggoreng ikan.'

146) *katapi* 'tapisan'

Ara kotuape pake katapi.

Kalau menapis pakailah tapisan

'pakailah tapisan kalau mau menapis.'

147) *tumbu'a* 'lesung'

Bae notumbu'e i tumbu'a.

Padi ditumbuk di lesung.

'Padi ditumbuk memakai lesung.'

148) *galasi* 'gelas'

Ala te galasi ara hada moro 'u te te 'e.
Ambil te gelas kalau ingin minum air.
'Ambillah gelas kalau (anda) mau minum air'

149) *sere* 'cerek'

Te 'e isoe no 'iye i sere.
Air itu isilah di cerek.
'Isilah air itu di cerek.'

150) *loeya* 'loyang'

Kae iako honoha, ne 'iye i loeya.
Kain yang akan dicuci isilah di loyang
'Masukkanlah kain yang akan dicuci ke dalam loyang.'

151) *mongkona* 'mangkuk'

Te 'e ako i morouno, dua mongkona.
Air yang akan ia minum dua mangkuk.
'Ia akan meminum dua mangkuk air.'

152) *piri* 'piring'

Ara umanga, ala te piri.
Kalau kamu makan, ambil te piring
'Ambillah piring kalau engkau mau makan.'

153) *soka* 'pisau'

Pale-pale 'e babbahuli akangko isoe kene soka.

Potong-potonglah kecil kangkung itu dengan pisau.

'Irislah kangkung itu dengan memakai pisau.'

154) *woloke* 'asahan'

Soka kade mohama, kansi'e i wolole.

Pisau tidak tajam, asahlah di asahan.

'Asahlah pisau yang tumpul dengan menggunakan batu asahan.'

155) *tumbu'a babbahuli* 'ulekan'

Saha, bawa, kene tagalae tumbu'e i tumbu'a babbahuli.

Lombok bawang dan tomat tumbuklah di tumbukan kecil.

'Uleklah lombok, bawang dan tomat dengan memakai ulekan.'

156) *sidu* 'sendok'

Ara manga, pake sidu kene garapu.

Kalau makan, pakai sendok dan garpu

'Pakailah sendok dan garpu jika kamu mau makan.'

157) *parate* 'tempayan'

Te'e monda topooli sodanne i parate.

Air hujan boleh ditampung di tempayan.

'Air hujan dapat ditampung de tempayan.'

158) *garapu* 'garpu'

Ara manga, pake sidu kene garapu.

Kalau makan, pakai sendok dan garpu

'Pakailah sendok dan garpu jika kamu mau makan.'

159) *goeya'a* 'ayakan'

Kopi i tumbu atu, goeyanne kene goeya'a.

Kopi di tumbuk atu, ayaklah dengan ayakan.

'Ayaklah Kopi yang sudah ditumbuk itu dengan memakai ayakan.'

4.13 Medan Makna Nomina Tanaman

Nama tanaman yang didaftarkan di bawah ini termasuk tanaman yang dapat dimakan. Fitur pembedanya yakni (1) buah; (2) bumbu; (3) kesenangan, yang dalam matriks ditulis senang; (4) makanan, yang dalam matriks ditulis makan; dan (5) sayur. Medan maknanya terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 21: Medan Makna Nomina Tanaman

Kata	Hubungan Makna				
	Buah	Bumbu	Senang	Makan	Sayur
<i>kanta</i> 'kentang, sayur'	+	-	-	+	+
<i>hulu</i> 'kunyit'	-	+	-	+	-

<i>kasutela</i> 'ubi jalar'	-	-	-	+	-
<i>kau moni</i> 'kayu manis'	-	+	-	-	-
<i>kemangi</i> 'kemangi'	-	+	-	+	+
<i>tangkulela</i> 'belimbing'	+	+	-	-	-
<i>kosi</i> 'talas'	-	-	+	+	-
<i>kemiri</i> 'kemiri'	-	+	-	-	-
<i>gandu</i> 'jangung'	+	-	+	+	+
<i>langsua</i> 'langsar'	+	-	+	+	-
<i>kaluku</i> 'kelapa'	+	-	+	+	-
<i>dambu</i> 'jambu'	+	-	+	+	-
<i>duriai</i> 'durian'	+	-	+	+	-
<i>gamburi</i> 'gambir'	+	+	+	-	-
<i>sengket</i> 'cengkeh'	-	+	-	-	-
<i>pandola</i> 'terong'	+	-	-	+	+
<i>kudondo</i> 'kedondong'	+	-	+	+	-
<i>kanari</i> 'kenari'	+	-	-	+	-
<i>kangko</i> 'kangkung'	-	-	-	+	+
<i>rapo-rapo</i> 'kacang tanah'	+	-	-	+	+
<i>kanokkau</i> 'ubi kayu'	+	-	+	+	-
<i>onimtu</i> 'ketimun'	+	-	+	+	+
<i>katumbara</i> 'ketumbar'	-	+	-	-	-
<i>loka</i> 'pisang'	+	-	+	+	+
<i>lengkuas</i> 'lengkuas'	-	+	-	-	-
<i>baeya</i> 'bayam'	-	-	-	+	+
<i>soilo</i> 'pinang'	+	-	+	-	-
<i>saha</i> 'lombok'	+	+	+	+	+
<i>jahe</i> 'jahe'	-	+	-	+	-
<i>taepa</i> 'mangga'	+	-	+	+	-
<i>pala</i> 'pala'	+	+	+	+	-
<i>bae</i> 'padi'	-	-	-	+	-

<i>tawu</i> 'tebu'	-	-	+	+	-
<i>bawa mabute</i> 'bawang putih'	-	+	-	-	-
<i>bawa meha</i> 'bawang merab'	-	+	-	-	-
<i>panda</i> 'pandan'	-	+	+	-	-
<i>kapaya</i> 'pepaya'	+	-	+	+	+
<i>semangka</i> 'setnangka'	+	-	+	+	-
<i>seledri</i> 'seledri'	-	+	+	+	-
<i>tabako</i> 'terbakau'	-	+	+	-	-
<i>tagalae</i> 'tomat'	+	-	+	+	+
<i>sollo</i> 'sirih'	-	+	+	-	-
<i>padamalala</i> 'serci'	-	+	-	-	-
<i>kasa</i> 'kacang'	+	-	+	+	+

Contoh penggunaan dalam kalimat dipaparkan berikut ini.

160) *kanta* 'kentang, sayur'

Kanta no ndeu tumbuno ara i tanpa kengku.

Kentang no baik tumbuhnya kalau di tempat dingin.

'Kentang tumbuh subur di tempat yang dingin.'

161) *lulu* 'kunyit'

Dagi lulu makuri.

Daging kunyit kuning.

'Kunyi dagingnya berwarna kuning.'

162) *kasutela* 'ubi jalar'

Kasutela mindeu to gore 'e.

Ubi jalar baik untuk digoreng

'Ubi jalar yang digoreng enak rasanya.'

163) *kau moni* 'kayu manis'

Kau moni, mindeu to roko-roko

Kayu manis bagus untuk nagasari.

'Kayu manis bagus untuk dicampur pada kue nagasari.'

164) *kemangi* 'kemangi'

Kemangi mindeu to manganne kene ontimu.

Kemangi bagus untuk makan dengan ketimun.

'Daun kemangi enak rasanya jika dimakan dengan ketimun.'

165) *tangkulela* 'belimbing'

Tangkulela mina i Wanci, moni.

Belimbing dari i wanci, manis.

'Belimbing Wanci manis rasanya.'

166) *kosi* 'talas'

Ne 'i kosi i laro wuta.

Daging talas di dalam tanah.

'Daging talas tumbuh di dalam tanah.'

167) *kemiri* 'kemiri'

Kemiri o mellangamo.

Kemiri def. tinggi sudah.

'Pohon kemiri sudah tinggi tumbuhnya.'

168) *gandu* 'jangung'

Kami komanga te gandu.

Kami makan art. jagung.

'Kami makan jagung saja.'

169) *langsa* 'langsar'

Langsa mina Palu, moni.

Langsar dari Palu, manis

'Langsar dari kota Palu terasa manis.'

170) *kaluku* 'kelapa'

Kaluku to pooli saiakone unde'e.

Kelapa untuk dapat dibuat minyak.

'Kelapa dapat dibuat minyak.'

171) *dambu* 'jambu'

Dambu iso'e annemo na ba'eno.

Jambu itu ada sudah na buahnya.

'Jambu itu sudah berbuah.'

172) *duria* 'durian'

Duria mina Parigi, moni.

Durian dari parigi, manis.

'Durian Parigi manis rasanya.'

173) *gambiri* 'gambir'

Ara manga roo soilo tabea anne 'e te gambiri.

Kalau makan daun sirih harus ada te gambir.

'Daun sirih dimakan bersama-sama dengan gambir.'

174) *sengkei* 'cengkeh'

Sengke to pooli manganne.

Cengkeh untuk dapat dimakan.

'Cengkeh dapat dimakan.'

175) *pandola* 'terong'

Pandola o lembe ara roho 'e mokada oloo.

Terong o lembek kalau kena panas matahari.

'Terong akan menjadi lembek kalau terkena sinar matahari.'

176) *kadondo* 'kedondong'

Ba 'e kadondo mina i Bau-Bau, moni.

Buah kedondong dari Bau-Bau, manis.

'Kedondong dari Bau-Bau manis rasanya.'

177) *kanari* 'kenari'

Dagi kanari awana nami kasa.

Daging kenari seperti rasa kacang.

'Kenari rasanya seperti kacang.'

178) *kangko* 'kangkung'

Kangko, pale-pale'e kene soka.

Kangkung, iris-irilah dengan pisau.

'Irislah kangkung menggunakan pisau.'

179) *rapo-rapo* 'kacang tanah'

Haraga rapo-rapo asa riwu rupiah asa lettere.

Harga kacang tanah seribu rupiah satu liter.

'Satu liter kacang tanah seharga seribu rupiah.'

180) *kanokkau* 'ubi kayu'

Kanokkau, mindeu to tunu'e.

Ubi kayu, baik untuk dibakar.

'Ubi kayu enak jika dibakar.'

181) *ontimu* 'ketimun'

Ontimu, mindeu to saiakone sayoro.

Ketimun, baik untuk dibuat sayur.

'Ketimun enak jika dibuat sayur.'

182) *katumbara* 'ketumbar'

Baro molinga katumbara ara hello 'a kenta

Jangan lupa ketumbar kalau memasak ikan.

'Janganlah engkau lupa menaruh ketumbar kalau memasak ikan.'

183) *loka* 'pisang'

Loka moloe to tu 'oe kene kabali.

Pisang gampang dipotong dengan parang.

'Pohon pisang mudah ditebang dengan memakai parang.'

184) *lengkuas* 'lengkuas'

Ne 'i kosi to pooli kombi akone panu.

Daging lengkuas dapat untuk pengobat panu.

'Lengkuas dapat digunakan untuk mengobati panu.'

185) *baeya* 'bayam'

Baeya mindeu to saiakone sayoro.

Bayam enak untuk dibuat sayur.

'Bayam rasanya enak jika dimasak sayur.'

186) *soilo* 'pinang'

Ara manga ro 'o soilo tabea anne 'e ke pina.

Kalau makan daun sirih mesti ada ke pinang.

'Daun sirih seharusnya dimakan bersama-sama dengan pinang.'

187) *saha* 'lombok'

Saha, silala namino.

Lombok pedas rasanya.

'Lombok terasa pedas.'

188) *jahe* 'jahe'

Jahe ako te kombi kikii randa.

Jahe untuk te obat sakit dada.

Jahe dapat digunakan untuk mengobati sakit dada.'

189) *taepa* 'mangga'

Bae taepa o moni ara o mota'amo.

Buah mangga def. manis kalau sudah masak

'Buah mangga yang sudah masak rasanya manis.'

190) *pala* 'pala'

Pala waranaho biru.

Pala warnanya hitam.

'Biji pala berwarna hitam.'

191) *bae* 'padi'

Balomo bae ako hello 'a.

Belilah beras akan dimasak.

'Belilah beras untuk dimasak.'

192) *towu* 'tebu'

Towu i kobo anne dua ponda.

Tebu di kebun ada dua rumpun

'Tebu berjumlah dua rumpun di kebun.'

193) *bawa mohute* 'bawang putih'

Bawa mohute to pooli kombi akone dara tinggi.

Bawang putih untuk dapat mengobati akone darah tinggi.

'Bawang putih dapat mengobati penyakit darah tinggi.'

194) *bawa meha* 'bawang merah'

Ara tosai sambala tabea anne 'e bawa mehano.

Kalau membuat sambal harus ada bawang merahnya.

'Cara membuat sambal dicampur dengan bawang merah.'

195) *panda* 'pandan'

Koruo panda i saponu.

Banyak pandan di rumahnya.

'Di rumahnya banyak terdapat daun pandan.'

196) *kapaeya* 'pepaya'

Pooli manga, ondeu tomangana akone kapaeya.

Selesai makan baik makan akone pepaya.

'Setelah makan sebaiknya makan pepaya.'

197) *semangka* 'semangka'

Semangka, mindeu to bada.

Semangka, baik untuk badan.

'Buah semangka berguna untuk tubuh.'

198) *seledri* 'seledri'

Anano manga ara anne 'e seledri.

Anaknya makan jika ada seledri.

'Anaknya mau makan apabila dengan seledri.'

199) *tabako* 'tembakau'

I tangi anne 'e tabako.

Di rokok ada tembakau.

'Tembakau terdapat di rokok.'

200) *tagalae* 'tomat'

Ara tosai sambala tabea anne 'e tagalaeno.

Kalau membuat sambal harus ada tomatnya

'Pakailah tomat kalau mau membuat sambal.'

201) *soilo* 'sirih'

Ara manga pina, balumo soilo.

Kalau makan pinang, belilah sirih.

'Belilah pinang kalau mau makan sirih.'

202) *padamalala* 'serei'

Hello 'a kenta tabea anne 'e padamalalano.

Memasak ikan mesti ada sereinya.

'Memasak ikan harus mencampurkan serei didalamnya.'

203) *kasa* 'kacang'

Kasa, mindeu tosai akone sayoro.

Kacang panjang enak untuk dibuat sayur.

'Kacang panjang enak dibuat sayur.'

4.14 Medan Makna Nomina Bagian Badan

Fitur pembeda yang diajukan yakni (1) terdapat dibagian atas, yang dalam matriks ditulis atas; (2) terdapat dibagian bawah, yang dalam matriks ditulis bawah; (3) terdapat dibagian dalam, yang dalam matriks ditulis dalam; (4) terdapat dibagian luar, yang dalam matriks ditulis luar; dan (5) terdapat dibagian tengah, yang dalam matriks ditulis tengah. Medan makna itu terlihat pada matriks berikut ini.

Matriks 22: Medan Makna Nomina Bagian Badan

Kata	Hubungan Makna				
	Atas	Bawah	Dalam	Luar	Tengah
<i>kuli</i> 'kulit'	+	+	-	+	+
<i>liao</i> 'muka'	+	-	-	+	-
<i>ngusu</i> 'bibir'	+	-	-	+	-
<i>bahu</i> 'pundak'	+	-	-	+	-
<i>ate</i> 'hati'	-	-	+	-	-
<i>tuli</i> 'telinga'	+	-	-	+	-
<i>wuu</i> 'leher'	+	-	-	+	-
<i>ktre</i> 'alis'	+	-	-	+	-
<i>tolonga</i> 'kerongkongan'	+	-	+	-	-
<i>wengke</i> 'paha'	-	+	-	+	-
<i>habiti</i> 'betis'	-	+	-	+	-
<i>kumbu lima</i> 'kepala tangan'	+	-	-	+	-
<i>wulu ngusu</i> 'kumis'	+	-	-	+	-
<i>jango dan ase</i> 'janggut dan dagu'	+	-	-	+	-
<i>ella</i> 'lidah'	+	-	+	-	-
<i>randa</i> 'dada'	+	-	-	+	-
<i>raha</i> 'darah'	+	+	+	-	+
<i>kont</i> 'gigi'	+	-	+	-	-
<i>manu-manu</i> 'selangkang'	-	-	-	+	+
<i>wulu orangu</i> 'bulu roma'	+	-	-	+	-
<i>samba</i> 'rambut di pinggir kepala'	+	-	-	+	-
<i>happa</i> 'ketiak'	+	-	-	+	-
<i>hotu</i> 'rambut'	+	-	-	+	-
<i>tu'u</i> 'lutut'	-	+	-	+	-

<i>wulu mata</i> 'bulu mata'	+	-	-	+	-
<i>wulu</i> 'bulu'	+	+	-	+	+
<i>pulli</i> 'pusaran di kepala'	+	-	-	+	-
<i>lua</i> 'urat saraf'	+	+	+	-	+
<i>umi</i> 'dubur'	-	-	-	+	+
<i>kuku</i> 'kuku'	+	+	-	+	-
<i>mata</i> 'mata'	+	-	-	+	-
<i>komp</i> 'perut'	-	-	-	+	+
<i>laro lima</i> 'telapak tangan'	+	-	-	+	-
<i>laro ae</i> 'telapak kaki'	-	+	-	+	-
<i>pigu-pigu</i> 'mata kaki'	-	+	-	+	-
<i>paru-paru</i> 'paru-paru'	+	-	+	-	-
<i>po'ou</i> 'empedu'	+	-	+	-	-
<i>pakuu</i> 'pergelangan'	+	+	-	+	-
<i>ella pe i</i> 'anak tekak'	+	-	+	-	-
<i>bangga</i> 'pipi'	+	-	-	+	-
<i>jantu</i> 'jantung'	+	-	+	-	-
<i>dagi</i> 'daging'	+	+	+	-	+
<i>liao</i> 'wajah'	+	-	-	+	-
<i>tile</i> 'vagina'	-	+	-	+	+
<i>tuno</i> 'tumor'	-	+	-	+	-
<i>kanatooha</i> 'ibu jari tangan'	+	-	-	+	-
<i>siku</i> 'siku'	+	-	-	+	-
<i>rangga lima</i> 'jari tangan'	+	-	-	+	-
<i>rangga ae</i> 'jari kaki'	-	+	-	+	-
<i>po'owu</i> 'usus'	-	-	+	-	+
<i>buku</i> 'tulang'	+	+	+	-	+
<i>kanansili</i> 'kelingking'	+	-	-	+	-
<i>pikki-pikki</i> 'pantal'	-	+	-	+	-
<i>shinu</i> 'telunjuk'	+	-	-	+	-

<i>lima</i> 'tangan'	+	-	-	+	-
<i>ae</i> 'kaki'	-	+	-	+	-
<i>pinggang</i> 'inolo'	-	-	-	+	+
<i>inwa</i> 'uban'	+	-	-	+	-
<i>ngo</i> 'o' 'hidung'	+	-	-	+	-
<i>jare</i> 'penis'	-	+	-	+	+
<i>hani</i> 'lengan'	+	-	-	+	-
<i>hue</i> 'pusat'	-	-	-	+	+
<i>umbu kapala</i> 'ubun-ubun'	+	-	+	-	-
<i>etu</i> 'liur'	+	-	+	-	-

Penggunaan kata dalam kalimat dipaparkan berikut ini.

204) *kuli* 'kulit'

I kuli tumbuie wulu.

Di kulit tumbuh bulu

'Bulu roma tumbuh di kulit.'

205) *liao* 'muka'

Liao i Fula anne o bente.

Muka si Fula ada def. benjolan.

'Fula memiliki benjolan di muka.'

206) *ngusu* 'bibir'

Ara bisara, ngusuno nokindu-kindu.

Kalau bicara, mulutnya bergerak-gerak.

'Mulutnya bergerak saat dia berbicara.'

207) *bahu* 'pundak'

O bawae bae iso kene bahu.

Bawalah beras itu di pundak.

'Bawalah beras itu di atas pundakmu.'

208) *ate* 'hati'

Ate anne 'e i laro bada.

Hati ada di dalam badan.

'Di dalam badan terdapat hati.'

209) *tuli* 'telinga'

Hada mikidongo tabea tupuake te tuli.

Mau mendengar mesti pakai telinga.

'Telinga dipakai untuk mendengar.'

210) *wuu* 'leher'

Wuu wa Tia anne ke gondono.

Leher wa tia ada ke gondoknya.

'Di leher tia terdapat gondok.'

211) *kire* 'alis'

Kire pooli tuaha te soa.

Alis dapat menahan art. keringat.

'Alis dapat menahan keringat.'

212) *tolonga* 'kerongkongan'

Tee i morou, ala tolonga.

Air minum lewat kerongkongan.

'Air minum mengalir lewat kerongkongan.'

213) *wengke* 'paha'

Ia nosuntie i wengkeno.

Ia disuntik di pahanya.

'Dia disuntik di paha.'

214) *habiti* 'betis'

Habitsu raho'e watu.

Betisku kena batu.

'Betis saya terkena batu.'

215) *kumbu lima* 'kepalan tangan'

Ko'o kouwawa te kumbu lima ara ko malawa.

Engkau kamu mendapat te kepalan tangan kalau nakal.

'Kamu akan mendapat kepalan tangan kalau nakal.'

216) *wulu ngusu* 'kumis'

Wulu ngusu la kaka anne'e uwano.

Kumis kakak ada uban.

'Kumis kakak beruban.'

217) *janggo* dan *ase* 'janggut dan dagu'

Janggono o tumbu i ase.

Janggutnya def. tumbuh di dagu.

'Dagunya tumbuh janggut.'

218) *ella* 'lidah'

Ara hada namie, pake ella.

Kalau ingin merasakan, pakai lidah.

'Pakailah lidah kalau mau mencicipi (masakan).'

219) *randa* 'dada'

I laro randa anne'e jantu kene paru-paru.

Di dalam dada ada jantung dan paru-paru.

'Jantung dan paru-paru terdapat di dalam dada.'

220) *raha* 'darah'

Ara mobela, rahano wulu.

Kalau luka, darah mengalir.

'Darah mengalir apabila luka.'

221) *koni* 'gigi'

Ara takuaha, topake koni.

'Kalau menggigit, memakai gigi.'

'Gigi dipakai untuk menggigit.'

222) *manu-manu* 'selangkang'

Manu-manu salassu totia.

Selangkang celana saya robek.

'Bagian selangkang celana saya sudah robek.'

223) *wulu orungu* 'bulu roma'

Wulu orungu notumbu i kuli.

Bulu roma tumbuh di kulit.

'Bulu roma tumbuh di kulit.'

224) *samba* 'rambut di pinggir kepala'

Samba i kapala la Yusri melangka.

Rambut di pinggir kepala la Yusri panjang.

'Rambut yang berada di pinggir kepala si Yusri sudah panjang.'

225) *happa* 'ketiak'

I happano anne'e hotuno.

Di ketiaknya ada rambutnya.

'Di ketiaknya tumbuh rambut.'

226) *hotu* 'rambut'

I kapala o tumbu na hotu.

Di kepala def. tumbuh na rambut.

'Rambut tumbuh di kepala.'

227) *tu'u* 'lutut'

Tu'uno kikii ara remati.

Lututnya sakit kalau rematik.

'Lututnya terasa sakit kalau dia rematik.'

228) *wulu mata* 'bulu mata'

I lepe mata anne ke wulu mata.

Di pinggir mata ada ke bulu mata.

'Bulu mata terdapat di pinggir mata.'

229) *wulu* 'bulu yang tumbuh di tempat tertentu pada badan'

I happa anne 'e wulu.

Di ketiak ada bulu.

'Ketiak berbulu.'

230) *pulli* 'pusaran di kepala'

I kapalano anne 'e 2 puli.

Di kepalanya ada 2 pusaran.

'Terdapat dua pusaran di kepalanya.'

231) *hua* 'urat saraf'

I limano toita hua.

Di tangannya terlihat urat.

'Tangannya berurat.'

232) *uni* 'dubur'

Tai kaluara mina uni.

Tahi keluar dari dubur.

'Kotoran keluar dari dubur.'

233) *kuku* 'kuku'

I kanantoozano anne kuku melanga.

Di ibu jari tangan ada kuku panjang.

'Kuku pada ibu jarinya panjang.'

234) *mata* 'mata'

Ara te umita, nopake mata.

Kalau te melihat, memakai mata.

'Mata dipakai untuk melihat.'

235) *komo* 'perut'

Manga tonne 'i i komo

Makanan terisi di perut.

'makanan untuk mengisi perut.'

236) *laro lima* 'telapak tangan'

I laro limamo mohato.

Di tapak tangannya gatal.

'Telapak tangannya terasa gatal.'

237) *laro ae* 'telapak kaki'

I laro aeno mohato.

Di tapak kakinya gatal.

'Telapak kakinya terasa gatal.'

238) *pigu-pigu* 'mata kaki'

I ae, anne'e ke pigu-piguno.

Di kaki, ada ke mata kakinya.

'Mata kaki terdapat di kaki.'

239) *paru-paru* 'paru-paru'

Paru-paru wembe mindeu togore'e.

Paru-paru kambing enak untuk digoreng.

'Paru-paru kambing yang digoreng enak rasanya.'

240) *po'ou* 'empedu'

Po'ou mohakki namino.

Empedu pahit rasanya.

'Empedu terasa pahit.'

241) *pakuta* 'pergelangan'

Pakuta limassu kikii.

Pergelangan tangan saya sakit.

'Pergelangan tangan saya rasanya sakit.'

242) *ella pe'i* 'anak tekak'

Ella pe'ino to'ita ara nongaro.

Anak tekaknya kelihatan kalau menganga.

'Anak tekaknya terlihat saat dia menganga.'

243) *bangnga* 'pipi'

I bangngo anne ke burano.

Di pipinya ada ke bedaknya.

'Di pipinya terdapat bedak.'

244) *jantu* 'jantung'

Jantu sapi mindeu togore'e.

Jantung sapi enak digoreng.

'Jantung sapi yang digoreng enak rasanya.'

245) *dagi* 'daging'

Dagi sapi mindeu tomanganne.

Daging sapi enak dimakan.

'Daging sapi terasa enak dimakan.'

246) *liao* 'muka'

Te'e hepuruu u akone i liaono.

Air wudhu untuk diusapkan dimukanya.

'Air diusapkan di wajahnya saat wudhu.'

247) *tile* 'vagina'

Wowine anne 'e na tileno.

Perempuan ada vaginanya.

'Perempuan memiliki vagina.'

248) *tuno* 'tumit'

Anne 'e mobela i tunono.

Ada luka di tumitnya.

'Tumitnya luka.'

249) *kanatooha* 'ibu jari tangan'

Kanatooha limano anne 'e mobelano.

Ibu jari tangannya ada luka.

'Ibu jarinya terluka.'

250) *siku* 'siku'

Kikii roho 'e siku.

Sakit kena siku.

'Terkena siku rasanya sakit.'

251) *rangga lima* 'jari tangan'

Rangga lima ako te ruako.

Jari tangan untuk penangkap.

'Jari tangan dapat digunakan untuk menangkap.'

252) *rangga ae* 'jari kaki'

Rangga aeno anne 'e mobelano.

Jari kakinya ada lukanya.

'Jari kakinya terluka.'

253) *po'owu* 'usus'

Manga tonne 'i i po'ou

Makanan diisi di perut.

'Makanan masuk ke perut.'

254) *buku* 'tulang'

Buku ubungkusie te dagi.

Tulang dibungkus daging.

'Tulang dibalut oleh daging.'

255) *kanansili* 'kelingking'

Kanansilino ako te tui lombu tuli.

Kelingkingnya untuk penguntit lubang telinga.

'Kelingkingnya digunakan untuk menguntit lubang telinga.'

256) *pikki-pikki* 'pantat'

Pikki-pikkino kikkii ara kede.

Pantatnya sakit kalau duduk.

'Pantatnya terasa sakit saat dia duduk.'

257) *sinnu* 'telunjuk'

Sinnu ako te suinmu.

Jari telunjuk untuk penunjuk.'

'Jari telunjuk digunakan untuk menunjuk.'

258) *lima* 'tangan'

Ara tobawa, kita topake lima.

Kalau membawa kita memakai tangan.

'Tangan digunakan untuk membawa (sesuatu).'

259) *ae* 'kaki'

Ara to inte, kita topake ae.

Kalau mau pergi, kita memakai kaki.

'Kita memakai kaki jika bepergian.'

260) *pinggang* 'inolo'

Inolono kiki ara bungku.

Pinggang sakit kalau bungkuk.

'Pinggang terasa sakit apabila membungkuk.'

261) *uwa* 'uban'

Ommuru nomohulu taumo, annemo ke uwano.

Umur sudah enam puluh, ada sudah ke ubannya.

'Umur enam puluh tahun sudah beruban.'

262) *ngo'o* 'hidung'

Ngo'o gunamo ako te umanti.

Hidung gunanya untuk te mencium.

'Hidung berguna untuk mencium.'

263) *jare* 'penis'

Moane anne'e jareno.

Laki-laki ada penisnya.

'Laki-laki memiliki penis.'

264) *hani* 'lengan'

Anne wahano i hanino.

Ada bisul di lengannya.

'Di lengannya tumbuh bisul.'

265) *hue* 'pusat'

Hue i tonga kompo.

Pusat di tengah perut.

'Pusat terdapat di tengah perut.'

266) *umbu kapala* 'ubun-ubun'

Umbu kapala ana laamo tumbu iso'e nokindu-kindu.

Ubun-ubun kepala anak baru lahir itu bergerak-gerak.

'Ubun-ubun anak yang baru lahir itu bergerak-gerak.'

267) *elu 'liur'*

Eluno henna 'u ara noita te mossinano.

Air liurnya mengalir kalau melihat te kesukaannya.

'Air liurnya mengalir saat melihat (makanan) kesukaannya.'

V PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini mendeskripsikan medan makna bahasa Pulo dialek Binongko yang menyangkut medan makna adjektiva dan nomina. Medan makna adjektiva yang dideskripsikan yaitu sebanyak empat kelompok medan makna yaitu medan makna adjektiva perilaku, keadaan, warna, dan rasa. Medan makna adjektiva rasa terbagi lagi dalam lima kelompok yang lebih kecil yaitu medan makna rasa melalui penciuman, penglihatan, pengecap, pendengaran, peraba, dan medan makna yang dirasakan oleh badan atau hati.

Medan makna nomina yang dideskripsikan yaitu sebanyak tiga belas kelompok medan makna yaitu medan makna nomina alam, bagian pohon, hewan peliharaan, bau, unggas, rerumputan, panganan, kelengkapan diri, kekerabatan, penyakit, perkakas dapur, tanaman, dan bagian badan.

5.2 Saran

Penelitian bahasa Pulo dialek Binongko masih sangat kurang sehingga perlu dilaksanakan penelitian yang berkesinambungan terhadap bahasa ini untuk memperkaya khasanah bahasa dan budaya serta menjauhkannya dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N F., et al. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, Syamsul., Et al. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwasilah, A Chaedar. 1992. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1999. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harimurti Kridalaksana. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lyons, John. 1981. *Semantics (I dan II)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lauder, Multamia., et al. 2000. *Penelitian*

Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tenggara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics.* Cambridge: Cambridge University Press.

----- 1977. *Semantics I.* Cambridge: Cambridge University Press.

Matthews, PH. 1974. *Morphology.* Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa – Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*

Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar.* Yogyakarta: Kanisius.

Nida, Eugene, A. 1975. *Componential Analysis of Meaning.* The Hague-Paris: Mouton.

Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya.* Ende: Nusa Indah.

Palmer. 1972. *Descriptive and Comparative Linguistics.* A Critical Introduction. London: Faber & Faber 3Queen Square, London.

Palmer, F.P. 1981. *Semantics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik.* Edisi Kedua Jakarta: Erlangga.

Pulubuhu, Yennie et al. 2002. *Medan Makna dalam Bahasa Gorontalo.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Puryadi, Dedi. 1997. *Pemeringkatan Makna Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Reichling, A.J.B.N. 1935. *Het Woord Een Studie Omtrent de Grendslag van Taal en Taalgebruik.* Zwolle: W.E.J. Tjeenk Willink.

- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Saussure, de Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

BAHASA MUNA DI DAERAH GULAMAS

La Ode Yusri

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah-daerah Gu, Lakudo, dan Mawasangka merupakan wilayah Kabupaten Buton yang secara geografis masuk daratan pulau Muna. Sarana komunikasi dan transportasi yang menghubungkan daerah-daerah tersebut di atas dengan Kabupaten Muna maupun Kabupaten Buton relatif baik. Hal demikian, mengakibatkan terjadinya pergaulan antarmanusia dan terjadinya jalinan komunikasi di antara mereka. Salah satu alat untuk berkomunikasi ialah bahasa. Penduduk di daerah-daerah tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama maupun dengan bahasa yang berbeda. Dalam mempergunakan bahasa yang sama pun, mereka adakalanya memakai dialek yang berbeda.

Sentuhan bahasa terjadi dalam situasi seperti itu, dan mungkin dapat terjadi dalam daerah (sentuh bahasa) yang luas. Akibatnya di duga akan timbul masalah kebahasaan, seperti dalam tingkat pemakaian bahasa, dalam fungsi bahasa, dalam alternasi pemakaian bahasa, dan dalam interferensi, yang akan melahirkan variasi bahasa atau variasi dialek.

Variasi bahasa seperti itu diduga terjadi di daerah perbatasan Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton, antara lain di wilayah pesisir pulau Buton seperti Siompu, Lawele, Masiri, Busoa, Kakenauwe, Kamaru, Laompo, Katobengke, dan Kambowa, serta wilayah selatan pulau Muna yang meliputi Kecamatan Gu, Lakudo, dan Mawasangka. Ketiga kecamatan ini berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Buton. Berdasarkan hal itu, Kecamatan Gu, Lakudo, dan Mawasangka serta beberapa wilayah pesisir Buton lainnya diambil sebagai lokasi

penelitian, mengingat adanya kemiripan masalah kebahasaan dengan Kecamatan Gu dan Mawasangka.

Pengumpulan data dan informasi kebahasaan sangat perlu untuk pemeliharaan bahasa-bahasa di daerah Buton, yang merupakan sarana kegiatan budaya setempat. Usaha pemeliharaan bahasa-bahasa daerah sekaligus merupakan usaha pemeliharaan kebudayaan daerah yang menjadi dasar yang kuat untuk memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan nasional terutama dalam kaitannya dengan pengaruh dan dominasi kebudayaan asing/barat sebagai salah satu konsekuensi hasrat bangsa Indonesia untuk mengikuti kehidupan masyarakat modern yang dipelopori oleh negara barat.

Di pihak lain usaha tersebut di atas akan merupakan langkah-langkah yang menunjang pembangunan di sektor/subsektor kebudayaan agar pembangunan ekonomi yang mendapat prioritas itu senantiasa sinkron dengan pembangunan di sektor lain. Selain itu tidak mustahil jika di antara bahasa-bahasa daerah yang beratus-ratus jumlahnya, yang merupakan juga harta kekayaan budaya kita ada yang akan, atau telah mengalami proses kepunahan akibat semakin intensifnya pergaulan antarsuku dan antardaerah yang menyebabkan makin melebarnya wilayah/ daerah pemakaian bahasa Indonesia, terutama bagi bahasa daerah yang sedikit jumlah pendukungnya. Untuk itu, bagi bahasa yang sedikit jumlah pendukungnya dan mengalami ancaman kepunahan perlu diperhatikan inventarisasinya, bahkan kalau mungkin langkah-langkah pembinaan dan pengembangan. Bahasa-bahasa di daerah Buton adalah termasuk bahasa-bahasa yang sedikit jumlah pendukungnya, sehingga kalau tidak secepatnya dilakukan inventarisir dan pembinaan maka tidak menutup kemungkinan bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama bahasa-bahasa tersebut akan mengalami kepunahan.

Jika mengingat bahwa bahasa daerah demikian banyaknya, maka penelitian lokabahasa yang telah dilakukan tidaklah sebanding. Sampai pada saat ini baru ada beberapa penelitian lokabahasa khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara yaitu yang dilakukan oleh Syahrudin Kaseng et. al. (1983), yang melakukan pemetaan bahasa di Sulawesi Tenggara. Menyadari kenyataan akan banyaknya bahasa

daerah, dan jumlah para peneliti bahasa yang kecil, maka penelitian lokabahasa dapat membantu memecahkan persoalan itu. Masalah terbatasnya tenaga, waktu, sarana, dan dana dapat diatasi oleh penelitian lokabahasa, karena pada hakekatnya dengan mengadakan penelitian lokabahasa pada saat dan kesempatan yang sama telah diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah sabdapraja dari bahasa yang diteliti (A. Meillet 1967: 80)

1.2 Masalah

sehubungan dengan perlunya pengumpulan data dan informasi kebahasaan khususnya tentang bahasa Muna di daerah Buton, guna kepentingan pemeliharaan bahasa-bahasa daerah, maka penelitian ini membatasi diri pada pengumpulan informasi mengenai hal-hal berikut:

- a. Daerah-daerah manasajakah di wilayah Buton yang secara kosa kata memiliki kedekatan hubungan dengan bahasa Muna
- b. Gambaran tentang kedekatan hubungan bahasa-bahasa di daerah Buton dengan bahasa Muna tersebut kemudian divisualisasi dalam bentuk peta bahasa

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian lokabahasa ini dilakukan di wilayah Kabupaten Buton. Dasar pemilihan atas daerah ini bertumpu pada alasan ilmiah dan alasan praktis. Dilihat dari segi ilmiah, maka situasi kebahasaan di daerah Buton amat menarik, yaitu dengan adanya banyak ragam bahasa. Pada umumnya jika dua orang yang berlainan daerah asal atau suku berjumpa, maka basantara yang mereka pakai adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, cukup banyak juga penduduk Buton yang menguasai paling tidak dua bahasa atau lebih, misalnya di samping menguasai bahasa Muna, ia juga menguasai bahasa Wolio atau bahasa Cia-Cia.

Kemudian alasan yang kedua yaitu melihat dari segi praktisnya yaitu lokasi penelitian yang letaknya tidak saling berjauhan, dan memiliki sarana transportasi lancar, sehingga selesai mengambil data peneliti dapat langsung pulang ke Kota Bau-Bau atau ke Pasarwajo ibu kota Kabupaten Buton

Menyadari keadaan kebahasaan di daerah Buton, dan berdasarkan latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- (a) Mendeskripsikan data tentang jumlah daerah penutur bahasa Muna di Wilayah Kabupaten Buton
- (b) Mendeskripsikan hubungan masing-masing bahasa tersebut, meskipun terbatas pada hubungan yang bersifat sinkronik
- (c) Memperoleh contoh-contoh yang berbentuk daftar kata setiap rumpun bahasa atau dialek bahasa Muna di wilayah Kabupaten Buton.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian lokabahasa di daerah Buton ini masih pada taraf pendahuluan Untuk itu, usaha yang dilakukan hanya sampai pada jenjang penginventarian dan pendeskripsian persebaran bahasa Muna di daerah Kabupaten Buton.

Untuk penelitian lokabahasa ini yang dijadikan titik tolak adalah bahasa lisan karena bantuan dari bahasa tertulis dalam hal ini naskah-naskah ataupun prasasti-prasasti belum dapat diharapkan. Hal ini disebabkan belum cukup banyak naskah atau prasasti yang digarap oleh para filolog dan ahli epigrafi. Dengan demikian, penelitian ini masih jauh dari sempurna.

1.5 Kerangka Teori

Bahasa tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan karena itu bahasa sejajar dengan sistem kemasyarakatan, kepercayaan,

seni dan sebagainya yang dapat berubah-ubah dan bahkan dapat hilang atau mati. Meskipun demikian, perubahan memerlukan waktu lama, bukan dalam waktu bulanan, melainkan dalam puluhan tahun dan bahkan ratusan tahun.

Mencari kekerabatan bahasa adalah mengetahui hubungan genetik bahasa. Menurut Llamzon, ciri-ciri linguistik (linguistik features) yang dapat menunjukkan hubungan genetis bahasa adalah bentuk turunan (speech forms) dan artinya yang meliputi bentuk fonem (the shape of phonemes) susunan fonem dan morfem, dan isi semantik morfem. Penjelasan ini dapat dilihat dalam buku T. A. Llamzon (1969) yang berjudul *A Subgrouping of Nine Philippine Languages*.

Sumber utama yang dipakai untuk mencari hubungan bahasa secara sinkronik ini adalah daftar kata yang disusun berdasarkan daftar kata Morris dan Swadesh seperti yang biasa digunakan dalam metode leksikostatistik. Namun, perlu dikemukakan bahwa metode leksikostatistik tidak secara murni diterapkan oleh karena penelitian yang dilakukan ini tidak mencari hubungan kekerabatan secara diakronik. Dalam mengusahakan pemetaan bahasa Muna di daerah Buton digunakan cara yang dilakukan J. C. Anceaux (1961), dan yang dilakukan Syahrudin Kaseng dkk. (1979) dalam memetakan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, *Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sesuai dengan apa yang dikemukakan sebelumnya tentang latar belakang dan tujuan penelitian yang hendak mengetahui jumlah persebaran bahasa Muna di wilayah Kabupaten Buton, nama daerah, wilayah pemakaian bahasa Muna, hubungan setiap daerah pemakai bahasa Muna, serta contoh-contoh (daftar sejumlah kata) masing-masing bahasa, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Selanjutnya teknik yang digunakan adalah pengisian daftar kata. Pengisian daftar kata dipakai sebagai teknik yang utama selama

penelitian oleh karena penelitian mencakup wilayah yang luas, jumlah dialek yang cukup banyak, dan waktu penelitian yang terbatas.

Selain itu, dipakai juga teknik elisitasi untuk mengecek kebenaran data yang masuk melalui pengisian daftar kata, terutama untuk mencocokkan ketepatan penulisan/ejaan setiap bunyi-bunyi bahasa bahasa tersebut dalam abjad Latin yang digunakan. Hal ini perlu diperhatikan oleh karena informan atau pengisi daftar kata tidak mengetahui lambang-lambang fonetis/fonemis yang dipakai secara umum dalam konsep linguistik. Dalam hal ini, pengumpul data atau peneliti sendiri yang mengisi daftar kata yang harus dicari terjemahannya dalam bahasa daerah yang terdapat di sekitar tempat tinggal/kelahiran informan dengan cara berelisitasi. Kata-kata yang dikumpul sekitar 200 buah berdasarkan daftar yang telah dibuat oleh Swadesh. Alasan mengapa kami mengambil daftar kata Swadesh adalah dihubungkan dengan kemungkinan dipakainya hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan lebih lanjut bagi ahli/peneliti bahasa yang bekerja di tempat lain yang mendasarkan penelitiannya pada daftar Swadesh yang telah populer dikalangan ahli bahasa.

Untuk menambah atau memperoleh data nonlinguistik, digunakan metode wawancara, terutama dalam menggali informasi tentang diri informan, pendapatnya tentang hubungan antara satu bahasa dan bahasa lainnya, wilayah-wilayah mana yang menjadi pemakaian setiap bahasa di luar daerah tempat tinggalnya atau tempat kelahirannya

1.7 Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi penelitian adalah daerah-daerah di wilayah Buton yang menggunakan bahasa Muna sebagai alat komunikasi sehari-hari. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Gu, Lakudo, Mawasangka, Katobengke, Busoa, Siompu, Laompo, Lawele, Kamaru, Masiri, Kakenauwe, dan Kambowa.

Yang menjadi sampel ialah penggunaan ragam bahasa tertentu (dialek/idiolok) bahasa Muna yang terdapat di daerah-daerah

Kabupaten Buton. Pemilihan dialek/idiomlek bahasa Muna tersebut ditentukan oleh informan.

Seorang informan dianggap mewakili seluruh masyarakat pemakai bahasa yang sebahasa dengannya, asal informan tersebut dalam keadaan normal baik secara fisik, terutama alat-alat bicaranya, maupun normal secara psikis serta sudah dewasa dan ia memperoleh bahasa itu sejak usia kanak-kanak.

Pengumpulan data berlangsung melalui informan dan dilakukan di ibukota kecamatan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang tidak memungkinkan peneliti untuk mengunjungi semua desa-desa dalam daerah Kabupaten Buton. Pengumpul data atau peneliti yang tiba di ibukota kecamatan mencari informan penutur bahasa yang dipakai di dalam kecamatan tersebut. Setiap informan diberi daftar kata dalam bahasa Indonesia untuk dicari padanan atau artinya dalam bahasa daerah yang bersangkutan. Atau peneliti sendiri mengisi daftar yang tersedia dengan jalan berelitisasi dengan informan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab pertama sebagai bagian awal penelitian ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah yang tampak terkait antara Bahasa Muna dengan beberapa bahasa daerah di wilayah Kabupaten Buton secara umum. Di samping itu, pembicaraan dikaitkan pula dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian.

Pada bab kedua, dikemukakan tentang gambaran situasi kebahasaan di daerah Buton. Sementara itu, bab ketiga menyajikan gambaran tentang hubungan bahasa Muna dengan bahasa-bahasa di beberapa wilayah daerah Buton.

Pada bab keempat dikemukakan tentang bahasan peta yang berkaitan dengan persebaran bahasa Muna di beberapa wilayah daerah Buton. Pada bab kelima akan disampaikan penutup yang berisi simpulan pembicaraan dan analisis dari bab-bab sebelumnya.

II GAMBARAN SITUASI KEBAHASAAN DI DAERAH BUTON

Berbeda dengan situasi kebahasaan daerah lain di Sulawesi Tenggara, di Buton (Pulau Buton dan semua kepulauan Tukang Besi, Kabupaten Wakatobi saat ini) terdapat kemajemukan bahasa. Kemajemukan bahasa tersebut disebabkan oleh topografi dan keadaan alam daerah Buton yang terdiri dari pulau-pulau yang terbentang dari ujung barat kaki jazirah tenggara Sulawesi Tenggara menuju ke arah tenggara sampai ke laut Flores. Kemajemukan tersebut bisa juga terjadi karena peranan Buton yang besar pada masa silam, yang menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan, dan perdagangan yang menyebabkan penduduk di sekitarnya memiliki kecenderungan bergerak menuju ke daerah Buton. Berdasarkan penelitian terdahulu *Pemetaan Bahasa di Sulawesi Tenggara (1983)*, yang dilakukan oleh Syahrudin Kaseng, et. al. bahwa terdapat 18 bahasa di Kabupaten Buton. Bahasa-bahasa tersebut adalah :

1. Bahasa Moronene yang terdapat di kecamatan
 - a. Rumbia (di daratan jazirah Sulawesi Tenggara)
 - b. Poleang (di daratan Jazirah Sulawesi Tenggara)
 - c. Kabaena (sebagian kecil)

Ketiga daerah tersebut kini masuk wilayah Kabupaten Bombana.

2. Bahasa Tokotua, yang terletak di Kecamatan Kabaena . terdapat pendapat terutama yang berada di jazirah Sulawesi Tenggara bahwa sebenarnya kedua bahasan yang disebut terakhir ini (Kabaena dan Moronene) merupakan satu bahasa saja
3. Bahasa Wolio yang terdapat di kecamatan:
 - a. Wolio (sebagian besar)
 - b. Gu (sebagian)
 - c. Batauga (sebagian kecil)

- d. Sampolawa (sebagian kecil)
- e. Pasarwajo (sebagian kecil)
- f. Lasalimu (sebagian kecil)
- g. Kapontori (sebagian)
- h. Mawasangka (sebagian)
- i. Wangi-Wangi (sebagian kecil)
- j. Kaledupa (sebagian kecil)
- k. Tomia (sebagian kecil)
- l. Binongko (sebagian kecil).

Bahasa Wolio terdapat hampir di semua kecamatan dalam daerah Kabupaten Buton, terutama di bahagian tengah sampai di sebelah tenggaranya.

- 4. Bahasa Kamaru yang terdapat di sebagian kecil Kecamatan Lasalimu
- 5. Bahasa Wabula yang terdapat di kecamatan :
 - a. Sampolawa
 - b. Pasarwajo
 - c. Batauga
 - d. Lasalimu (sebagian kecil)
- 6. Bahasa Cia-Cia yang terdapat di kecamatan :
 - a. Pasarwajo (sebagian)
 - b. Sampolawa (sebagian)
 - c. Batauga (sebagian)
 - d. Binongko (sebagian kecil)
 - e. Lasalimu (sebagian kecil).

7. Bahasa Kulisusu, selain menempati sebahagian Kecamatan Kulisusu di Kabupaten Muna, bahasa ini menempati beberapa kecamatan dalam Kabupaten Buton, yakni di kecamatan:
 - a. Lasalimu (sebahagian kecil)
 - b. Wangi-Wangi (sebahagian kecil)
 - c. Kaledupa (sebahagian kecil)
 - d. Binongko (sebahagian kecil)
 - e. Tomia (sebahagian kecil).
8. Bahasa Wakatobi yang terdapat di kecamatan :
 - a. Wangi-Wangi
 - b. Kaledupa
 - c. Tomia
 - d. Binongko.
9. Bahasa Busoa yang terdapat disebahagian kecil Kecamatan Batauga
10. Mahasa Masiri yang terdapat disebahagian kecil Kecamatan Batauga. Di Kecamatan Batauga selain bahasa Masiri digunakan juga bahasa Busoa, Cia-Cia, Wabula, Wolio.
11. Bahasa Kambowa, selain didapati di Kabupaten Muna (Kecamatan Kulisusu), bahasa ini digunakan pula di Kabupaten Buton, yakni di Kecamatan Kapontori.
12. Bahasa Kakenauwe, yakni di kecamatan:
 - a. Kapontori (sebahagian kecil)
 - b. Lasalimu (sebahagian kecil)
13. Bahasa Lawele, yakni di sebahagian kecil wilayah Lasalimu.

14. Bahasa Mawasangka, yang terdapat di kecamatan :
 - a. Mawasangka
 - b. Gu
15. Bahasa Katobengke yang terdapat di Kecamatan Wolio
16. Bahasa Laompo yang terdapat di Kecamatan Batauga
17. Bahasa Siompu yang terdapat di seluruh pulau Siompu
18. Bahasa Muna, selain di Kabupaten Muna sendiri, bahasa Muna pun terdapat di Kabupaten Buton yakni di Kecamatan Gu dan Mawasangka.

3. HUBUNGAN BAHASA MUNA DENGAN BAHASA-BAHASA DI BEBERAPA WILAYAH DAERAH BUTON

Gambaran tentang hubungan bahasa Muna dengan bahasa-bahasa yang ada di beberapa wilayah daerah Buton diberikan berdasarkan perbandingan atas sejumlah kata yang dikumpulkan dari setiap bahasa yang diidentifikasi selama penelitian berlangsung. Kata-kata yang terkumpul adalah kata-kata bahasa setempat yang merupakan terjemahan daftar kata yang berasal dari Swadesh, yang jumlahnya 200 kata.

Berikut ini diperlihatkan hubungan bahasa Muna dengan bahasa-bahasa di beberapa wilayah Buton berdasarkan perbandingan kemiripan/kesamaan setiap kata dari daftar yang disebutkan tadi.

(001) Semua (Muna, *bhari-bharie*)

- a. Masiri: *bari-barie*, Kakenauwe: *bahi-bahie*, Lawele: *bari-barie*, Katobengke: *bahi-bahie*, Kamaru: *bari-baria*, Kambowa: *bhari-bharie*. Laompo: *bahi-bahie*, Busoa: *bakhi*.

- b. Gu: *kosasawiae*, Mawasangka: *kosasawiae*, Siompu: *kosasawie*

(002) Dan (Muna, *bhe*)

- a. Siompu : *ba*, Kakenauwe : *bae*, Lawele *be*, Katobengke : *ba*, Gu : *bae*, Lakudo : *bae*, Mawasangka : *bae*
b. Busoa : *te*, Kamaru *te*, Kambowa *te*,
c. Masiri : *sua*
d. Laompo : *bahencu*

(003) Binatang (Muna, *kadadi*)

- a. Siompu : *kadadi*, Lawele : *kadadi*, Busoa : *kadadi*, Laompo : *kadadi*, Kamaru : *kadadi*, Gu : *kadadi*, Lakudo : *kadadi*.
b. Masiri : *binata*, Kakenauwe *binata*, Katobengke : *binata*, Kambowa : *binata*
c. Mawasangka : *kauhi*.

(004) Abu (Muna, *ghabu* ; debu: *harabu*)

- a. Siompu : *abu*, Kakenauwe : *abu*, Lawele : *abu*, Katobengke : *abu*, Mawasangka : *abu*, Laompo : *abu*, Gu : *abu*, Lakudo : *abu*
b. Masiri : *habu*, Kambowa : *habu*
c. Busoa : *ngawu*, Kamaru : *ngawu*.

(005) Di (Muna : *te*, *ne*, *we*)

- a. Siompu : *na*, Katobengke : *na*
b. Kakenauwe : *tae*, Gu : *tae*, Lakudo : *tae*
c. Lawele : *nde*
d. Busoa : *we*
e. Mawasangka : *naitu*
f. Laompo : *namaicu*

(006) Punggung (Muna : *tolobughu*)

- a. Lawele : *tolubuu*, Mawasangka : *tolobuu*, Kambowa : *tolobuhu*.
- b. Masiri : *toruku*
- c. Katobengke : *kundo*, Laompo : *kundo*, Gu : *kundo*, Lakudo : *kundo*.
- d. Kamaru : *taliku*
- e. Kakenauwe : *bahu*
- f. Siompu : *towu*
- g. Busoa : *tokhuu*

(007) Jahat (Muna, kabaru-baru)

- a. Katobengke : *modai*, Busoa : *mudai*, Laompo : *nodai*, Gu : *nodai*, Lakudo : *nodai*
- b. Siompu : *nokado*
- c. Lawele : *mantinggilalo*
- d. Mawasangka : *kamana-mana*
- e. Kamaru : *madaki*
- f. Kakenauwe : *mosega*, Masiri : *mosega*

(008) Kulit kayu (Muna, *kulino sau*)

- a. Masiri : *kuli sau*, Siompu : *kulino sau*, Lawele : *kulino sau*, Laompo : *kulino sau*, Gu : *kulino sau*, Lakudo : *kulino sau*, Mawasangka : *kulino sau*. Katobengke : *kulino sawu*.
- b. Kakenauwe : *kulino kau*, Kamaru : *kulina kau*, Kambowa : *kulino kau*.
- c. Busoa : *olino sao*.

(009) Sebab, Karena (Muna, *sabhabu/rampano*)

- a. Masiri : *sababu*, Kakenauwe : *sababu*, Lawele : *sababu*,
Mawasangka : *sababu*, Busoa : *sababu*, Laompo : *sababu*,
Kamaru : *sababu*, Kambowa : *sababu*, Gu : *sababu*,
Lakudo : *sababu*
- b. Siompu : *sakalia*
- c. Katobengke : *kahumamo*

(010) Perut (Muna, *randa/taghi*)

- a. Kakenauwe : *handa*, Siompu : *randa*, Lawele : *randa*,
Mawasangka : *handa*, Laompo : *handa*, Katobengeke :
kanda, Gu : *handa*, Lakudo : *handa*
- b. Busoa : *hulata*
- c. Masiri : *kompō*, Kamaru : *kompō*
- d. Kambowa : *tie*

(011) Besar (Muna : *bhala*)

- a. Mawasangka : *bala*, Gu : *bala*, Lakudo : *bala*, Laompo :
bala, Katobengke : *nobala*, Siompu : *nobalaga*,
- b. Kambowa : *no:ge*, Kakenauwe : *no:ge*, Lawele : *no:ge*
- c. Busoa : *uge*
- d. Masiri : *toowa*

(012) Burung (Muna : *manu-manu*)

- a. Masiri : *manu-manu*, Siompu : *manu-manu*, Mawasangka :
manu-manu, Busoa : *manu-manu*, Kamaru : *manu-manu*,
Laompo : *kamnu-manu*, Katobengke : *kamamu-manu*, Gu :
manu-manu, Lakudo : *manu-manu*.
- b. Kakenauwe : *kado-kadola*, Lawele : *kado-kadola*,
Kambowa : *kado-kadola*

(013) Menggigit (Muna : *nesia*)

- a. Mawasangka : *fosiapi*, Gu : *siapi*, Lakudo : *siapi*.
- b. Siompu : *papaki*, Lawele : *papaki*, Kamaru : *papaki*,
Laompo : *papaki*, Busoa : *papai*.
- c. Kakenauwe : *kukucie*, Kambowa : *kukuti*
- d. Masiri : *kerepu*
- e. Katobengke : *nangku*

(014) Hitam (Muna : *kahito*)

- a. Masiri : *mokito*, Busoa : *mohito*, Kambowa : *kahito*,
Siompu : *kaito*, Katobengke : *ngkaito*, Gu : *ngkaito*,
Lakudo : *ngkaito*
- b. Kakenauwe : *moito*, Lawele : *moito*, Laompo : *moito*,
Mawasangka : *noito*, Kamaru : *maeta*.

(015) Darah (Muna : *rea*)

- a. Lawele : *rea*, Masiri : *rea*, Kambowa : *rea*, Siompu : *rea*,
Laompo : *hea*, Mawasangka : *hea*, Gu : *hea*, Lakudo :
hea, Katobengke : *hea*, Busoa : *khea*, Kakenauwe : *khea*.
- b. Kamaru : *ra*.

(016) Bertiup (Muna : *nofiu*)

- a. Gu : *nofii*, Lakudo : *nofii*
- b. Mawasangka : *busoe*
- c. Katobengke : *dopuntoe*
- d. Kambowa : *puroro*
- e. Lawele : *mompuntori*
- f. Laompo : *ucue*, Kakenauwe : *ucue*
- g. Kamaru : *towi*

h. Masiri : *poporo*

i. Siompu : *funto*

(017) Tulang (Muna : *buku*)

a. Kamaru : *buku*, Kakenauwe : *buku*, Laompo : *buku*, Kambowa : *buku*, Masiri : *buku*, Lawele : *buku*, Siompu : *buku*, Mawasangka : *buku*, Katobengke : *buku*, Gu : *buku*, Lakudo : *buku*.

b. Busoa : *bu*.

(018) Bernafas (Muna : *nofeenei*)

a. Siompu : *fi:nei*, Laompo : *fe:nei*, Lawele : *mofeinei*, Mawasangka : *feine*, Gu : *fenei*, Lakudo : *fenei*, Kambowa : *peinei*, Kakenauwe : *fene*

b. Busoa : *fesina*, Masiri : *pesina*.

c. Katobengke : *konafasi*

(019) Membakar (Muna : *netunu*)

a. Kambowa : *tunu*, Busoa : *metunu*.

b. Kakenauwe : *cunue*, Masiri : *cunue*, Laompo : *cunue*, Gu : *cunue*, Lakudo : *cunue*, Katobengke : *docunue*, Siompu : *tunue*, Lawele : *tunue*, Mawasangka : *notunue*

c. Kamaru : *sule*

(020) Anak (Muna : *anahi*)

a. Kambowa : *ana*, Mawasangka : *ana*, Gu : *ana*, Lakudo : *ana*.

b. Laompo : *anai*, Katobengke : *anai*, Siompu : *anai*.

c. Lawele : *kaindai*, Masiri : *kaindai*, Kakenauwe : *kaindai*, Busoa : *aindei*.

d. Kamaru : *gorau*

(021) Awan (Muna : *olu*)

- a. Kambowa : *olu*, Laompo : *olu*, Siompu : *olu*, Masiri : *olu*,
Kakenauwe : *olu*, Busoa : *olu*, Katobengke : *wolu*,
Mawasangka : *yolu*, Gu : *yolu*, Lakudo : *yolu*
- b. Kamaru : *tainakawea*

(022) Dingin (Muna : *rindima*)

- a. Masiri : *modindi*, Kamaru : *marindi*, Kambowa : *morindi*,
Lawele : *morindi*, Siompu : *karindi*, Katobengke : *hindi*,
Busoa : *mokhindi*, Kakenauwe : *mokhindi*, Mawasangka :
nohindi, Gu : *nohindi*, Lakudo : *nokhindi*, Laompo :
nohindi

(023) Datang (Muna : *rato, mai*)

- a. Mawasangka : *nohato*, Gu : *nohato*, Lakudo : *nohato*
- b. Kambowa : *mai*, Laompo : *nomai*.
- c. Siompu : *rato*.
- d. Kamaru : *kawa*
- e. Masiri : *bundo*, Lawele : *bundo*, Kakenauwe : *nobunde*.
- f. Busoa : *umba*, Katobengke : *umba*.

(024) Menghitung (Muna : *feapi*)

- a. Mawasangka : *feapi*, Gu : *feapi*, Lakudo : *feapi*,
Katobengke : *defeapi*.
- b. Kamaru : *alentu*
- c. Siompu : *gagari*, Lawele : *gagari*, Kakenauwe : *gagakhi*,
Busoa : *magagakhi*, Masiri : *pagagari*.
- d. Laompo : *neise*, Kambowa : *neise*.

(025) Memotong (Muna : *nebhera*)

- a. Mawasangka : *tumpo*, Siompu : *tumpo*, Kambowa : *netumpo*, Lawele : *netumpo*, Busoa : *metumpo*, Laompo : *necumpo*, Kakenauwe : *necumpo*, Katobengke : *decumpo*, Masiri : *pecucumpo*, Gu : *cumpo*, Lakudo : *cumpo*.
- b. Kamaru : *kolo*.

(026) Hari (Muna : *gholeo*)

- a. Kamaru : *oleo*, Mawasangka : *oleo*, Gu : *oleo*, Lakudo : *oleo*, Siompu : *oleo*, Lawele : *oleo*, Laompo : *oleo*, Kakenauwe : *oleo*, Katobengke : *oleo*, Masiri : *holeo*, Busoa : *holeo*, Kambowa : *holeo*.

(027) Mati (Muna : *mate*)

- a. Semua bahasa di wilayah daerah Buton sama, yaitu *mate*.

(028) Menggali (Muna : *neseli*)

- a. Kambowa : *seli*, Siompu : *seli*, Katobengke : *deseli*, Mawasangka : *doseli*, Gu : *seli*, Lakudo : *seli*, Busoa : *meseli*, Kakenauwe : *neseli*, Laompo : *neseli*, Lawele : *neseli*, Masiri : *poseli*
- b. Kamaru : *penggaru*.

(029) Kotor (Muna : *noraku*)

- a. Mawasangka : *nokokita*, Gu : *kokita*, Lakudo : *kokita*.
- b. Laompo : *nohobu*, Busoa : *mokhobu*, Katobengke : *nohumbu*, Siompu : *norumbu*, Kamaru : *marumbu*.
- c. Kambowa : *moringka*, Lawele : *moringka*, Kakenauwe : *mokhingka*.

(030) Anjing (Muna : *dahu*)

- a. Mawasangka : *dau*, Gu : *dau*, Lakudo : *dau*, Laompo : *dau*, Katobengke : *dhau*.

- b. Masiri : *mantoa*, Kamaru : *mantoa*, Siompu : *mantoa*,
Busoa : *mantoa*, Kambowa : *mantoa*, Lawele : *mantoa*,
Kakenauwe : *mantoa*.

(031) Minum (Muna : *foroghu*)

- a. Busoa : *mokhokhu*.
b. Kamaru : *sumpu*.
c. Katobengke : *ufou*.
d. Siompu : *forou*, Lawele : *forou*, Laompo : *fohou*,
Kakenauwe : *fohou*, Gu : *fohou*, Lakudo : *fohou*,
Kambowa porohu, Masiri : *poroku*.
e. Mawasangka : *hou*.

(032) Kering (Muna : *noneu*)

- a. Busoa : *moele*.
b. Kamaru : *matuu*.
c. Lawele : *mukele*, Kakenauwe : *mokele*, Kambowa :
mokeli, Masiri : *mokele*, Katobengke *nokele*, Laompo :
nokele, Mawasangka : *nokele*, Gu : *nokele*, Lakudo :
nokele, Siompu : *kekele*

(033) Majal (Muna : *noduko*)

- a. Gu : *duko*, Lakudo : *duko*, Mawasangka : *duko*.
b. Lawele : *mobutu*.
c. Kakenauwe : *menamokhoko*
d. Kamaru : *matutu*.
e. Busoa : *mopapa*, Katobengke : *nopapa*.
f. Laompo : *mongampa*
g. Kambowa : *mokudo*, Siompu : *kakudo*

(034) Debu (Muna : *harabu*)

- a. Kambowa : *kasirabu*.
- b. Kakenauwe : *abu*, Katobengke : *abu*, Laompo : *abu*, Mawasangka : *abu*, Gu : *ngawu*, Lakudo : *ngawu*, Lawele : *ngawu*, Kamaru : *ngawu*, Busoa : *ngawu*, Siompu : *ngawu*, Masiri : *ngawu*.

(035) Telinga (Muna : *pongke*)

- a. Laompo : *sinala*, Lawele : *tinala*, Kambowa : *tingala*, Mawasangka : *tingala*, Siompu : *tingala*, Kakenauwe : *cinala*, Gu : *cinala*, Lakudo : *cinala*, Katobengke : *cingala*.
- b. Kamaru : *talinga*, Masiri : *talinga*.
- a. c. Busoa : *tuli*.

(036) Tanah (Muna : *wite*)

- b. a Siompu : *wite*, Gu : *wite*, Lakudo : *wite*, Kakenauwe : *wite*.
- c. Masiri : *wuta*, Laompo : *wuta*, Busoa : *wute*, Kamaru : *wute*,
- d. Mawasangka : *tana*.
- e. Lawele : *kabere*, Kambowa : *kabere*

(037) Makan (Muna : *fumaa*)

- a. Lawele : *ma*, Masiri : *ma*, Kakenauwe : *ma*, Laompo : *huma*, Katobengke : *huma*, Siompu : *homa*, Busoa : *fuma*, Mawasangka : *fuma*, Gu : *fuma*, Lakudo : *foma*, Kambowa : *poma*
- b. Kamaru : *munta*.

(038) Telur (Muna : *ghunteli*)

- a. Lawele : *uteli*, Laompo : *unteli*, Katobengke : *unteli*, Mawasangka : *unteli*, Gu : *unteli*, Lakudo : *unteli*,

Siompu : *unteli*, Busoa : *hanteli*, Kambowa : *huteli*,
Kakenauwe : *o teli*.

b. Masiri : *cikolu*.

c. Kamaru : *ontolu*

(039) Mata (Muna : *mata*)

a. semua bahasa sama : *mata*

(040) Jatuh (Muna : *nondawu*)

a. Kamaru : *mandawu*, Kakenauwe : *mondawu*, Kambowa :
mondawu, Busoa : *mondawu*, Siompu : *mondawu*,
Mawasangka : *dondawu*, Gu : *mondawu*, Lakudo :
mondawu, Masiri : *mondawu*, Katobengke : *nondawu*,
Laompo : *nondawu*.

b. Lawele : *nobua*

(041) Jauh (Muna : *nokodoho*)

a. Kambowa : *kodoho*, Busoa : *udoho*, Lawele : *kodo*,
Kakenauwe : *kodo*, Laompo : *kodo*, Mawasangka : *kodo*,
Siompu : *nokodo*, Katobengke : *nokodo*. Gu : *kodoho*,
Lakudo : *kodo o*

b. Kamaru : *marido*.

c. Masiri : *mbilai*

(042) Gemuk (Muna : *norombu*)

a. Kambowa : *morumbu*, Lawele : *morumbu*, Kakenauwe :
mokhumbu.

b. Katobengke : *nobala*, Mawasangka : *kabala*, Gu :
nobala, Lakudo : *nobala*, Siompu : *balaga*

c. Busoa : *uge*

d. Laompo : *neonu*

- e. Masiri : *toowa*
- f. Kamaru : *malompo*

(043) Bapak (Muna : *ama*)

- a. Busoa : *ama*, Masiri : *ama*, Kamaru : *ama*, Siompu : *ama*, Mawasangka : *ama*, Gu : *ama*, Lakudo : *uma*, Kambowa : *ama*, Katobengke : *ama*, Lawele : *mouma*, Kakenauwe : *mauma*.
- b. Laompo : *bapa*

(044) Takut (Muna : *tehi*)

- a. Busoa : *motehi*, Masiri : *motehi*, Kambowa : *motehi*, Lawele : *motei*, Kakenauwe : *motei*, Laompo : *notei*, Siompu : *notei*, Mawasangka : *notei*, Gu : *notei*, Lakudo : *notei*, Katobengke : *dotei*.
- b. Kamaru : *maeka*.

(045) Sedikit (Muna : *seendai*)

- a. Katobengke : *sedai*, Gu : *sedai*, Lakudo : *sedai*, Mawasangka : *seindadi*, Siompu : *seudi*,
- b. Masiri : *aide*, Kamaru : *saide*, Busoa : *seide*, Lawele : *seide*, Laompo : *sikide*, Kakenauwe : *sekidi*, Kambowa : *sekidi*

(046) Berkelahi (Muna : *pogira*)

- a. Masiri : *pogira*, Lawele : *pogira*, Katobengke : *dopogiha*, Mawasangka : *pogiha*, Gu : *pogiha*, Lakudo : *pogiha*
- b. Siompu : *pobusu*, Kamaru : *pobusu*, Busoa : *pobusu*, Kakenauwe : *pobusu*, Kambowa : *pobusu*, Laompo : *nopobusu*

(047) Api (Muna : *ifi*)

- a. a.Mawasangka : *ifi*, Gu : *ifi*, Lakudo : *ifi*, Laompo : *ifi*, Katobengke : *ifi*, Busoa : *efi*, Siompu : *yifi*.
- b. Kakenauwe : *wea*, Kambowa : *wea*, Lawele : *wea*.
- c. Masiri : *api*.
- d. Kamaru : *apu*

(048) Ikan (Muna : *kenta*)

- a. Lawele : *kenta*, Kambowa : *kenta*, Kakenauwe : *kenta*, Mawasangka : *kenta*, Gu : *kenta*, Lakudo : *kenta*, Laompo : *kenta*, Katobengke : *kenta*, Siompu : *kenta*, Masiri : *kenta*, Busoa : *inta*.
- b. Kamaru : *pesue*.

(049) Lima (Muna : *dima*)

- a. Kamaru : *lima*, Kakenauwe : *lima*, Mawasangka : *lima*, Gu : *lima*, Lakudo : *lima*, Laompo : *lima*, Katobengke : *lima*, Masiri : *lima*, Busoa : *lima*.
- b. Lawele : *lidima*, Kambowa : *lidima*, Siompu : *lidima*.

(050) Mengapung (Muna : *nolanto*)

- a. Kamaru : *lanto*, Mawasangka : *lanto*, Gu : *lanto*, Lakudo : *lanto*, Masiri : *lanto*, Busoa : *lanto*, Kambowa : *lanto*, Siompu : *lanto*, Lawele : *nolanto*, Kakenauwe : *nolanto*, Katobengke : *nolanto*, Laompo : *nolanto*,

(051) Bunga (Muna : *Kambea*)

- a. Lawele : *kamba*, Kakenauwe : *kamba-kamba*, Siompu : *kamba-kamba*, Kambowa : *kambea*, Katobengke : *kambea*.

- e. Masiri : *toowa*
- f. Kamaru : *malompo*

(043) Bapak (Muna : *ama*)

- a. Busoa : *ama*, Masiri : *ama*, Kamaru : *ama*, Siompu : *ama*, Mawasangka : *ama*, Gu : *ama*, Lakudo : *uma*, Kambowa : *ama*, Katobengke : *ama*, Lawele : *mouma*, Kakenauwe : *mauma*.
- b. Laompo : *bapa*

(044) Takut (Muna : *tehi*)

- a. Busoa : *motehi*, Masiri : *motehi*, Kambowa : *motehi*, Lawele : *motei*, Kakenauwe : *motei*, Laompo : *notei*, Siompu : *notei*, Mawasangka : *notei*, Gu : *notei*, Lakudo : *notei*, Katobengke : *dotei*.
- b. Kamaru : *maeka*.

(045) Sedikit (Muna : *seendai*)

- a. Katobengke : *sedai*, Gu : *sedai*, Lakudo : *sedai*, Mawasangka : *seindadi*, Siompu : *seudi*,
- b. Masiri : *aide*, Kamaru : *saide*, Busoa : *seide*, Lawele : *seide*, Laompo : *sikide*, Kakenauwe : *sekidi*, Kambowa : *sekidi*

(046) Berkelahi (Muna : *pogira*)

- a. Masiri : *pogira*, Lawele : *pogira*, Katobengke : *dopogiha*, Mawasangka : *pogiha*, Gu : *pogiha*, Lakudo : *pogiha*
- b. Siompu : *pobusu*, Kamaru : *pobusu*, Busoa : *pobusu*, Kakenauwe : *pobusu*, Kambowa : *pobusu*, Laompo : *nopobusu*

(047) Api (Muna : *ifi*)

- a. Mawasangka : *ifi*, Gu : *ifi*, Lakudo : *ifi*, Laompo : *ifi*, Katobengke : *ifi*, Busoa : *efi*, Siompu : *yifi*.
- b. Kakenauwe : *wea*, Kambowa : *wea*, Lawele : *wea*.
- c. Masiri : *api*.
- d. Kamaru : *apu*

(048) Ikan (Muna : *kenta*)

- a. Lawele : *kenta*, Kambowa : *kenta*, Kakenauwe : *kenta*, Mawasangka : *kenta*, Gu : *kenta*, Lakudo : *kenta*, Laompo : *kenta*, Katobengke : *kenta*, Siompu : *kenta*, Masiri : *kenta*, Busoa : *inta*.
- b. Kamaru : *pesue*.

(049) Lima (Muna : *dima*)

- a. Kamaru : *lima*, Kakenauwe : *lima*, Mawasangka : *lima*, Gu : *lima*, Lakudo : *lima*, Laompo : *lima*, Katobengke : *lima*, Masiri : *lima*, Busoa : *lima*.
- b. Lawele : *lidima*, Kambowa : *lidima*, Siompu : *lidima*.

(050) Mengapung (Muna : *nolanto*)

- a. Kamaru : *lanto*, Mawasangka : *lanto*, Gu : *lanto*, Lakudo : *lanto*, Masiri : *lanto*, Busoa : *lanto*, Kambowa : *lanto*, Siompu : *lanto*, Lawele : *nolanto*, Kakenauwe : *nolanto*, Katobengke : *nolanto*, Laompo : *nolanto*,

(051) Bunga (Muna : *Kambea*)

- a. Lawele : *kamba*, Kakenauwe : *kamba-kamba*, Siompu : *kamba-kamba*, Kambowa : *kambea*, Katobengke : *kambea*.

b. Mawasangka : *bunga*, Masiri : *bunga*, Busoa : *bunga*,
Laompo : *bunga-bunga*, Gu : *bunga-bunga*, Lakudo :
bunga-bunga.

c. Kamaru : *misuwana*.

(052) Terbang (Muna : *horo*)

a. Lawele : *nooro*, Kakenauwe : *nookho*, Laompo : *nooho*,
Masiri : *horo*, Kambowa : *horo*, Busoa : *khokho*.

b. Kamaru : *lola*, Mawasangka : *lola*, Gu : *lola*, Lakudo :
lola Katobengke : *nelola*.

c. Siompu : *wuru*

(053) Kabut (Muna : *gawu*)

a. Lawele : *gawu*, Kakenauwe : *gawu*, Kambowa : *gawu*,
Katobengke : *gawu*, Laompo : *gawu*.

b. Siompu : *umbo*, Mawasangka : *umbo*

c. Kamaru : *harabu*

d. Busoa : *tahino awea*

e. Gu : *pahakawu*, Lakudo : *pahakawu*

f. Masiri : *galapu*

(054) Kaki (Muna : *ghaghe*)

a. Kamaru : *ae*, Mawasangka : *ae*, Gu : *ae*, Lakudo : *ae*,
Lawele : *ae*, Laompo : *ae*, Katobengke : *ae*, Siompu :
randano ae, Kakekanuwe : *randano ae*.

b. Masiri : *kake*, Busoa : *khahe*, Kambowa : *khakhe*.

(055) Empat (Muna : *popa*)

- a. Kamaru : *pa*, Kambowa : *popa*, Siompu : *fopa*,
Laompo : *fopa*, Kakenauwe : *wopa*, Lawele : *mopa*,
Busoa : *ampa*, Masiri : *ampa*, Mawasangka : *ampa*,
Gu : *ampa*, Lakudo : *ampa*
- b. Katobengke : *fato*

(056) Buah (Muna : *bake*)

- a. Katobengke : *bake*, Mawasangka : *bake*, Lawele :
bake, Kakenauwe : *bake*, Kambowa : *bake*, Kamaru :
bake, Gu : *bake*, Lakudo : *bake*.
- b. Masiri : *wua*, Laompo : *wua*, Busoa : *wua*.
- c. Siompu : *onu*.

(057) Memberi (Muna : *wagho*)

- a. Kambowa : *wahau*
- b. Mawasangka : *wa:ne*, Laompo : *wa:ne*, Siompu :
wa:ne, Gu : *wa:ne*, Lakudo : *wa:ne*, Kakenauwe :
wa:ne.
- c. Laewele : *wa:o*
- d. Katobengke : *dofowao*.
- e. Kamaru : *dawu*.
- f. Busoa : *metowai*
- g. Masiri : *pekadawu*

(058) Baik (Muna : *netaa*)

- a. Siompu : *neta:*, Mawasangka : *neta:*, Laompo : *neta:*,
Katobengke : *neta:*, Kambowa : *mata:*, Kakenauwe :
neta:, Lawele : *neta:*.
- b. Busoa : *belo*, Masiri : *belo*.
- c. Kamaru : *malape*

(059) Rumpu (Muna : *karuku*)

- a. Mawasangka : *kahuku*
- b. Busoa : *woli*., Siompu : *woli*., Katobengke : *woli*., Kambowa : *woli*., Lawele : *woli*., Gu : *woli*., Lakudo : *woli*.,
- c. Masiri : *rumpu*, Kamaru : *rumpu*, Kakenauwe : *khompo*
- d. Laompo : *khewu*

(060) Hijau (Muna : *idho*)

- a. Kamaru : *maiyo*, Masiri : *moiyo*, Kakenauwe : *moiyo*, Kambowa : *moidho*.
- b. Mawasangka : *ijo*, Gu : *idho*, Lakudo : *idho*, Busoa : *yijo*, Lawele : *yijo*, Siompu : *kaidho*
- c. Katobengke : *nogawu*
- d. Laompo : *nohandu*

(061) Isi perut (Muna : *ihino taghi*)

- a. Kambowa : *ohino tie?*, Kamaru : *ohino tie?*
- b. Masiri : *isi kompo*
- c. Busoa : *hi: no hulata*
- d. Lawele : *i: no randa*, Siompu : *i: no randa*, Laompo : *ino handa*, Katobengke : *ino handa*, Kakenauwe : *ino handa*, Mawasangka : *yi: no handa*, Gu : *yi: no handa*, Lakudo : *yi: no handa*

(062) Rambut (Muna : *wuluno fotu*)

- a. Busoa : *wuluno fotu*, Siompu : *wuluno fotu*, Laompo : *wu: no fotu*, Katobengke : *wolo focu*, Kakenauwe : *wuluno focu*, Gu : *wuluno focu*, Lakudo : *wuluno focu*
- b. Lawele : *wu*, Masiri : *wu*, Kambowa : *wu*

- c. Kamaru : *wuluna ba:*
- d. Mawasangka : *wulu.*

(063) Tangan (Muna : *lima*)

- a. Lawele : *lima*, Masiri : *lima*, Kambowa : *lima*, Busoa : *lima*, Siompu : *lima*, Laompo : *lima*, Katobengke : *lima*, Kakenauwe : *lima*, Kamaru : *lima*, Mawasangka : *lima*, Gu : *lima*, Lakudo : *lima*,

(064) Dia (Muna : *anoa*)

- a. Kambowa : *anoa*, Lawele : *anoa*, Busoa : *anoa*, Siompu : *anoa*, Laompo : *anoa*, Katobengke : *anoa*, Mawasangka : *anoa*, Gu : *anoa*, Lakudo : *anoa*, Kakenauwe : *anoa*
- b. Masiri : *ia*.
- c. Kamaru : *isia*.

(065) Kepala (Muna : *fotu*)

- a. Laompo : *focu*, Katobengke : *focu*, Kakenauwe : *focu*, Gu : *focu*, Lakudo : *focu*, Mawasangka : *fotu*, Siompu : *fotu*, Busoa : *fotu*, Lawele : *fotu*, Kambowa : *potu*, Masiri : *pocu*
- b. Kamaru : *ba:*

(066) Mendengar (Muna : *fetingke*)

- a. Katobengke : *fecingke*, Gu : *fecingke*, Lakudo : *fecingke*
- b. Siompu : *tingalai*, Mawasangkan : *fetingalai*, Laompo : *cinalai*.
- c. Lawele : *redene*, Kambowa : *redene*
- d. Busoa : *metalangai*.
- e. Masiri : *rodongo*

- f. Kamaru : *rango*
- g. Kakenauwe : *nekhadene*.

(067) Jantung (Muna : *bhake*)

- a. Laompo : *bake*, Katobengke : *bake*, Kakenauwe : *bake*, Mawasangka : *bake*, siompu : *bake*, lawele : *bake*, Kambowa : *bake*, Masiri : *bake*, Gu : *bake*, Lakudo : *bake*, Busoa : *bae*
- b. Kamaru : *ate*.

(068) Berat (Muna : *nobie*)

- a. Kambowa : *bie*, Busoa : *mobi*., Masiri : *mobi*., Katobengke : *mobie*, Siompu : *nobie*, Mawasangka : *nobie*, Laompo : *nobie*, Lawele : *nobie*, Kakenauwe : *nobie*, Gu : *nobie*, Lakudo : *nobie*.
- b. Kamaru : *matamo*.

(069) Di sini (Muna : *nein/nainii*)

- a. a Siompu : *naini*, Mawasangka : *naini*, Gu : *naini*, Lakudo : *naini*, Laompo : *naini*, Katobengke : *naini*.
- b. Busoa : *ainia*.
- c. Kamaru : *siina*.
- d. Kambowa : *ndeini*, Kakenauwe : *ndeeni*, Lawele : *ndeeni*.
- e. Masiri : *kaina*

(070) Memukul (Muna : *newogha*)

- a. Masiri : *bebe*, Siompu : *bebe*, Kamaru : *bebe*, Mawasangka : *nobebe*, Kambowa : *nebebe*, Kakenauwe : *nebebe*, Gu : *nebebe*, Lakudo : *nebebe*
- b. Laompo : *newemb*.
- c. Lawele : *repi*

- d. Busoa : *meawesi*
- e. Katobengke : *dewangku*

(071) Memegang (Muna : *neintara*)

- a. Siompu : *intara*, Katobengke : *dointaha*, Mawasangka : *fointaha*, Busoa : *mentakha*, Laompo : *neintaha*, Gu : *fointaha*, Lakudo : *fointaha*.
- b. Kakenauwe : *neke:ni*, Lawele : *ke:ni*, Kamaru : *keni*, Kambowa : *keni?*.
- c. Masiri : *pemita*.

(072) Bagaimana (Muna : *padaahae*)

- a. Masiri : *mbohea*, Siompu : *mboae*, Laompo : *mboae?*
- b. Kakenauwe : *ingkefae*, Lawele : *ingkihae*, Katobengke : *naingkeae*, Mawasangka : *nengkeamai*, Kambowa : *naingkehae?*, Gu : *nengkeae*, Lakudo : *nengkeae*
- c. Busoa : *anggefae*.
- d. Kamaru : *boyapa*.

(073) Berburu (Muna : *nohulo*)

- a. Lawele : *poasu*, Kamaru : *o:se*, Kambowa : *poasu?*
- b. Masiri : *pajero*
- c. Siompu : *neangka*, Kakenauwe : *neangkafi*, Katobengke : *deangka*, Busoa : *mea:angka*, Laompo : *neangka*, Gu : *neangka*, Lakudo : *neangka*, Mawasangka : *neangka*.

(074) Suami (Muna : *meona lambu*)

- a. Masiri : *neohane*, Siompu : *moane*, Kakenauwe : *moaneno*, Lawele : *moaneno*, Katobengke : *moanento*, Mawasangka : *moane*, Busoa : *mohaneno*, Laompo : *moaneku*, Kamaru : *umane*, Gu : *moane*, Lakudo : *moane*

(075) Saya (Muna : *inodi*)

- a. Siompu : *inodi*, Kakenauwe : *oinoi*, Lawele : *inoi*, Katobengke : *inodi*, Mawasangka : *inodi*, Laompo : *inodi*, Gu : *inodi*, Lakudo : *inidi*, Kambowa : *inoi*?
- b. Masiri : *yau*.
- c. Busoa : *muni*
- d. Kamaru : *yaku*

(076) Kalau (Muna : *ane*)

- a. Masiri : *ane*, Siompu : *ane*, Kakenauwe : *ane*, Lawele : *ane*, Katobengke : *ane*, Mawasangka : *ane*, Gu : *ane*, Lakudo : *ane*, Busoa : *ane*.
- a. b.Kamaru : *ara*.
- b. Laompo : *mbeae*

(077) Di (Muna : *we/te/ne*)

- a. Masiri : *I*, Kamaru : *I*,
- b. Siompu : *na*, Katobengke : *na*,
- c. Lawele : *nde*.
- d. Busoa : *ke*
- e. Gu : *wae*, Lakudo : *wae*

(078) Membunuh (Muna : *fopongko/nepongko*)

- a. Masiri : *pokomate*, Kakenauwe : *nefekamate*, Gu : *nefekamate*, Lakudo : *nefekamate*, Lawele : *fekamate*, Katobengke : *defekamate*, Busoa : *mefaamate*, Laompo : *nefakamate*, Kamaru : *pekamate*, Kambowa : *pomate?*,
- b. Siompu : *pongkoe*, Mawasangka : *fopongko*.

(079) Tahu (Muna : *pandehao*)

- a. Siompu : *pandean*, Kakenauwe : *pandean*, Lawele : *pandean*, Katobengke : *pandean*, Gu : *pandean*, Lakudo : *pandean*, Mawasangka : *pandean*, Busoa : *pandean*, Laompo : *pandean*, Kambowa : *pandean*.
- b. Masiri : *borae*
- c. Kamaru : *insani*.

(080) Danau (Muna : *tobhi*)

- a. Masiri : *teweku*
- b. Siompu : *kantinu*, Gu : *kancinu*, Lakudo : *kancinu*
- c. Kakenauwe : *kho: no*, Mawasangka : *koamu*
- d. Busoa : *teweu*
- e. Laompo : *mento*

(081) Tertawa (Muna : *futaa*)

- a. Masiri : *botaa*, Siompu : *fota*, Kakenauwe : *fota*, Lawele : *fotoa*, Mawasangka : *fota*, Gu : *fota*, Lakudo : *fota*, Busoa : *futa*, Laompo : *futa*, Kamaru : *potawa*, Kambowa : *pota*?
- b. Katobengke : *dofeneiki-iki*.

(082) Daun (Muna : *roo*)

- a. Masiri : *roo*, Siompu : *ro*, Lawele : *roo*, Katobengke : *kho*, Mawasangka : *ho*, Gu : *ho*, Lakudo : *ho*, Busoa : *kho*, Laompo : *ho?*, Kamaru : *ro*, Kambowa : *ro*.
- b. Kakenauwe : *kho: no*.

(083) Kiri (Muna : *kema*)

- a. Siompu : *kema*, Kakenauwe : *kema*, Lawele : *kema*, Katobengke : *kema*, Mawasangka : *kema*, Gu : *kema*, Lakudo : *kema*, Busoa : *oma*, Laompo : *kema*, Kambowa : *kema*.

- b. Masiri : *sombali*.
- c. Kamari : *ka:i*.

(084) Kaki (Muna : *ghaghe*)

- a. Siompu : *a:e*, Kakenauwe : *a:e*, Lawele : *a:e*, Katobengke : *a:e*, Mawasangka : *a:e*, Gu : *a:e*, Lakudo : *a:e*, Laompo : *a:e*, Kamaru : *a:e*
- b. Masiri : *kake*.
- c. Busoa : *hahe*, Kambowa : *hahe*.

(085) Berbohong (Muna : *nekabuangka*)

- a. Lawele : *gau-gau*, Kakenauwe : *gau-gau*, Kamaru : *gau-gau*.
- b. Masiri : *kalalaba*
- c. Siompu : *kopara*, Laompo : *nokopaha*, Gu : *kopaha*, Lakudo : *kopaha*.
- d. Mawasangka : *fotumbu*
- e. Busoa : *mehoja-hoja*, Kambowa : *kohodha*.

(086) Hidup (Muna : *dadi*)

- a. Masiri : *dadi*.
- b. Siompu : *no:uri*, Laompo : *nouhi?*, Kambowa : *mohuri?*, Kakenauwe : *mookhi*, Lawele : *moori*, Katobengke : *doohi*, Busoa : *mokhukhi*, Mawasangka : *uhi*, Gu : *uhi*, Lakudo : *uhi*.
- c. Kamaru : *tuwu*.

(087) Hati (Muna : *ghate*)

- a. Masiri : *hate*, Kakenauwe : *ate*, Lawele : *ate*, Mawasangka : *ate*, Gu : *ate*, Lakudo : *ate*, Kamaru : *ate*, Kambowa : *hate?*.

- b. siompu : *lalo*, Busoa : *lalo*, Laompo : *lalo*.
- c. Katobengke : *bake*.

(088) Panjang (Muna : *newanta*)

- a. Siompu : *newanta*, Katobengke : *newanta*, Mawasangka : *newanta*, Gu : *newanta*, Lakudo : *newanta*, Laompo : *newanta*.
- b. Kakenauwe ; *melangke*, Lawele ; *melangke*, Kambowa : *melangke*.
- c. Masiri : *melampa*, Busoa : *molampa*.
- d. Kamaru : *ma:rate*.

(089) Kutu (Muna : *otu*)

- a. Siompu ; *otu*, Mawasangka ; *utu*, Gu : *yucu*, Lakudo : *yucu*, Busoa : *tutu*, Kamaru : *kutu*, Kakenauwe : *o:cu*, Masiri : Katobengke : *wocu*, Laompo : *ocu*.
- a. b.Lawele : *du:*, Kambowa : *du:*

(090) Laki-laki (Muna : *moghane*)

- a. Masiri : *moghane*, Siompu : *moane*, Kakenauwe : *moane*, Lawele : *moane*, Katobengke : *moane*, Mawasangka : *moane*, Gu : *moane*, Lakudo : *moane*, Busoa : *moghane*, Laompo : *moane*, Kamaru : *umane*, Kambowa : *moghane*.

(091) Banyak (Muna : *bhari*)

- a. Masiri : *bhari*, Siompu : *nobari*, Kakenauwe : *bakhi*, Lawele : *nobari*, Katobengke : *nobahi*, Mawasangka : *nobahi*, Gu : *nobahi*, Lakudo : *nobahi*, Busoa : *bakhi*, Laompo : *nobhi?*, Kamaru : *bhari*, Kambowa : *bhari?*.

(092) Daging (Muna : *ih*)

- a. Kakenauwe : *ii*, Katobengke : *ii*,
- b. Laompo : *ino*.

- c. Masiri : *dagi*, Siompu : *dagi*, Lawele : *dagi*,
Mawasangka : *dagi*, Busoa : *dagi*, Gu : *dagi*, Lakudo :
dagi, Kamaru : *dagi*, Kambowa : *da:gi?*.

(093) Ibu (Muna : *ina*)

- a. Masiri : *ina*, Siompu : *waina*, Kakenauwe : *naina*,
Lawele : *naina*, Katobengke : *ina*, Gu : *waina*, Lakudo :
waina, Mawasangka : *ina*, Busoa : *ina*, Laompo : *ina?*,
Kamaru : *ina*, Kambowa : *ina*.

(094) Gunung (Muna : *kabhawo*)

- a. Masiri : *gunu*, Siompu : *gunu*, Kakenauwe : *gunu*,
Lawele : *gunu*, Katobengke : *gunu*, Mawasangka :
gunu, Gu : *gunu*, Lakudo : *gunu*, Busoa : *gunu*, Laompo
: *gunu*, Kamaru : *gunu*, Kambowa : *gunu*.

(095) Mulut (Muna : *wubha*)

- a. Masiri : *boba*, Siompu : *woba*, Kakenauwe : *boba*,
Lawele : *woba*, Katobengke : *wuba*, Mawasangka :
woba, Gu : *woba*, Lakudo : *woba*, Laompo : *wuba*,
Kambowa : *bhobha*.
- b. Busoa : *muncu*.
- c. Kamaru : *nganga*.

(096) Nama (Muna : *nea*)

- a. Masiri : *ngea*, Siompu : *nea*, Katobengke : *nea*,
Mawasangka : *nea*, Gu : *nea*, Lakudo : *nea*,
- b. Kamaru : *saro*.
- c. Kakenauwe : *kona*, Lawele : *kona*, Busoa : *ona*,
Laompo : *kona*, Kambowa : *kona?*

(097) Sempit (Muna : *seke*)

- a. Siompu : *moseke*, Kakenauwe : *moseke*, Lawele :
moseke, Busoa : *masee?*, Kamaru : *maseke*,

- b. Masiri : *megimpi*, Katobengke : *neimpi*, Mawasangka : *noimpi*, Gu : *neimpi*, Lakudo : *neimpi*, Laompo : *nogimpi* .

(098) Dekat (Muna : *nomaho*)

- a. Siompu : *nokomao*, Kakenauwe : *kamao*, Lawele : *kamao*, Katobengke : *nokomao*, Mawasangka : *komao*, Gu : *komao*, Lakudo : *komao*, Laompo : *komao*, Kambowa : *kamaho?*
- b. Masiri : *tatangko*.
- c. Kamaru : *makasu*.

(099) Leher (Muna : *wughu*)

- a. Siompu : *wuu*, Kakenauwe : *wu'u*, Lawele : *wuu*, Katobengke : *laowuu*, Masiri : *la:wuku*, Mawasangka : *wuu*, Gu : *wuu*, Lakudo : *wuu*, Laompo : *wuu*.
- b. Kamaru : *boroko*.
- c. Busoa : *jongko*.
- d. Kambowa : *nomeewa*.

(100) Baru (Muna : *boghau*)

- a. Masiri : *wukou*, Siompu : *nobou*, Kakenauwe : *wuou*, Lawele : *wuou*, Katobengke : *nobou*, Mawasangka : *buou*, Gu : *buou*, Lakudo : *buou*, Busoa : *wohu*, Laompo : *buou*, Kambowa : *bohoa*.
- b. Kamaru : *simpo/katimo*.

(101) Malam (Muna : *alo*)

- a. Gu : *alo*, Lakudo : *alo*.
- b. Masiri : *morondo*, Lawele : *rondo-rondo*, Siompu : *korondoa*, Kakenauwe : *mokhondo*, Katobengke : *kohondoa*, Mawasangka : *hondo*, Busoa : *okhondoa*, Laompo : *kohondoa*.

- c. Kamaru : *bongi*, Kambowa : *bongi-bongi*.

(102) Hidung (Muna : *nee*)

- a. Siompu : *ne:*, Kakenauwe : *ne:*, Lawele : *ne:*,
Katobengke : *ne*, Mawasangka : *ne:*, Laompo : *ne?*,
Kambowa : *ne?*, Gu : *ne:*, Lakudo : *ne:*.
- b. Busoa : *nge*.
- c. Masiri : *ngoo*, Kamaru : *ango*.

(103) Tidak (Muna : *miina*)

- a. Siompu : *mi:na*, Kakenauwe : *me:na*, Lawele : *meena*,
Katobengke : *mi:na*, Mawasangka : *mi:na*, Gu : *mi:na*,
Lakudo : *mi:na*, Busoa : *mi:na*, Laompo : *mi:na*,
Kambowa : *me:na*.
- b. Masiri : *cia*.
- c. Kamaru : *da:ka*.

(104) Tua (Muna : *Kamokula/katugha*)

- a. Kakenauwe : *macua?*, Lawele : *motua*, Mawasangka :
tu:a, Gu : *cua*, Lakudo : *cua*, Busoa : *motuha*, Kamaru :
matua, Laompo : *cuam*, Masiri : *mocuka*.
- b. Siompu : *kamungkula*, Kambowa : *kamokula?*.
- c. Katobengke : *nomansuama*.

(105) Satu (Muna : *ise*)

- a. Siompu : *ise*, Kakenauwe : *seise*, Lawele : *seise*,
Mawasangka : *dise*, Gu : *ise*, Lakudo : *ise*, Busoa : *ise*,
Laompo : *seise*, Kambowa : *seise?*
- b. Kamaru : *sa:ngu*.
- c. Masiri : *ame ea*.
- d. Katobengke : *seahu*.

(106) Lain (Muna : *sigahano*)

- a. Siompu : *sega*; Lawele : *sega*; Katobengke : *segamo*,
Mawasangka : *seguano*, Busoa : *sega*; Gu : *sega*;
Lakudo : *sega*; Laompo : *segano*, Kamaru : *sagiu*,
Kambowa : *segahano*?
- b. Masiri : *posala*.
- c. Kakenauwe : *minsuno*.

(107) Orang (Muna : *mie*)

- a. Masiri : *mia*, Siompu : *mie*, Kakenauwe : *miye*, Lawele
: *mie*, Katobengke : *mie*, Mawasangka : *mie*, Busoa :
mi; Laompo : *mie*?, Kamaru : *mia*, Kambowa : *mie*, Gu
: *mie*, Lakudo : *mie*.

(108) Bermain (Muna : *pokalalambu*)

- a. siompu : *pokalalambu*, Lawele : *halalambu*,
Mawasangka : *pokolalambu*, Gu : *pokalalambu*,
Lakudo : *pokalalambu*, Kambowa : *pokalalambu*.
- b. Masiri : *magasia*, Kakenauwe : *mogasia*?, Katobengke :
dogasia, Busoa : *magasia*, Laompo : *negasia*?, Kamaru
: *magasia*.

(109) Tarik (Muna : *hela*)

- a. Kekenauwe : *hela*, Lawele : *hela*, Mawasangka : *hela*,
Busoa : *hela*, Kamaru : *hela*, Kambowa : *hela*?
- b. Masiri : *tarik*
- c. Siompu : *hintae*, Gu : *hintae*, Lakudo : *hintae*.
- d. Katobengke : *dohuncue*.
- e. Laompo : *nehintae*.

(110) dorong (Muna : *dhudhu*)

- a. Masiri : *jujulaie*, Katobengke : *dojujulane*, Busoa : *jujulae*, Laompo : *jujulane*, Kamaru : *jujulaka*, Lawele : *dudulao*.
- b. Siompu : *sumpurao*, Kakenauwe : *jumpukhae*.
- c. Kambowa : *dumpanaane?*.
- d. Gu : *sokho*, Lakudo : *soho*.

(111) Hujan (Muna : *ghuse*)

- a. Siompu : *use*, Kakenauwe : *use?*, Lawele : *ise?*, Katobengke : *use*, Mawasangka : *use*, Gu : *use*, Lakudo : *use*, Busoa : *hise*, Laompo : *mokouse*, Kambowa : *hise?*.
- b. Masiri : *kia*.
- c. Kamaru : *monda*.

(112) Merah (Muna : *kadea*)

- a. Masiri : *modia*, Siompu : *kadea*, Kakenauwe : *modea*, Lawele : *modea*, Katobengke : *ngkadea*, Gu : *ngkadea*, Lakudo : *ngkadea*, Mawasangka : *dea*, Busoa : *modea*, Laompo : *modea?*, Kamaru : *mowea*, Kambowa : *modea?*.

(113) Betul (Muna : *Kantibha*)

- a. Masiri : *kocuhu*, Siompu : *nokotuu*, Kakenauwe : *kocuu*, Lawele : *hotuu*, Katobengke : *nokocuu*, Gu : *kocuu*, Lakudo : *kocuu*, Busoa : *otuhu*, Laompo : *nokociu*, Kamaru : *totuu*, Kambowa : *kutuhu*.
- b. Mawasangka : *mento*.

(114) Kanan (Muna : *suana*)

- a. Masiri : *soana*, Siompu : *sauna*, Kakenauwe : *sauna*, Lawele : *sauna*, Katobengke : *sauna*, Mawasangka :

sauna, Gu : *sauna*, Lakudo : *sauna*, Busoa : *sauna*,
Laompo : *sauna*, Kambowa : *sana?*.

b. Kamaru : *kana*.

(115) Sungai (Muna : *laa*)

a. Siompu : *umele*, Kakenauwe : *umele*, Lawele : *umele*,
Katobengke : *umele*, Mawasangka : *umele*, Gu : *umele*,
Lakudo : *umele*, Busoa : *humele*, Kamaru : *umele*.

b. Laompo : *waha*.

c. Kambowa : *minanga?*

d. Masiri : *hara*.

(116) Jalanan (Muna : *sala*)

a. Siompu : *sala*, Masiri : *lala*, Katobengke : *sala*, Busoa :
sala, Kamaru : *laloo*, Gu : *sala*, Lakudo : *sala*.

b. Mawasangka : *mparigi*.

c. Laompo : *kaweli*

d. Kakenauwe : *to:nia*, Lawele : *tonia?*, Kambowa :
toniha?.

(117) Tali (Muna : *rabuta*)

a. Masiri : *rabuta*, Kakenauwe : *khabuta*, Gu : *khabuta*,
Lakudo : *khabuta*, Lawele : *rabuta*, Katobengke :
habuta, Laompo : *habuta*, Kamaru : *rabuta*, Kambowa :
urabuta.

b. Siompu : *kaboke*, Mawasangka : *kaboke*.

c. Busoa : *aboo*.

(118) Busuk (Muna : *noburu*)

a. Siompu : *kaburu*, Kakenauwe : *nobukhu*, Lawele :
noburu, Mawasangka : *nobuhu*, Gu : *nobuhu*, Lakudo :
nobuhu, Laompo : *nobuhu*, Kambowa : *noburu?*.

- b. Katobengke : *nocii*.
- c. Busoa : *bongko*.
- d. Masiri : *mabuto*, Kamaru : *mabuto*.

(119) Menggosok (Muna : *negigisi*)

- a. Masiri : *gigisi*, Kakenauwe : *negigisi*, Lawele : *gigisi*, Katobengke : *dogigisie*, Busoa : *magigisi*, Kamaru : *gigisi*, Kambowa : *pagigisi?*, Gu : *gigis*, Lakudo : *gigisi*.
- b. Siompu : *pagi*, Mawasangka : *dapagie*, Laompo : *pagie?*

(120) Garam (Muna : *ghohia*)

- a. Masiri : *gara*, Siompu : *gara*, Kakenauwe : *gakha*, Lawele : *gara*, Katobengke : *ghaha*, Mawasangka : *gaha*, Gu : *gaha*, Lakudo : *gaha*, Busoa : *gakha*, Laompo : *gakha*, Kamaru : *gara*, Kambowa

(121) Pasir (Muna : *bhone*)

- a. Masiri : *hone*, Siompu : *one*, Kakenauwe : *one*, Lawele : *one*, Katobengke : *one*, Gu : *one*, Lakudo : *one*, Mawasangka : *bone*, Busoa : *hone*, Laompo : *one?*,
- b. Kamaru : *kanea*, Kambowa : *kanu?*

(122) Berkata (Muna : *nobisara*)

- a. Kambowa : *bisara*, Busoa : *bicakha*.
- b. Masiri : *pogau*, Siompu : *pogau*, Kakenauwe : *nopogau*, Lawele : *pogau*, Katobengke : *dopogau*, Mawasangka : *pogau*, Gu : *pogau*, Lakudo : *pogau*, Laompo : *nopogau*, Kamaru : *pogau*.

(123) Menggaruk (Muna : *nekurumasi*)

- a. Kamaru : *pemangkau*.
- b. Masiri : *pekusai*.

- c. Siompu : *koito*, Katobengke : *dekoito*, Mawasangka : *dekoito*, Laompo : *nekoito*, Gu : *koito*, Lakudo : *koito*
- d. Kakenauwe : *nekumpai*, Lawele : *nonghumpai*, Kamboawa : *kumpai*, Busoa : *mekhumpai*.

(124) Laut (Muna : *tehi*)

- a. Masiri : *neawi*, Busoa : *moahi*, Kamaru : *mawi*.
- b. Siompu : *tei*, Kakenauwe : *te:I*, Lawele : *tei*, Katobengke : *tei*, Mawasangka : *tei*, Gu : *tei*, Lakudo : *tei*, Laompo : *tai?*.
- c. Kambowa : *undalo*.

((125) Melihat (Muna : *neghondo*)

- a. Kamaru : *kamata*.
- b. Masiri : *potouto*.
- c. Siompu : *ondae*, Kakenauwe : *neondo*, Lawele : *ondo*, Katobengke : *deondo*, Mawasangka : *doondo*, Laompo : *neondo*, Kambowa : *nehondo*, Gu : *neondo*, Lakudo : *neondo*.
- d. Busoa : *itae*.

(126) Biji (Muna : *ghonu*)

- a. Masiri : *wine*, Siompu : *wine*, Kakenauwe : *wine*, Lawele : *wine*, Busoa : *wine*, Kamaru : *wine*.
- b. Katobengke : *olome*, Mawasangka : *olome*, Laompo : *olome?*, Gu : *olome*, Lakudo : *olome*.
- c. Kambowa : *hulumpe?*

(127) Menjahit (Muna : *netampoli*)

- a. Masiri : *pesurumba*, Kakenauwe : *nesukhumba*, Mawasangka : *desohomba*, Laompo : *nesuhumba*,

Kamaru : *posorumba*, Kambowa : *nosorumba*, Lawele : *surumba*.

- b. Siompu : *nesapu*, Gu : *nesapu*, Lakudo : *nesapu*.
- c. Katobengke : *dedeu*, Busoa : *medeu*.

(128) Tajam (Muna : *noroko*)

- a. Masiri : *moroko*, Siompu : *moroko*, Kakenauwe : *mokhoko*, Lawele : *moroko*, Katobengke : *nohoko*, Mawasangka : *nohoko*, Gu : *nohoko*, Lakudo : *nohoko*, Busoa : *mokhokho*, Laompo : *nohoko*, Kambowa : *moroko?*.
- b. Kamaru : *matada*.

(129) Bernyanyi (Muna : *nelagu*)

- a. Masiri : *pelagu*, Siompu : *nolagu*, Kakenauwe : *nolagu*, Lawele : *nolagu*, Katobengke : *delagu*, Mawasangka : *delagu*, Gu : *delagu*, Lakudo : *delagu*, Busoa : *melagu*, Laompo : *nolagu*, Kamaru : *lagu-lagu*, Kambowa : *nolagu*.

(130) Duduk (Muna : *ngkora*)

- a. Masiri : *pengkora*, Kakenauwe : *nengkokha*, Lawele : *ngkora*, Mawasangka : *dengkoha*, Busoa : *mengkoa*, Laompo : *mengkaa*, Kambowa : *neingkara*.
- b. Katobengke : *dencoo*, Gu : *ncoo*, Lakudo : *ncoo*.
- c. Kamaru : *popunda*.
- d. Siompu : *ntuo*.

(131) Kulit (Muna : *kuli*)

- a. Masiri : *kuli*, Siompu : *kuli*, Kakenauwe : *kuli*, Lawele : *kuli*, Katobengke : *kuli*, Mawasangka : *kuli*, Gu : *kuli*, Lakudo : *kuli*, Busoa : *uli*, Laompo : *kuli*, Kamaru : *kuli*, Kambowa : *kuli?*.

(132) Tidur (Muna : *lodo*)

- a. Masiri : *no:do*, Siompu : *nolodo*, Kakenauwe : *no:do*, Katobengke : *do:do*, Mawasangka : *dolodo*, Gu : *lodo*, Lakudo : *lodo*, Laompo : *no:do* .
- b. Kamaru : *kole*.
- c. Lawele : *iaeli*.
- d. Busoa : *mumoo*.
- e. Kambowa : *netiri?*.

(133) Kecil (Muna : *norubu*)

- a. Mawasangka : *nohubu*, Gu : *nohubu*, Lakudo : *nohubu*.
- b. Siompu : *neididi*, Katobengke : *mokidi-kidi*, Busoa : *idi-idi*, Laompo : *makidi-kidi*, Kamaru : *makidi-kidi*, Masiri : *kekedi*, Kakenauwe : *kakidi*, Lawele : *kahidi*, Kambowa : *kakidi?*.

(134) Bau (Muna : *wono*)

- a. Siompu : *nokowono*, Kakenauwe : *kowono*, Lawele : *wono*, Katobengke : *wono*, Mawasangka : *kowono*, Gu : *kowono*, Lakudo : *kowono*, Busoa : *wono*, Laompo : *kowono*, Kambowa : *kowono?*.
- b. Masiri : *wouo*
- c. Kamaru : *bou*.

(135) Asap (Muna : *ghumbo*)

- a. Masiri : *humbo*, Siompu : *umbo*, Kakenauwe : *umbo*, Lawele : *umbo*, Katobengke : *umbo*, Busoa : *humbo*, Laompo : *oumbo*, Kamaru : *ombu*, Kambowa : *humbo*.
- b. Mawasangka : *gawu*, Gu : *gawu*, Lakudo : *gawu*.

(136) Lancar (Muna : *kansu-kansuru*)

- a. Masiri : *marimba*, Katobengke : *nahimba*, Busoa : *masimba*, Laompo : *nehimba*, Mawasangka : *nehimba*, Gu : *nehimba*, Lakudo : *nehimba*.
- b. Siompu : *nomakida*
- c. Kakenauwe : *lancara*.
- d. Lawele : *makote*.
- e. Kamaru : *malingkasa*.

(137) Ular (Muna : *ghule*)

- a. Siompu : *ule*, Kakenauwe : *ule*, Lawele : *ule?*, Katobengke : *ule*, Mawasangka : *ule*, Gu : *ule*, Lakudo : *ule*, Busoa : *hule*, Laompo : *ule?*, Kamaru : *ule*.
- b. Masiri : *saa*.
- c. Kambowa : *wina?*.

(138) Beberapa : (Muna : *seha-sehae*)

- a. Kakenauwe : *sefae-sefae*, Lawele : *sehae-sehae*, Siompu : *seae-seae*, Mawasangka : *seae-seae*, Gu : *seae-seae*, Lakudo : *seae-seae*, Busoa : *sefae*.
- b. Masiri : *popia*.
- c. Katobengke : *feahu*.
- d. Laompo : *feseise*.
- a. e. Kamaru : *giu-giu*.

(139) Meludah (Muna : *nofoghoni*)

- a. Masiri : *pekapera*, Siompu : *kapera*, Kakenauwe : *nekapexha*, Mawasangka : *dekapexha*, Laompo : *mekapexha?*.
- b. Katobengke : *defecupe*

- c. Lawele : *finiu*.
- d. Busoa : *meafehenu*.
- e. Kamaru : *molua*
- e. Kambowa : *neelu*.
- f. Gu : *cufe*, Lakudo : *cufe*.

(140) Membelah (Muna : *nebhogha*.)

- a. Masiri : *weta*, Siompu : *neweta*, Kakenauwe : *neweta*, Lawele : *neweka*, Mawasangka : *dowetae*, Gu : *neweta*, Lakudo : *neweta*, Busoa : *neweta*, Laompo : *neweta?*, Kamaru : *weta*, Kambowa : *newete?*.
- b. Katobengke : *dewole*.

(141) Menusuk (Muna : *netusu*)

- a. Kakenauwe : *nesusu*, Lawele : *nesuu?*, Busoa : *nesusu*, Kamaru : *susu*, Kambowa : *nesuhu?*.
- b. Masiri : *sumba*, Gu : *sumba*, Lakudo : *sumba*, Siompu : *nesumba*, Katobengke : *desumba*, Laompo : *nesumba?*.
- c. Mawasangka : *nofotoba*.

(142) Memeras (Muna : *nefio*)

- a. Masiri : *pio*, Siompu : *nefeo*, Kakenauwe : *nefeo*, Busoa : *mefeo*, Laompo : *nefeo?*, Kamaru : *pio*, Mawasangka : *peo*, Gu : *feo*, Lakudo : *feo*. Kambowa : *nipio?*.
- b. Lawele : *mekuso*, Katobengke : *dekuso*.

(143) Berdiri (Muna : *noere*)

- a. Siompu : *ere*, Katobengke : *doehe*, Mawasangka : *doehe*, Laompo : *noehe?*, Gu : *noehe*, Lakudo : *noehe*.
- a. b. Busoa : *abale-bale*.
- b. Masiri : *peuta-utade*, Kakenauwe : *notade*, Lawele : *ntade-ntade*, Kamaru : *pontade*, Kambowa : *ta:de?*.

(144) Bintang (Muna : *kolipopo*)

- a. Masiri : *kalipopo*, Siompu : *kalipopo*, Katobengke : *kalipopo*, Mawasangka : *kalipopo*, Gu : *ngkulipopo*, Lakudo : *ngkulipopo*, Busoa : *alipopo*, Laompo : *kalipopo*.
- b. Kamaru : *kalio-lio*.
- c. Kakenauwe : *Kambea-mbea*, Lawele : *kambea-bea*, Kambowa : *kambea-mbea*.

(145) Tongkat (Muna : *katuko*)

- a. Kambowa : *katuko?*, Kamaru : *katuko*, Laompo : *kacuko*, Gu : *kacuko*, Lakudo : *kacuko*, Siompu : *katuko*, Kakenauwe : *kacuko*, Katobengke : *kaciko*, Busoa : *atuo*.
- b. Mawasangka : *tongka*.
- c. Masiri : *kacula*
- d. Lawele : *tampa*.

(146) Batu (Muna : *kontu*)

- a. Mawasangka : *kontu*, Katobengke : *koncu*, Gu : *koncu*, Lakudo : *koncu*, Siompu : *kontu*, Laompo : *koncu*.
- b. Lawele : *watu*, Kamaru : *batu*, Kakenauwe : *wacu*.
- c. Busoa : *loo*, Masiri : *loko*.
- d. Kambowa : *tonduri?*

(147) Lurus (Muna : *nelaa*)

- a. Kambowa : *nomela?*, lawele : *mela*, Mawasangka : *nela*, Gu : *nela*, Lakudo : *nela*, Katobengke : *nela*, Siompu : *nela*, Laompo : *nela*, Masiri : *melaa*.
- b. Kamaru : *makate*, Busoa : *makate*, Kakenauwe : *makate*.

(148) Menyusu (Muna : *notiti*)

- a. Kamaru : *mottiti*, Busoa : *fotiti*, Kakenauwe : *nocici*, Gu : *nocici*, Lakudo : *nocici*, Kambowa : *notiti?*, Lawele : *notiti*, Mawasangka : *notiti*, Katobengke : *docici*, Siompu : *notiti*, Laompo : *nocici*, Masiri : *pocici*.

(149) Matahari (Muna : *gholeo*)

- a. Kamaru : *oleo*, Kambowa : *holeo*, Lawele : *oleo*, Mawasangka : *oleo*, Gu : *oleo*, Lakudo : *oleo*, Katobengke : *oleo*, Siompu : *oleo*, Laompo : *oleo*, Masiri : *holeo*,
b. Busoa : *mataholeo*
c. Kakenauwe : *matano oleo*

(150) Bengkak (Muna : *noweo*)

- a. Mawasangka : *noweo*, Gu : *noweo*, Lakudo : *noweo*.
b. Kambowa : *nosudu?*
c. Busoa : *gende*.
d. Kakenauwe : *notente*, Kamaru : *tente*, Lawele : *notente*, Siompu : *notente*, Laompo : *notente*, Masiri : *tente*.
e. Katobengke : *nokamba*.

(151) Berenang (Muna : *noleni*)

- a. Katobengke : *doleni*, Kakenauwe : *nolengi*, Lawele : *noleni*, Siompu : *leni*, Laompo : *noleni?*, Kambowa : *lani?*, Mawasangka : *doleni*, Gu : *leni*, Lakudo : *leni*.
b. Kamaru : *ponango*, Masiri : *ponangu*.
c. Busoa : *homu*.

(152) Ekor (Muna : *punda/lensi*)

- a. Katobengke : *lensi*, Kakenauwe : *lensi*, Lawele : *lensi*, Siompu : *lensi*, Laompo : *lensi*, Mawasangka : *lensi*, Gu : *lensi*, Lakudo : *lensi*, Kamaru : *lensi*, Busoa : *lenci*.
- b. Kambowa : *kolise?*.

(153) Itu (Muna : *atatu*)

- a. Busoa : *o:tu*, Lawele : *oitu*, Kakenauwe : *oicu*, Gu : *aicu*, Lakudo : *aicu*,
- b. Masiri : *incu*.
- c. Laompo : *ndoicu*, Katobengke : *haicu*, Siompu : *ndomaitu*, Mawasangka : *itu*, Kamaru : *itu*, Kambowa : *moitu?*.

(154) Di sana (Muna : *tatu/na watu*)

- a. Lawele : *nde atu*, Kambowa : *nde itu*, Kakenauwe : *nde ecu*.
- b. Masiri : *kainaou*, Laompo : *naicu*, Katobengke : *naicu*, Gu : *naicu*, Lakudo : *naicu*, Mawasangka : *naitu*.
- c. Kamaru : *ituna*
- d. Siompu : *naengke itu*.
- e. Busoa : *we aso*.

(155) Mereka (Muna : *andoa*)

- a. Lawele : *andoa*, Kambowa : *andoa?*, Kakenauwe : *andoa*, Laompo : *andoa*, Katobengke : *andoa*, Mawasangka : *andoa*, Gu : *andoa*, Lakudo : *andoa*, Siompu : *andoa*.
- b. Kamaru : *ngaisia*.
- c. Masiri : *mangaia*.
- d. Busoa : *manga: noa*

(156) Tebal (Muna : *nokapa*)

- a. Lawele : *mokapa*, Kakenauwe : *mokapa*, Siompu : *mokapa*, Masiri : *mokapa*, Busoa : *moapa*, Mawasangka : *nokapa*, Laompo : *nokapa*, Gu : *nokapa*, Lakudo : *nokapa*, Katobengke : *nokapa*, Kambowa : *mokapa*?
- b. Kamaru : *makobo*.

(157) Tipis (Muna : *nonifi*)

- a. Laompo : *monifi*, Lawele : *monifi*, Kakenauwe : *monifi*, Siompu : *monifi*, Masiri : *monipi*, Busoa : *monifi*, Mawasangka : *monipa*, Gu : *monifi*, Lakudo : *monifi*, Katobengke : *nonipi*, Kambowa : *monipi*?, Kamaru : *manipi*

(158) Berfikir (Muna : *nefikiri*)

- a. Lawele : *fikiri*, Siompu : *nefikiri*, Busoa : *mefikiri*, Kambowa : *nopikiri*, Kamaru : *fikiri*, Laompo : *nefikih*, Kakenauwe : *nefikikhi*, Mawasangka : *defikih*, Katobengke : *dofekih*, Gu : *nofekih*, Lakudo : *nofekih*.
- b. Masiri : *pelelencu*.

(159) Ini (Muna : *aini*)

- a. Katobengke : *haini*, Mawasangka : *ini*, Kambowa : *moini*?, Laompo : *naini*?, Kakenauwe : *oini*, Siompu : *ndeini*, Lawele : *oini*, Busoa : *o:ni*, Gu : *aini*, Lakudo : *aini*.
- b. Masiri : *diina*
- c. Kamaru : *sii*.

(160) Engkau (Muna : *ihintu*)

- a. Mawasangka : *ihintu*, Katobengke : *ihincu*, Laompo : *hincu*, Siompu : *hintu*, Gu : *ihincu*, Lakudo : *isincu*
- b. Kamaru : *ikoo*
- c. Masiri : *isoo*.

- c. Kambowa : *isuntu?*, Busoa : *situ*.
- d. Lawele : *undutu*
- e. Kakenauwe : *oincucu*

(161) Tiga (Muna : *tolu*)

- a. Busoa : *tolu*, Mawasangka : *tolu*, Gu : *tolu*, Lakudo : *tolu*, Siompu : *tolu*, Kamaru : *tal*, Laompo : *totolu*, Masiri : *totolu*, Kambowa : *totolu*, Lawele : *totolu*, Kakenauwe : *totolu*.
- b. Katobengke : *toluwahu*.

(162) Melempar (Muna : *neghomp*)

- a. Katobengke : *depando*, Mawasangka : *fopando*, Siompu : *nepando*, Gu : *nepando*, Lakudo : *nepando*.
- b. Kamaru : *tudaka*, Masiri : *pekacuda*, Kambowa : *netuda?*, Lawele : *mekantuda*.
- c. Busoa : *meabalasi*.
- d. Laompo : *nefetala*
- e. Kakenauwe : *necumbe*

(163) Mengikat (Muna : *netapu*)

- a. Katobengke : *detapu*, Gu : *tapu*, Lakudo : *tapu*.
- b. Lawele : *medanda*, Kakenauwe : *nedanda*.
- c. Busoa : *meboe*, Mawasangka : *fobake*, Siompu : *nobo*, Kamaru : *boke*, Masiri : *bokee*, Kambowa : *neboke?*, Laompo : *neboke*.

(164) Lidah (Muna : *lela*)

- a. Kamaru : *lela*, Busoa : *lela*, Mawasangka : *lela*, Siompu : *lela*, Kambowa : *lela?*, Gu : *lela*, Lakudo : *lela*, Katobengke : *lela*, Lawele : *lela*, Kakenauwe : *lela*, Laompo : *lela*

b. Masiri : *ela*

(165) Gigi (Muna : *wangka*)

- a. Mawasangka : *wangka*, Gu : *wangka*, Lakudo : *wangka*, Siompu : *wangka*, Laompo : *wangka*, Katobengke : *wangka*.
- b. Busoa : *limpo*, Kambowa : *limpo?*, Kakenauwe : *limpo*, Lawele : *limpo*.
- c. Masiri : *ngii*, Kamaru : *ngisi*

(166) Putar (Muna : *ule*)

- a. Masiri *ti:*, Kamaru : *pati*, Siompu : *foti:*, Kambowa : *pati?*, Kakenauwe : *paci*, Lawele : *pati*.
- b. Mawasangka : *bulili*
- c. Busoa : *tai*.
- d. Laompo : *nokolie*.
- e. Katobengke : *degancia*
- f. Gu : *feci:*, Lakudo : *feci:*

(167) Dua (Muna : *dua*)

- a. Masiri : *dorua*, Kamaru : *dua*, Siompu : *dua*, Kambowa : *rudua*, Kakenauwe : *khodua*, Lawele : *rudua*, Mawasangka : *dua*, Gu : *dua*, Lakudo : *dua*, Laompo : *hodua*, Busoa : *jua*.
- b. Katobengke : *hoahu*

(168) Muntah (Muna : *tongka*)

- a. Siompu : *tongka*, Mawasangka : *tongka*, Laompo : *notongka*, Katobengke : *dotongka*, Gu : *tongka*, Lakudo : *tongka*
- b. Masiri : *poue*, Kakenauwe : *foiye*, Lawele : *foie?*, Busoa : *fo:e*.

- c. Kamaru : *tolua*, Kambowa : *tolua?*.

(169) Berjalan (Muna : *nokola*)

- a. Mawasangka : *nokala*, Laompo : *nekala-kala*, Katobengke : *dekala-kala*, Gu : *bengkala*, Lakudo : *bengkala*
b. Kakenauwe : *nondala*, Lawele : *ndala*, Busoa : *moandala-ndala*, Kambowa : *ndala?*
c. Masiri : *pewiwila*
d. Siompu : *lingka*, Kamaru : *engka*,

(170) Panas (Muna : *nopana/nosodo*)

- a. Kakenauwe : *nopana*, Lawele : *mepana*, Kambowa : *pana?*, Gu : *mpana*, Lakudo : *mpana/sodo*
b. Masiri : *mosodo*, Siompu : *nosodo*, Kamaru : *masodo*, Mawasangka : *sodo*, Laompo : *nosodo*, Katobengke : *nosodo*, Busoa : *mosodo*.

(171) Mencuci (Muna : *netofa*)

- a. Kakenauwe : *netofa*, Kambowa : *netopa?*, Masiri : *petopa*, Siompu : *netofa*, Laompo : *netofa*, Katobengke : *detofa*, Gu : *netofa*, Lakudo : *netofa*
b. Lawele : *tofaki*
c. Kamaru : *potapasi*.
d. Busoa : *mewasoi*.
e. Mawasangka : *fewaniu/detofa*.

(172) Air (Muna : *oe*)

- a. Kakenauwe : *o:e*, Siompu : *oe*, Laompo : *oe?*, Katobengke : *oe*, Lawele : *o:e*, Mawasangka : *oe*, Gu : *oe*, Lakudo : *oe*, Kambowa : *ioe*.
b. Masiri : *e:e*,

- c. Kamaru : *uwe*
- d. Busoa : *jue*.

(173) Kita (Muna : *intaidi*)

- a. Laompo : *ntaidi*, Gu : *intaodi*, Lakudo : *intaodi*, Siompu : *intaodi*, Katobengke : *intaodi*, Mawasangka : *intaodi*.
- b. Lawele : *intano*, Kambowa : *intano?*, Busoa : *intano*, Kakenauwe : *ointano*.
- c. Masiri : *yingkita*, Kamaru : *ikita*.

(174) Kami (Muna : *intaidimu*)

- a. Masiri : *sami*, Lawele : *insa:mi*, Kambowa : *insami?*, Kakenauwe : *oinsami*.
- b. Laompo : *insadi*, Siompu : *insamadi*, Mawasangka : *insaodi*, Gu : *insawodi*, Lakudo : *insawodi*.
- c. Busoa : *incami*
- d. Kamaru : *ikami*
- e. Katobengke : *andoa*

(175) Basah (Muna : *nomeme/nobhaho*)

- a. Kambowa : *maboho?*, Kakenauwe : *nobao*, Lawele : *nobao?*, Siompu : *nobehe?*, Mawasangka : *nobehe*, Gu : *nobehe*, Lakudo : *nobehe*
- b. Katobengke : *nokamba*
- c. Masiri : *morama*
- d. Busoa : *motafa*
- e. Kamaru : *mawasa*

(176) Apa (Muna : *ohae*)

- a. Kambowa : *ohae?*, Lawele : *hae*, Siompu : *ae*, Laompo : *aeno?*, Mawasangka : *aeneo*, Gu : *ae*, Lakudo : *ae*, Masiri : *haeno*.
- b. Kamaru : *pana*.
- c. Katobengke : *woana*.
- d. Kakenauwe : *fae?*, Busoa : *fae*

(177) Kapan (Muna : *naefie*)

- a. Katobengke : *naefie*, Kakenauwe : *naefie*, Busoa : *naefi*, Kambowa : *naipie?*, Lawele : *naifie*, Siompu : *naefie*, Laompo : *naefie*, Mawasangka : *naefie*, Gu : *naefie*, Lakudo : *naefie*, Masiri : *naipia*.
- b. Kamaru : *piano*.

(178) Di mana (Muna : *nahamai*)

- a. Kambowa : *ndehamai*, Lawele : *ndoumai*, Kakenauwe : *ndeumai*, Katobengke : *naamai*, Laompo : *na:mai?*, Mawasangka : *naamai*, Gu : *naamai*, Lakudo : *naamai*.
- b. Masiri : *impae*, Busoa : *we:fae*
- c. Kamaru : *i maka*.
- d. Siompu : *ta:tatu*.

(179) Putih (Muna : *kapute/pute*)

- a. Kakenauwe : *nopute*, Laompo : *nopute*, Mawasangka : *nopute*, Masiri : *mopute*, Busoa : *mopute*, Kamaru : *maputi*, Kambowa : *kapute?*, Lawele : *kapute*, Katobengke : *ngkapute*, Gu : *ngkapute*, Lakudo : *ngkapute*, Siompu : *kapute*.

(180) Siapa (Muna : *lahae*)

- a. Laompo : *la:ae?*, Mawasangka : *laaeno*, Busoa : *lafae*, Kambowa : *lahae?*, Lawele : *lahae*, Katobengke : *laae*, Siompu : *laae*, Gu : *laae*, Lakudo : *laae*, Kakenauwe : *lafae*
- b. Masiri : *yeeno*
- c. Kamaru : *isema*.

(181) lebar (Muna : *neware*)

- a. Siompu : *kaware*, Gu : *kawakhe*, Lakudo : *kawakhe*
- b. Lawele : *molewe*, Masiri : *molewa*.
- c. Kamaru : *maewa*, Laompo : *meewa*, Mawasangka : *neewa*, Katobengke : *neewa*, Kakenauwe : *nome:wa*, Busoa : *maewa*

(182) Isteri (Muna : *salambu*)

- a. Siompu : *robine*, Masiri : *robine*, Lawele : *rubineno*, Busoa : *khobineno*, Kakenauwe : *khobineno*, Katobengke : *hobine*, Mawasangka : *hobine*, Gu : *hobine*, Lakudo : *hobine*, Laompo : *hobineku*.
- b. Kamaru : *hawine*.

(183) Angin (Muna : *kawea*)

- a. Siompu : *kawea*, Masiri : *kawea*, Lawele : *kawea*, Busoa : *awea*, Kakenauwe : *kawea*, Gu : *kawea*, Lakudo : *kawea*, Katobengke : *kawea*, Mawasangka : *kawea*, Laompo : *kawea*, Kamaru : *kawea*, Kambowa : *kawea?*.

(184) Sayap (Muna : *pani*)

- a. Siompu : *pani*, Masiri : *pani*, Busoa : *pani*, Kakenauwe : *pani*, Katobengke : *pani*, Laompo : *pani?*, Gu : *pani*, Lakudo : *pani*, Kamaru : *pani*, Kambowa : *pani*, Mawasangka : *pani*

- b. Lawele : *inei*

(185) Menyapu (Muna : *neharo*)

- a. Kamaru : *pesambure*, Kambowa : *sambure?*, Lawele : *mesambure*, Laompo : *sambuhe?*, Busoa : *mesambukhe*, Masiri : *pesambure*, Siompu : *nesambure*.
b. Kakenauwe : *nesapui*, Mawasangka : *desapu*.
c. Gu : *neaho*, Lakudo : *neaho*.
d. Katobengke : *deaho*.

(186) Dengan (Muna : *bhe*)

- a. Mawasangka : *bae*, Katobengke : *bae*, Gu : *bae*, Lakudo : *bae*, Lawele : *be*.
b. Siompu : *ba:dua*, Laompo : *bandoa*.
c. Kamaru : *te*, Busoa : *te*.
d. Masiri : *seyee*,
e. Kakenauwe : *baanoa*.

(187) Perempuan (Muna : *robhine*)

- a. Busoa : *khobine*, Siompu : *robine*, Laompo : *hobine*, Mawasangka : *hobine*, Gu : *hobine*, Lakudo : *hobine*, Katobengke : *hobine*, Lawele : *rubine*, Masiri : *robine*, Kakenauwe : *khobine*, Kambowa : *robine?*.
b. Kamaru : *bawine*.

(188) Hutan (Muna : *katugha*)

- a. Busoa : *amatuha*, Mawasangka : *kamotua*.
b. Katobengke : *kampo*, Kakenauwe : *kampo*.
c. Kambowa : *karuku?*, Siompu : *kamoruku*, Laompo : *kamohoku*.
d. Lawele : *rompo*

- e. Masiri : *ikarumpa*
- f. Gu : *kahumbu*, Lakudo : *kahumbu*.
- g. Kamaru : *ko*.

(189) Ulat (Muna : *kaghule-ghule*)

- a. Siompu : *kaule-ule*, Laompo : *kaule-ule*, Katobengke : *kaule-ule*, Masiri : *kule*.
- b. Busoa : *ule*, Mawasangka : *ule-ule*, Gu : *kzule-ule*, Lakudo : *kaule-ule*, Kakenauwe : *ule-ule*, Lawele : *ule-ule*.
- c. Kamaru : *ulo-ulo*.
- d. Kambowa : *hindeletu?*.

(190) Kamu sekalian (Muna : *ihintuamu*)

- a. Lawele : *insimiu*, Kambowa : *insimiu*.
- b. Kamaru : *ikomiu*.
- c. Busoa : *isimintu bakhi-bakhi omiu*, Kakenauwe : *bakhi-bakhi komiu*, Masiri, bari-bari simiu.
- d. Katobengke : *humincu*, Laompo : *homincu bahi-bahi komiu*.
- e. Mawasangka : *himintu kosasawiae*, Siompu : *kosasawimiu*, Gu : *kosasawimiu*, Lakudo : *kosasawimiu*.

(191) Tahun (Muna : *taghu*)

- a. Kambowa : *tahu?*, Busoa : *taho*.
- b. Lawele : *tau?*, Kakenauwe : *tau?*, Katobengke : *tau*, Laompo : *tau?*, Mawasangka : *ta:u*, Siompu : *tau*, Gu : *tau*, Lakudo : *tau*.
- c. Masiri : *taku*.
- d. Kamaru : *tao*.

(192) Kuning (Muna : *kakuni*)

- a. Kakenauwe : *mokuni*, Laompo : *nokuni*, Mawasangka : *kuni*, Gu : *kangkuni*, Lakudo : *kangkuni*, Siompu : *nokuni*, Busoa : *mongkuni*, Kambowa : *kakuni?*, Katobengke : *kangkuni*.
- b. Lawele : *kariri*, Kamaru : *mariri*, Masiri : *moriri*.

(193) Bulu (Muna : *wulu*)

- a. Kakenauwe : *wulu*, Laompo : *wulu*, Mawasangka : *wulu*, Siompu : *wulu*, Gu : *wulu*, Lakudo : *wulu*, Kamaru : *bulu*, Busoa : *wulu*, Kambowa : *wulu?*, Katobengke : *wulu*, Masiri : *wulu*.
- b. Lawele : *wumoruna*.

(194) Mengalir (Muna : *nomawa*)

- a. Busoa : *mawa*, Masiri : *waa*.
- c. Kamaru : *siwulu*, Mawasangka : *siwulu*, Katobengke : *siwulu*, Gu : *siwulu*, Lakudo : *siwulu*, Kakenauwe : *siwulu*, Laompo : *nosiwulu?*, Siompu : *nosiwulu*.
- d. Lawele : *nowinulu*.
- e. Kambowa : *nosi?*

(195) Akar (Muna : *paraka*)

- a. Kamaru : *haka*, Mawasangka : *pahaka*, Gu : *pahaka*, Lakudo : *pahaka*.
- b. Kakenauwe : *kulese*, Laompo : *kolese?*, Siompu : *kulese*, Lawele : *kolese*, Kambowa : *kolise?*, Katobengke : *kulese*, Busoa : *olese*, Masiri : *kulese*

(196) Pendek (Muna : *nongkubu*)

- a. Mawasangka : *noubu*, Gu : *ne:ubu*, Lakudo : *ne:ubu*,
- b. Kambowa : *moompu?*, Kakenauwe : *kako:mpu*, Laompo : *nekokolompu*, Siompu : *kaompo*, Lawele : *ka:komp*, Katobengke : *nokomp*,
- c. Kamaru : *mapodo*
- d. Busoa : *molimbu*, Masiri : *mali:limbu*.

(197) Langit (Muna : *lani*)

- a. Katobengke : *lani*, Laompo : *lani?*, Mawasangka : *langi*, Masiri : *langi*, Kamaru : *langi*, Siompu : *lani*, Gu : *lani*, Lakudo : *lani*.
- b. Kambowa : *layano?*, Busoa : *layano*, Lawele : *layano*
- c. Kakenauwe : *oleo*

(198) Pohon (Muna : *pughuno sau*)

- a. Kambowa : *rapu*
- b. Masiri : *hora*
- c. Kamaru : *pu*, Siompu : *puu*, Busoa : *puhu*, Katobengke : *puu*, Gu : *puu*, Lakudo : *puu*, Laompo : *puu?*, Mawasangka : *puu*, Lawele : *puu*, Kakenauwe : *puu*.

(199) Es (Muna : *esi*)

- a. Kamaru : *esi*, Siompu : *es*, Katobengke : *es*, Laompo : *es*, Lawele : *es*, Kakenauwe : *es*, Busoa : *esi*, Gu : *esi*, Lakudo : *esi*, Masiri : *esi*, Mawasangka : *esi*, Kambowa : *esi*.

(200) Membeku (Muna : *nolodo*)

- a. Masiri : *nopeloko*
- b. Kamaru : *konte*, Siompu : *nofekontu*.
- c. Mawasangka : *nolodo*, Lawele : *nomo:do*

- d. Laompo : *nokampa*, Katobengke : *nokampa*
- e. Busoa : *monoo*
- f. Gu : *nobacu*, Lakudo : *nobacu*, Kakenauwe : *nowacu*
- g. Kambowa : -

4. ANALISIS DATA

Hal yang menarik perhatian setelah terkumpul kata-kata sejumlah 200 buah dari semua bahasa yang menjadi sampel penelitian ini adalah, beberapa buah kata menjadi petunjuk yang kuat untuk sampai pada kesimpulan bahwa bahasa-bahasa di wilayah daerah Pulau dan Kabupaten Buton, merupakan bahasa-bahasa yang dekat hubungan kekerabatannya dengan bahasa Muna apabila hanya ditilik dari metode perbandingan kata saja. Pengertian untuk *abu* (004) misalnya dinyatakan oleh kata-kata yang sama atau mirip susunan fonemnya, yakni ; *abu, afu, awu, hawu, habu*, untuk semua bahasa.

Kata-kata yang sama atau mirip ini diturunkan dari satu bentuk mula yang dalam tulisan ini dipakai istilah etima, tanpa memperhatikan yang mana di antaranya yang lebih tua dan mana yang lebih kemudian, baru. Di balik itu terdapat pula kata-kata yang memberi petunjuk yang bertentangan, yaitu kata-kata yang tidak sama ataupun tidak mirip antara semua bahasa atau antara beberapa bahasa. Contoh, kata untuk *bertiup* (016) diperoleh 8 (delapan) etima, yaitu ;

- 1. *towi* (Kamaru)
- 2. *ucue* (Kakenauwe dan Laompo)
- 3. *mompuntori* (Lawele)
- 4. *puroro* (Kambowa)
- 5. *poporo* (Masiri)

6. funto (Siompu)
7. Busoa (Mawasangka)
8. dopuntoe (Katobengke)

dari 200 buah kata sumber yang diperbandingkan hal-hal yang menarik itu dapat diformulasikan kembali sebagai berikut :

- a. kata *abu, mati, lima, tulang, mata, ibu, dan tipis* dalam semua bahasa yang menjadi sampel penelitian ini mengenal kosa kata yang berasal dari satu etima
- b. kata *mengapung, tangan, membunuh, kutu, orang, kanan, pasir, tebal, tiga, lidah, dua, kuning, bulu, dan es*. Masing-masing mengenal kosa kata yang berasal dari dua etima
- c. kata *burung, hari, anjing, tanah, bapak/ayah, empat, antung, laki-laki, malam, hidung, tua, garam, kulit, memeras, berenang, putih, perempuan, akar, kuli kayu, darah, membakar, debu, bunga, kaki, dia, berat, nama, sempit, laut, tajam, bernyanyi, kecil, bau, ular, beberapa, membelah, menusuk, berdiri, batu, menyusui, matahari, gigi, panas, langit, perut, hitam, dingin, telinga, makan, jatuh, jauh, sedikit, ikan, buah, kepala, saya, kalau, di, daun, hidup, mati, daging, leher, baru, hujan, betul, jalanan, menggosok, biji/benih, asap, bintang, lurus, ekor, berpikir, mengikat, kapan, siapa, sayap, tahun, mengalir, besar, bernafas, menghitung, memotong, menggali, telur, takut, berkelahi, api, terbang, hijau, isi, perut, rambut, memegang, berburu, tertawa, kiri, kaki, mulut, tidak, satu, lain, dorong, merah, melihat, menjahit, tongkat, muntah, bengkak, berjalan, lebar, angin, menyapu, ulat/cacing, punggung, sebab, perut, awan, kering, kabut, baik, mendengar, suami, tahu, panjang, banyak, gunung, dekat, tali, busuk, berkata, meludah, mereka, engkau, air, kita, kami, pohon, semua, dan, anak, datang, minum, rumput, bermain, sungai, itu, ini, tidur, melempar, mencuci, dimana, istri, pendek, menggigit, kotor, gemuk, memukul, bagaimana, tarik, duduk, di situ, putar, apa,*

menggaruk, lancar, basah, dengan, kamu sekalian, membeku, binatang, di, majal, di sini, berbohong, hutan, jahat, memberi, danau, bertiup. masing-masing mengenal kosa kata yang berasal dari tiga etima atau lebih

untuk lebih jelasnya hal-hal yang menarik di atas dikemukakan dalam perincian sebagai berikut :

- a. satu etima : tujuh (7) buah;
- b. dua etima : empat belas (14) buah;
- c. tiga etima atau lebih : seratus tujuh puluh sembilan (179) buah

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan lebih lanjut bahwa kosa kata yang terbanyak digunakan di daerah sampel penelitian dengan dasar 200 kata adalah kosa kata yang berasal dari tiga etima atau lebih. Dari 200 kata yang diperoleh dan diperbandingkan tadi dapat dilihat bahwa di antara bahasa-bahasa yang terdapat di daerah Buton, terdapat bahasa yang persentase persamaan/persesuaian kata-katanya tinggi 60% ke atas, sedang 49% s.d. 59%), dan kurang di bawah 40% baik antara bahasa-bahasa itu sendiri maupun dengan bahasa Muna.

Penentuan hubungan kekerabatan bahasa yang didasarkan pada persentase persamaan/persesuaian dalam sekelompok kata-kata dasar merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu bahasa bandingan yang lazim disebut pendekatan leksikostatistik.

Jika kita hanya berdasar untuk sementara pada persamaan/persesuaian kata-kata, sambil menanti penelitian lanjutan yang lebih memfokuskan diri pada aspek lain yang memang mutlak diperhatikan, seperti fonologi dan gramatika, maka tentunya dapat ditarik kesimpulan yang menyejajarkan antara :

- a. persentase persamaan yang *tinggi* dengan hubungan *dekat*
- b. persentase persamaan yang *sedang* dengan hubungan *agak dekat*

c. persentase persamaan yang *kurang* dengan hubungan *renggang*

Bahasa-bahasa yang hubungannya dekat adalah Siompu – Katobengke (63,5%), Siompu – Mawasangka (64,5%), Siompu – Laompo (70,5%), Kakenauwe – Lawele (75%), Laompo – Katobengke (68,5%), Mawasangka – Laompo (67%), Laompo – Kakenauwe (64%), Lawele – Kambowa (65,5%)

Bahasa-bahasa yang hubungannya agak dekat ialah Masiri – Siompu (42%), Masiri – Kakenauwe (45%), Masiri – Lawele (49%), Masiri – Katobengke (41%), Masiri – Busoa (44 %), Masiri – Kamaru (40%), Siompu – Kakenauwe (59%), Siompu – Lawele (57%), Siompu – Busoa (49%), Kakenauwe – Katobengke (52,5%), Kakenauwe – Mawasangka (48,5%), Kakenauwe – Busoa (47%), Lawele – Katobengke (50,5%), Lawele – Mawasangka (52%), Lawele – Busoa (55,5%), Lawele – Laompo (56,5%), Katobengke – Mawasangka (55,5%), Katobengke – Busoa (43%), Katobengke – Kambowa (41,5%), Mawasangka – Kambowa (41,5%), Busoa – Laompo (49%), Busoa – Kambowa (43%).

Bahasa-bahasa yang hubungannya renggang ialah Masiri – Mawasangka (37,5%), Masiri – Kambowa (34,5%), Siompu – Kamaru (38%), Kakenauwe – Kamaru (38,5%), Lawele – Kamaru (39,5%), Katobengke – Kamaru (31,5%), Mawasangka – Busoa (36,5%), Mawasangka – Kamaru (32,5%), Busoa – Kamaru (38,5%), Laompo – Kamaru (37,5%), Kamaru – Kambowa (33,5%)

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, terlihat bahwa bahasa Masiri mempunyai hubungan yang renggang dengan bahasa Mawasangka dan Kambowa, demikian juga bahasa Siompu memiliki hubungan yang renggang dengan bahasa Kamaru, kecuali dalam hubungannya dengan bahasa Katobengke, Mawasangka, Laompo yang dekat. Selanjutnya bahasa Mawasangka, meskipun ia memperlihatkan hubungan agak dekat dengan beberapa bahasa lainnya, seperti Kakenauwe, Lawele, Kambowa, Katobengke. Dan memiliki hubungan yang dekat dengan bahasa Siompu, Laompo, Gu,

Lakudo, ternyata tidak memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu bahasa lainnya. Demikian pula halnya dengan bahasa Kambowa, ia memperlihatkan hubungan yang agak dekat dengan beberapa bahasa seperti Katobengke, Mawasangka, Busoa, dan memiliki hubungan yang dekat dengan bahasa Lawele, tetapi tidak memperlihatkan hubungan yang dekat dengan bahasa Kamaru. Demikian juga halnya dengan bahasa Gu dan Lakudo. Untuk itu dapat ditetapkan sementara bahwa bahasa Masiri, Siompu, Mawasangka, Katobengke, Gu, Lakudo, dan beberapa bahasa daerah lainnya yang menjadi sampel penelitian ini memiliki hubungan yang lebih dekat dengan bahasa Muna di banding dengan bahasa Buton (Wolio). Dapat pula dilihat adanya kelompok-kelompok bahasa yang terdiri atas dua bahasa yang hubungannya dekat, indikasi ini dapat dilihat pada adanya persentase persamaan atau persesuaian kata-kata yang tinggi, yaitu:

- a. Siompu – Mawasangka (64,5%)
- b. Kakenauwe – Lawele (75%)
- c. Gu – Lakudo (85%)
- d. Siompu – Laompo (70,5%)
- e. Laompo – Katobengke (68,5%)
- f. Mawasangka – Laompo (67%)
- g. Laompo – Kakenauwe (64%)
- h. Lawele – Kambowa (65,5%)

Kesimpulan sementara dapat dikemukakan bahwa pada umumnya setelah membandingkan kata-kata yang diperoleh menunjukan bahasa-bahasa yang menjadi sampel penelitian ini lebih dekat hubungannya dengan bahasa Muna dibanding dengan bahasa Buton (Wolio), hal tersebut seperti terlihat berikut.

- a. Kakenauwe – Muna (40,5%)
- b. Lawele – Muna (47%)

- c. Katobengke – Muna (55,5%)
- d. Mawasangka – Muna (58,5%)
- e. Busoa – Muna (42%)
- f. Kambowa – Muna (47,5%)
- g. Gu – Muna (58,5%)
- h. Lakudo – Muna (58%)

V PENUTUP

5.1 Simpulan

Sebagai akhir dari penulisan laporan penelitian ini, akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Daerah Buton adalah sebuah daerah yang memiliki kemajemukan bahasa, hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi alam dan topografi daerah Buton yang terdiri dari pulau-pulau yang terbentang dari ujung barat kaki jazirah Sulawesi Tenggara menuju ke arah tenggara sampai ke laut Flores. Hal lain yang mungkin menyebabkan kemajemukan tersebut adalah karena peranan Buton yang besar pada masa silam yang menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan dan perdagangan, yang menyebabkan penduduk di sekitarnya memiliki kecenderungan bergerak menuju ke daerah Buton. Syahrudin Kaseng et. al.(1983), menyebut ada 18 bahasa di daerah ini.

Dari hasil analisis yang sebelumnya sudah dilakukan menunjukkan bahwa kosa kata yang banyak digunakan di daerah sampel penelitian dengan 200 kata, adalah kosa kata yang berasal dari tiga etima. Dari 200 kata yang diperoleh dan diperbandingkan menunjukkan bahwa di antara bahasa-bahasa yang terdapat di daerah Buton terdapat bahasa yang persentase persamaan/persesuaian kata-katanya tinggi 60% ke atas, sedang 49% sampai 59%, dan kurang di

bawah 40%, baik antara bahasa-bahasa di daerah Buton sendiri maupun dengan bahasa Muna.

Dari semua data yang terkumpul memperlihatkan bahwa beberapa buah kata menjadi petunjuk yang kuat untuk sampai pada kesimpulan bahwa bahasa-bahasa yang berada di wilayah daerah Buton merupakan bahasa-bahasa yang dekat hubungan kekerabatannya dengan bahasa Muna apabila hanya ditilik dari metode perbandingan kata saja

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini adalah penelitian pendahuluan sehingga diperlukan adanya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan tuntas, penelitian lanjutan yang dimaksud di sini adalah penelitian dialektologi diakronis bahasa-bahasa di daerah Buton, sehingga kajiannya lebih mengungkapkan secara tuntas ihwal seluk beluk suatu dialek atau subdialek, karena hal tersebut hanya dimungkinkan jika kajian itu tidak hanya berupa pemerian (bersifat sinkronis), tetapi juga bersifat historis (diakronis). Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa segmentasi dialektal terjadi karena perkembangan historis.

Kedua, perlu adanya instrumen penelitian yang baku dalam pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J. C. 1961. *The Linguistic Situation in the Island of Yapen, Kurudu, Mau, and Miosnum*. New Guinea. 'S-Gravenhage' Martinus Nijhoff.
- Ayatrohaedi, 1977. *Jarak Kosa Kata di dalam Basa Sunda Daerah Cirebon*, Konferensi Bahasa Daerah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1978. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabahasa*. Disertasi Universitas Indonesia.
- , 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bawa, I Wayan. 1983. *Bahasa Bali di Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Danie, J. Akun. 1990. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Djakarta: LBN.
- Haris, Abdul. 1995. *Kajian Dialek Geografis Isolek-Isolek di Kecamatan Wawo*. Mataram: Universitas Mataram.
- Herususantoso, Suparman et. al. 1987. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kaseng, Syahrudin et. al. 1979. *Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1994. *Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- , 1995. *Dialektologi Diakronis: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- , 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- , 2006. *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Mbojo*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masjuda, Masjuddin. 1972. *Bahasa Kaili-Pamona: Pengelompokan Bahasa di Sulawesi Tengah berdasarkan Leksikostatistik*. Palu: Perwakilan P dan K Sulawesi Tengah.
- Mbete, Aron Meko. 1990. *Rekonstruksi Proto Bahasa Bali-Sasak-Sumbawa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nothofer, Bernd. 1987. *Cita-Cita Penelitian Dialek*. Jakarta: Dewan Bahasa.
- Sukartha, I Nengah et. al. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa*. Denpasar: Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.
- Tawangsih Lauder, Mulatamia R.M. 1987. *Bahasa-Bahasa di Bekasi*. Jakarta: Yayasan Panca Mitra.
- , 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Disertasi Doktor. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Teeuw, Andries. 1951. *Atlas Dialek Pulau Lombok (dalam tiga Bahasa: Indonesia, Belanda, dan Inggris)*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya.

PERBEDAAN FONOLOGI DAN LEKSIKON BAHASA TOLAKI DIALEK KONAWE

Sandra Safitri

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Tolaki merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tenggara. Penutur bahasa Tolaki mendiami daratan pulau induk dari Provinsi Sulawesi Tenggara yang tersebar di Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, dan Kota Kendari.

Bahasa Tolaki memiliki dua dialek; dialek Tolaki Mekongga dan dialek Tolaki Konawe. Kedua dialek tersebut masing-masing membawa nama kerajaan yang dulu menguasai pulau induk Provinsi Sulawesi Tenggara. Kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Mekongga dan Kerajaan Konawe.

Penelitian bahasa Tolaki sudah sering dilakukan, baik oleh orang Indonesia maupun oleh orang asing. Penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut.

- ✧ *Spraakkunst der Tolaki-taal* oleh Goowlos (tanpa tahun)
- ✧ *Struktur Bahasa Tolaki* oleh Pattiasina et.al. (1977/1978)
- ✧ *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki* oleh Pattiasina et.al. (1979/1980)
- ✧ *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tolaki* oleh Pattiasina et.al. (1983)
- ✧ *Sistem Perulangan Bahasa Tolaki* oleh Usmar et. al. (1985)

- ≠ *Kata Tugas dalam Bahasa Tolaki* oleh Abdul Muthalib et. al. ((1985)
- ≠ *Kamus Tolaki-Indonesia* oleh Usmae et. al. (1984)
- ≠ *Struktur Sastra Lisan Tolaki* oleh Sande et. al. (1986)
- ≠ *Tata Bahasa Tolaki* oleh Zalili Sailan et. al. (1995)
- ≠ *Sistem Sapaan Bahasa Tolaki* oleh Zalili Sailan et. al. (2000)

Walaupun penelitian bahasa Tolaki telah banyak dilakukan, belum ada yang secara khusus meninjau bahasa Tolaki dari sudut pandang dialektologi. Pada penelitian sebelumnya, penulis telah mengkaji perbedaan-perbedaan fonologi dan leksikon pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Mekongga. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian mengenai perbedaan-perbedaan fonologi dan leksikon pada daerah sebaran bahasa Tolaki maka penulis kembali mengkaji perbedaan-perbedaan fonologi leksikon pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe.

1.2. Masalah

Penelitian ini bertolak dari tiga masalah, yaitu:

1. Perbedaan fonologi apa sajakah yang terdapat pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe?
2. Bagaimanakah perwujudan perbedaan leksikon yang terdapat pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe?
3. Bagaimanakah ciri-ciri linguistik masing-masing daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe jika ditinjau dari perbedaan fonologi dan leksikon?

1.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah daerah sebaran pengguna bahasa Tolaki Konawe yang terdapat di Kabupaten Konawe, yaitu Desa

Roraya (Kabupaten Konawe Selatan), Desa Sabulakoa (Kabupaten Konawe Selatan), Desa Laeya (Kabupaten Konawe Selatan), Desa Tambolosu (Kabupaten Konawe Selatan), Desa Wanggudu (Kabupaten Konawe), Desa Molawe (Kabupaten Konawe), Desa Walay (Kabupaten Konawe), Desa Lalonggasu Meeto (Kabupaten Konawe), Desa Asahi (Kabupaten Konawe), dan Desa Uepay (Kabupaten Konawe). Lokasi tersebut dianggap dapat mewakili penutur bahasa Tolaki Konawe yang tersebar di wilayah Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan.

Adapun penomoran daerah pengamatan yang akan dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| Desa Roraya | : Daerah Pengamatan 1 |
| Desa Sabulakoa | : Daerah Pengamatan 2 |
| Desa Laeya | : Daerah Pengamatan 3 |
| Desa Tambolosu | : Daerah Pengamatan 4 |
| Desa Wanggudu | : Daerah Pengamatan 5 |
| Desa Molawe | : Daerah Pengamatan 6 |
| Desa Walay | : Daerah Pengamatan 7 |
| Desa Lalonggasu Meeto | : Daerah Pengamatan 8 |
| Desa Asahi | : Daerah Pengamatan 9 |
| Desa Uepai | : Daerah Pengamatan 10 |

1.4. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan-perbedaan fonologi dan leksikon yang terdapat di antara daerah sebaran pengguna bahasa Tolaki Konawe.

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. mendeskripsikan perbedaan-perbedaan fonologi yang terdapat pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe;

2. mendeskripsikan perbedaan leksikon yang terdapat pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe;
3. menemukan ciri-ciri linguistik masing-masing daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian langsung di lapangan dan data yang diambil dari daftar kuesioner 200 kosakata Swadesh yang dikumpulkan oleh Tim Pemetaan Pusat Bahasa.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan teknik wawancara terhadap penutur bahasa Tolaki dialek Konawe. Pertanyaan dalam wawancara berupa daftar isian 200 kosakata Swadesh. Pewawancara bertanya langsung kepada informan sambil mencatat jawaban-jawaban informan dalam bentuk tulisan fonetis. Jawaban tersebut dicatat pada kuesioner yang telah disiapkan. Untuk memudahkan pengecekan ulang hasil tulisan fonetis, pewawancara pun menggunakan alat perekam untuk merekam proses wawancara.

Keseluruhan data, baik data dari Tim Pemetaan Pusat Bahasa dan data yang diperoleh langsung di lapangan, dicat di dalam suatu format yang menggunakan huruf fonetis sesuai dengan daerah pengamatan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis penentuan unsur-unsur bahasa yang berbeda dilakukan dengan cara melihat bentuk-bentuk yang menjadi realisasi dari suatu makna tertentu pada setiap daerah pengamatan. Bentuk-bentuk realisasi tersebut didaftarkan dalam sebuah tabel tabulasi data.

Lembar tabulasi berisi hal-hal yang berkaitan dengan kode glos, bentuk yang menjadi realisasi makna tertentu menurut daerah

pengamatannya. Untuk jelasnya format tabulasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Berdasarkan Daerah Pengamatan		
		1	2	3
NO	Kosa Kata Dasar Swadesh			
1	Abu	ɔawU	ɔawu	awu
2	Air	iɔɔy	iɔɔy	iɔɔy
3	Akar	ɔhaka	ɔhaka	ɔhaka

Keterangan:

Bentuk realisasi adalah bentuk yang digunakan pada daerah pengamatan yang ditunjukkan dengan nomor daerah pengamatan.

Berdasarkan tabulasi tersebut dilakukanlah pendeskripsian perbedaan-perbedaan fonologi dari setiap daerah pengamatan. Hasil pendeskripsian tersebut dikelompokkan lagi menjadi dua bagian; perbedaan yang berupa variasi dan perbedaan yang berupa korespondensi.

Langkah selanjutnya adalah pendeskripsian perbedaan-perbedaan leksikon yang terdapat dalam glos yang memunculkan lebih dari satu varian. Dengan demikian, diperoleh wujud perbedaan-perbedaan leksikon dalam sebuah glos untuk sembilan daerah pengamatan.

Pendeskripsian perbedaan-perbedaan fonologi dan leksikon daerah sebaran bahasa Tolaki Konawe menghasilkan ciri-ciri linguistik masing-masing daerah tersebut.

1.6. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah daftar kuesioner 200 kosakata Swadesh yang dikumpulkan oleh Tim Pemetaan Pusat Bahasa dan data yang diperoleh langsung di lapangan. Data yang diperoleh dari data Tim Pemetaan Pusat Bahasa adalah data untuk Desa Roraya, Desa Sabulaka, Desa Laeya, Desa Tambolosu, Desa Wanggudu, Desa Molawe, Desa Walay, Desa Lalonggasu Meeto. Data yang diperoleh langsung di lapangan adalah Desa Asaki dan Desa Uepai.

1.7. Sistematika Penyanjian

Bab I menyajikan pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan hasil yang diharapkan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika laporan penelitian.

Bab II menyajikan landasan teori dan selang pandang bahasa Tolaki. Bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dan gambaran umum bahasa Tolaki.

Bab III menyajikan kajian deskriptif yang meliputi deskripsi perbedaan fonologi bahasa Tolaki Konawe, deskripsi perbedaan leksikon bahasa Tolaki Konawe, dan ciri-ciri linguistik masing-masing daerah sebaran bahasa Tolaki Konawe.

Bab IV menyajikan penutup yang berisi simpulan dan saran.

II LANDASAN TEORI DAN SELAYANG PANDANG BAHASA TOLAKI

Pendeskripsian perbedaan fonologi dan leksikon merupakan bidang garapan dialektologi diakronis. Kajian dialektologi diakronis melakukan analisis sinkronis dengan penafsiran perbedaan unsur-unsur kebahasaan berdasarkan kajian yang bersifat historis (diakronis).

Mahsun (1995) menjelaskan bahwa dari aspek sinkronis (deskriptif) pengkajiannya didasarkan pada upaya-upaya berikut ini.

- a. Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik; serta termasuk pula perbedaan unsur kebahasaan dari aspek sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan undak usuk (tingkatan bahasa).
- b. Pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda itu.
- c. Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada penentuan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda, yang telah dideskripsikan dan dipetakan itu.
- d. Membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal, yang menandai dan atau membedakan antara dialek atau subdialek yang satu dengan lainnya dalam bahasa yang diteliti.

Kemudian, dari aspek diakronis (historis) pengkajiannya didasarkan pada upaya-upaya berikut ini.

- a. Membuat rekonstruksi prabahasa bahasa yang telah diteliti dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat dalam dialek/subdialek yang mendukungnya.

- b. Penelusuran pengaruh antardialek/subdialek bahasa yang diteliti serta situasi persebaran geografisnya.
- c. Penelusuran unsur kebahasaan yang merupakan inovasi internal ataupun eksternal dalam dialek-dialek atau subdialek-subdialek bahasa yang diteliti, termasuk bahasa sumbernya (untuk inovasi eksternal) serta situasi persebaran geografisnya dalam tiap-tiap dialek atau subdialek itu.
- d. Penelusuran unsur kebahasaan yang berupa bentuk relik pada dialek atau subdialek yang diteliti dengan situasi persebaran geografisnya.
- e. Penelusuran saling hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang berbeda di antara dialek atau subdialek yang diteliti.
- f. Membuat analisis dialek/subdialek ke dalam dialek/subdialek relik (dialek yang lebih banyak mempertahankan atau memelihara bentuk kuno) dan dialek/subdialek pembaharu. Dengan kata lain, membuat analisis dialek/subdialek yang konservatif dan inovatif.
- g. Dalam pengertian yang terbatas, membuat rekonstruksi sejarah daerah yang diteliti.

Berdasarkan uraian bidang garapan dialektologi diakronis tersebut, tampak bahwa dialektologi diakronis berupaya untuk memberikan gambaran tentang dialek atau subdialek secara utuh dengan melihat keterhubungan antardialek/subdialek dengan bahasa induk yang menurunkan serta keterhubungan antardialek/subdialek itu baik antarsesamanya maupun dengan dialek atau bahasa lain yang (penuturnya) pernah menjalin kontak dengan (penutur) dialek-dialek atau subdialek-subdialek tersebut.

Dengan cara demikian itulah eksistensi suatu dialek atau subdialek dapat dikukuhkan secara lebih memadai. Namun, patut dicatat bahwa dalam rangka pengukuhan eksistensi dialek-dialek/subdialek-subdialek dari bahasa yang diteliti secara

komprehensif dalam pengertian di atas menuntut kajian yang bersifat interdisipliner, sehingga kajian dialektologi diakronis sebagai subdisiplin ilmu bahasa menjadi bersifat interdisipliner. Dalam hal ini, disiplin ilmu yang menjadi "mitra kerjanya" adalah: linguistik, linguistik historis komparatif, sosiolinguistik, geografi, dan sejarah.

2.1 Perbedaan Fonologi

Pada dasarnya, perubahan bunyi yang terjadi di antara dialek-dialek/subdialek-subdialek atau bahasa-bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa atau protobahasa yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialektal/subdialektal ataupun perbedaan bahasa ada yang teratur dan ada yang tidak teratur (sporadis). Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi.

Perbedaan fonologi dibedakan atas empat macam, yaitu korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, dan variasi konsonan. Pengertian keempat jenis perbedaan fonologi tersebut diuraikan dalam subbab berikut ini.

2.1.1 Korespondensi Bunyi

Dari sudut pandang dialektologi (dialek geografis), korespondensi suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya – sejumlah bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang disyarati oleh hadirnya kaidah itu. Perhatikan contoh dialek-dialek dari bahasa Sumbawa pada tabel berikut ini.

Dialek Jereweh	Dialek Taliwang	Dialek Tongo	Dialek Sumbawa Besar	Gloss
bətis	bətiʃ	bətəs	bətiʃ	betis
ripiʃ	ripiʃ	ripəs	ripiʃ	tipis
isiʃ	isiʃ	isət	isiʃ	gigi
raʃiʃ	raʃiʃ	tətət	raʃiʃ	dendeng
kədiʃ	kədiʃ	kədət	kədiʃ	sejenis
kunʃiʃ	kunʃiʃ	kunət	kunʃiʃ	burung
raʃin	raʃin	raʃən	raʃin	kunyit
				racun

(dalam Mahsun: 1995)

Dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi pada contoh di atas disebut korespondensi, jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Dikatakan demikian, karena sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah itu (untuk beberapa makna tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan adanya pengaruh antardaerah pengamatan (dialek atau subdialek) atau karena proses peminjaman. Sehubungan dengan itu, maka korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam tiga tingkat, yaitu:

1. Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama
2. Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyarati secara linguistik, namun beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografisnya tidak sama.
3. Korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati secara linguistik,

namun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, ada dua hal yang patut diperhatikan dalam penentuan status kekorrespondensian suatu kaidah, yaitu:

1. Mengetahui kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi di antara daerah pengamatan.
2. Mengetahui sebaran geografis kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut.

Dengan demikian yang dikatakan korespondensi konsonan adalah korespondensi kaidah perubahan bunyi-bunyi konsonan dan korespondensi vokal adalah korespondensi kaidah perubahan bunyi-bunyi vokal.

Variasi Bunyi

Seperti halnya perubahan bunyi yang berupa korespondensi, perubahan bunyi yang berupa variasi ini dapat pula ditinjau dari segi linguistik dan geografi. Dari segi linguistik, maksudnya perubahan itu muncul bukan karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu (Bynon dan Saussure dalam Mahsun, 2005) dan karena itu data yang menyangkut perubahan bunyi yang berupa variasi terbatas pada satu atau dua contoh saja. Adapun dari segi geografisnya (khusus untuk yang memiliki dua contoh) tidak sama. Sebagai contoh, variasi antara bunyi [d] ~ [r] ~ [y] / # V - V# dalam bahasa Sumbawa modern yang ditemukan pada dua contoh yang terdapat dalam Mahsun (1995), yaitu:

- | | |
|--------------------------------------|-------------|
| 1. [udanj] ~ [uranj] ~ [uyan] | udang |
| 2. [ramadaq] ~ [rabaraq] ~ [rabayaq] | memberitahu |

Variasi untuk contoh (1) memiliki sebaran geografis:

[d] pada daerah pengamatan: 1,2,5,10-24,dan 26-30

[r] pada daerah pengamatan: 25

[y] pada daerah pengamatan 3,4,6-9

Sedangkan untuk contoh (2) memiliki sebaran geografis:

[d] pada daerah pengamatan: 13-22,24, dan 26-30

[r] pada daerah pengamatan: 1,2,5, dan 23

[y] pada daerah pengamatan: 3,4, dan 6-12

2.1.2 Perbedaan Leksikon

Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi.

Sebagai contoh, untuk bahasa Minahasa (Timur Laut) terdapat tiga kata yang digunakan untuk merealisasikan makna 'lekas', yaitu *rəwək*, *rior*, dan *hagoq*. Ada dua kata yang digunakan untuk merealisasikan makna 'garuk', yaitu: *korkor* dan *kukuchuq* (Akun Danie, dalam Mabsun 2005).

2.2 Selayang Pandang Bahasa Tolaki

2.2.1 Asal Mula dan Pesebaran Orang Tolaki

Asal mula orang Tolaki dapat ditelusuri dari empat buah cerita rakyat, yakni (1) *Oheo*, yang menceritakan bahwa orang pertama nenek moyang suku bangsa Tolaki berasal dari Pulau Jawa, khususnya dari kaki Gunung Arjuna, kemudian kawin dengan *Anawai Ngguluri*, salah seorang dari tujuh gadis bidadari bersaudara yang berasal dari langit; (2) *Pasa'eno*, yang menceritakan bahwa ia adalah putri dari *Wesande*, seorang wanita tanpa suami, yang menjadi hamil karena minum air yang tertampung pada gaun ketika ia

memotong pandan di hutan rimba di pegunungan hulu Sungai Mowewe, (3) *Wekoila* dan *Larumbalangi*, yang menceritakan tentang dua orang bersaudara kandung wanita-pria, yang turun dari langit dengan menumpang sehelai sarung dan (4) *Onggabo*, yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang berasal dari sebelah timur melalui Sungai Konawe'eha, dan yang datang di Olo-Oloho, ibu kota pertama kerajaan Konawe, dan kawin dengan *Elu*, cucu *Wekoila* (Tarimana, 1993: 49-50)

Hasil analisa yang akan lebih mendekati kebenaran mengenai bahan-bahan tersebut, secara obyektif hanya dapat dicapai apabila dilakukan penelitian kerjasama dengan para ahli linguistik, filologi dan arkeologi. Namun demikian untuk sementara saya menduga bahwa orang Tolaki itu datang ke wilayah daratan Sulawesi Tenggara ini dari arah utara dan timur. Mungkin mereka yang datang dari arah utara itu berasal dari Tiongkok Selatan yang melalui Pilipina Kepulauan Mindanao, Sulawesi Utara, Halmahera dan Sulawesi bagian timur, terus memasuki muara Sungai Lasolo atau Sungai Konawe'eha dan akhirnya memilih lokasi pemukiman pertama hulu sungai itu, yakni pada suatu lembah yang luas yang dinamakan *Andolaki* (Sarasini dan Kruijt, dalam Tarimana, 1993:51)

Orang Tolaki pada mulanya menamakan dirinya *Tolahianga* (orang dari langit). Mungkin yang dimaksudkan dengan istilah *langit* adalah kerajaan langit, yakni Cina. Kalau demikian maka mungkin saja kata *hiu* yang dalam bahasa Cina berarti *langit* dihubungkan dengan kata *heo* yang dalam bahasa Tolaki berarti *ikut pergi ke langit*. Mereka yang datang dari arah selatan mungkin berasal dari Pulau Jawa melalui Buton dan Muna lalu memasuki muara sungai Konawe'eha dan terus memilih lokasi pemukiman di Torco, Londono, dan Besulutu.

Menurut cerita mitologi, Kerajaan Konawe dan Mekongga masing-masing didirikan oleh dua orang bersaudara kakak-adik, *Weikoila* dan *Larumbalangi*. Pusat Kerajaan Konawe mula-mula berlokasi di Olo-Oloho pinggir Sungai Konawe'eha di Desa Uepai yang sekarang, kemudian pindah ke Una'aha. Adapun Kerajaan Mekongga mula-mula berlokasi di Bende kemudian pindah ke

Wundulako. Mula-mula raja bergelar *Mokole* (perahu), tetapi lama kemudian untuk Raja Mekongga, gelar itu berubah menjadi *Bokeo* (buaya). Kerajaan Konawe pernah tenggelam karena wabah penyakit yang digambarkan sebagai keganasan biawak raksasa dan kerbau berkepala dua, yang menghabiskan manusia di Konawe, demikian juga kekalutan Kerajaan Mekongga digambarkan sebagai keganasan burung garuda.

Dalam situasi demikian datanglah Latuanda, seorang dukun dan menyelamatkan penduduk dari wabah yang digambarkan sebagai pembunuh biawak dan kerbau tersebut. Sementara itu tiba-tiba datanglah *Onggabo* yang mengawini gadis, sisa wabah, bernama *Eiu*. Dari perkawinan itu lahirlah putra-putri *Onggabo* yang keturunannya kemudian meneruskan babat tanah Konawe.

Situasi yang sama terjadi di Mekongga, penduduk diselamatkan oleh *Larumbalangi*. Setelah ia memimpin usaha pemulihan kekalutan yang digambarkan sebagai pembunuh burung kongga (garuda) itu. Jadilah ia raja pertama Kerajaan Mekongga.

Dari Andolaki inilah orang Tolaki kemudian terpecah ke utara sampai ke Rounta, ke barat sampai Konde'eha lewat Mowewe dan Lambo kemudian ada yang sampai di Mekongga, ke selatan sampai di Olo-Oloho atau Konawe lewat Ambekaeri dan Asinua, dan ke timur sampai di Latoma dan Asera. Orang Tolaki yang bermukim pertama di Landono dan Besulutu kemudian menyebar ke wilayah sebelah timur meliputi wilayah muara Sungai Konawe'eha dan Sungai Laso'o, ke wilayah sebelah selatan Kendari di Pu'unggaluku, Tinanggea, Kolono, dan Moramo, dan ada yang menyeberang ke Pulau Wawoni'i.

Orang Tolaki yang berdiam di wilayah Kerajaan Mekongga di Kabupaten Kolaka sekarang menamakan dirinya orang Mekongga, dan mereka yang berdiam di wilayah Kerajaan Konawe, yakni bagian wilayah Kabupaten Kendari sekarang, menamakan dirinya orang Konawe, dan mereka yang berdiam di wilayah pesisir hulu Sungai Konawe'eha bagian utara Kerajaan Konawe dan bagian utara Kerajaan Mekongga menamakan dirinya orang To Laiwui.

2.2.2 Bahasa Tolaki

Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Bungku-Laki (Kruijt, dalam Tarimana 1993). Di dalam keluarga bahasa itu termasuk pula bahasa Mori. Bahasa Tolaki bersama dengan bahasa Mapute, Landawe, Moronene, dan bahasa Laiwui termasuk kelompok bahasa Bungku (Esser, dalam Tarimana 1993). Sebaliknya bahasa Tolaki itu sendiri mempunyai dua dialek, yaitu dialek bahasa Konawe, dan dialek bahasa Mekongga. Bahasa Mori terdiri atas bahasa-bahasa di sekitar danau Matana.

Penduduk yang berbahasa Tolaki sebagai cabang dari keluarga bahasa Bungku-Laki yang berpusat di wilayah sekitar danau Matana bergeser ke arah selatan di hulu Sungai Lasolo dan Konawe'eha yang mula-mula berlokasi di Andolaki, lokasi pemukiman pertama orang Tolaki. Selanjutnya bahasa ini bergeser ke timur sampai di pesisir Sungai Lasolo dan Sungai Lalindu di kecamatan Asera; ke tenggara sampai di wilayah-wilayah Kecamatan Mowewe, Tirawuta, Lambuya, Unaha'a, Wawotobi, Lasolo, Sambara, Mandonga, Kendari, Ranome'eto, Pu'unggaluku, Tinanggea, Moramo, dan Wawoni'i; ke selatan sampai di wilayah Kecamatan Wundulako dan Kolaka; dan barat sampai di wilayah Lasusua dan Pakue.

a.) Fonem Vokal Bahasa Tolaki

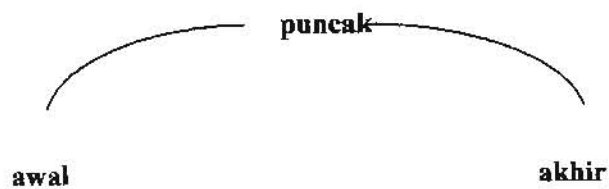
Fonem vokal bahasa Tolaki terdiri atas lima buah, yaitu: /a/, /i/, /e/, /o/, /u/.

- o Fonem vokal /a/ berkedudukan sebagai fonem pusat, rendah, tak bulat.
- o Fonem vokal /i/ berkedudukan sebagai fonem vokal depan, tinggi, tak bulat.
- o Fonem vokal /e/ berkedudukan sebagai fonem vokal depan, tengah, tak bulat.

- Fonem vokal /o/ berkedudukan sebagai fonem vokal belakang, tengah, bulat.
- Fonem vokal /u/ berkedudukan sebagai fonem vokal belakang, tinggi, bulat.

Fonem vokal dalam bahasa Tolaki dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Perhatikan tabel distribusi vokal berikut ini.

Puncak Suku Kata



Tabel distribusi fonem vokal bahasa Tolaki

Fonem Vokal	Awal	tengah	akhir
/a/	/awu/ 'abu' /ate/ 'hati'	/taba/ 'gemuk' /manu/ 'ayam'	/haka/ 'akar' /gola/ 'gula'
/i/	/ika/ 'ikan' /iwoi/ 'air'	/kinaa/ 'beras' /bibi/ 'bibir'	/mori/ 'kelelawar' /rui/ 'duri'
/u/	/ulu/ 'kepala' /ule/ 'ulat'	/pundi/ 'pisang' /hule/ 'hati'	/mohewu/ 'kecil' /dahu/ 'anjing'
/e/	/eli/ 'mudah' /epe/ 'jamur'	/seu/ 'jarum' /bende/ 'benteng'	/bire/ 'buka' /wose/ 'besar'
/o/	/odidi/ 'lidi'	/doki/ 'tunas'	/kalo/ 'lingkaran'

b.) Fonem Konsonan Bahasa Tolaki

Berdasarkan cara pembentukannya, konsonan bahasa Tolaki dapat dibedakan berdasarkan:

a. Artikulator dan titik artikulasinya

- Konsonan bilabial, yakni konsonan yang pembentukannya terjadi karena pertemuan bibir atas dan bibir bawah. Dengan demikian, dasar ucapan konsonan bilabial ialah bibir atas dan bibir bawah yang menghasilkan fonem [b], [p], [m], dan [mb].

- Konsonan alveolar, yakni konsonan yang pembentukannya terjadi karena kerja sama antara daun lidah dan lengkung kaki gigi atas. Fonem yang dihasilkan ialah [t], [d], [nd], [n].
- Konsonan velar, yakni konsonan yang pembentukannya terjadi karena udara mendapat hambatan dengan bekerja sama antara belakang lidah dan langit-langit lembut. Fonem yang dihasilkan ialah [k], [g], [ŋg], [ŋ].
- Konsonan glotal, yakni konsonan yang pembentukannya terjadi karena celah suara atau pita suara tertutup rapat atau terbuka lebar, sehingga udara itu terhalang seluruhnya oleh selaput suara atau keluar dengan leluasa. Fonem yang dihasilkan ialah [ʔ] dan [h].

b. Pembentukan fonem konsonan berdasarkan hambatan udara.

- konsonan hambat (stop), yakni konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru terhambat sama sekali, kemudian dilepaskan dengan segera sehingga menghasilkan bunyi letupan. Fonem yang dihasilkan ialah [p], [b], [t], [k], [g], [ʔ].
- Konsonan prenasal, yakni konsonan yang terjadi karena udara tertutup rapat seluruhnya sehingga udara keluar melalui hidung. Pelepasan udara juga dilakukan dengan segera. Fonem yang dihasilkan ialah [mb], [nd], [ŋg].
- Konsonan frikatif, yakni konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru melalui sisi mulut. Fonem yang dihasilkan ialah [s].
- Konsonan nasal, yakni konsonan yang terjadi karena arus udara tertutup rapat pada rongga mulut sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Fonem yang dihasilkan ialah [m], [n], [ŋ].

- Konsonan lateral, yakni konsonan yang terjadi karena udara yang keluar melalui samping lidah. Fonem yang dihasilkan ialah [l].
- Konsonan tril, yakni konsonan yang terjadi karena jalan udara tertutup dan terbuka secara bergantian dan berulang-ulang. fonem yang dihasilkan ialah [r].
- Aproksiman (semikonsonan) terjadi karena udara yang mengalir keluar tidak mendapat hambatan sepenuhnya sehingga bunyi yang dihasilkan menyerupai bunyi hamparan, misalnya fonem [w].

c. Pembentukan fonem konsonan berdasarkan getaran pita suara.

- Konsonan bersuara, yakni konsonan yang pada waktu diucapkan pita suara bergetar. Fonem itu ialah [b], [d], [g], [mb], [nd], [ŋg], [m], [n], [ŋ], [w], [l], [r].
- Konsonan tak bersuara, yakni konsonan pada waktu diucapkan pita suara tidak bergetar dan fonem-fonem itu ialah [p], [t], [k], [ʔ], [s], [h].

d. Pembentukan fonem konsonan berdasarkan rongga ujaran.

- Konsonan oral, yakni konsonan yang dibentuk dan keluar melalui rongga mulut. Fonem itu ialah [p], [t], [k], [ʔ], [b], [d], [g], [w], [s], [h], [l], [r].
- Konsonan nasal atau prenasal, yakni konsonan yang dibentuk dalam rongga mulut bersama rongga hidung dan keluar melalui rongga hidung. Fonem nasal ialah [m], [n], [ŋ]. Fonem prenasal ialah [mb], [nd], [g].

Fonem konsonan bahasa Tolaki dapat menduduki posisi awal atau tengah kata. Semua fonem konsonan tidak dibolehkan menduduki posisi akhir suku kata atau akhir kata. Itu sebabnya, kata-kata bahasa

Tolaki selalu terdiri atas suku kata terbuka. Suku terbuka ini juga merupakan salah satu kriteria bahasa vokalis. Karena itu, bahasa Tolaki tergolong bahasa vokalis.

Agar lebih jelasnya, posisi tiap fonem konsonan dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel distribusi fonem konsonan bahasa Tolaki

Fonem Konsonan	awal	tengah	akhir
a. Hambat stop			
/p/	/pade/ 'parang'	/opu/ 'habis'	-
	/piso/ 'pisau'	/opo/ 'belum'	-
/b/	/beke/ 'babi'	/libo/ 'tepat'	-
	/busi/ 'katak'	/tobi/ 'tebing'	-
/t/	/tunu/ 'bakar'	/ata/ 'budak'	-
	/tena/ 'susut'	/watu/ 'batu'	-
/d/	/dimba/ 'tambur'	/pade/ 'parang'	-
/k/	/karu/ 'kudis'	/boke/ 'ikat'	-
	/kire/ 'alis'	/beke/ 'babi'	-
/g/	/gule/ 'bumbu'	/baguli/ 'kelcreng'	-

III ANALISIS DESKRIPTIF

3.1 Deskripsi Perbedaan Fonologi Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Dialek Konawe

Perbedaan fonologi yang terdapat pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe adalah sebagai berikut.

3.1.1 Korespondensi Vokal

Pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe ditemukan beberapa korespondensi vokal. Korespondensi vokal yang terdapat pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe dapat dirinci sebagai berikut.

a. Perubahan Bunyi yang Terjadi pada Lingkungan Silabe Penultima dan Antepenultima yang Fonem Awalnya Berupa Konsonan

1. $\text{ɔ} \approx \text{o} / \# \text{K-}$, terdapat pada gloss:

- belah (me-)

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- binatang

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- buruk

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- dan

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- dengan

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- dingin

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- hidup

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- jauh

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- kecil

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- kering

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- kiri
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- kotor
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- kuning
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- leher
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- makan
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- merah
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- minum
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- panas
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- putih
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- sempit
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tajam
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tebal
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tertawa
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tidur
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- panas
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- putih
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- sempit
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tajam
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tebal
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tertawa
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tidur
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- tipis
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tua
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tumpul
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

Untuk lebih jelasnya, penggunaan bentuk-bentuk yang menggunakan vokal [ɔ] dan [o] yang terjadi pada lingkungan silabe penultima dan antepenultima yang fonem awalnya berupa konsonan dapat dilihat pada tabel 1.

b. Perubahan Bunyi pada Silabe Penultima dan Antepenultima yang Terjadi pada Lingkungan Antarkonsonan

1. $\text{ɔ} \approx \text{o} / \text{K} - \text{K}$, terdapat pada gloss:

- apung (me-)
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- diri (ber-)
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- hutan

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- kotor

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- leher

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- licin

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- mulut

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- sedikit

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,3,6,8,9

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- telur

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- tertawa
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tiga
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tikam
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

Untuk lebih jelasnya, penggunaan bentuk-bentuk yang menggunakan vokal [ɔ] dan [o] yang terjadi pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarkonsonan dapat dilihat pada tabel 2.

c. Perubahan Bunyi yang Terjadi pada Posisi Akhir

$\text{ɔ} \approx \text{o} / - \#$, terdapat pada gloss:

- apa
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8, 10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4,5,9
- apung (me-)
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,
10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4,5

- baik

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8, 10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4,5,9

- banyak

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9, 10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- basah

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,8

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4,5,9,10

- berenang

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 2,3,6,7,8,9, 10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 1,4,5

- cacing

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8, 10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- cuci

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- danau

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,8

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- di dalam
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 5
- diri (ber-)
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- dorong
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- dua
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- gemuk
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 2,3,6,7
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 1,4,5,8,9,10
- hidup
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- hitam
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- ini

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- jatuh

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- kalau

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- leher

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- lidah

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- lima

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- matahari
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- mereka
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- nama
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 5
- napas
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- orang
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- satu
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- sempit
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- semua
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tajam
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tidur
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- tongkat
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5
- ular
vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10
vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

- usus

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,6,7,8,9,10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 5

Untuk lebih jelasnya, penggunaan bentuk-bentuk yang menggunakan vokal [ɔ] dan [o] yang terjadi pada posisi akhir dapat dilihat pada tabel 3.

3.1.2 Korespondensi Konsonan

Pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe ditemukan beberapa korespondensi konsonan. Korespondensi konsonan yang terdapat pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe dapat dirinci sebagai berikut.

a. Perubahan bunyi yang terjadi pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal

$b \approx \beta / V - V$

- berat

konsonan [b] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,4,6,7,8,9,10

konsonan [β] digunakan pada daerah pengamatan: 5

- tarik

konsonan [b] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3,4,6,7,8,9,10

konsonan [β] digunakan pada daerah pengamatan: 5

- telinga

konsonan [b] digunakan pada daerah pengamatan:
1,2,3,4,6,7,8,9,10

konsonan [p] digunakan pada daerah pengamatan: 5

- usus

konsonan [b] digunakan pada daerah pengamatan:
1,2,3,4,6,7,8,9,10

konsonan [p] digunakan pada daerah pengamatan: 5

Untuk lebih jelasnya, penggunaan bentuk-bentuk yang menggunakan konsonan [b] dan [p] yang terjadi pada posisi di antara vokal dapat dilihat pada tabel 4 dalam lampiran.

b. Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi akhir

$\text{'} \approx \emptyset / - \#$

- mati

konsonan ['] digunakan pada daerah pengamatan: 3

- muntah

konsonan ['] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,3

- nyanyi

konsonan ['] digunakan pada daerah pengamatan: 2

- panas

konsonan ['] digunakan pada daerah pengamatan: 2

- pegang
konsonan [ʔ] digunakan pada daerah pengamatan: 1,2,6,8
- pendek
konsonan [ʔ] digunakan pada daerah pengamatan: 2,6

Untuk lebih jelasnya, penggunaan bentuk-bentuk yang menggunakan konsonan [ʔ] yang terjadi pada posisi akhir dapat dilihat pada tabel 5 dalam lampiran.

Deskripsi perbedaan fonologi yang berupa korespondensi dari 200 gloss kosakata dasar pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe ditemukan tiga kaidah yang berupa korespondensi vokal dan dua kaidah yang berupa korespondensi konsonan.

Di antara tiga kaidah yang berkorespondensi vokal ada satu kaidah yang berkorespondensi sangat sempurna dan dua kaidah yang berkorespondensi sempurna.

Kaidah yang berkorespondensi sangat sempurna adalah $o \approx \text{ɔ} / \# K -$. Dari 27 gloss yang memenuhi syarat secara linguistik semuanya juga memiliki daerah sebaran geografis yang sama, yaitu:

[o] digunakan pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10

[ɔ] digunakan pada daerah pengamatan: 4 dan 5

Kaidah yang berkorespondensi sempurna adalah $o \approx \text{ɔ} / K - K$ dan $o \approx \text{ɔ} / - \#$. Kedua kaidah tersebut memenuhi syarat secara linguistik, tetapi ada beberapa yang memiliki daerah sebaran geografis yang tidak sama bahkan ada yang memiliki leksikon yang berbeda. Untuk kaidah $o \approx \text{ɔ} / K - K$ dari 12 gloss yang memenuhi syarat secara linguistik ada 2 gloss yang memiliki perbedaan leksikon. Sementara itu kaidah $o \approx \text{ɔ} / - \#$ dari 35 gloss yang memenuhi syarat secara linguistik, ada 4 gloss yang berbeda posisi dan 8 gloss yang berbeda leksikon.

Di antara dua kaidah yang berkorespondensi konsonan ada satu kaidah yang berkorespondensi sangat sempurna dan satu kaidah yang berkorespondensi sempurna.

Kaidah yang berkorespondensi sangat sempurna adalah $b \approx \beta / V - V$. Dari empat gloss yang memenuhi syarat secara linguistik semuanya juga memiliki daerah sebaran geografis yang sama, yaitu:

[b] digunakan pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10.

[u:] digunakan pada daerah pengamatan: 5

Kaidah yang berkorespondensi yang kurang sempurna adalah $ʔ \approx \emptyset / - \#$.

3.1.3 Variasi Vokal

Pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe ditemukan beberapa variasi vokal. Berikut ini merupakan contoh perwakilan variasi vokal pada setiap posisi yang dapat ditempati.

a. Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi awal

$a \sim \alpha / \# -$

- sungai

vokal [a] digunakan pada daerah pengamatan : 9 dan 10

vokal [α:] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 6, 7, dan 8

b. Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi fonem awal konsonan

1. $a \sim \alpha / \# K -$

- leher

vokal [a] digunakan pada daerah pengamatan : 4 dan 5

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10

2. ɔ : ~ α / # K -

- orang

vokal [ɔ:] digunakan pada daerah pengamatan : 4 dan 5

vokal [ɔ:] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10

c. Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi di antara konsonan

ɔ ~ o ~ a / K - K

- besar

vokal [ɔ] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 7, 8, 9, 10

vokal [o] digunakan pada daerah pengamatan : 4 dan 5

vokal [a] digunakan pada daerah pengamatan : 6

d. Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi akhir

a ~ ø / - #

- angin

vokal [a] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10

vokal [ø] digunakan pada daerah pengamatan : 4

ɛ ~ i / - #

- dekat

vokal [ɛ] digunakan pada daerah pengamatan : 5

vokal [i] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 4, 6, 7,
8, 9, 10

3.1.4 Variasi Konsonan

Pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe ditemukan beberapa variasi konsonan. Berikut ini merupakan contoh perwakilan variasi konsonan pada setiap posisi yang dapat ditempati.

a. Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi di antara vokal

1. h ~ b / V - V

- akar

vokal [a] digunakan pada daerah pengamatan : 9 dan 10

vokal [a:] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 6, 7,
dan 8

2. p ~ w / V - V

- apa

vokal [p] digunakan pada daerah pengamatan : 6 dan 8

vokal [w] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 4, 5, 7,
9, 10

3. p ~ l / V - V

- balik

vokal [p] digunakan pada daerah pengamatan : 4 dan 5

vokal [ɪ] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 6, 7, 8,
10

4. b ~ w / V - V

- belah (me-)

vokal [b] digunakan pada daerah pengamatan : 10

vokal [w] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 4, 5, 6,
7, 8, 9

b. Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi di antara konsonan
dan vokal

β ~ b / K - V

- akar

vokal [β] digunakan pada daerah pengamatan : 4 dan 5

vokal [b] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 3, 6, 7, 8,
9, 10

c. Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi diakhiri vokal

k ~ t / - V #

- belah (me-)

vokal [k] digunakan pada daerah pengamatan : 3

vokal [t] digunakan pada daerah pengamatan : 1, 2, 4, 5, 6, 7,
8, 9, 10

3.2 Deskripsi Perbedaan Leksikon Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Dialek Konawe

Dari 200 kosakata Swadesh yang dijadikan data penelitian terdapat 50 gloss yang memiliki perbedaan leksikon. Perbedaan leksikon umumnya berupa dua varian. Deskripsi perbedaan leksikon tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.2.1 Perbedaan Leksikon dengan Dua Varian

Perbedaan leksikon dengan dua varian terdapat dalam 36 gloss sebagai berikut.

1. 'awan'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
ɔgawu	1, 3, 6, 7, 8
ɲawu	4, 5, 10
tai usa?	2
Taiusa	9

2. 'balik'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
niwɔlite	1, 2, 3, 6, 8
pite	4, 5
tɛwɔlite	7, 10
ɲbule	9

3. 'basah'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mɔsele	1, 2, 3
mɔsele	4, 5, 9, 10
bɔndɔ	6, 7

4. 'benar'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
tekɔnɔ	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9
tekɔno	10
mɛ:na	4, 5

5. 'benih'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
pahɔɔ	1, 2, 3, 7, 10
wine	4, 9
owine	5
ɔwine	6, 8

6. 'bilamana'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
tɛ ² ɛpia	1, 3
tɛipia	2
tɛ ² ipia	6, 8
ipi ^y a	5
ipi ^y o	4
inipia	7
tɛɛmbɛ	9
kɛnɔtɛɛmbɛ	10

7. 'bintang'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
anawula	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
Wotiti	2, 3

8. 'buru (me-)'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
dumahu	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10
melambu	6

9. 'busuk'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
tɛwuhɔ	1, 2, 8, 10
tɛwuhɔ	3
tɛwuhɔ	4
tɛwuha	5
ɲowɔa	7, 9

10. 'di mana'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
umbeɪʔ	1, 7, 8
imbeɪʔ	2, 6
mbeɪʔ	3
nɛhawo	4, 5
inɛhawo	9
inihawɔ	10

11. 'di situ'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
ikiɔ	1, 6, 8
ikiro	4, 5, 9
ikitu	2, 3, 7, 10

12. 'pada'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
kɛy	1, 3, 8
kɛ	4, 5
kɛ:	7
la:	2, 6

13. 'duduk'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mɛrɛhu	1, 8
mɛrɛurɛhu	7, 10
mɛrɛrɛhu	6, 9
pɛrɛrɛhu	4, 5
mɛndɔtɔɔ	2, 3

14. 'gemuk'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mɛwalo	1, 4, 5, 8, 9
mɛwaloʔ	10
mɛwalɔ	2, 3, 6, 7
ɔtaba	1, 3, 6, 7, 8
tabaʔ	2

15. 'hapus'

Bentuk Realisasi	Daerah pengamatan
hapus	1, 2, 3, 8
omapus	10
hapus?	6
kukuh	4
kukuh?	5
Kinukuh	7, 8

16. 'hisap'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
inso	1, 6, 7, 8
meso	2, 10
soi	9
mehidaak	3
pehida	4

17. 'hitam'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mɛɛtɔ	1, 8, 9
mɛɛtɔʔ	2, 3
mɛɛto	4, 5
mɛʔɛtɔ	6, 7
ɸihai	10

18. 'hitung'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
ɲɔɔɔa	1, 3, 8, 10
mɛɔɔa	2, 9
dowa	4
do ^w a	5
ɔɔaɪʔ	6
mɛɛkɛ	7, 9

19. 'itu'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
ngituʔ	1, 3, 6, 8
ngiituononon	10
ngirʔʔ	2
ngiro	4
ngirooʔ	5
ngirʔʔʔ	7
ngirʔʔ	9

20. 'jalan(ber-)'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
lumakʔ	1, 6, 8
lumolakʔ	2
lumolakʔʔ	9
lakʔ	7
molakolakʔ	3
molakʔlakʔʔ	10
ʃala	4, 5

21. 'jatuh'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
moisa	1, 2, 3, 8, 9, 10
moisa	4, 5
motonda	6, 7

22. 'kata(ber-)'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
tɛʔɛni	1, 3, 5, 6, 8
tɛ:ɛni	2
tɛɛni	4
metulura	7, 9, 10

23. 'kelahi(ber-)'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mæ:sehe	1, 6, 7, 8
mesehe	2
mesesehe	4, 5, 9, 10
mekulero	3

24. 'lebar'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
melewe	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10
mlua	3, 6

25. 'lempar'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mekalihi	1, 8
mekali	2, 3, 6, 7, 9, 10
Rodoi	4, 5

26. 'main'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mepaepae	1, 2, 3, 6, 7, 8
mombepaepae	9, 10
menane	4
menpane	5

27. 'muntah'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
pɛuaʔ	1, 8
pɛuwaʔ	2, 3
pɛu ^w a	4, 5
pɛua	7, 9, 10
pɛnaʔ	6

28. 'nama'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
ɔtamɔ	1, 2, 6, 7, 8, 9, 10
tamɔ	3
tamo	5
tawa	4

29. 'peras'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
pino	1, 3, 6, 7, 8, 9
pio	4, 5
poi	10
mombiki	2

30. 'perempuan'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
more	1, 8, 9, 10
otina	2, 3, 6, 7, 9
tina	4, 5

31. 'rumpun'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
okura	1, 6, 7, 8
okura'	2
rembu	3, 10
rembu	4, 5, 9

32. 'sedikit'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
asobita	1, 3, 6, 8, 9
asobita	4, 5
teesi'	2
teesi	7

33. 'siang'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
menga:	1, 4, 7, 8
menga	5
menga'	6
toŋaɔleɔ	2, 3, 9
ɔleɔleɔ	10

34. 'suami'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
ɔwali	1, 8, 9, 10
wali	2, 3, 4, 5
walingu	7
rapungu	6

35. 'sungai'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
ala:	1, 2, 3, 6, 7, 8
ala:	9, 10
konaweha	4, 5

36. 'takut'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
motaku	1, 2, 3, 7, 8, 10
motaku	4
mo:taku	5
mo:taku	6
mo:wote	9

Untuk lebih jelasnya perbedaan leksikon dengan dua varian dapat dilihat pada tabel 6 dalam lampiran.

3.2.2 Perbedaan Leksikon dengan Tiga Varian

Perbedaan leksikon dengan tiga varian terdapat dalam 14 gloss sebagai berikut.

1. 'alir(me-)'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
wa:	1, 2, 3, 6, 7, 8, 10
membesolo	4, 5
lako?	9

2. 'baring'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
monduturu	1, 8, 9, 10
monduturu	6, 7
motu: turu	4, 5
mekule hoako	2
moiso iso?	3

3. 'cacing'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
lodo lodo	1, 3, 6, 7, 8, 10
lado-lado	4, 5
olingora	2
owelo	9

4. 'daging'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
oramɔ	1, 2, 3, 6, 7, 8
dagi	4, 5
tainahu	9
tainjahu	10

5. 'danau'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
arano	1, 6, 8
orano	2, 3
Rano	4, 5
a:ɛpɛ	7
aɛ:pɛ	10
ala:	9

6. 'gosok'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mɛhahi	1, 8
mɛgɔgisi	2
mɛgɔsɔ	3
gosoi	4, 5
nigɔsɔ	6, 7
mɛgogisi	9
Hinapusu	10

7. 'gigit'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
mekiki	1, 8
meka:	2, 3, 9
mekeketa	7
kineketa	10
kai	4, 5
nibakati	6

8. 'hantam'

Bentuk Realisasi	Daerah pengamatan
gasa [?]	1, 6, 8
gaso [?]	2, 7
nasai	3
langui [?] i	4
langui [?]	5
wangui	9
piniha	10

9. 'hijau'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
moloɔ mourɔɔ	1, 8 7
motai motaʔ	2, 9, 10 3
ɲaido maidɔ	4, 5 6

10. 'kabut'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
ɔgawu megawu ɔgabu	1, 7, 8 6 10
rumɔndɔʔ rumɔndɔ	2 3
seru	4, 5

11. 'karena'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
manɔ	1, 2, 3, 6, 7, 8
sababunɔ	9
kenɔŋgituɔnɔnɔ	10

12. 'lihat'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
Kini	1, 8
Kikii	4, 5
kumi:iʔ	7
kumiʔ	9
mɔŋgi:	2, 3, 6, 10

13. 'punggung'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
wawo bungu	1, 8
wawobungu	2, 6, 7
obungu	3
bungu	4, 5
tonjandoruku	9
toruku	10

14. 'tali'

Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
olo:	1, 8
kololo	3, 6, 7
poonggo	2
poonggo	4, 5
Tali	9
otali	10

Untuk lebih jelasnya perbedaan leksikon dengan dua varian dapat dilihat pada tabel 7 dalam lampiran.

3.3 Ciri Linguistik Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Dialek Konawe

Berdasarkan deskripsi perbedaan fonologi dan leksikon pada subbab 3.1 dan subbab 3.2, maka diperoleh ciri-ciri linguistik daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe sebagai berikut.

3.3.1 Ciri Linguistik Berdasarkan Perbedaan Fonologi

Deskripsi perbedaan fonologi yang dapat dijadikan acuan untuk melihat ciri linguistik masing-masing daerah pengamatan adalah perbedaan yang berupa korespondensi. Ciri linguistik berdasarkan korespondensi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

a. Ciri Penggunaan Vokal

Ciri penggunaan vokal pada daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe terletak pada penggunaan vokal /o/.

1. Daerah Pengamatan (1) Desa Roraya

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ tak bulat [ɔ].

2. Daerah Pengamatan (2) Desa Sabulakoa

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ tak bulat [ɔ].

3. Daerah Pengamatan (3) Desa Laeya

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ tak bulat [ɔ].

4. Daerah Pengamatan (4) Desa Tambolosu

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ bulat [o].
- Pada posisi akhir umumnya menggunakan vokal /o/ bulat [o].

5. Daerah Pengamatan (5) Desa Wanggudu

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ bulat [o].
- Pada posisi akhir menggunakan vokal /o/ bulat [o].

6. Daerah Pengamatan (6) Desa Molawe

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ tak bulat [ɔ].

7. Daerah Pengamatan (7) Desa Walay

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ tak bulat [ɔ].

8. Daerah Pengamatan (8) Desa Lalongasu Meeto

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ tak bulat [ɔ].

9. Daerah Pengamatan (9) Desa Asaki

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ tak bulat [ɔ].

10. Daerah Pengamatan (10) Desa Uepai

- Pada silabe penultima dan antepenultima baik yang fonem awalnya berupa konsonan maupun pada lingkungan antarkonsonan menggunakan vokal /o/ tak bulat [ɔ].

b. Ciri Penggunaan Konsonan

Ciri penggunaan vokal pada daerah sebaran bahasa Tolaki Konawe terletak pada penggunaan konsonan /b/ dan /β/ serta konsonan /ʔ/.

1. Daerah Pengamatan (1) Desa Roraya

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

2. Daerah Pengamatan (2) Desa Sabulakoa

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

- Pada posisi akhir beberapa gloss menggunakan konsonan /ʔ/.

3. Daerah Pengamatan (3) Desa Lacya

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

4. Daerah Pengamatan (4) Desa Tambolusu

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

5. Daerah Pengamatan (5) Desa Wanggudu

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /p/.

6. Daerah Pengamatan (6) Desa Molawe

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

7. Daerah Pengamatan (7) Desa Walay

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

8. Daerah Pengamatan (8) Desa Lalongasu Meeto

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

9. Daerah Pengamatan (9) Desa Asaki

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

10. Daerah Pengamatan (10) Desa Uepai

- Pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal menggunakan konsonan /b/.

IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan kajian deskripsi pada bab III dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- ✎ Perbedaan fonologi yang terdapat dalam daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Konawe berupa perbedaan korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, dan variasi konsonan.
- ✎ Di antara tiga kaidah yang merupakan korespondensi vokal, satu kaidah berkorespondensi sangat sempurna dan dua kaidah berkorespondensi sempurna.
- ✎ Di antara dua kaidah yang merupakan korespondensi konsonan terdapat satu kaidah yang berkorespondensi sempurna dan satu kaidah berkorespondensi kurang sempurna.
- ✎ Daerah pengamatan (1), (2), (3), (6), (7), (8), (9), dan (10) memiliki ciri linguistik yang sama dari segi fonologi jika ditinjau dari korespondensi vokal. Daerah pengamatan (4) dan (5) memiliki ciri linguistik yang sama dari segi fonologi jika.

- ✧ Dari 200 kosakata Swadesh yang dijadikan data penelitian terdapat 50 gloss yang memiliki perbedaan leksikon. Perbedaan leksikon yang ditemukan berupa dua varian dan tiga varian.
- ✧ Daerah (1), (2), dan (3) umumnya memiliki persamaan dari segi leksikon, sedangkan untuk daerah (4), (5), (6), (7), (8), (9), dan (10) tidak menunjukkan ciri khusus dari segi leksikon.
- ✧ Jika dibandingkan dengan bahasa Tolaki dialek Mekongga maka dapat dikatakan bahwa daerah sebaran bahasa Tolaki dialek Mekongga lebih banyak memiliki ciri keteraturan baik dari segi fonologi maupun leksikon.

4.2 Saran

Penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti, khususnya tinjauan terhadap daerah-daerah yang letaknya berdekatan, tetapi memiliki ciri linguistik yang berbeda. Kajian dialektologi yang lengkap sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, David T. 2005. *Suku Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Makalah.
- Ayatrobaedi. 1986. *Dialektologi*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2002. *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Burhanuddin. 1979. *Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian. Kendari.

- Effendi, S. 2002. *Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kaseng, Syahrudin et.al. 1991. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia et.al. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.
- _____. 1997. *Pedoman Pengenalan dan Penulisan Bunyi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lass, Roger. 1991. *Phonology*. Penerjemah: Drs. Warsono, M.A. dkk. Semarang: IKIP Semarang.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- _____. 2006. *Panduan Analisis Data Pemetaan dan Hubungan Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Indonesia. Makalah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media
- Mead, David. 1999. *The Bungku-Tolaki Languages of South-Eastern Sulawesi, Indonesia*. Canberra: Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.
- Sailan, Zalili et. al. 1995. *Tata Bahasa Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Safitri, Sandra. 2006. *Perbedaan Fonologi dan Leksikon pada Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Dialek Mekongga*. Laporan Penelitian Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sidu, La Ode et.al. 2001. *Pengelompokan Genetis Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian Depdiknas.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tabel 1 Korespondensi Vokal :

Perubahan bunyi yang terjadi pada lingkungan silabe penultima dan antepenultima yang fonem awalnya berupa konsonan

Daftar Kosa Kata Swadesh Daerah Sebarau Bahasa Tolaki Konawe

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
24	belah (me)	mowota	ni wota	mowaka	mowota	wota	njwota	mowota	mowota	mowota	mowota ⁷
34	binatang	kolele	kolele	kolele	kolele	kolele	kolele	kolele	kolele	kolele	kolele
42	buruk	mosaa ⁷	mosaa ⁷	mosaa ⁷	mosaa	mosaa ⁷ a	mosaa ⁷	mosaa ⁷	mosaa ⁷	mosaa	mosaa
49	dan	roga	roga	roga	roga	roga	roga	roga	roga	roga	roga
56	dengan	roga	roga	roga	roga	roga	roga	roga	roga	roga	merogaroga
63	dingin	morini	morini	morini	morini	morini	morini	morini	morini	morini	morini
83	hidup	toro	toro	toro	toro	toro	toro	toro	toro	toro	toro
101	jauh	monda	monda	monda	monda	monda	monda	monda	monda	monda	monda
110	kecil	mohewu	mohewu	mohewu	mohewu	mohewu	mohewu	mohewu	mohewu	mohewu	mohewu
113	kering	mowatu	mowatu	mowatu	mowatu	mowatu	mowatu	mowatu	mowatu	mowatu	mowatu
114	kiri	moeri	moeri	moeri	moeri	moeri	moeri	moeri	moeri	moeri	moeri
115	kotor	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi
118	kuning	mokuni	mokuni	mokuni	mokuni	mokuni	mokuni	mokuni	mokuni	mokuni	mokuni
124	leher	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko
135	makan	monga	monga	monga	monga	monga	monga	monga	monga	monga	monga
140	merah	momea	momea	momea	momea	momea ⁷ a	momea	momea	momea	momea	momea

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
142	mdnum	mdnu	mdnu	mdnu	mdnu	mdnu	mdnu	mdnu	mdnu	mdnu	mdnu
149	panas	makula	makula ⁷	makula	makula	makula	makula	makula	makula	makula	makula
162	putih	mwila	mwila	mwila	mwila	mwila	mwila	mwila	mwila	mwila	mwila
169	sempit	mdku	mdku	mdku	mdku	mdku	mdku	mdku	mdku	mdku	mdku
177	tajam	mnggaso	mnggaso	mnggaso	mnggaso	mnggaso	mnggaso	mnggaso	mnggaso	mnggaso	mnggaso
183	tebal	mkapa	mkapa	mkapa	mkapa	mkapa	mkapa	mkapa	mkapa	mkapa	mkapa
187	tertawa	mdtao	mdtao	mdtao	mdtao	mdtao	mdtao	mdtao	mdtao	mdtao	mdtao
190	tidur	mdso	mdso	mdso	mdso	mdso	mdso	mdso	mdso	mdso	mdso
193	tipis	mdlpi	mdlpi ⁷	mdlpi	mdlpi	mdlpi	mdlpi	mdlpi	mdlpi	mdlpi	mdlpi
196	tua	mdw	mdw ⁷	mdw ⁷	mdw	mdw	mdw	mdw	mdw	mdw	mdw
198	tumpul	mnggusu	mnggusu	mnggusu	mnggusu	mnggusu	mnggusu	mnggusu	mnggusu	mnggusu	mnggusu

Tabel 2 Korespondensi Vokal :

Perubahan bunyi pada lingkungan silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarkonsonan

Daftar Kosa Kata Swadesh Daerah Sebaran Bahasa Totaki Konawe

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
10	apung (me)	lulondo	lulondo	lulondo	lulondo	lulondo	lulondo	lulondo	lulondo	lulondo	lulondo
64	diri (ber)	menggakoro	menggakoro	menggakoro	menggakoro	menggakoro	menggakoro	menggakoro	menggakoro	menggakoro	menggakoro
89	hutan	ahoma	ahoma	ahoma	ahoma	ahoma	ahoma	ahoma	ahoma	ahoma	ahoma
115	kotor	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi	mokosisi
124	leher	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko
127	licin	moloro	moloro	moloro	moloro	moloro	moloro	moloro	moloro	moloro	moloro
143	mulut	opandu	opandu	opandu	opandu	opandu	opandu	opandu	opandu	opandu	opandu
168	sedikit	asobita	teesi	asobita	asobita	asobita	asobita	teesi	asobita	asobita	teesi
185	telur	tiolu	tiolu	tiolu	tiolu	tiolu	tiolu	tiolu	tiolu	tiolu	tiolu
187	tertawa	mototao	mototao	mototao	mototao	mototao	mototao	mototao	mototao	mototao	mototao
191	tiga	otolu	otolu	otolu	otolu	otolu	otolu	otolu	otolu	otolu	otolu
192	tikam (me)	mandobo	metobo	metobo	tebo	tebo, mandobo	tinabomandobo	metobo	mandobo	metobo	mandobo

Tabel 3 Korespondensi Vokal

Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi akhir

Daftar Kosa Kata Swadesh Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Konawe

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
8	apa	ahawo	ahawo	ahawo	hawo	hawo	ahapo	ahawo	ahapo	hawo	ahawo
10	apung (me)	lulondo	lulondo	lulondo	lutondo	lutondo	lulondo	lulondo	lulondo	lutondo	lutondo
15	baik	meambo	meambo	meambo	meambo	meambo	meambo	meambo	meambo	meambo	meambo
18	banyak	dadio	dadio	dadio	dadio	dadio	dadio	dadio	dadio	dadio	dadio
21	basah	mosele	mosele	mosele	mosele	mosele	bondo	bondo	mosele	mosele	mosele
29	berenang	lumayo	lumayo	lumayo	lumayo	lumayo	lumayo	lumayo	lumayo	lumayo	lumayo
45	cacing	lodo lodo	oligora	lodo lodo	lado-lado	lado-lado	lodo lodo	lodo lodo	lodo lodo	owelo	lodo lodo
47	cuci	mo wohiki	mo wohiki	mo wohiki	wohiki	wohiki	wohiki	mo wohiki	mo wohiki	mondatapi	mondatapi
50	danau	arano	orano	orano	rano	rano	arano	a:pe	arano	ala:	a:pe
58	di dalam	lunen	lunen	lunen	lun	lunen	lunen	lunen	lunen	lunen	lunen
64	diri (ber)	mengakoro	mengakoro	mengakoro	mengo koro	mengakoro	mengakoro	mengakoro	mengakoro	mengakoro	mengakoro
65	dorong	sinoro	soro	soro	suro	soro	mesoro	sinoro	sinoro	sumoro	sumoro
66	dua	oro	oro	oro	ruo	ruo	oro	oro	oro	oro	oro

Tabel 3

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
74	genuk, lemak	mewalo, otaba	mewalo, taba ²	otaba, mewalo	mewalo	mewalo	mewalo, otaba	mewalo, otaba	mewalo, otaba	mewalo	mewalo ²
83	hidup	toro	toro	toro	toro	toro	toro	toro	toro	toro	toro
86	hitam	mesto	mesto ²	mesto ²	mesto	mesto	me ² sto	me ² sto	mesto	mesto	pihal
94	ini	ino	ino ²	niino	ino	ino	ino ²	niino	ino	niino	niino ²
100	jatuh	moisa	moisa	moisa	moisa	moisa	motonda	motonda	moisa	moisa	moisa
104	katau	kono	kono	kono	kono	kono	kono	kono	kono	bandeakono	kono ²
124	leher	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko	waroko
128	lidah	elo	elo	elo	elo	elo	elo	elo	elo	elo	elo
130	lima	olimo	olimo	olimo	olimo	olimo	olimo	olimo	olimo	olimo	olimo
138	matahari	mata olo	mata olo	mata olo	mata olo	mata olo	mata olo	mata olo	mata olo	mata olo	mata olo
141	mereka	ihiro	ihiro	ihiro	ihiro	ihiro	ihiro	ihiro	ihiro	ihiro	ihiro
145	nama	otamo	otamo	tamo	tawa	tamo	otamo	otamo	otamo	otamo	otamo
146	napas	penao	penao	penao	penao	penao	penao	penao	penao	penao	penao
148	orang	tono	tono	tono	tono	tono	tono	tono	tono	tono	tono

Tabel 3

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
165	satu	asɔ	asɔ	asɔ	asɔ	asɔ	asɔ	asɔ	asɔ	asɔ	asɔ
169	sempit	mɔkɔ	mɔkɔ	mɔkɔ	mɔkɔ	mɔkɔ	mɔkɔ	mɔkɔ	mɔkɔ	mɔkɔ	mɔkɔ
170	semua	wɔluakɔ	luwɔluakɔ	luwɔluakɔ	luwɔluakɔ	luwɔluakɔ	wɔluakɔ	wɔluakɔ	wɔluakɔ	wɔluakɔ	luwɔluakɔ
177	tajam	mɔngasɔ	mɔngasɔ	mɔngasɔ	mɔngasɔ	mɔngasɔ	mɔngasɔ	mɔngasɔ	mɔngasɔ	mɔngasɔ	mɔngasɔ
190	tidur	mɔisɔ	mɔisɔ	mɔisɔ	mɔisɔ	mɔisɔ	mɔisɔ	mɔisɔ	mɔisɔ	mɔisɔ	mɔisɔ
195	tongkat	ɔtukɔ	ɔtukɔ	ɔtukɔ	tukɔ	tukɔ	ɔtukɔ	ɔtukɔ	ɔtukɔ	ɔtukɔ	ɔtukɔ
199	ular	ɔsɔɔ	ɔsɔɔ	ɔsɔɔ	sɔ	sɔ	ɔsɔɔ	ɔsɔɔ	ɔsɔɔ	ɔsɔɔ	ɔsɔɔ
200	usus	akɔmbɔ	akɔmbɔ	akɔmbɔ	kɔmpɔ	kɔmpɔ	akɔmbɔ	akɔmbɔ	akɔmbɔ	akɔmbɔ	akɔmbɔ

Tabel 4 Korepondensi Konsonan :
Perubahan bunyi pada silabe penultima dan antepenultima yang terjadi pada lingkungan antarvokal

Daftar Kata Swadesh Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Konawe

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
28	berat	mbea	mbea	mbea	mbe ^y a	mbe ^y a	mbea	mbea	mbea	mbea	mbe ^y a
182	tarik	merabu	merabu	merabu	-	rapu	rabu ^f	erabu	merabu	merabu	merabu
184	belinga	bbiri	bbiri	bbiri	bin	bbiri	bbiri	bbiri	bbiri	bbiri	bbiri
200	usus	akambo	akambo	akambo	komo	komo	akambo	akambo	akambo	akambo	akambo

Tabel 5 Korepondensi Konsonan :
 Perubahan bunyi yang terjadi pada posisi akhir

Daftar Kosa Kata Swadesh Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Konawe

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
139	mati	mate	mate	mate	mate	mate	mate	mate	mate	mate	mate
144	muntah	peua	peua	peua	peua	peua	peua	peua	peua	peua	peua
147	nyanyi	susia	susia	susia	susia	susia	susia	susia	susia	susia	susia
149	paras	mokula	mokula	mokula	mokula	mokula	mokula	mokula	mokula	mokula	mokula
152	pegang	pindi	pindi	mepi	pindi	pindi	pindi	pindi	pindi	mepi	mepi
153	pendek	oputu	oputu	oputu	oputu	oputu	oputu	oputu	oputu	oputu	oputu

Tabel 6 :
Perbedaan leksikon dengan dua
varian

Daftar Kata Swadesh Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Konawe

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
12	awan	aga ^{wa}	tal ^{usa}	ga ^{wa}	ga ^{wa}	ga ^{wa}	ga ^{wa}	ga ^{wa}	ga ^{wa}	tal ^{usa}	ga ^{wa}
17	baik	ni ^{wa} li ^{te}	ni ^{wa} li ^{te}	ni ^{wa} li ^{te}	pi ^{te}	pi ^{te}	ni ^{wa} li ^{te}	te ^{wa} li ^{te}	ni ^{wa} li ^{te}	mb ^{ile}	te ^{wa} li ^{te}
21	basah	mo ^{se} le	mo ^{se} le	mo ^{se} le	mo ^{se} le	mo ^{se} le	bo nd o	bo nd o	mo ^{se} le	mo ^{se} le	mo ^{se} le
25	benar	te ^{ka} no	te ^{ka} no	te ^{ka} no	me ^{na}	me ^{na}	te ^{ka} no	te ^{ka} no	te ^{ka} no	te ^{ka} no	te ^{ka} no
27	benih	pa ^{ha} ro	pa ^{ha} ro	pa ^{ha} ro	wi ^{ne}	ow ^{ne}	wi ^{ne}	pa ^{ha} ro	ow ^{ne}	wi ^{ne}	pa ^{ha} ro
33	bilamana	te ^{'e} pi ^a	te ^{'e} pi ^a	te ^{'e} pi ^a	l ^{'o}	l ^{'a}	te ^{'e} pi ^a	tu ^{pi} a	te ^{'e} pi ^a	le ^{em} be	ke ^{em} le ^{em} be
35	biruang	ana ^{wi} a	w ^o di ⁱ	w ^o di ⁱ	ana ^{wi} a	ana ^{wi} a	ana ^{wi} a	ana ^{wi} a	ana ^{wi} a	ana ^{wi} a	ana ^{wi} a
41	buru (me)	du ^{ma} bu	du ^{ma} bu	du ^{ma} bu	du ^{ma} bu	du ^{ma} bu	me ^{la} mbu	du ^{ma} bu	du ^{ma} bu	du ^{ma} bu	du ^{ma} bu
44	busuk	te ^{wi} bu	te ^{wi} bu	te ^{wi} bu	te ^{wi} bu	te ^{wi} bu	te ^{wi} bu	mo ^{wa} a	te ^{wi} bu	mo ^{wa} a	te ^{wi} bu
59	di mara	im ^{be} '	im ^{be} '	im ^{be} '	ne ^{ha} wo	ne ^{ha} wo	im ^{be} '	im ^{be} '	im ^{be} '	io ^{ha} wo	im ^{be} '
61	di situ	li ^{ko}	li ^{ku}	li ^{ku}	li ^{ko}	li ^{ko}	li ^{ko}	li ^{ku}	li ^{ko}	li ^{ko}	li ^{ku}
62	pada	ke ^y	la [.]	ke ^y	ke [.]	ke [.]	la [.]	ke [.]	ke ^y		in ^{ga} ro ^{to}
67	diduduk	me ^{re} nu	me ^{re} du ^{ro}	me ^{re} du ^{ro}	pe ^{re} re ^{nu}	pe ^{re} re ^{nu}	me ^{re} re ^{nu}	me ^{re} re ^{nu}	me ^{re} re ^{nu}	me ^{re} re ^{nu}	me ^{re} re ^{nu}
74	gernak, lemak	me ^{wa} lo, caba	me ^{wa} lo, taba ³	me ^{wa} lo	me ^{wa} lo	me ^{wa} lo	me ^{wa} lo, caba	me ^{wa} lo, caba	me ^{wa} lo, caba	me ^{wa} lo	me ^{wa} lo ³

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
80	hapus	hapus	hapus	hapus	kukuh	kukuh	hapus	kukuh	hapus	kukuh	hapus
85	tutup	tutup	tutup	mehidaak	pehida	pehida	tutup	tutup	tutup	tutup	tutup
86	hitam	hitam	hitam	hitam	hitam	hitam	hitam	hitam	hitam	hitam	hitam
87	hitung	hitung	hitung	hitung	hitung	hitung	hitung	hitung	hitung	hitung	hitung
96	itu	itu	itu	itu	itu	itu	itu	itu	itu	itu	itu
98	jalan (ber)	jalan	jalan	jalan	jalan	jalan	jalan	jalan	jalan	jalan	jalan
100	jatuh	jatuh	jatuh	jatuh	jatuh	jatuh	jatuh	jatuh	jatuh	jatuh	jatuh
109	kata (ber)	kata	kata	kata	kata	kata	kata	kata	kata	kata	kata
111	kelahi (ber)	kelahi	kelahi	kelahi	kelahi	kelahi	kelahi	kelahi	kelahi	kelahi	kelahi
123	lebar	lebar	lebar	lebar	lebar	lebar	lebar	lebar	lebar	lebar	lebar
126	kempas	kempas	kempas	kempas	kempas	kempas	kempas	kempas	kempas	kempas	kempas
134	mahn	mahn	mahn	mahn	mahn	mahn	mahn	mahn	mahn	mahn	mahn
144	muntah	muntah	muntah	muntah	muntah	muntah	muntah	muntah	muntah	muntah	muntah
145	nama	nama	nama	nama	nama	nama	nama	nama	nama	nama	nama
154	peras	peras	peras	peras	peras	peras	peras	peras	peras	peras	peras
155	perempuan	perempuan	perempuan	perempuan	perempuan	perempuan	perempuan	perempuan	perempuan	perempuan	perempuan
164	rumput	rumput	rumput	rumput	rumput	rumput	rumput	rumput	rumput	rumput	rumput

Tabel 6

No	Kode/Glos	Berbentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
168	sedikit	asobila	teesi	asobila	asobila	asobila	asobila	teesi	asobila	asobila	teesi
171	slang	menga:	logadeo	logadeo	menga:	menga	menga	menga	menga:	loga dea	dele-o
173	suand	owali	wali	wali	wali	wali	rapungu	walingu	owali	owali	owali
174	sungul	ala:	ala:	ala:	konawaha	konawaha	ala:	ala:	ala:	ala:	ala:
178	takut	motaku	motaku	motaku	motaku	motaku	motaku	motaku	motaku	uwawite	motaku

Tabel 7 :
Perbedaan leksikon dengan tiga
varian

Daftar Kosa Kata Swadesh Daerah Sebaran Bahasa Tolaki Konawe

No	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Daerah Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	alir (me)	wa:	wa:	wa:	membesolo	membesolo	wa:	wa:	wa:	lako?	wa:
19	baring	manduturu	mekule hsako	molso lsu?	motuuru	rookuru	manduturu	manduturu	manduturu	manduturu	manduturu
45	cacing	lodo lodo	plingora	lodo lodo	lado-lado	lado-lado	lodo lodo	lodo lodo	lodo lodo	owelo	lodo lodo
48	daging	oramo	oramo	oramo	dagl	dagl	oramo	oramo	oramo	tainahu	tainahu
50	danau	arano	arano	arano	rano	rano	arano	a:epa	arano	ala:	a:epa
76	gigit	mekiki	meki:	meki:	ka:j	ka:j	nibakati	mekiketa	mekiki	meki:	kinaketa
77	gosok	mehahi	megogisi	megoso	gosol	gosol	nigoso	nigoso	mehahi	megogisi	hina pusu
79	hantam	gasal?	goso?	gasal	langul?	langul?	gasal?	goso?	gasal?	wangul	pinha
84	hijau	moloko	motai	motai?	maido	maido	maido	muroro	moloko	motai	motai
102	kabut	ogawu	rumondo?	ruzaondo	seru	seru	megawu	ogawu	ogawu	gawu	ogabu
108	karena	mano	mano	mano	-	-	mano	mano	mano	sababuso	kenoggituonono
129	lihat	kini	mongi:	mongi:	kiki	kiki	mongi:	kumi?	kini	kumi?	mongi:
160	punggung	wawo bungu	wawobungu	obungu	bungu	bungu	wawobungu	wawobungu	wawo bungu	tonandoruku	toruku
179	tali	ola:	poongo	koloro	poongo	poongo	koloro	koloro	ola:	tali	otuli

09-0255